

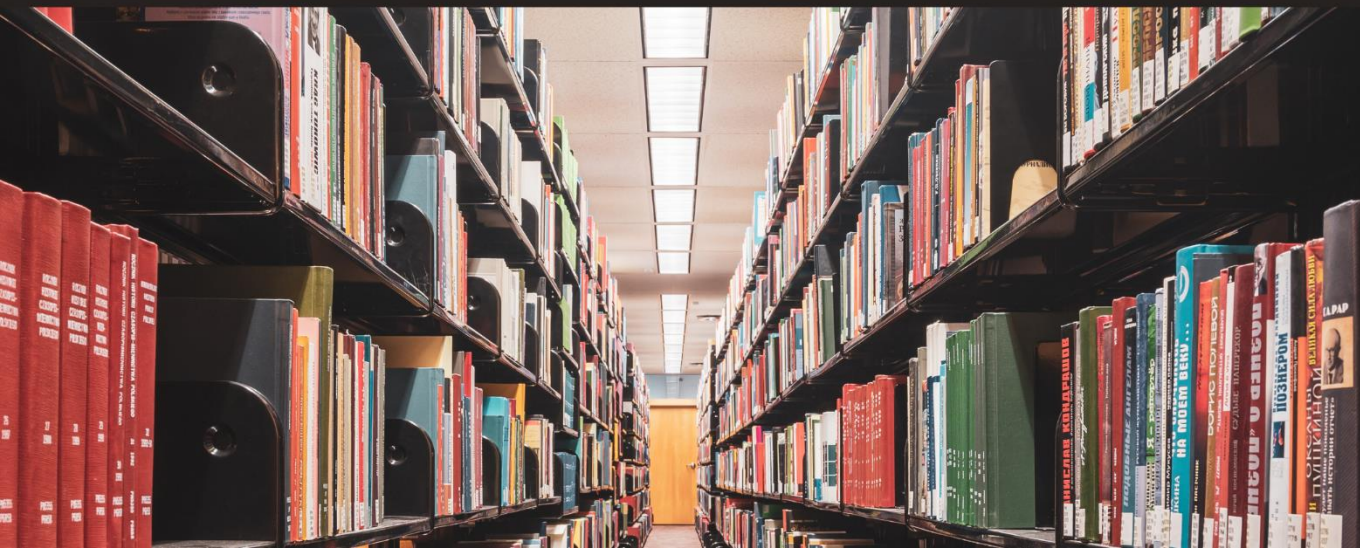
BUKU REFERENSI

METODE PENELITIAN KUALITATIF

**Konsep, Pendekatan, dan
Implementasi dalam Penelitian Ilmiah**

Dr. Abdurahman, M.Pd.
Sumarni, S.Kom., M.Kom..

Ratna Rosmauli Pakpahan, S.I.A., M.Si.
Dr. Dian Luthfiyati, S.S., M.Pd



BUKU REFERENSI

METODE PENELITIAN KUALITATIF

**Konsep, Pendekatan, dan
Implementasi dalam Penelitian Ilmiah**

Dr. Abdurahman, M.Pd.
Sumarni, S.Kom., M.Kom.
Ratna Rosmauli Pakpahan, S.I.A., M.Si.
Dr. Dian Luthfiyati, S.S., M.Pd.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Konsep, Pendekatan, dan Implementasi dalam Penelitian Ilmiah

Ditulis oleh:

Dr. Abdurahman, M.Pd.
Sumarni, S.Kom., M.Kom.
Ratna Rosmauli Pakpahan, S.I.A., M.Si.
Dr. Dian Luthfiyati, S.S., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-316-038-0
iv + 263 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Juli 2026

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Buku referensi “Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Pendekatan, dan Implementasi dalam Penelitian Ilmiah” disusun untuk membantu mahasiswa, dosen, dan peneliti memahami dasar-dasar penelitian kualitatif secara sistematis dan aplikatif. Penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam mengungkap makna, pengalaman, serta fenomena sosial secara mendalam sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas yang diteliti.

Materi dalam buku ini mencakup konsep dasar penelitian kualitatif, pendekatan dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas penelitian, hingga implementasi dalam penyusunan karya ilmiah. Penyajian materi dirancang secara sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami agar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan perkuliahan maupun penelitian.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang mendukung pengembangan kemampuan metodologis dan keterampilan penelitian ilmiah. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa mendatang.

Salam Hangat

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I HAKIKAT DAN KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Pengertian Penelitian Kualitatif	2
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif	4
C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	11
D. Peran Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan Ilmu	18
BAB II PARADIGMA DAN LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN KUALITATIF	23
A. Paradigma Interpretivisme dan Konstruktivisme	24
B. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penelitian	28
C. Posisi Peneliti dalam Penelitian Kualitatif	34
D. Etika Penelitian Kualitatif	39
BAB III PERUMUSAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN	45
A. Identifikasi Masalah Penelitian	46
B. Perumusan Fokus Penelitian	50
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	54
D. Batasan dan Konteks Penelitian	60
BAB IV KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL	69
A. Fungsi Kajian Literatur dalam Penelitian Kualitatif	69
B. Teknik Penelusuran Sumber Literatur	75
C. Penyusunan Kerangka Konseptual	79
D. Integrasi Teori dalam Penelitian Kualitatif	85

BAB V	DESAIN DAN STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF	93
A.	Konsep Desain Penelitian Kualitatif.....	94
B.	Strategi Penelitian Kualitatif.....	95
C.	Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian	103
D.	Fleksibilitas dalam Desain Penelitian	109
BAB VI	PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF	115
A.	Studi Kasus	116
B.	Fenomenologi	120
C.	Etnografi	126
D.	<i>Grounded Theory</i>	129
BAB VII	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	137
A.	Observasi.....	137
B.	Wawancara Mendalam.....	143
C.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	152
D.	Dokumentasi dan Arsip.....	157
BAB VIII	TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF	165
A.	Konsep Analisis Data Kualitatif	165
B.	Reduksi Data	167
C.	Penyajian Data	173
D.	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	179
BAB IX	KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF	187
A.	Konsep Validitas dan Reliabilitas Kualitatif.....	187
B.	Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas	189
C.	Triangulasi Data dan Metode	195
D.	<i>Audit Trail</i> dalam Penelitian	200
BAB X	PENYAJIAN KARYA ILMIAH KUALITATIF	207
A.	Konsep dan Struktur Penulisan Karya Ilmiah Kualitatif	207
B.	Teknik Penulisan Ilmiah	218
C.	Penyajian Temuan Penelitian.....	222

D. Interpretasi Hasil Penelitian	228
BAB XI IMPLEMENTASI DAN PENERAPAN PENDEKATAN	
KUALITATIF	233
A. Penelitian Kualitatif di Bidang Sosial	233
B. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan	235
C. Tantangan dalam Pelaksanaan Penelitian	239
D. Strategi Mengatasi Kendala Penelitian	242
BAB XII PENUTUP	245
DAFTAR PUSTAKA	249
GLOSARIUM	255
INDEKS	259
BIOGRAFI PENULIS.....	261
SINOPSIS.....	263

BAB I

HAKIKAT DAN KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Hakikat dan konsep dasar penelitian kualitatif merupakan fondasi utama dalam memahami pendekatan penelitian yang berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi fenomena sosial. Penelitian kualitatif tidak menempatkan data sebagai angka atau ukuran statistik, tetapi sebagai representasi dari realitas sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan kontekstual. Pendekatan ini berkembang dari tradisi ilmu sosial yang menekankan pemahaman mendalam terhadap perilaku manusia dalam lingkungan alami mereka, sehingga peneliti dituntut untuk terlibat langsung dalam konteks penelitian.

Pada bagian ini juga dijelaskan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari paradigma interpretivisme dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Hal ini berarti bahwa setiap individu atau kelompok memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai pengalaman mereka. Peran peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data berdasarkan konteks yang ditemukan di lapangan. Konsep dasar ini menjadi penting karena menentukan arah seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data.

Bab 1 menekankan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik fleksibilitas, naturalistik, dan bersifat induktif. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, narasi, atau observasi yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam, terutama dalam memahami aspek sosial, budaya, pendidikan, dan perilaku manusia yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan salah satu paradigma penelitian ilmiah yang telah mengalami perkembangan pesat sejak pertengahan abad ke-20. Secara etimologis, istilah kualitatif berasal dari kata *qualitas* dalam bahasa Latin yang berarti mutu atau sifat. Dalam konteks penelitian, kata sifat ini mengacu pada penekanan pada kualitas, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada pengukuran numerik atau kuantifikasi.

Denzin dan Lincoln (2018), dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai aktivitas terletak yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik interpretatif dan material yang membuat dunia menjadi tampak. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Definisi ini menempatkan penelitian kualitatif sebagai upaya interpretatif yang fundamental dalam memahami realitas sosial.

Creswell dan Poth (2018), dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur yang berkembang, data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti yang memberikan interpretasi tentang makna data.

Moleong (2021), pakar penelitian kualitatif terkemuka di Indonesia, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Definisi ini menekankan tiga aspek kunci: pemahaman holistik, deskripsi naratif, dan konteks alamiah.

Bogdan dan Biklen (2007) mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai istilah payung yang mencakup berbagai strategi penelitian yang

berbagai karakteristik tertentu. Data yang dikumpulkan telah dilabeli sebagai 'lunak' artinya kaya dalam deskripsi tentang orang, tempat, dan percakapan, dan tidak mudah ditangani oleh prosedur statistik. Pertanyaan penelitian tidak dirumuskan dengan mengoperasionalkan variabel, melainkan dirumuskan untuk menginvestigasi topik dalam segala kompleksitasnya.

Tabel 1.1 Berbagai Definisi Penelitian Kualitatif dari Para Ahli

Tokoh/Sumber	Tahun	Definisi Inti Penelitian Kualitatif
Denzin & Lincoln	2018	Aktivitas interpretatif yang mentransformasi dunia menjadi representasi melalui praktik material
Creswell & Poth	2018	Pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu/kelompok terhadap masalah sosial
Moleong	2021	Memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam kata-kata pada konteks alamiah
Bogdan & Biklen	2007	Istilah payung untuk strategi penelitian dengan data 'lunak' yang kaya dalam deskripsi
Merriam & Tisdell	2016	Penelitian yang peduli dengan pemahaman makna yang dikonstruksi manusia dalam interaksi dengan dunia mereka
Miles, Huberman & Saldaña	2014	Prosedur analitis yang berfokus pada kata, frasa, kalimat dan makna dalam teks yang kaya

Tabel 1.1 menyajikan beragam definisi penelitian kualitatif dari para ahli yang menunjukkan kekayaan perspektif dalam memahami pendekatan ini. Denzin dan Lincoln (2018) menekankan penelitian kualitatif sebagai aktivitas interpretatif yang mentransformasi realitas menjadi berbagai bentuk representasi, seperti catatan lapangan dan wawancara. Pandangan ini menegaskan peran peneliti dalam

membangun makna melalui interaksi dengan data. Creswell dan Poth (2018) melihatnya sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial, melalui proses yang berkembang dan analisis induktif. Moleong (2021) menyoroti pentingnya pemahaman holistik dalam konteks alamiah menggunakan deskripsi naratif. Sementara itu, Waruwu (2024) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai istilah payung dengan data deskriptif yang kaya. Merriam dan Tisdell (2016) menambahkan fokus pada konstruksi makna manusia, sedangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan proses analitis berbasis teks.

Merriam dan Tisdell (2016) menambahkan bahwa asumsi kunci yang mendasari semua jenis penelitian kualitatif adalah bahwa realitas dikonstruksi oleh individu yang berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Oleh karena itu, tujuan peneliti kualitatif adalah untuk memahami konstruksi yang dipegang oleh individu—apa yang mereka alami, bagaimana mereka menafsirkan pengalaman mereka, dan bagaimana mereka menstruktur dunia sosial mereka. Asumsi ontologis ini membedakan penelitian kualitatif dari penelitian kuantitatif secara fundamental.

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dibedakan oleh seperangkat karakteristik yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual. Muhtadi & Dewi (2025) mengidentifikasi bahwa pendekatan ini berakar pada studi fenomena dalam kondisi alamiah, di mana data diperoleh langsung dari lingkungan nyata tanpa manipulasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga kepekaan, pengalaman, dan reflektivitas menjadi faktor penting dalam kualitas penelitian.

Karakteristik lain terletak pada penggunaan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan simbol yang memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengamatan terhadap data lapangan hingga terbentuk pola atau konsep yang lebih luas. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pemahaman holistik, di mana fenomena tidak dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

Fleksibilitas menjadi ciri penting, karena desain penelitian dapat berkembang mengikuti dinamika lapangan. Fokus penelitian tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat disesuaikan berdasarkan temuan yang muncul. Karakteristik tersebut menjadikan penelitian kualitatif mampu mengungkap makna yang tersembunyi serta memberikan gambaran yang lebih kaya tentang pengalaman manusia.

1. Setting Alamiah sebagai Sumber Data Langsung

Setting alamiah sebagai sumber data langsung merupakan ciri mendasar penelitian kualitatif yang menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang harus dipahami dalam kondisi apa adanya. Peneliti hadir secara langsung di lapangan, memasuki ruang kehidupan partisipan seperti sekolah, komunitas, organisasi, atau lingkungan sosial tertentu. Kehadiran ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi, kebiasaan, serta makna yang dibangun oleh individu dalam aktivitas sehari-hari. Setiyani et al (2026) menegaskan bahwa pengumpulan data dilakukan di tempat di mana fenomena terjadi, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata partisipan tanpa rekayasa.

Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, bukan sekadar potongan informasi yang terlepas dari situasinya. Lingkungan sosial, budaya, dan historis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari data. Interaksi langsung antara peneliti dan partisipan juga memungkinkan munculnya data yang lebih kaya, seperti ekspresi nonverbal, situasi emosional, dan pola komunikasi yang sering kali tidak dapat ditangkap melalui metode terstruktur.

Setting alamiah juga menuntut sensitivitas tinggi dari peneliti dalam mengamati dan menafsirkan fenomena. Peneliti harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan, menjaga hubungan yang etis dengan partisipan, serta memahami norma yang berlaku di lingkungan penelitian. Keberadaan peneliti tidak boleh mengganggu jalannya aktivitas alami, sehingga proses pengumpulan data tetap berlangsung secara wajar.

Penggunaan setting alamiah mendukung keaslian data (*authenticity*) karena informasi diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data yang dihasilkan cenderung lebih mendalam dan reflektif, menggambarkan realitas yang kompleks. Pendekatan ini

membantu peneliti menghindari bias yang sering muncul dalam situasi eksperimental atau survei yang terkontrol, sekaligus memperkuat kualitas interpretasi terhadap fenomena sosial yang diteliti.

2. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Peneliti sebagai instrumen utama merupakan karakteristik yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pengumpulan dan analisis data kualitatif. Peran ini tidak dapat digantikan oleh alat ukur standar karena penelitian kualitatif menuntut kepekaan terhadap makna, situasi, dan dinamika sosial yang kompleks. Patton (2015) menjelaskan bahwa peneliti secara langsung melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara aktif, mengumpulkan dokumen, serta merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir utama terhadap informasi yang diperoleh.

Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kompetensi peneliti dalam memahami konteks, membangun hubungan dengan partisipan, serta menjaga objektivitas interpretasi. Kemampuan komunikasi menjadi kunci, karena kualitas data sangat dipengaruhi oleh bagaimana peneliti menggali informasi melalui wawancara atau interaksi langsung. Peneliti juga dituntut memiliki kepekaan sosial dan budaya agar mampu menangkap makna yang tersirat di balik perilaku dan ucapan partisipan.

Peran sebagai instrumen utama menuntut adanya reflektivitas, yaitu kesadaran peneliti terhadap posisi, nilai, dan pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi proses penelitian. Peneliti perlu secara terus-menerus mengevaluasi asumsi yang dimiliki agar tidak mendominasi interpretasi data. Catatan lapangan, memo analitis, dan dokumentasi proses menjadi alat bantu penting untuk menjaga transparansi dan konsistensi.

Fleksibilitas menjadi kekuatan utama dalam peran ini. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan, strategi pengumpulan data, dan fokus penelitian sesuai dengan perkembangan temuan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Integritas ilmiah tetap menjadi landasan utama, karena kejujuran dalam menginterpretasikan data menentukan kredibilitas hasil penelitian.

3. Data Bersifat Deskriptif

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menekankan penyajian realitas melalui kata-kata, narasi, serta representasi visual yang menggambarkan pengalaman dan makna yang dimiliki partisipan. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa kata-kata menjadi medium utama dalam analisis, karena mampu menangkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Data ini diperoleh melalui berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto, serta rekaman interaksi yang terjadi di lapangan.

Karakter deskriptif memungkinkan peneliti menghadirkan gambaran yang kaya dan mendalam tentang situasi yang diteliti. Narasi yang dihasilkan tidak hanya memuat fakta, tetapi juga emosi, persepsi, serta interpretasi partisipan terhadap pengalaman mereka. Hal ini memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami konteks sosial secara lebih utuh, termasuk dinamika hubungan, nilai, dan simbol yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Penyajian data sering kali dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai bentuk autentifikasi, sehingga temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat.

Penggunaan data deskriptif juga menuntut ketelitian dalam proses pencatatan dan pengorganisasian. Peneliti harus mampu memilah informasi yang relevan, mengelompokkan tema, serta menjaga keutuhan makna asli dari data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan konteks yang melekat pada setiap informasi. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggambarkan realitas sosial secara mendalam dan fleksibel, memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang kompleks, ambigu, dan penuh nuansa yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

4. Penelitian Bersifat Induktif

Penelitian kualitatif bersifat induktif karena proses analisis dimulai dari pengumpulan data lapangan yang spesifik, lalu berkembang menuju pembentukan pola, kategori, hingga konsep yang lebih abstrak. Strauss dan Corbin (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini bergerak dari data empiris menuju konstruksi teori, bukan berangkat dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti mengamati fenomena, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, kemudian menyusunnya menjadi penjelasan yang lebih luas dan bermakna.

Proses induktif menuntut keterbukaan peneliti terhadap temuan lapangan. Peneliti tidak memaksakan kerangka teori tertentu, melainkan membiarkan data “berbicara” dan menunjukkan arah analisis. Setiap informasi yang diperoleh dianalisis secara berulang melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan penafsiran hingga terbentuk pola yang konsisten. Pendekatan ini memungkinkan munculnya temuan baru yang tidak terduga, termasuk konsep atau teori yang relevan dengan realitas sosial yang diteliti.

Pendekatan induktif juga menekankan hubungan erat antara pengumpulan dan analisis data. Kedua proses ini berjalan secara simultan, sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan sementara. Ketika suatu tema mulai terlihat dominan, peneliti dapat memperdalam eksplorasi pada aspek tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi penelitian untuk berkembang secara dinamis sesuai dengan kondisi lapangan.

Keunggulan pendekatan induktif terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas fenomena tanpa membatasi interpretasi sejak awal. Peneliti dapat menggali makna yang tersembunyi di balik data, serta menghubungkan berbagai elemen yang sebelumnya tampak terpisah. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam, serta membuka peluang untuk pengembangan teori yang berakar pada realitas empiris.

5. Makna sebagai Perhatian Utama

Makna sebagai perhatian utama menempatkan pengalaman subjektif partisipan sebagai pusat analisis dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak sekadar mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, tetapi berupaya memahami bagaimana individu memberi arti terhadap pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial mereka. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan bahwa fokus utama penelitian kualitatif terletak pada upaya menafsirkan cara manusia memahami situasi yang mereka hadapi serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui bahasa dan interaksi.

Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk menggali lebih dalam di balik pernyataan atau perilaku yang tampak di permukaan.

Makna sering kali tidak dinyatakan secara langsung, melainkan tersirat dalam narasi, simbol, ekspresi, dan konteks sosial tertentu. Peneliti perlu membaca situasi secara menyeluruh, memperhatikan nuansa emosional, serta memahami latar belakang budaya yang memengaruhi cara partisipan memaknai pengalaman mereka. Setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa yang sama, sehingga keberagaman perspektif menjadi bagian penting yang harus dihargai.

Proses memahami makna juga melibatkan interaksi dialogis antara peneliti dan partisipan. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk mengungkap bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti kemudian menyusun interpretasi berdasarkan pola yang muncul dari berbagai sumber data, sambil tetap menjaga keaslian suara partisipan melalui kutipan langsung atau deskripsi kontekstual.

Penekanan pada makna memungkinkan penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap realitas sosial. Hasil penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap alasan, motivasi, serta nilai yang mendasari tindakan manusia. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, terutama pada isu-isu yang kompleks, sensitif, dan berkaitan dengan pengalaman manusia.

Gambar 1. Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif

KARAKTERISTIK UTAMA PENELITIAN KUALITATIF	
Setting Alamiah	• Pengumpulan data di lapangan di mana fenomena terjadi secara wajar dan tidak dimanipulasi
Peneliti sebagai Instrumen	• Peneliti adalah alat utama pengumpulan dan analisis data yang sensitif terhadap konteks
Data Deskriptif	• Data berupa kata-kata, gambar, narasi—bukan angka dan statistik
Pendekatan Induktif	• Teori dibangun dari data, bukan diuji melalui hipotesis yang ditetapkan sebelumnya
Holistik	• Penelitian memperhatikan keseluruhan gambaran fenomena, bukan mengukur variabel terisolasi
Makna sebagai Fokus	• Memahami bagaimana partisipan mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka
Fleksibel dan Emergent	• Desain penelitian dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya penelitian
Konteks sebagai Kunci	• Fenomena dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya

Gambar 1 menggambarkan karakteristik utama penelitian kualitatif sebagai suatu sistem yang saling terhubung dan membentuk kerangka kerja penelitian yang utuh. Setting alamiah sebagai fondasi, di mana fenomena dikaji dalam kondisi nyata tanpa manipulasi. Di dalam konteks tersebut, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data. Diagram ini juga menunjukkan bahwa data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa narasi, percakapan, dan dokumentasi visual, yang memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam. Proses analisis berjalan secara induktif, dari data spesifik menuju pembentukan pola atau teori. Fokus utama penelitian terletak pada makna yang dikonstruksi partisipan, sehingga pemahaman terhadap pengalaman subjektif menjadi pusat perhatian. Diagram ini juga menegaskan sifat holistik, fleksibel, dan kontekstual, di mana seluruh elemen saling berinteraksi dalam memahami fenomena sosial secara mendalam dan dinamis.

C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perdebatan tentang perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif telah berlangsung selama beberapa dekade dalam komunitas ilmiah. Meskipun saat ini banyak peneliti mengadvokasi pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan keduanya (Nasution et al., 2024), pemahaman tentang perbedaan mendasar antara dua paradigma ini tetap sangat penting sebagai dasar epistemologis dalam merancang penelitian.

Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa perbedaan antara paradigma kualitatif dan kuantitatif dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan metodologis. Pada level ontologis (apa yang dapat diketahui?), penelitian kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat majemuk, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Realitas tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, serta perspektif individu. Sebaliknya, penelitian kuantitatif memandang realitas sebagai entitas tunggal yang bersifat objektif dan dapat diukur secara independen dari pengamat (Zulfikar et al., 2024).

Pada level epistemologis (bagaimana hubungan antara peneliti dan yang diteliti?), perbedaan terlihat pada hubungan antara peneliti

dan objek penelitian. Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses yang terlibat langsung dalam memahami fenomena, sehingga interaksi menjadi sumber penting dalam membangun pengetahuan. Pendekatan kuantitatif menekankan jarak antara peneliti dan objek untuk menjaga netralitas dan menghindari pengaruh subjektivitas. Pada level metodologis (bagaimana peneliti mendapatkan pengetahuan?), penelitian kualitatif menggunakan strategi yang fleksibel dan berkembang sesuai kondisi lapangan, sedangkan penelitian kuantitatif mengandalkan prosedur terstruktur dan sistematis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa cara memperoleh pengetahuan sangat dipengaruhi oleh asumsi dasar tentang realitas dan hubungan manusia dengan fenomena yang diteliti (Hasan et al., 2025).

Ardyan et al (2023) menekankan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel yang dapat dihitung secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Keunggulan utama terletak pada ketepatan pengukuran, replikasi, dan kemampuan menghasilkan pola yang terukur.

Sebaliknya, penelitian kualitatif diarahkan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik seperti narasi, percakapan, dan dokumentasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Fleksibilitas dalam desain dan analisis memungkinkan peneliti menyesuaikan proses penelitian dengan kondisi lapangan yang kompleks.

Kedua pendekatan memiliki keterbatasan. Kuantitatif cenderung kurang mampu menggali makna kontekstual, sementara kualitatif memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Pemilihan metode penelitian seharusnya didasarkan pada jenis pertanyaan yang diajukan, apakah membutuhkan pengukuran dan pengujian hubungan, atau pemahaman mendalam terhadap fenomena. Pendekatan yang tepat akan menghasilkan temuan yang lebih relevan dan bermakna.

Tabel 1.2 Perbandingan Komprehensif Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Dimensi	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Paradigma	Interpretivisme, Konstruktivisme	Positivisme, Post-positivisme
Tujuan	Memahami makna dan pengalaman mendalam	Menguji hipotesis; menjelaskan hubungan kausal
Desain	Fleksibel, <i>emergent</i> , adaptif	Terstruktur ketat, predetermined
Sampel	Purposive; kecil; theoretical sampling	Random/probabilistik; besar; representatif
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dokumen	Survei, tes, eksperimen
Data	Kata-kata, narasi, gambar	Angka, statistik, variabel terukur
Analisis	Tematik, interpretatif, induktif	Statistik deskriptif dan inferensial
Generalisasi	Transferabilitas; analytic generalization	Generalisasi statistik; eksternal <i>validity</i>
Posisi Peneliti	Terlibat; refleksif; bagian dari proses	Netral; objektif; terpisah dari data
Output	Deskripsi tebal (<i>thick description</i>); teori substantif	Angka, persamaan, model prediktif

Tabel 1.2 menyajikan perbandingan komprehensif antara penelitian kualitatif dan kuantitatif berdasarkan berbagai dimensi utama yang mencerminkan perbedaan paradigma, tujuan, hingga hasil penelitian. Perbedaan ini berakar pada asumsi ontologis dan epistemologis. Penelitian kualitatif berpijak pada interpretivisme dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang jamak dan dibentuk secara sosial, sedangkan penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme yang menganggap realitas bersifat tunggal dan dapat diukur secara objektif.

Perbedaan juga terlihat pada tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman mendalam, sementara kuantitatif bertujuan menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Dari sisi desain, kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang, sedangkan kuantitatif menggunakan rancangan yang terstruktur dan telah ditentukan sejak awal. Teknik pengambilan sampel dalam kualitatif cenderung purposive dengan jumlah kecil, berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan sampel besar dan representatif. Dalam hal data dan analisis, kualitatif menggunakan narasi, gambar, serta interpretasi tematik yang bersifat induktif, sementara kuantitatif mengandalkan angka dan analisis statistik. Kedua pendekatan memiliki kekuatan masing-masing. Perbedaan ini membantu peneliti memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

Creswell (2014) menegaskan bahwa dikotomi antara kualitatif dan kuantitatif sebenarnya tidak sepenuhnya tepat, karena keduanya dapat digunakan secara komplementer dalam *mixed-methods research*. Namun demikian, pemahaman tentang perbedaan mendasar keduanya tetap krusial bagi peneliti untuk dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

1. Perbedaan Paradigma dan Landasan Filosofis

Perbedaan paradigma dan landasan filosofis menjadi titik awal yang menentukan arah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berakar pada interpretivisme dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas tidak dianggap tunggal, melainkan beragam sesuai pengalaman, latar belakang, dan interaksi individu. Peneliti berupaya memahami bagaimana makna dibentuk melalui proses sosial, sehingga hubungan antara peneliti dan partisipan bersifat interaktif dan dialogis.

Paradigma ini menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang berkembang dari interpretasi, bukan sekadar penemuan fakta objektif. Proses penelitian menjadi fleksibel karena peneliti menyesuaikan pendekatan dengan dinamika lapangan. Nilai, perspektif, dan pengalaman peneliti diakui sebagai bagian yang memengaruhi proses interpretasi, sehingga reflektivitas menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas penelitian.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif berpijak pada positivisme atau post-positivisme yang menganggap realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara independen dari peneliti. Pengetahuan diperoleh melalui observasi yang terkontrol, pengukuran variabel, dan analisis statistik. Hubungan antara peneliti dan objek penelitian dijaga agar tetap terpisah untuk mempertahankan objektivitas. Pendekatan ini mengutamakan konsistensi, replikasi, serta generalisasi hasil penelitian.

Perbedaan filosofis ini juga memengaruhi cara merumuskan masalah, memilih metode, dan menafsirkan hasil. Penelitian kualitatif cenderung mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan fokus pada makna, sedangkan penelitian kuantitatif berupaya menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Cara pandang terhadap realitas dan pengetahuan tersebut menentukan strategi penelitian yang digunakan serta bentuk hasil yang dihasilkan.

2. Perbedaan Tujuan dan Fokus Penelitian

Perbedaan tujuan dan fokus penelitian mencerminkan orientasi dasar yang membedakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami makna di balik pengalaman manusia, termasuk bagaimana individu menafsirkan peristiwa, membangun interaksi sosial, serta memberi arti terhadap situasi yang mereka hadapi. Pendekatan ini berupaya menggali perspektif partisipan secara mendalam, sehingga pertanyaan penelitian cenderung bersifat eksploratif dan terbuka. Fokus utama terletak pada proses dan dinamika, bukan sekadar hasil akhir, sehingga peneliti berusaha memahami alasan dan cara suatu fenomena berlangsung.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Perhatian diberikan pada konteks, latar belakang, serta interaksi yang memengaruhi munculnya suatu fenomena. Tujuan ini menjadikan penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji isu-isu yang bersifat subjektif, seperti persepsi, nilai, budaya, dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif berorientasi pada pengujian teori melalui pengukuran variabel yang dapat dihitung secara numerik. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antarvariabel serta upaya menjelaskan pola sebab-akibat. Pertanyaan penelitian dirumuskan secara spesifik dan terstruktur, dengan tujuan menghasilkan data yang

dapat dianalisis secara statistik. Fokus utamanya terletak pada pengukuran tingkat, frekuensi, atau intensitas suatu fenomena.

Perbedaan ini juga memengaruhi hasil yang diharapkan. Penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman mendalam dan interpretatif, sedangkan penelitian kuantitatif menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Pilihan pendekatan ditentukan oleh jenis pertanyaan yang diajukan, apakah ingin memahami makna dan proses, atau mengukur dan menguji hubungan antarvariabel.

3. Perbedaan Desain, Data, dan Teknik Analisis

Perbedaan desain, data, dan teknik analisis menunjukkan kontras yang jelas antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam praktik penelitian. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang mengikuti dinamika lapangan, sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus, strategi, serta teknik pengumpulan data sesuai temuan yang muncul. Creswell (2014) menjelaskan bahwa desain kualitatif tidak sepenuhnya ditetapkan di awal, melainkan bersifat emergent, memungkinkan peneliti merespons kompleksitas fenomena secara lebih adaptif. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menggunakan desain yang terstruktur, rinci, dan telah dirancang sebelum pengumpulan data dimulai, termasuk penentuan variabel, instrumen, serta prosedur analisis.

Perbedaan juga tampak pada jenis data yang digunakan. Penelitian kualitatif mengandalkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dokumen, serta representasi visual seperti gambar atau video. Data ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman dan makna yang dimiliki partisipan. Penelitian kuantitatif menggunakan data numerik yang dapat diukur dan diolah secara statistik, seperti skor, frekuensi, atau persentase, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih sistematis antarvariabel.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Pengkodean menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi pola makna dalam data. Analisis berlangsung secara berulang dan reflektif hingga ditemukan tema yang relevan. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis serta menentukan hubungan antarvariabel. Pendekatan ini

menekankan objektivitas dan ketepatan pengukuran, sedangkan kualitatif menekankan kedalaman pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

4. Perbedaan Peran Peneliti dan Hasil Penelitian

Perbedaan peran peneliti menjadi salah satu aspek paling mencolok antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Denzin (1978) menekankan bahwa keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan. Peran aktif tersebut menuntut reflektivitas, yaitu kesadaran peneliti terhadap nilai, asumsi, dan pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi fenomena yang diteliti.

Dalam pendekatan kuantitatif, posisi peneliti cenderung menjaga jarak dari objek penelitian untuk memastikan objektivitas dan menghindari bias. Peneliti berperan sebagai pengendali proses yang menggunakan instrumen terstandar seperti kuesioner atau alat ukur lainnya. Interaksi langsung dengan partisipan diminimalkan, karena fokus utama terletak pada pengumpulan data yang dapat diukur secara konsisten dan dianalisis secara statistik.

Perbedaan peran ini berpengaruh pada bentuk hasil penelitian yang dihasilkan. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi mendalam yang sering disebut sebagai “*thick description*”, berisi narasi, kutipan langsung, serta interpretasi yang menggambarkan makna pengalaman partisipan. Hasilnya bersifat kontekstual dan memberikan pemahaman yang kaya terhadap fenomena sosial. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menghasilkan data numerik yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau model matematis. Hasil tersebut memungkinkan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas melalui analisis statistik.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan kedalaman pemahaman, sedangkan kuantitatif menekankan ketepatan pengukuran dan generalisasi. Pilihan pendekatan bergantung pada tujuan penelitian serta jenis pengetahuan yang ingin dihasilkan.

D. Peran Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan Ilmu

Penelitian kualitatif memiliki posisi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena mampu menangkap dinamika sosial yang semakin kompleks dan beragam. Flick (2022) dalam *An Introduction to Qualitative Research* menekankan bahwa relevansi pendekatan ini terus meningkat seiring perubahan sosial yang cepat dan semakin beragamnya cara manusia menjalani kehidupan. Fenomena sosial modern tidak lagi dapat dipahami hanya melalui angka atau pola statistik, karena melibatkan makna, identitas, serta pengalaman subjektif yang terus berkembang.

Perubahan dalam struktur masyarakat, kemajuan teknologi, serta globalisasi menciptakan realitas sosial yang lebih plural dan dinamis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu dan kelompok merespons perubahan tersebut, termasuk bagaimana mereka membangun makna baru dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mampu menjelaskan fenomena yang bersifat kontekstual, seperti perbedaan budaya, nilai, dan praktik sosial di berbagai komunitas.

Penelitian kualitatif memberikan kontribusi dalam menjembatani teori dan praktik. Temuan yang dihasilkan sering kali memberikan wawasan mendalam yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, pengembangan kebijakan, serta perbaikan praktik di berbagai bidang. Pendekatan ini menjadi semakin penting ketika menghadapi isu-isu kompleks yang memerlukan pemahaman menyeluruh, bukan sekadar pengukuran kuantitatif.

1. *Grounded Theory*

Grounded Theory merupakan salah satu kontribusi penting penelitian kualitatif dalam pengembangan ilmu karena memungkinkan lahirnya teori yang benar-benar berakar pada realitas. Glaser dan Strauss (1967) dalam *Discovery of Grounded Theory* memperkenalkan pendekatan ini sebagai cara sistematis untuk membangun teori langsung dari data lapangan, bukan dari asumsi atau kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau dokumen, kemudian menganalisisnya secara bertahap untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antar konsep.

Proses *Grounded Theory* berlangsung melalui tahapan pengkodean yang berlapis, seperti open coding untuk mengidentifikasi konsep awal, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, serta selective coding untuk merumuskan inti teori. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat terus menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan yang muncul. Pendekatan ini menekankan pentingnya perbandingan konstan antar data, sehingga teori yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat.

Keunggulan *Grounded Theory* terletak pada kemampuannya menghasilkan teori substantif yang relevan dengan situasi nyata. Teori yang dibangun tidak bersifat abstrak atau universal secara langsung, tetapi berakar pada konteks tertentu yang diteliti, sehingga lebih sensitif terhadap dinamika sosial. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk menemukan konsep baru yang sebelumnya belum teridentifikasi dalam literatur.

Penggunaan *Grounded Theory* sangat bermanfaat dalam bidang yang masih minim teori atau ketika fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan belum banyak dipahami. Peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses sosial, interaksi, serta pola perilaku yang terjadi. Hasilnya tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan teori lanjutan.

2. Eksplorasi Fenomena

Eksplorasi fenomena menjadi salah satu kekuatan utama penelitian kualitatif, terutama ketika topik yang dikaji masih minim kajian atau belum memiliki kerangka teori yang mapan. Pendekatan kualitatif bersifat eksploratif dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri fenomena tanpa dibatasi oleh hipotesis yang kaku. Peneliti memulai dari pertanyaan umum, kemudian memperdalam pemahaman melalui interaksi langsung dengan partisipan dan lingkungan penelitian. Proses ini memberi ruang bagi munculnya temuan baru yang tidak terduga.

Karakter emergent dalam penelitian kualitatif memungkinkan fokus penelitian berkembang seiring dengan bertambahnya data. Peneliti dapat menyesuaikan arah eksplorasi berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, sehingga fenomena dapat dipahami secara lebih utuh. Pendekatan ini sangat relevan ketika fenomena bersifat

kompleks, dinamis, atau belum terdefinisi secara jelas dalam literatur ilmiah.

Penelitian kualitatif juga menekankan perspektif insider, yaitu sudut pandang orang-orang yang mengalami langsung fenomena tersebut. Peneliti berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman mereka, bukan sekadar menggambarkan fenomena dari sudut pandang luar. Hal ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih autentik dan mendalam tentang realitas sosial. Interaksi langsung melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif menjadi sarana utama untuk menggali perspektif tersebut.

Kemampuan mengeksplorasi fenomena secara terbuka membuat penelitian kualitatif sangat penting dalam tahap awal pengembangan ilmu. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi konsep, pola, dan isu-isu penting yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan. Hasil eksplorasi tidak hanya memperluas wawasan ilmiah, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang sulit diperoleh melalui pendekatan lain.

3. Kontribusi Signifikan dalam Memahami Isu-Isu Kompleksitas, Konteks, dan Proses

Penelitian kualitatif berperan penting dalam memahami isu-isu yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, terutama yang melibatkan interaksi manusia, dinamika sosial, serta perubahan yang berlangsung dalam waktu tertentu. Mason (2017) menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses yang terus berkembang dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap hubungan antar faktor yang saling memengaruhi, bukan sekadar mengisolasi variabel seperti dalam penelitian kuantitatif.

Kemampuan memahami konteks menjadi kekuatan utama dalam penelitian kualitatif. Fenomena tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan historis. Peneliti mengkaji bagaimana kondisi tersebut memengaruhi perilaku, keputusan, serta pengalaman individu atau kelompok. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh, termasuk faktor-faktor yang sering terabaikan dalam analisis berbasis angka.

Selain itu, penelitian kualitatif sangat efektif dalam menelusuri proses, yaitu bagaimana suatu fenomena berkembang dari waktu ke

waktu. Peneliti dapat mengidentifikasi tahapan, perubahan, serta dinamika yang terjadi dalam suatu peristiwa atau interaksi sosial. Fokus pada proses membantu menjelaskan mengapa suatu hasil terjadi, bukan hanya apa hasilnya. Hal ini penting dalam memahami fenomena yang bersifat dinamis dan tidak linear.

Kontribusi ini sangat relevan dalam berbagai bidang, seperti evaluasi program, studi kebijakan, penelitian organisasi, dan penelitian klinis. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat karena didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap situasi nyata. Hasil penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu intervensi.

4. *Participatory dan Emancipatory*

Penelitian kualitatif memiliki peran strategis dalam pendekatan partisipatoris dan emansipatoris yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses penelitian. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan langsung komunitas, terutama kelompok yang selama ini kurang terwakili. *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) menjadi contoh pendekatan yang mengintegrasikan proses penelitian dengan aksi nyata, di mana peneliti dan partisipan bekerja bersama untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan perubahan.

Karakter partisipatoris terlihat dari keterlibatan komunitas dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi hasil. Pengetahuan lokal dan pengalaman hidup masyarakat dipandang sebagai sumber data yang sah dan berharga. Pendekatan ini membantu mengurangi ketimpangan relasi kuasa antara peneliti dan partisipan, sehingga proses penelitian menjadi lebih inklusif dan demokratis. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses refleksi kritis dalam komunitas.

Dimensi emansipatoris berfokus pada upaya membebaskan kelompok marjinal dari berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi diarahkan pada transformasi yang meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Proses ini sering melibatkan dialog,

pendidikan kritis, serta penguatan kesadaran kolektif untuk mendorong perubahan.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena keberagaman sosial dan masih adanya kesenjangan pembangunan antarwilayah dan kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif yang bersifat partisipatoris dapat membantu memahami kebutuhan spesifik komunitas secara lebih mendalam serta menghasilkan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini juga memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan, bukan sekadar objek penelitian.

BAB II

PARADIGMA DAN LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN KUALITATIF

Paradigma dan landasan filosofis penelitian kualitatif menjadi dasar dalam memahami cara pandang terhadap realitas sosial dan proses produksi pengetahuan. Paradigma dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai kerangka berpikir, tetapi juga sebagai landasan yang memengaruhi bagaimana peneliti memaknai data, memilih metode, serta membangun hubungan dengan partisipan. Penelitian kualitatif umumnya berakar pada paradigma interpretivisme dan konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi manusia.

Landasan filosofis dalam bab ini menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak meyakini adanya satu kebenaran tunggal yang objektif, melainkan berbagai kebenaran yang dibentuk berdasarkan perspektif individu dan konteks sosial tertentu. Hal ini berhubungan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam penelitian. Secara ontologis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang majemuk dan berubah-ubah. Secara epistemologis, pengetahuan dianggap sebagai hasil interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Sementara secara aksiologis, nilai dan subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian.

Bab 2 juga menekankan pentingnya kesadaran paradigmatik bagi peneliti agar mampu konsisten dalam memilih pendekatan dan metode penelitian. Pemahaman terhadap landasan filosofis ini membantu peneliti dalam menjaga keselarasan antara tujuan penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan. Dengan memahami paradigma secara mendalam, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya sistematis, tetapi juga memiliki kedalaman makna dalam memahami fenomena sosial secara lebih komprehensif.

A. Paradigma Interpretivisme dan Konstruktivisme

Paradigma penelitian merupakan sistem keyakinan mendasar tentang hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, serta cara yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Kuhn (1962) memperkenalkan konsep paradigma dalam konteks revolusi ilmiah, sementara Guba dan Lincoln (1994) mengadaptasinya untuk konteks metodologi penelitian sosial. Pemahaman tentang paradigma sangat penting karena paradigma yang dianut secara fundamental menentukan pilihan metodologi, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

Interpretivisme menempatkan pemahaman makna subjektif sebagai kunci dalam mengkaji realitas sosial. Weber (1949) memperkenalkan konsep *verstehen*, yaitu upaya memahami tindakan manusia dari sudut pandang pelaku itu sendiri. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan sosial tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan sebab-akibat, tetapi harus dipahami melalui makna yang mendasarinya. Setiap individu bertindak berdasarkan interpretasi terhadap situasi yang dihadapi, sehingga makna menjadi pusat analisis.

Interpretivisme melihat dunia sosial sebagai hasil konstruksi makna yang terus berkembang melalui interaksi. Realitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh pengalaman, nilai, dan konteks yang melingkupi individu. Peneliti berupaya memasuki kerangka berpikir partisipan untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan peristiwa, hubungan, dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut keterlibatan langsung serta kemampuan interpretatif yang mendalam.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami tindakan sosial. Makna suatu tindakan dapat berbeda tergantung pada situasi sosial, budaya, dan historis. Peneliti tidak hanya mengamati apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa tindakan tersebut dilakukan berdasarkan perspektif pelaku. Fokus pada makna subjektif menjadikan interpretivisme mampu mengungkap dimensi sosial yang sering tidak terlihat dalam pendekatan yang berorientasi pada pengukuran.

Disisi lain, konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas tidak hadir secara objektif di luar manusia, tetapi dibangun melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Individu memberi makna pada pengalaman mereka, lalu makna tersebut dipertahankan dan dibagikan melalui interaksi sosial hingga menjadi bagian dari realitas yang dianggap “nyata”. Dalam penelitian, konstruktivisme menempatkan peneliti sebagai pihak yang ikut membangun pemahaman bersama partisipan. Schwandt (2015) menegaskan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang ditemukan, melainkan dihasilkan melalui proses dialog dan refleksi. Hal ini membuat hasil penelitian bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dan partisipan.

Konstruktivisme juga memiliki dua penekanan utama. konstruksi pengetahuan dalam pikiran individu melalui proses kognitif (Piaget) dan pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan Bahasa (Vygotsky, Berger & Luckmann). Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna dapat muncul baik dari proses internal individu maupun dari dinamika hubungan sosial yang melingkupinya. Creswell dan Poth (2018) mengidentifikasi asumsi-asumsi utama paradigma konstruktivisme yang relevan bagi penelitian kualitatif: (1) individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka, makna yang diarahkan pada objek atau hal tertentu; (2) makna-makna ini beragam dan bervariasi; (3) peneliti mencari kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau ide; dan (4) tujuan penelitian adalah untuk sebisa mungkin mengandalkan pandangan partisipan tentang situasi yang diteliti.

1. Perbedaan Interpretivisme dan Konstruktivisme

Perbedaan antara interpretivisme dan konstruktivisme terletak pada penekanan analitis terhadap makna dan proses pembentukannya dalam realitas sosial. Weber (1949) menjadi rujukan awal bagi interpretivisme yang menempatkan pemahaman (*verstehen*) sebagai inti penelitian. Pendekatan ini berfokus pada upaya menafsirkan tindakan sosial dengan memahami makna subjektif yang dimiliki individu. Peneliti berusaha masuk ke dalam sudut pandang partisipan untuk mengetahui bagaimana mereka memberi arti terhadap pengalaman,

interaksi, dan situasi yang dihadapi. Makna dianggap sudah melekat dalam tindakan manusia dan perlu diungkap melalui proses interpretasi yang mendalam.

Sementara itu, konstruktivisme lebih menekankan bahwa makna tidak sekadar ditemukan, tetapi dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Pengetahuan berkembang melalui proses sosial dan komunikasi, sehingga makna selalu dinegosiasikan dalam hubungan antarindividu. Pendekatan ini melihat realitas sebagai hasil konstruksi bersama yang terus berubah seiring waktu dan konteks. Peneliti tidak hanya berupaya memahami makna yang ada, tetapi juga menelusuri bagaimana makna tersebut terbentuk, dipertahankan, atau diubah dalam proses interaksi.

Perbedaan ini berdampak pada cara peneliti mendekati data. Dalam interpretivisme, penekanan utama terletak pada penafsiran pengalaman individu secara mendalam, sehingga fokus analisis sering berada pada narasi personal dan pemaknaan subjektif. Dalam konstruktivisme, perhatian diperluas pada proses sosial yang melibatkan banyak aktor, termasuk bagaimana bahasa, simbol, dan praktik sosial berperan dalam membentuk realitas. Peneliti menjadi lebih peka terhadap dinamika kekuasaan, negosiasi makna, dan konteks sosial yang memengaruhi konstruksi tersebut.

Kedua paradigma memiliki kesamaan dalam mengakui bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tunggal. Perbedaannya terletak pada titik tekan analisis, yaitu antara memahami makna yang dimiliki individu dan menjelaskan proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks.

2. Asumsi Ontologis dalam Interpretivisme dan Konstruktivisme

Asumsi ontologis dalam interpretivisme dan konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang tidak tunggal, melainkan berlapis, berubah, dan terikat pada konteks sosial tertentu. Realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung dalam interaksi manusia sehari-hari. Realitas tidak hadir sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari pengalaman, interpretasi, serta kesepakatan sosial yang terus berkembang. Setiap individu atau kelompok dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap

fenomena yang sama, karena latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman hidup memengaruhi cara mereka memaknai dunia.

Pandangan ini menempatkan realitas sebagai sesuatu yang jamak, di mana berbagai versi kebenaran dapat hidup berdampingan. Peneliti tidak mencari satu kebenaran absolut, melainkan berupaya memahami berbagai perspektif yang muncul dari partisipan. Dinamika ini membuat realitas bersifat cair dan terbuka terhadap perubahan, seiring dengan perubahan kondisi sosial dan interaksi antarindividu. Makna yang dianggap benar pada suatu waktu dapat mengalami pergeseran ketika konteks berubah atau ketika individu berinteraksi dengan lingkungan baru.

Konteks menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari realitas. Lingkungan sosial, budaya, historis, dan bahkan situasi tertentu memengaruhi bagaimana suatu fenomena dipahami. Peneliti perlu memperhatikan latar belakang tersebut untuk menghindari penyederhanaan makna. Realitas yang muncul di satu komunitas belum tentu berlaku di komunitas lain, karena setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam membangun dan mempertahankan makna.

Asumsi ontologis ini juga memengaruhi cara peneliti melihat hubungan antara fakta dan interpretasi. Fakta tidak dipisahkan dari makna yang melekat padanya, sehingga pemahaman terhadap realitas selalu melibatkan proses interpretatif. Pendekatan ini membuka ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial secara lebih mendalam dan menghargai keberagaman perspektif yang ada.

3. Asumsi Epistemologis dalam Interpretivisme dan Konstruktivisme

Asumsi epistemologis dalam interpretivisme dan konstruktivisme menempatkan pengetahuan sebagai hasil interaksi aktif antara peneliti dan partisipan. Pemahaman terhadap realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi pengalaman manusia. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditemukan secara objektif, melainkan dibangun melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan langsung dalam situasi sosial. Peneliti tidak berada di luar fenomena, tetapi menjadi bagian dari proses memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam kerangka konstruktivisme, proses memperoleh pengetahuan melibatkan negosiasi makna yang terus berlangsung. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman, sehingga pengetahuan berkembang melalui komunikasi dan pengalaman bersama. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membantu mengungkap makna, bukan sebagai pihak yang menentukan kebenaran secara sepihak. Setiap temuan merupakan hasil konstruksi bersama yang dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan perspektif kedua belah pihak.

Sifat subjektif dalam pendekatan ini tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian penting dalam memahami kompleksitas fenomena sosial. Peneliti perlu menyadari posisi dan pengaruhnya dalam proses penelitian melalui reflektivitas, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi asumsi dan pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data. Interaksi yang terjalin dengan partisipan membuka ruang bagi munculnya pemahaman yang lebih mendalam, termasuk makna yang tidak tampak di permukaan.

Pendekatan epistemologis ini juga menekankan pentingnya kepercayaan dan hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan. Kualitas data sangat bergantung pada keterbukaan dan kejujuran dalam proses komunikasi. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, tetapi untuk memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

B. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penelitian

Setiap paradigma penelitian dibangun di atas asumsi-asumsi filosofis dasar yang mencakup tiga domain: ontologi (apa hakikat realitas?), epistemologi (apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya?), dan aksiologi (apa peran nilai dalam penelitian?). Pemahaman tentang ketiga domain ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi langsung pada setiap keputusan metodologis yang dibuat peneliti.

1. Ontologi

Ontologi dalam penelitian kualitatif membahas hakikat realitas yang menjadi dasar dalam memahami fenomena sosial. Guba dan

Lincoln (1994) memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif, tidak tunggal, dan terbentuk melalui konstruksi sosial. Realitas tidak hadir sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari pengalaman, interpretasi, serta interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu atau kelompok dapat membangun versi realitas yang berbeda, tergantung pada latar belakang, nilai, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Pandangan ontologis ini menempatkan realitas sebagai sesuatu yang jamak dan dinamis. Fenomena yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda, sehingga tidak ada satu kebenaran absolut yang dapat mewakili seluruh perspektif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menemukan satu realitas yang benar, tetapi berupaya mengungkap berbagai makna yang hidup dalam pengalaman partisipan. Perbedaan perspektif justru menjadi sumber data yang penting untuk memahami kompleksitas fenomena sosial.

Konstruksi realitas juga tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan historis. Lingkungan tempat individu berada memengaruhi cara mereka memaknai dunia. Nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pengalaman kolektif membentuk kerangka berpikir yang digunakan untuk menafsirkan realitas. Hal ini membuat setiap temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari latar tempat dan waktu tertentu.

Pendekatan ontologis ini menuntut peneliti untuk terbuka terhadap keberagaman makna dan tidak memaksakan satu interpretasi tunggal. Peneliti perlu menggali berbagai perspektif secara mendalam dan menghargai perbedaan yang muncul. Realitas dipahami sebagai proses yang terus berkembang, sehingga penelitian kualitatif menjadi sarana untuk menangkap dinamika tersebut melalui interpretasi yang reflektif dan kontekstual.

2. Epistemologi

Epistemologi dalam penelitian kualitatif menekankan bagaimana pengetahuan diperoleh melalui hubungan yang erat antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini bersifat subjektivis, di mana pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang berdiri terpisah dari individu, melainkan dibangun melalui interaksi sosial. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga terlibat dalam proses memahami makna bersama partisipan melalui dialog, observasi, dan refleksi.

Hubungan interaktif ini menjadi sumber utama dalam menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam. Peneliti berupaya membangun kepercayaan agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Proses ini memungkinkan munculnya data yang tidak hanya faktual, tetapi juga sarat makna. Pengetahuan yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi bersama yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta konteks sosial kedua belah pihak.

Pendekatan ini berbeda dengan epistemologi objektivis yang menuntut jarak antara peneliti dan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti justru menjadi kekuatan karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena. Interaksi yang intens membantu peneliti menangkap nuansa, emosi, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Keterlibatan peneliti juga menuntut adanya reflektivitas, yaitu kesadaran terhadap posisi, asumsi, dan pengaruh pribadi dalam proses penelitian. Peneliti perlu terus mengevaluasi bagaimana perspektifnya memengaruhi interpretasi data. Sikap ini membantu menjaga integritas penelitian sekaligus memperkaya analisis. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas yang diteliti.

3. Aksiologi

Aksiologi dalam penelitian kualitatif menyoroti peran nilai dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan topik hingga interpretasi temuan. Penelitian tidak pernah bebas nilai karena peneliti selalu membawa latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta pandangan tertentu yang memengaruhi cara melihat dan memahami fenomena. Nilai-nilai tersebut tidak dihilangkan, tetapi diakui sebagai bagian yang melekat dalam proses produksi pengetahuan.

Pengakuan terhadap nilai ini tercermin dalam praktik reflektivitas. Peneliti secara sadar mengevaluasi posisi dirinya, termasuk asumsi, keyakinan, dan pengalaman yang dapat memengaruhi interaksi dengan partisipan maupun interpretasi data. Reflektivitas bukan sekadar introspeksi, tetapi menjadi strategi metodologis untuk menjaga transparansi dan kejujuran dalam penelitian. Peneliti berusaha

menjelaskan bagaimana perspektifnya berperan dalam membentuk arah penelitian dan hasil yang diperoleh.

Aksiologi juga berkaitan dengan tanggung jawab etis peneliti terhadap partisipan dan masyarakat. Penelitian kualitatif sering melibatkan isu-isu sensitif yang berkaitan dengan pengalaman hidup, sehingga peneliti harus menjaga kepercayaan, menghormati privasi, serta memastikan bahwa penelitian tidak merugikan pihak yang terlibat. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan penghormatan menjadi landasan dalam membangun hubungan dengan partisipan.

Pendekatan ini memperkaya kualitas penelitian karena membuka ruang untuk pemahaman yang lebih jujur dan mendalam. Kesadaran terhadap nilai membantu peneliti menghindari klaim objektivitas semu dan lebih transparan dalam menyampaikan proses serta temuan. Hasil penelitian tidak hanya mencerminkan fenomena yang diteliti, tetapi juga proses interpretasi yang dipengaruhi oleh interaksi dan nilai yang terlibat di dalamnya.

4. Metodologi

Metodologi dalam penelitian kualitatif merujuk pada cara peneliti memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui proses yang bersifat interpretatif, fleksibel, dan kontekstual. Geertz (1973) menekankan pentingnya pendekatan yang mampu menangkap makna mendalam melalui "*thick description*", yaitu deskripsi rinci yang tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga konteks dan makna yang menyertainya. Metodologi kualitatif tidak dibangun atas prosedur yang kaku, melainkan berkembang sesuai dinamika lapangan dan kebutuhan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan metodologis ini umumnya bersifat hermeneutis dan dialektis. Hermeneutis mengacu pada proses penafsiran makna dari data seperti teks, percakapan, atau tindakan sosial, sementara dialektis menekankan dialog antara peneliti dan partisipan dalam membangun pemahaman. Proses ini berlangsung secara siklus, di mana pengumpulan dan analisis data berjalan secara bersamaan. Peneliti terus membandingkan, merefleksikan, dan menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan yang muncul.

Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan perspektif partisipan

secara langsung. Pemilihan metode tidak ditentukan secara tetap sejak awal, tetapi dapat berubah mengikuti kebutuhan penelitian. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi peneliti untuk merespons kompleksitas fenomena yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Metodologi kualitatif juga menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Peneliti perlu memahami latar belakang partisipan serta situasi yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Proses interpretasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap realitas sosial yang kompleks.

5. Retorika

Retorika dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan cara peneliti menyajikan dan mengkomunikasikan temuan penelitian melalui bahasa yang reflektif, deskriptif, dan kaya makna. Creswell (2014) menjelaskan bahwa gaya penulisan kualitatif cenderung lebih personal dan fleksibel dibandingkan pendekatan kuantitatif yang formal dan impersonal. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman pembaca terhadap konteks, pengalaman, dan perspektif partisipan.

Penggunaan bahasa dalam penelitian kualitatif sering melibatkan narasi yang hidup, kutipan langsung dari partisipan, serta deskripsi rinci tentang situasi yang diteliti. Hal ini bertujuan menghadirkan realitas sosial secara lebih nyata dan mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan dengan fenomena yang dikaji. Peneliti tidak sekadar melaporkan hasil, tetapi juga menyusun cerita ilmiah yang menggambarkan proses dan makna di balik data.

Retorika juga mencerminkan posisi epistemologis dan aksiologis peneliti. Pilihan kata, gaya penyampaian, serta struktur narasi menunjukkan bagaimana peneliti memahami hubungan antara dirinya dengan partisipan dan bagaimana nilai-nilai memengaruhi interpretasi. Penulisan yang transparan dan reflektif membantu pembaca memahami bagaimana temuan dihasilkan, termasuk proses analisis dan pertimbangan yang dilakukan.

Retorika dalam penelitian kualitatif memungkinkan penggunaan berbagai bentuk representasi, seperti dialog, vignette, atau narasi kasus. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menampilkan kompleksitas

fenomena tanpa menyederhanakannya menjadi angka atau kategori semata. Peneliti berusaha menjaga keseimbangan antara kejelasan ilmiah dan kekayaan deskripsi, sehingga hasil penelitian tetap dapat dipahami sekaligus mempertahankan kedalaman makna yang terkandung dalam data.

Tabel 2.1 Asumsi Filosofis Dasar Penelitian Kualitatif

Dimensi Filosofis	Penelitian Kualitatif	Pertanyaan Kunci
Ontologi	Relativis: realitas multipel, terkonstruksi sosial, bervariasi menurut perspektif	Apa sifat dari realitas sosial yang diteliti?
Epistemologi	Subjektivis: peneliti dan partisipan terhubung; pengetahuan dikonstruksi bersama	Bagaimana peneliti dapat mengetahui apa yang ingin diketahui?
Aksiologi	Value-laden: nilai peneliti diakui, direfleksikan, dan dinyatakan secara eksplisit	Apa peran nilai dalam proses penelitian?
Metodologi	Hermeneutis/dialektis: pemahaman dicapai melalui dialog dan interpretasi	Bagaimana peneliti dapat menemukan apa yang ingin diketahui?
Retorika	Informal, personal; menggunakan bahasa kualitatif yang kaya	Bagaimana bahasa penelitian mencerminkan asumsi epistemologis?

Tabel ini menggambarkan hubungan erat antara dimensi filosofis dengan karakteristik penelitian kualitatif serta implikasinya terhadap proses penelitian. Pada aspek ontologi, realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat multipel dan dikonstruksi secara sosial, sehingga setiap fenomena dapat memiliki makna berbeda tergantung perspektif partisipan. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali berbagai sudut pandang guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya

terhadap realitas sosial. Pada aspek epistemologi, pengetahuan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah, melainkan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Hubungan yang dekat dan dialogis menjadi kunci dalam menghasilkan temuan yang bermakna.

Dimensi aksiologi menunjukkan bahwa nilai-nilai peneliti tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian. Nilai tersebut diakui secara terbuka dan direfleksikan agar tidak mengaburkan interpretasi, tetapi justru memperkaya analisis. Selanjutnya, metodologi yang digunakan bersifat hermeneutis dan dialektis, di mana pemahaman diperoleh melalui proses interpretasi dan dialog yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna secara mendalam dalam konteks sosial yang kompleks. Pada aspek retorika, penggunaan bahasa bersifat fleksibel, deskriptif, dan personal, sehingga mampu menyampaikan realitas secara lebih hidup. Keseluruhan dimensi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemaknaan yang mendasarinya.

C. Posisi Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan isu yang sangat penting dan kompleks. Berbeda dengan ideal peneliti kuantitatif yang bersifat netral dan terpisah dari objek penelitian, peneliti kualitatif diakui sebagai entitas yang tidak dapat dan tidak harus terpisah dari proses penelitian. Posisi sosial peneliti yang mencakup gender, ras, kelas, budaya, pengalaman, dan keyakinan secara inheren mempengaruhi bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan data. Hesse-Biber (2017) memperkenalkan konsep *reflexivity* sebagai praktik kesadaran kritis yang menuntut peneliti untuk menelaah posisi dirinya dalam seluruh tahapan penelitian. Latar belakang sosial, pengalaman hidup, nilai, dan keyakinan peneliti dapat memengaruhi cara memilih topik, merumuskan pertanyaan, hingga menafsirkan data. Kesadaran ini penting karena penelitian kualitatif tidak terlepas dari keterlibatan langsung peneliti dalam proses interaksi dengan partisipan.

Reflexivity tidak bertujuan menghilangkan subjektivitas, tetapi mengelolanya secara terbuka dan bertanggung jawab. Peneliti perlu mendokumentasikan proses berpikir, asumsi yang digunakan, serta

perubahan perspektif yang terjadi selama penelitian berlangsung. Praktik ini dapat dilakukan melalui catatan reflektif, memo analitis, atau penjelasan metodologis dalam laporan penelitian. Transparansi ini membantu pembaca memahami bagaimana temuan dihasilkan dan faktor apa saja yang memengaruhinya. Pendekatan reflektif juga meningkatkan kualitas analisis karena peneliti lebih peka terhadap kemungkinan bias. Dengan menyadari posisi diri, peneliti dapat menghindari interpretasi yang sempit atau terlalu dipengaruhi oleh pandangan pribadi. *Reflexivity* mendorong sikap terbuka terhadap perspektif partisipan serta memperkuat integritas penelitian melalui kejujuran dan akuntabilitas dalam proses ilmiah.

Dalam penelitian etnografi, posisi peneliti berada pada spektrum keterlibatan yang memengaruhi cara memperoleh dan menafsirkan data. Gold (1958) mengemukakan empat peran pengamat yang mencerminkan tingkat keterlibatan tersebut: *complete participant*, *participant as observer*, *observer as participant*, dan *complete observer*. Pada posisi *complete participant*, peneliti sepenuhnya terlibat dalam kehidupan partisipan tanpa mengungkapkan identitas sebagai peneliti, sehingga memungkinkan akses yang sangat mendalam, tetapi berisiko menimbulkan persoalan etis dan kehilangan jarak analitis. Pada posisi *participant as observer*, peneliti tetap terlibat aktif namun identitasnya diketahui, sehingga interaksi menjadi lebih terbuka dan etis, meskipun ada kemungkinan partisipan menyesuaikan perilaku mereka.

Peran *observer as participant* menempatkan peneliti lebih sebagai pengamat dengan keterlibatan terbatas. Interaksi biasanya bersifat singkat, sehingga data yang diperoleh lebih terkontrol tetapi kurang mendalam. Sementara itu, *complete observer* menggambarkan posisi peneliti yang tidak terlibat sama sekali dan hanya mengamati dari luar. Posisi ini meminimalkan pengaruh terhadap situasi, tetapi membatasi pemahaman terhadap makna subjektif partisipan. Setiap posisi membawa konsekuensi terhadap akses data, kedalaman pemahaman, serta potensi reaktivitas, yaitu perubahan perilaku partisipan akibat kehadiran peneliti. Pemilihan posisi harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertimbangan etis.

Hubungan kekuasaan antara peneliti dan partisipan juga merupakan aspek penting dari posisi peneliti yang perlu diperhatikan. Penelitian kualitatif kritis, termasuk penelitian feminis dan penelitian

postkolonial, secara eksplisit menganalisis dan berusaha meminimalkan ketidaksetaraan kekuasaan dalam proses penelitian. Fine (1994) menyerukan penelitian yang '*works the hyphen*' yaitu penelitian yang secara kritis menganalisis batas antara 'diri' peneliti dan 'lainnya' yang diteliti, serta kekuasaan yang terlibat dalam pembuatan batas tersebut.

1. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Peneliti sebagai instrumen utama merupakan ciri khas penelitian kualitatif yang membedakannya dari pendekatan lain yang mengandalkan alat ukur terstandar. Patton (2015) menjelaskan bahwa peneliti berfungsi sebagai alat yang sensitif terhadap konteks, mampu menangkap makna, serta menafsirkan fenomena berdasarkan interaksi langsung dengan partisipan. Peran ini menuntut keterlibatan aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi.

Kemampuan peneliti sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan. Kepekaan dalam mengamati situasi, keterampilan bertanya, serta kemampuan mendengarkan secara mendalam menjadi aspek penting dalam menggali informasi yang kaya. Peneliti perlu mampu membaca bahasa verbal maupun nonverbal, memahami nuansa emosi, serta menangkap makna yang tersirat dalam percakapan atau tindakan. Hal ini tidak dapat digantikan oleh instrumen mekanis karena memerlukan interpretasi yang kontekstual.

Selain itu, fleksibilitas menjadi keunggulan utama ketika peneliti berperan sebagai instrumen. Peneliti dapat menyesuaikan strategi pengumpulan data sesuai dengan dinamika lapangan, memperdalam pertanyaan, atau mengubah fokus penelitian ketika menemukan informasi baru yang relevan. Proses ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan terbuka terhadap kompleksitas yang muncul.

Peran ini juga menuntut integritas dan reflektivitas yang tinggi. Peneliti perlu menyadari bahwa latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara memahami data. Kesadaran ini membantu menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas interpretatif. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun makna melalui proses analisis yang berkelanjutan.

Keterlibatan langsung peneliti dalam penelitian kualitatif menjadikan proses penelitian lebih adaptif dan responsif terhadap

situasi nyata. Kemampuan interpretatif yang dimiliki peneliti memungkinkan terungkapnya makna yang lebih dalam, sehingga hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang kaya terhadap fenomena sosial yang diteliti.

2. Refleksivitas dan Kesadaran Diri Peneliti

Refleksivitas merupakan praktik penting dalam penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk secara sadar memahami posisi dirinya dalam proses penelitian. Denzin (1978) menekankan bahwa peneliti tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu membawa nilai, pengalaman, serta latar belakang tertentu yang memengaruhi cara melihat dan menafsirkan fenomena. Kesadaran diri menjadi kunci untuk mengenali bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi interaksi dengan partisipan maupun proses analisis data.

Refleksivitas tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap subjektivitas, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk mengevaluasi dan mengelola pengaruh tersebut. Peneliti perlu terus mempertanyakan asumsi yang dimiliki, cara mengajukan pertanyaan, serta bagaimana respons partisipan dipahami. Proses ini membantu menghindari bias yang tidak disadari dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih jujur. Refleksi dapat dilakukan melalui pencatatan lapangan, memo analitis, atau diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Kesadaran diri juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih autentik dengan partisipan. Peneliti yang memahami posisinya cenderung lebih sensitif terhadap dinamika sosial, termasuk perbedaan kekuasaan, budaya, dan pengalaman hidup. Hal ini memungkinkan interaksi yang lebih terbuka dan saling menghargai, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna.

Refleksivitas berkontribusi pada transparansi penelitian. Peneliti dapat menjelaskan bagaimana latar belakang dan proses berpikirnya memengaruhi keputusan metodologis serta interpretasi temuan. Praktik ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian karena pembaca dapat memahami proses yang melatarbelakangi kesimpulan. Kesadaran diri yang berkelanjutan menjadikan penelitian kualitatif lebih akuntabel dan mendalam dalam menggambarkan realitas sosial.

3. Relasi Peneliti dan Partisipan

Relasi antara peneliti dan partisipan dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif, dialogis, dan dibangun melalui proses yang berkelanjutan. Kvale (2007) menekankan bahwa wawancara bukan sekadar teknik pengumpulan data, melainkan percakapan yang bertujuan menggali makna secara mendalam. Hubungan ini menempatkan partisipan sebagai sumber pengetahuan yang aktif, bukan objek yang pasif, sehingga interaksi yang terjalin sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan.

Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam relasi tersebut. Peneliti perlu menciptakan suasana yang aman dan terbuka agar partisipan merasa nyaman dalam berbagi pengalaman, pandangan, serta perasaan yang mungkin bersifat pribadi atau sensitif. Sikap empati, penghargaan, dan keterbukaan sangat diperlukan untuk membangun kedekatan tanpa menghilangkan profesionalitas. Ketika kepercayaan terbangun, partisipan cenderung memberikan informasi yang lebih jujur dan mendalam.

Relasi ini juga melibatkan dinamika kekuasaan yang perlu disadari oleh peneliti. Perbedaan latar belakang, status sosial, atau posisi akademik dapat memengaruhi interaksi. Peneliti perlu menjaga keseimbangan agar tidak mendominasi percakapan atau memaksakan interpretasi. Pendekatan yang dialogis memungkinkan adanya pertukaran makna, di mana peneliti dan partisipan bersama-sama membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Hubungan yang terjalin sering kali berkembang seiring waktu. Interaksi yang berulang melalui observasi atau wawancara lanjutan dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap konteks dan pengalaman partisipan. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa yang tidak muncul dalam pertemuan awal. Kualitas relasi antara peneliti dan partisipan berpengaruh langsung terhadap kedalaman dan keautentikan data. Hubungan yang kuat membuka ruang bagi eksplorasi makna yang lebih luas, sehingga penelitian mampu merepresentasikan realitas sosial secara lebih kaya dan mendalam.

4. Posisi Etis dan Tanggung Jawab Peneliti

Posisi etis dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga hak, martabat, dan kesejahteraan partisipan sepanjang proses penelitian. Etika bukan

sekadar prosedur administratif, tetapi komitmen moral yang harus tercermin dalam setiap interaksi dengan partisipan. Peneliti wajib memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela melalui persetujuan sadar, di mana partisipan memahami tujuan, proses, serta potensi risiko penelitian sebelum terlibat.

Kerahasiaan menjadi aspek penting dalam tanggung jawab etis. Data yang diperoleh, baik berupa identitas maupun informasi sensitif, harus dilindungi agar tidak disalahgunakan. Peneliti perlu menggunakan teknik seperti anonimisasi atau penggunaan kode untuk menjaga privasi partisipan. Selain itu, penyimpanan data harus dilakukan secara aman untuk mencegah akses yang tidak berwenang.

Penghormatan terhadap partisipan juga tercermin dalam cara peneliti berinteraksi. Peneliti perlu menghargai nilai, budaya, serta pengalaman partisipan tanpa memberikan penilaian atau tekanan. Sikap empati dan sensitivitas sangat penting, terutama ketika penelitian menyentuh isu-isu yang bersifat pribadi atau rentan. Peneliti harus mampu mengenali batasan dan menghentikan proses jika terdapat potensi ketidaknyamanan atau dampak negatif bagi partisipan.

Tanggung jawab etis tidak berhenti pada tahap pengumpulan data, tetapi berlanjut hingga analisis dan pelaporan hasil. Peneliti perlu memastikan bahwa interpretasi yang disampaikan tidak merugikan atau mendistorsi pengalaman partisipan. Representasi data harus dilakukan secara jujur dan adil, tanpa manipulasi yang dapat menyesatkan. Kesadaran etis ini membantu menjaga integritas penelitian sekaligus membangun kepercayaan antara peneliti, partisipan, dan masyarakat luas.

D. Etika Penelitian Kualitatif

Etika penelitian merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif yang berkualitas. Berbeda dengan penelitian laboratorium yang sering dapat memanipulasi kondisi dengan risiko etis yang lebih terstruktur, penelitian kualitatif yang memasuki kehidupan sehari-hari partisipan menghadapi dilema etis yang lebih kompleks, kontekstual, dan seringkali tidak terduga. Flick (2022) menegaskan bahwa etika tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan sebagai komitmen moral yang terus berlangsung sepanjang proses penelitian. Peneliti tidak

hanya bertanggung jawab pada tahap awal seperti memperoleh izin atau persetujuan, tetapi juga pada setiap keputusan yang diambil selama pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data.

Karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat terbuka dan fleksibel membuat peneliti sering menghadapi situasi yang tidak terduga. Interaksi langsung dengan partisipan membuka kemungkinan munculnya isu sensitif, perubahan dinamika sosial, atau informasi yang memiliki konsekuensi etis. Kondisi ini menuntut peneliti untuk memiliki kepekaan dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, bukan sekadar mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Etika dalam penelitian kualitatif juga berkaitan dengan hubungan yang dibangun antara peneliti dan partisipan. Kepercayaan yang diberikan oleh partisipan harus dijaga melalui sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Peneliti perlu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, termasuk bagaimana data digunakan dan disajikan. Prinsip-prinsip etika dasar yang harus dijunjung tinggi dalam penelitian kualitatif meliputi: (1) *informed consent*—partisipan harus diberitahu secara jelas tentang tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian sebelum memutuskan untuk berpartisipasi; (2) kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas—identitas dan informasi partisipan harus dilindungi; (3) *non-maleficence*—penelitian tidak boleh menyebabkan kerugian bagi partisipan; (4) *beneficence*—penelitian harus memberikan manfaat; dan (5) kejujuran dan integritas ilmiah dalam seluruh proses penelitian.

Israel dan Hay (2006) mengidentifikasi empat isu etis utama yang sering muncul dalam penelitian kualitatif: (1) isu yang berkaitan dengan lembaga tempat penelitian dilakukan; (2) isu yang berkaitan dengan partisipan penelitian; (3) isu yang berkaitan dengan komunitas yang diteliti; dan (4) isu yang berkaitan dengan profesi peneliti. Setiap isu ini membutuhkan pertimbangan yang cermat dan seringkali membutuhkan keputusan yang bijaksana berdasarkan konteks spesifik penelitian.

Dalam konteks Indonesia, pengawasan etika penelitian semakin diperkuat melalui keberadaan Komite Etik Penelitian di berbagai perguruan tinggi dan lembaga riset. Komite ini berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan yang menilai kelayakan etis suatu proposal penelitian sebelum dilaksanakan, terutama yang melibatkan manusia

sebagai partisipan. Proses penilaian mencakup aspek perlindungan hak partisipan, risiko penelitian, prosedur informed consent, serta keamanan dan kerahasiaan data. Kehadiran komite etik membantu memastikan bahwa penelitian tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan secara serius.

Kerangka regulasi nasional turut memperkuat pelaksanaan etika penelitian di Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memberikan dasar hukum bagi penyelenggaraan penelitian yang bertanggung jawab. Regulasi ini menekankan pentingnya integritas ilmiah, tanggung jawab sosial, serta kepatuhan terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai peraturan turunan dari undang-undang tersebut juga mengatur prosedur operasional yang harus dipenuhi oleh peneliti dan institusi.

Keberadaan komite etik dan regulasi ini menciptakan sistem pengawasan yang mendorong peneliti untuk lebih berhati-hati dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Peneliti dituntut untuk tidak hanya fokus pada hasil ilmiah, tetapi juga pada dampak sosial dan etis dari penelitian yang dilakukan. Sistem ini berperan penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap dunia akademik dan memastikan bahwa penelitian memberikan manfaat tanpa merugikan pihak yang terlibat.

1. *Informed Consent* dan Kerahasiaan Data

Informed consent dan kerahasiaan data merupakan dua pilar utama dalam etika penelitian kualitatif yang berkaitan langsung dengan perlindungan hak partisipan. Persetujuan sadar harus didasarkan pada pemahaman yang memadai mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, potensi risiko, serta hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja. Proses ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan bentuk penghormatan terhadap otonomi individu. Peneliti perlu menjelaskan informasi secara jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar partisipan dapat mengambil keputusan secara bebas tanpa tekanan.

Informed consent juga bersifat dinamis, terutama dalam penelitian kualitatif yang sering berkembang selama proses berlangsung. Peneliti perlu memperbarui persetujuan apabila terdapat perubahan signifikan dalam fokus atau metode penelitian. Keterbukaan

dan komunikasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang etis antara peneliti dan partisipan.

Kerahasiaan data berkaitan dengan perlindungan identitas dan informasi sensitif yang diperoleh selama penelitian. Peneliti bertanggung jawab memastikan bahwa data tidak disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Teknik seperti anonimisasi, penggunaan pseudonim, serta pengaburan detail tertentu sering digunakan untuk melindungi identitas partisipan. Selain itu, penyimpanan data harus dilakukan secara aman, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk mencegah kebocoran informasi.

Aspek ini menjadi sangat penting ketika penelitian melibatkan isu-isu sensitif seperti pengalaman pribadi, kondisi sosial, atau pandangan yang berpotensi menimbulkan risiko bagi partisipan. Peneliti perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari publikasi temuan, termasuk kemungkinan identifikasi tidak langsung melalui konteks tertentu. Perlindungan terhadap kerahasiaan bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga bentuk tanggung jawab profesional dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh partisipan selama proses penelitian.

2. Sensitivitas Budaya dan Konteks Sosial

Sensitivitas budaya dan konteks sosial merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena fenomena yang dikaji selalu terikat pada nilai, norma, dan praktik kehidupan masyarakat tertentu. Geertz (1973) menekankan bahwa pemahaman terhadap budaya tidak cukup hanya pada permukaan, tetapi memerlukan penafsiran mendalam terhadap simbol, makna, dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas. Peneliti perlu menyadari bahwa setiap tindakan, bahasa, dan interaksi memiliki arti yang spesifik sesuai dengan konteks budaya setempat.

Kepekaan terhadap budaya membantu peneliti menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang bias. Perbedaan latar belakang antara peneliti dan partisipan dapat memengaruhi cara informasi dipahami. Peneliti yang tidak memahami norma lokal berisiko menilai perilaku partisipan berdasarkan perspektif pribadi, bukan dari sudut pandang komunitas yang diteliti. Hal ini dapat mengurangi keakuratan temuan dan bahkan menimbulkan ketegangan dalam interaksi.

Pemahaman konteks sosial juga berkaitan dengan struktur kekuasaan, hubungan sosial, serta dinamika ekonomi dan politik yang memengaruhi kehidupan partisipan. Peneliti perlu memperhatikan posisi sosial partisipan, seperti usia, gender, status ekonomi, atau peran dalam komunitas, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berbagi informasi. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam.

Sensitivitas budaya juga tercermin dalam cara peneliti berkomunikasi dan berperilaku di lapangan. Penggunaan bahasa yang tepat, penghormatan terhadap adat istiadat, serta sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi bagian dari etika penelitian. Peneliti perlu menyesuaikan metode dan pendekatan agar sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi, sehingga proses penelitian berlangsung secara harmonis dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi komunitas yang diteliti.

3. Dilema Etis dan Pengambilan Keputusan

Dilema etis dalam penelitian kualitatif muncul ketika peneliti menghadapi situasi yang menuntut pilihan antara dua atau lebih tindakan yang sama-sama memiliki konsekuensi moral. Hammersley dan Atkinson (2019) menekankan bahwa kondisi lapangan sering kali tidak sepenuhnya dapat diprediksi, sehingga pedoman etika formal tidak selalu cukup untuk menjawab setiap persoalan yang muncul. Peneliti dapat dihadapkan pada situasi seperti informasi sensitif yang berpotensi merugikan partisipan, konflik antara menjaga kerahasiaan dan kewajiban melaporkan, atau tekanan untuk mengungkapkan data yang sebenarnya bersifat pribadi.

Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara kedalaman data dan perlindungan partisipan. Dalam upaya menggali informasi yang lebih mendalam, peneliti mungkin memasuki wilayah pengalaman yang sensitif atau traumatis. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan proses penggalan data memerlukan pertimbangan etis yang matang, dengan mengutamakan kesejahteraan partisipan. Peneliti juga perlu mempertimbangkan bagaimana data akan digunakan dan dipublikasikan agar tidak menimbulkan dampak negatif di kemudian hari.

Strategi pengambilan keputusan etis melibatkan refleksi kritis, konsultasi dengan rekan sejawat atau pembimbing, serta merujuk pada

kode etik yang berlaku. Peneliti perlu mengevaluasi setiap situasi dengan mempertimbangkan prinsip penghormatan, keadilan, dan tanggung jawab. Dokumentasi proses pengambilan keputusan juga penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Kepekaan situasional menjadi faktor kunci dalam menghadapi dilema etis. Peneliti harus mampu membaca kondisi lapangan dan menyesuaikan tindakan secara bijaksana tanpa mengorbankan integritas penelitian. Proses ini menuntut keseimbangan antara tujuan ilmiah dan tanggung jawab moral, sehingga hasil penelitian tetap bernilai tanpa mengabaikan perlindungan terhadap pihak yang terlibat.

BAB III

PERUMUSAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dan fokus penelitian sangat menentukan arah keseluruhan penelitian kualitatif. Perumusan masalah tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan penelitian, tetapi juga sebagai panduan utama dalam menentukan apa yang akan dikaji secara mendalam di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian umumnya bersifat terbuka, eksploratif, dan tidak dibatasi oleh variabel yang kaku seperti dalam penelitian kuantitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih luas dan kontekstual.

Fokus penelitian menjadi elemen penting yang membantu peneliti menyaring dan mempersempit ruang lingkup kajian agar tetap terarah. Penentuan fokus ini dilakukan berdasarkan hasil kajian awal, observasi pendahuluan, serta tinjauan literatur yang relevan. Fokus penelitian tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang seiring dengan proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas penelitian kualitatif dalam merespons realitas sosial yang dinamis.

Bab 3 juga menekankan pentingnya kemampuan peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, relevan, dan bermakna secara akademik. Pertanyaan penelitian harus mampu menggambarkan fenomena yang ingin dipahami secara mendalam, bukan sekadar menggambarkan gejala permukaan. Dengan perumusan masalah dan fokus yang tepat, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang kaya makna serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena sosial.

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian merupakan langkah awal yang krusial dalam proses penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya dimulai dengan hipotesis yang spesifik dan terukur, penelitian kualitatif seringkali dimulai dari pertanyaan atau keingintahuan yang luas tentang suatu fenomena, pengalaman, atau proses sosial. Maxwell (2013), dalam *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, menekankan bahwa masalah penelitian kualitatif yang baik bersumber dari kesenjangan yang nyata dalam pemahaman atau pengetahuan yang ada.

Sumber masalah penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai tempat: pengalaman pribadi peneliti (termasuk pengalaman profesional), kajian literatur yang mengidentifikasi gap dalam penelitian yang ada, permasalahan praktis yang dihadapi oleh komunitas atau organisasi, kebijakan publik yang membutuhkan pemahaman mendalam, fenomena sosial yang belum cukup dipahami, serta teori yang membutuhkan pengembangan atau verifikasi dalam konteks baru. Creswell dan Poth (2018) menekankan bahwa masalah penelitian kualitatif paling tepat ketika: topik belum cukup diteliti, variabel yang relevan belum teridentifikasi, teori yang ada tidak memadai untuk menjelaskan suatu kelompok atau sampel, topik membutuhkan eksplorasi karena sensitif atau kompleks.

Tahap identifikasi masalah juga melibatkan penelusuran literatur awal untuk memastikan bahwa penelitian yang direncanakan akan memberikan kontribusi yang bermakna pada pengetahuan yang ada. Meskipun kajian literatur dalam penelitian kualitatif tidak harus selengkap dan sedetail dalam penelitian kuantitatif (karena peneliti ingin tetap terbuka terhadap perspektif partisipan), pemahaman tentang state of the art penelitian yang ada sangat penting untuk memposisikan kontribusi penelitian secara tepat.

1. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Kesenjangan penelitian atau *Research Gap* merupakan elemen penting dalam identifikasi masalah yang menunjukkan adanya ruang yang belum terisi dalam kajian ilmiah. Kesenjangan ini muncul ketika terdapat perbedaan antara teori yang telah dikembangkan dengan praktik yang terjadi di lapangan, atau ketika hasil-hasil penelitian

terdahulu belum mampu menjawab persoalan aktual secara menyeluruh. Dalam proses penelitian, kemampuan menemukan kesenjangan menjadi dasar untuk menentukan urgensi dan arah penelitian yang akan dilakukan.

Kesenjangan penelitian tidak hanya berkaitan dengan kurangnya studi, tetapi juga dapat muncul dari ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, keterbatasan metodologi, atau perubahan konteks sosial yang membuat temuan lama menjadi kurang relevan. Peneliti perlu melakukan kajian literatur secara kritis, bukan sekadar merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menganalisis hubungan, perbedaan, dan kelemahan antar studi.

Kesenjangan antara teori dan praktik sering terlihat ketika konsep-konsep yang telah mapan tidak sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini dapat disebabkan oleh dinamika sosial, budaya, teknologi, atau kebijakan yang terus berubah. Dalam situasi seperti ini, penelitian baru diperlukan untuk menjembatani perbedaan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual.

Kesenjangan penelitian juga dapat menjadi indikator penting untuk inovasi ilmiah. Peneliti yang mampu mengidentifikasi celah pengetahuan memiliki peluang untuk memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu. Proses ini tidak hanya memperkuat relevansi penelitian, tetapi juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai tambah yang jelas dalam menjawab persoalan nyata yang belum terselesaikan secara memadai oleh studi sebelumnya.

2. Observasi Awal dan Studi Pendahuluan

Observasi awal dan studi pendahuluan merupakan tahap penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami realitas lapangan sebelum rumusan masalah ditetapkan secara lebih formal. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai situasi, aktor yang terlibat, serta dinamika sosial yang berlangsung. Proses ini membantu peneliti menangkap masalah yang mungkin tidak terlihat hanya melalui kajian teori atau literatur.

Yin (2018) menekankan bahwa studi pendahuluan berperan sebagai dasar penting dalam memperjelas fokus penelitian, terutama

ketika fenomena yang dikaji bersifat kompleks dan kontekstual. Melalui observasi awal, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola awal, potensi permasalahan, serta indikasi adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual di lapangan. Informasi ini menjadi dasar untuk menyusun arah penelitian yang lebih terarah dan relevan.

Studi pendahuluan tidak hanya terbatas pada pengamatan visual, tetapi juga dapat mencakup percakapan informal, eksplorasi dokumen awal, serta interaksi singkat dengan pihak-pihak yang relevan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks secara lebih menyeluruh, termasuk nilai, kebiasaan, dan struktur sosial yang memengaruhi fenomena yang diamati. Observasi awal membantu peneliti dalam menentukan kelayakan penelitian, baik dari segi akses lokasi, ketersediaan informasi, maupun potensi kontribusi ilmiah yang dapat dihasilkan. Proses ini juga memungkinkan peneliti menyesuaikan pendekatan metodologis yang paling sesuai dengan kondisi lapangan.

3. Relevansi dan Signifikansi Masalah

Relevansi dan signifikansi masalah merupakan pertimbangan penting dalam menentukan apakah suatu fenomena layak untuk dijadikan objek penelitian. Relevansi berkaitan dengan sejauh mana masalah tersebut sesuai dengan kebutuhan akademik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta konteks sosial yang sedang berlangsung. Masalah yang relevan biasanya muncul dari situasi nyata yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam atau solusi yang berbasis bukti ilmiah.

Creswell (2014) menekankan bahwa signifikansi penelitian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap literatur ilmiah, praktik profesional, serta kebijakan publik. Suatu masalah dianggap signifikan apabila hasil penelitian yang dihasilkan mampu memperluas pemahaman teoritis, mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya, atau memberikan perspektif baru terhadap fenomena yang telah lama diteliti. Dalam konteks ini, peneliti perlu mampu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya mengulang studi sebelumnya, tetapi memberikan nilai tambah yang jelas.

Dari aspek urgensi, masalah penelitian harus mencerminkan kondisi yang membutuhkan perhatian segera atau memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Urgensi dapat muncul dari

perubahan sosial, perkembangan teknologi, atau dinamika kebijakan yang memunculkan persoalan baru. Peneliti perlu mengidentifikasi sejauh mana masalah tersebut berdampak pada individu, kelompok, atau sistem yang lebih luas.

Dampak sosial menjadi aspek lain yang tidak kalah penting dalam menilai signifikansi masalah. Penelitian yang baik diharapkan mampu memberikan manfaat nyata, baik dalam bentuk pemahaman yang lebih baik terhadap suatu fenomena maupun sebagai dasar pengambilan keputusan. Masalah yang memiliki dampak sosial tinggi biasanya berkaitan dengan isu-isu seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau kebijakan publik.

4. Kelayakan Masalah untuk Diteliti

Kelayakan masalah untuk diteliti merupakan aspek penting yang menentukan apakah suatu topik dapat dilaksanakan secara realistis dalam kerangka penelitian ilmiah. Penilaian kelayakan tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan akademik terhadap suatu fenomena, tetapi juga mempertimbangkan faktor praktis yang memungkinkan penelitian dapat dijalankan secara efektif. Salah satu aspek utama adalah ketersediaan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang relevan, cukup, dan dapat diakses menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa analisis dapat dilakukan secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Akses terhadap sumber data merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penelitian, terutama pada studi yang bersifat kualitatif dan berbasis lapangan. Tanpa akses yang memadai, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami fenomena secara komprehensif. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti perlu memastikan bahwa lokasi penelitian dan informan dapat dijangkau secara nyata dan etis.

Aspek waktu juga menjadi pertimbangan penting dalam menilai kelayakan masalah penelitian. Penelitian harus disesuaikan dengan batas waktu yang tersedia agar proses pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan dapat dilakukan secara sistematis. Keterbatasan waktu yang tidak diperhitungkan dengan baik dapat memengaruhi kedalaman analisis dan kualitas hasil penelitian.

Sumber daya penelitian seperti dana, tenaga, dan kemampuan teknis peneliti juga memengaruhi kelayakan suatu masalah. Penelitian

yang kompleks membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai agar dapat dilaksanakan secara optimal. Peneliti perlu menilai secara realistis kemampuan yang dimiliki sebelum menentukan fokus penelitian. Penilaian kelayakan membantu memastikan bahwa masalah yang dipilih tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memungkinkan untuk diteliti secara efektif dalam kondisi nyata.

B. Perumusan Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah 'fokus penelitian' lebih tepat digunakan daripada 'rumusan masalah' yang lebih umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat *exploratory* dan *emergent* dimana pertanyaan penelitian dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya proses penelitian di lapangan. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penetapan fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi sehingga peneliti dapat memilih data yang relevan dan yang mana yang perlu dibuang.

Pertanyaan penelitian kualitatif menggunakan kata-kata yang mengundang eksplorasi, seperti 'bagaimana', 'apa', 'mengapa', atau 'sejauh mana'. Creswell (2014) memberikan panduan bahwa dalam *Grounded Theory*, pertanyaan kualitatif yang baik biasanya menanyakan tentang proses atau tindakan (bagaimana sesuatu berkembang atau terjadi); dalam etnografi, pertanyaan biasanya menanyakan tentang budaya yang berbagi pengalaman; dalam fenomenologi, pertanyaan menanyakan tentang esensi pengalaman. Pertanyaan penelitian kualitatif juga menggunakan bahasa non-directional yang tidak menyiratkan arah tertentu dari hubungan antara variabel.

Spradley (1980) mengembangkan konsep *grand tour questions* sebagai titik awal dalam penelitian kualitatif untuk membuka ruang eksplorasi yang luas terhadap pengalaman partisipan. Pertanyaan jenis ini bersifat umum dan tidak terstruktur secara ketat, sehingga memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas tanpa batasan kategori tertentu. Tujuannya adalah memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi sosial yang sedang diteliti sebelum peneliti masuk ke aspek yang lebih rinci.

Dari hasil jawaban terhadap *grand tour questions*, peneliti kemudian mengembangkan *mini tour questions* yang lebih spesifik.

Pertanyaan ini muncul berdasarkan temuan awal dari observasi atau wawancara pendahuluan, sehingga lebih terarah pada aspek tertentu yang dianggap penting untuk diperdalam. Proses ini menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak bersifat tetap sejak awal, tetapi berkembang seiring interaksi dengan data di lapangan.

Pendekatan bertahap ini mencerminkan sifat iteratif dalam penelitian kualitatif, di mana proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara bersamaan dan saling memengaruhi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi secara linier, tetapi terus menyesuaikan fokus pertanyaan berdasarkan pemahaman yang berkembang. Hal ini memungkinkan eksplorasi fenomena yang lebih mendalam dan kontekstual, karena setiap pertanyaan baru lahir dari pemahaman yang lebih kaya terhadap realitas yang sedang dikaji.

1. Hubungan Fokus dengan Identifikasi Masalah

Hubungan antara identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam proses perancangan penelitian ilmiah. Identifikasi masalah berfungsi sebagai langkah awal untuk menemukan berbagai persoalan yang muncul di lapangan atau dalam kajian literatur, sedangkan fokus penelitian merupakan penyempitan dari berbagai persoalan tersebut menjadi satu atau beberapa aspek yang lebih spesifik untuk dikaji secara mendalam. Tanpa proses identifikasi yang tepat, fokus penelitian berisiko menjadi terlalu luas, tidak terarah, atau bahkan tidak relevan dengan kebutuhan ilmiah (Risnita, (2024).

Yin (2018) menekankan bahwa proses perumusan fokus penelitian harus berangkat dari pemahaman yang jelas terhadap fenomena yang ingin diteliti, sehingga peneliti dapat menentukan batasan yang realistis dan dapat dikelola. Identifikasi masalah membantu peneliti memetakan berbagai isu yang mungkin muncul, kemudian memilih bagian yang paling signifikan untuk dijadikan pusat perhatian penelitian. Proses ini menuntut kemampuan analisis untuk memilah antara gejala utama dan gejala pendukung.

Fokus penelitian yang baik biasanya merupakan hasil penyaringan dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Peneliti perlu mempertimbangkan urgensi, ketersediaan data, serta kontribusi ilmiah dari setiap masalah yang ditemukan. Tidak semua masalah yang

teridentifikasi dapat atau perlu diteliti secara bersamaan, sehingga diperlukan proses seleksi yang sistematis dan berbasis argumentasi ilmiah.

Hubungan antara identifikasi masalah dan fokus penelitian juga mencerminkan tingkat kedalaman penelitian. Identifikasi yang luas akan menghasilkan banyak kemungkinan fokus, namun peneliti harus mampu mengerucutkannya menjadi satu arah kajian yang jelas. Proses ini penting untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara umum, tetapi mampu memberikan analisis yang mendalam dan terarah terhadap aspek tertentu dari fenomena tersebut.

2. Kriteria Penentuan Fokus Penelitian

Kriteria penentuan fokus penelitian merupakan tahap penting yang menentukan arah dan kualitas suatu kajian ilmiah. Fokus penelitian tidak dapat dipilih secara sembarangan, tetapi harus didasarkan pada pertimbangan akademik dan praktis yang jelas. Salah satu kriteria utama adalah relevansi, yaitu sejauh mana fokus penelitian memiliki keterkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, isu-isu aktual, serta kebutuhan masyarakat. Fokus yang relevan akan memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman suatu fenomena dan tidak sekadar mengulang penelitian yang sudah ada.

Penentuan fokus penelitian harus mempertimbangkan signifikansi masalah agar penelitian memiliki nilai ilmiah dan praktis. Selain relevansi, urgensi juga menjadi faktor penting dalam menentukan fokus penelitian. Urgensi berkaitan dengan tingkat kepentingan dan kebutuhan untuk segera meneliti suatu fenomena. Masalah yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sosial, kebijakan, atau praktik tertentu biasanya memiliki urgensi yang tinggi sehingga layak dijadikan fokus penelitian.

Ketersediaan data di lapangan juga menjadi kriteria yang tidak dapat diabaikan. Penelitian hanya dapat dilakukan secara efektif apabila data yang dibutuhkan tersedia dan dapat diakses oleh peneliti. Tanpa ketersediaan data yang memadai, fokus penelitian akan sulit dikembangkan menjadi analisis yang mendalam. Selain ketiga aspek tersebut, penentuan fokus penelitian juga membutuhkan pertimbangan terhadap kemampuan peneliti, baik dari segi waktu, sumber daya, maupun keterampilan metodologis. Fokus yang terlalu luas dapat

menyulitkan proses analisis, sedangkan fokus yang terlalu sempit dapat membatasi kontribusi penelitian.

3. Perumusan Pertanyaan Penelitian

Perumusan pertanyaan penelitian merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah fokus penelitian ditetapkan, karena pada tahap ini arah kajian ilmiah diterjemahkan ke dalam bentuk pertanyaan yang lebih spesifik, terukur secara konseptual, dan operasional dalam konteks kualitatif. Fokus penelitian yang masih bersifat umum perlu diturunkan menjadi pertanyaan yang mampu memandu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Pertanyaan penelitian berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan peneliti dalam menentukan apa yang harus diamati, siapa yang harus diwawancarai, dan informasi apa yang perlu digali di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian bersifat terbuka, eksploratif, dan berorientasi pada pemahaman makna, bukan pengujian hipotesis. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung menggunakan pertanyaan tertutup dan terstruktur untuk mengukur variabel. Pertanyaan dalam penelitian kualitatif biasanya dimulai dengan kata “bagaimana” atau “apa makna”, yang mencerminkan upaya untuk menggali proses, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam.

Proses perumusan pertanyaan penelitian dimulai dari identifikasi fokus utama yang telah dipilih. Peneliti kemudian memecah fokus tersebut menjadi beberapa aspek penting yang ingin dipahami lebih lanjut. Setiap aspek dapat diterjemahkan menjadi satu atau lebih pertanyaan penelitian yang saling berkaitan. Pertanyaan tersebut harus cukup jelas untuk memandu penelitian, tetapi tetap fleksibel agar dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan. Selain kejelasan, operasionalisasi pertanyaan juga menjadi aspek penting. Pertanyaan harus dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Pertanyaan yang terlalu abstrak akan menyulitkan peneliti dalam menentukan data yang relevan, sedangkan pertanyaan yang terlalu sempit dapat membatasi eksplorasi fenomena.

Perumusan pertanyaan penelitian juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan penelitian. Pertanyaan yang baik tidak hanya menggambarkan apa yang ingin diketahui, tetapi

juga mencerminkan urgensi dan kontribusi ilmiah dari penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan sering kali berkembang seiring proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti perlu terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian berdasarkan temuan awal di lapangan.

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan baik akan membantu menjaga fokus analisis agar tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian. Pertanyaan tersebut juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pengumpulan data dan pendekatan analisis yang digunakan. Dengan demikian, kualitas perumusan pertanyaan penelitian sangat menentukan kedalaman dan ketepatan hasil penelitian kualitatif yang dihasilkan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif harus selaras dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dan pendekatan metodologis yang dipilih. Umumnya, tujuan penelitian kualitatif bersifat *exploratory* (mengeksplorasi fenomena yang belum banyak dipahami), *descriptive* (mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan kaya), atau *explanatory* (menjelaskan bagaimana suatu proses berlangsung atau mengapa suatu fenomena terjadi dalam konteks tertentu). Namun perlu dicatat bahwa tujuan penelitian kualitatif berbeda dari tujuan penelitian kuantitatif yang lebih berorientasi pada pengujian hipotesis dan generalisasi statistik.

Manfaat penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis mencakup: kontribusi pada pengembangan teori substantif yang berakar pada data empiris, pengayaan perspektif dalam memahami fenomena sosial, dan pengembangan konsep-konsep baru yang lebih tepat menggambarkan realitas sosial. Manfaat praktis mencakup: memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi para praktisi dan pengambil keputusan, memberikan suara kepada komunitas yang seringkali tidak terdengar dalam penelitian arus utama, dan mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan perhatian kebijakan.

Dalam penelitian kualitatif, keterbukaan mengenai tujuan dan manfaat penelitian merupakan bagian penting dari etika penelitian yang berkaitan langsung dengan proses informed consent. Partisipan tidak

hanya diminta memberikan data, tetapi juga perlu memahami secara jelas bagaimana data tersebut akan digunakan, tujuan akademik atau praktis yang ingin dicapai, serta bentuk penyebarluasan hasil penelitian. Prinsip ini menempatkan partisipan sebagai subjek yang memiliki hak penuh atas informasi yang mereka berikan, bukan sekadar sumber data pasif. Meriam dan Tisdell (2016) menekankan bahwa transparansi dalam menjelaskan tujuan penelitian menjadi bagian integral dari proses etis yang membangun hubungan saling percaya antara peneliti dan partisipan.

Transparansi ini juga berdampak pada kualitas data yang diperoleh di lapangan. Ketika partisipan memahami konteks penelitian secara utuh, mereka cenderung memberikan informasi yang lebih terbuka, jujur, dan reflektif. Hal ini terjadi karena rasa aman dan kepercayaan terhadap peneliti meningkat, sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalkan. Selain itu, kejelasan tujuan penelitian membantu mengurangi kesalahpahaman yang mungkin muncul selama proses pengumpulan data, terutama dalam wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Dalam jangka panjang, praktik ini tidak hanya memperkuat aspek etis penelitian, tetapi juga meningkatkan validitas dan kedalaman temuan yang dihasilkan dari interaksi yang lebih autentik antara peneliti dan partisipan.

1. Fungsi Tujuan dalam Penelitian

Fungsi tujuan dalam penelitian memiliki peran sentral sebagai arah utama yang mengarahkan seluruh proses penelitian sejak tahap awal hingga akhir. Tujuan penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan formal dalam proposal, tetapi juga menjadi pedoman operasional yang menentukan bagaimana data dikumpulkan, dipilih, dan dianalisis. Tanpa tujuan yang jelas, penelitian berisiko kehilangan fokus dan menghasilkan temuan yang tidak terarah. Dalam penelitian kualitatif, tujuan berperan sebagai kompas yang membantu peneliti tetap berada pada jalur eksplorasi yang sesuai dengan fenomena yang dikaji.

Tujuan penelitian juga menjadi dasar dalam menentukan jenis data yang diperlukan. Ketika tujuan penelitian telah dirumuskan dengan baik, peneliti dapat mengidentifikasi informasi apa saja yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini memengaruhi pemilihan informan, teknik pengumpulan data seperti wawancara atau observasi, serta dokumen yang perlu dianalisis. Setiap keputusan metodologis

dalam penelitian kualitatif pada dasarnya mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Selain itu, tujuan penelitian berfungsi sebagai kerangka dalam proses analisis data. Data yang telah dikumpulkan tidak dianalisis secara acak, tetapi diarahkan untuk menjawab tujuan yang telah dirumuskan. Proses reduksi data, pengkodean, hingga penarikan tema dilakukan dengan mempertimbangkan apakah temuan tersebut mendukung pencapaian tujuan penelitian atau tidak. Hal ini membantu peneliti menjaga konsistensi antara data yang diperoleh dengan hasil analisis yang dihasilkan.

Tujuan penelitian juga memberikan batasan agar penelitian tidak melebar ke luar fokus utama. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, kecenderungan untuk mengeksplorasi berbagai aspek sangat besar. Tujuan yang jelas membantu peneliti tetap fokus pada fenomena inti yang ingin dipahami, meskipun tetap terbuka terhadap temuan baru yang muncul di lapangan.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian merujuk pada kontribusi yang diberikan suatu studi terhadap pengembangan, penguatan, atau bahkan pengujian ulang teori yang sudah ada dalam bidang ilmu tertentu. Dalam konteks penelitian kualitatif, manfaat teoretis tidak selalu berupa pembentukan teori baru, tetapi juga dapat berupa perluasan pemahaman terhadap konsep-konsep yang telah ada melalui temuan empiris yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memiliki kekuatan dalam menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang sering kali tidak tertangkap oleh pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya dapat memperkaya kerangka teoritis yang sudah mapan.

Kontribusi teoretis dapat muncul ketika penelitian menemukan pola, hubungan, atau konsep baru yang sebelumnya belum dijelaskan dalam literatur. Temuan tersebut kemudian dapat digunakan untuk merevisi atau memperluas teori yang ada agar lebih sesuai dengan realitas sosial yang kompleks. Dalam banyak kasus, penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai jembatan antara teori yang bersifat abstrak dengan praktik sosial di lapangan, sehingga membantu menjelaskan bagaimana suatu teori bekerja dalam konteks nyata.

Selain itu, manfaat teoretis juga terlihat dari kemampuan penelitian untuk memberikan perspektif baru terhadap konsep yang sudah dikenal. Misalnya, suatu konsep yang sebelumnya dipahami secara terbatas dapat diperluas maknanya melalui temuan lapangan yang menunjukkan variasi pengalaman partisipan. Hal ini memperkaya diskursus akademik dan membuka ruang bagi pengembangan teori yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Manfaat teoretis juga berhubungan dengan proses verifikasi atau kritik terhadap teori yang ada. Penelitian dapat menunjukkan bahwa suatu teori masih relevan, perlu dimodifikasi, atau bahkan tidak lagi sesuai dengan kondisi sosial tertentu. Proses ini penting dalam menjaga dinamika perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap responsif terhadap perubahan realitas. Manfaat teoretis menjadikan penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman ilmiah yang lebih luas dan mendalam. Kontribusi ini memperkuat posisi penelitian sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis pada realitas empiris.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian merujuk pada kegunaan langsung hasil kajian ilmiah dalam membantu menyelesaikan permasalahan nyata di lapangan atau meningkatkan kualitas praktik profesional di berbagai bidang. Dalam penelitian kualitatif, manfaat praktis memiliki posisi penting karena temuan yang dihasilkan biasanya bersifat kontekstual, mendalam, dan menggambarkan realitas sosial secara langsung dari perspektif partisipan. Hal ini membuat hasil penelitian lebih mudah diterapkan dalam situasi nyata yang serupa atau relevan dengan konteks penelitian.

Manfaat praktis dapat terlihat ketika hasil penelitian digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki kebijakan, prosedur kerja, atau strategi implementasi suatu program. Misalnya, dalam bidang pendidikan, temuan penelitian dapat membantu guru atau pengelola sekolah memahami permasalahan pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih efektif. Dalam bidang kesehatan, hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan atau interaksi antara tenaga medis dan pasien berdasarkan pengalaman nyata yang diungkapkan oleh partisipan.

Selain itu, manfaat praktis juga mencakup kemampuan penelitian untuk memberikan solusi alternatif terhadap masalah yang belum terselesaikan. Temuan kualitatif sering kali mengungkap aspek-aspek tersembunyi dari suatu fenomena yang tidak terlihat dalam data kuantitatif, seperti pengalaman subjektif, hambatan sosial, atau dinamika hubungan antaraktor. Informasi ini sangat berguna bagi praktisi dalam merancang intervensi yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan.

Manfaat praktis juga berkaitan dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman para pemangku kepentingan terhadap suatu masalah. Ketika hasil penelitian disajikan secara naratif dan kontekstual, pihak yang berkepentingan dapat lebih mudah memahami akar permasalahan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan responsif. Manfaat praktis menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan sosial. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi praktisi, lembaga, atau komunitas dalam merancang tindakan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

4. Manfaat Kebijakan

Manfaat kebijakan dalam penelitian merujuk pada kontribusi hasil kajian ilmiah sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, perumusan regulasi, serta perbaikan sistem tata kelola di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional. Dalam penelitian kualitatif, manfaat kebijakan memiliki peran penting karena temuan yang dihasilkan sering kali menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam, termasuk pengalaman aktor, dinamika sosial, serta hambatan implementasi kebijakan yang tidak selalu terlihat dalam data statistik.

Hasil penelitian kualitatif dapat memberikan informasi kontekstual yang kaya bagi para pembuat kebijakan. Informasi ini membantu menjelaskan mengapa suatu kebijakan tidak berjalan efektif, bagaimana kebijakan tersebut diterima oleh masyarakat, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Selain itu, manfaat kebijakan juga terlihat dalam proses perumusan kebijakan baru. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah prioritas yang membutuhkan perhatian pemerintah atau lembaga terkait. Data kualitatif yang bersumber dari pengalaman langsung partisipan memberikan perspektif yang lebih manusiawi dan realistis dalam menyusun kebijakan publik, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berbasis angka, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya.

Penelitian juga dapat berfungsi sebagai alat evaluasi kebijakan yang telah diterapkan. Melalui analisis pengalaman masyarakat atau pelaksana kebijakan, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan kebijakan dan implementasinya di lapangan. Informasi ini sangat penting untuk melakukan revisi atau penyesuaian kebijakan agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Manfaat kebijakan menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan praktik pemerintahan dan kelembagaan. Hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, tetapi dapat menjadi dasar argumentatif dalam proses pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, inklusif, dan berbasis bukti empiris dari realitas sosial yang sebenarnya.

5. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dalam penelitian merujuk pada kontribusi hasil kajian ilmiah terhadap kehidupan masyarakat, komunitas, atau kelompok sosial tertentu yang menjadi bagian dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, manfaat sosial memiliki posisi yang sangat penting karena pendekatan ini berfokus pada pemahaman pengalaman manusia secara mendalam, sehingga hasilnya sering kali mencerminkan realitas sosial yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian tidak hanya berfungsi sebagai informasi akademik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial, memperbaiki relasi antarindividu, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Manfaat sosial dapat muncul ketika penelitian berhasil mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh kelompok tertentu, terutama kelompok yang kurang terwakili atau termarginalkan. Melalui pengungkapan pengalaman mereka, penelitian memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini kurang terdengar untuk diakui dalam

diskursus publik. Hal ini dapat meningkatkan empati sosial dan mendorong masyarakat luas untuk lebih memahami kondisi yang dihadapi kelompok tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga dapat memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Ketika suatu fenomena sosial dipahami secara lebih mendalam, anggota komunitas dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah bersama dan bekerja sama dalam mencari solusi. Penelitian kualitatif sering kali membantu memperjelas dinamika hubungan sosial, pola interaksi, serta nilai-nilai yang memengaruhi perilaku kelompok, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki hubungan sosial yang kurang harmonis.

Manfaat sosial juga terlihat dalam kontribusi penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam memahami situasi mereka sendiri dan mengambil tindakan yang lebih tepat. Proses ini dapat memperkuat rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi, karena masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pemahaman dan transformasi sosial. Manfaat sosial menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih sadar, reflektif, dan responsif terhadap berbagai isu sosial. Hasil penelitian tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi katalis bagi perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

D. Batasan dan Konteks Penelitian

Setiap penelitian kualitatif memiliki batasan yang perlu diidentifikasi dan dikomunikasikan secara jelas. Batasan penelitian (*delimitations*) adalah pilihan-pilihan yang dibuat peneliti tentang lingkup penelitian (apa yang akan diteliti dan apa yang tidak akan diteliti). Contoh batasan dapat mencakup: fokus pada kelompok usia atau gender tertentu, pembatasan pada konteks geografis atau institusional tertentu, pembatasan pada periode waktu tertentu, atau pembatasan pada aspek-aspek tertentu dari fenomena yang diteliti.

Konteks penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting karena penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual dimana temuan hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan konteks di

mana penelitian dilakukan. Hammersley dan Atkinson (2019) menekankan bahwa dokumentasi konteks yang menyeluruh merupakan salah satu aspek terpenting dalam penelitian etnografis karena tanpa pemahaman tentang konteks, temuan penelitian tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Keterbatasan penelitian (*limitations*) berbeda dari batasan dalam pengertian bahwa keterbatasan adalah faktor-faktor yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti dan berpotensi mempengaruhi kualitas atau generalisabilitas temuan. Contoh keterbatasan umum dalam penelitian kualitatif meliputi: keterbatasan akses ke partisipan atau lokasi penelitian, waktu yang tersedia untuk penelitian, kemampuan linguistik peneliti dalam konteks multilingual, serta potensi bias yang timbul dari posisi sosial peneliti. Mengidentifikasi dan mendiskusikan keterbatasan secara jujur merupakan tanda kematangan ilmiah dan integritas peneliti.

1. Jenis-Jenis Batasan Penelitian

Jenis-jenis batasan penelitian merupakan elemen penting dalam desain penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar tetap terfokus dan terarah. Salah satu bentuk batasan yang umum digunakan adalah batasan lokasi. Batasan ini menentukan tempat atau wilayah geografis tertentu di mana penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi biasanya didasarkan pada relevansi fenomena yang diteliti serta kemudahan akses terhadap informan dan data. Dengan adanya batasan lokasi, penelitian tidak melebar ke konteks lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Batasan berikutnya adalah batasan waktu. Batasan ini mengacu pada periode tertentu yang menjadi fokus penelitian, baik dalam bentuk rentang tahun, bulan, maupun peristiwa spesifik. Penetapan batasan waktu penting karena fenomena sosial dapat berubah seiring waktu, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi pada periode tertentu saja. Hal ini membantu peneliti menjaga konsistensi data yang dikumpulkan agar tetap relevan dengan konteks temporal yang ditetapkan.

Selain itu, terdapat batasan subjek penelitian yang berkaitan dengan siapa yang menjadi fokus utama dalam studi. Subjek dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu. Pemilihan subjek biasanya didasarkan pada keterkaitan langsung mereka dengan fenomena yang diteliti. Batasan ini penting untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang benar-benar memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait isu yang dikaji. Batasan aspek fenomena juga menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif. Fenomena sosial umumnya bersifat kompleks dan memiliki banyak dimensi, sehingga peneliti perlu menentukan aspek tertentu yang menjadi fokus kajian. Misalnya, dalam studi tentang pendidikan, peneliti dapat membatasi diri pada aspek interaksi guru dan siswa, bukan seluruh sistem pendidikan secara keseluruhan.

2. Pentingnya Konteks dalam Penelitian Kualitatif

Konteks dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat krusial karena makna suatu data tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sosial, budaya, historis, dan situasional tempat data tersebut muncul. Setiap tindakan, ucapan, atau pengalaman partisipan selalu terikat pada kondisi tertentu yang memengaruhi bagaimana makna tersebut dibentuk dan diinterpretasikan. Tanpa memahami konteks, data yang diperoleh berisiko kehilangan kedalaman maknanya dan dapat disalahartikan. Dalam penelitian kualitatif, konteks berfungsi sebagai latar yang memberikan penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi dan bagaimana fenomena tersebut dipahami oleh partisipan. Dua peristiwa yang tampak sama secara permukaan dapat memiliki makna yang sangat berbeda ketika berada dalam konteks sosial yang berbeda. Peneliti tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan atau dilakukan oleh partisipan, tetapi juga pada situasi yang melingkupi tindakan tersebut.

Konteks juga mencakup dimensi waktu dan ruang yang memengaruhi dinamika sosial yang sedang diteliti. Perubahan waktu dapat mengubah cara individu memaknai pengalaman mereka, sedangkan perbedaan ruang atau lokasi dapat menghasilkan variasi dalam praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa data kualitatif bersifat tidak universal, melainkan spesifik terhadap kondisi di mana data tersebut dikumpulkan. Konteks membantu peneliti memahami hubungan antaraktor dalam suatu situasi sosial. Interaksi antarindividu tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku. Dengan memahami konteks ini, peneliti dapat menginterpretasikan data secara lebih akurat dan menghindari kesimpulan yang terlalu generalisasi.

3. Hubungan Batasan dan Konteks Penelitian

Hubungan antara batasan penelitian dan konteks penelitian dalam kajian kualitatif bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses perancangan maupun pelaksanaan penelitian. Batasan penelitian berfungsi sebagai kerangka yang menetapkan ruang lingkup kajian, sedangkan konteks penelitian memberikan latar situasional yang menjelaskan bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi dalam kondisi tertentu. Keduanya bekerja bersama untuk memastikan bahwa penelitian tetap fokus, terarah, dan tetap memiliki kedalaman analisis. Batasan penelitian membantu peneliti menentukan apa yang akan dikaji dan apa yang tidak termasuk dalam kajian. Keputusan ini mencakup pemilihan lokasi, subjek, waktu, serta aspek fenomena yang menjadi fokus utama. Tanpa batasan yang jelas, penelitian berisiko menjadi terlalu luas sehingga sulit dianalisis secara mendalam. Namun, batasan ini tidak berdiri sendiri, karena selalu berhubungan dengan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung.

Konteks penelitian memberikan penjelasan mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, atau institusional yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, konteks menjadi elemen penting karena makna data sangat bergantung pada situasi di mana data tersebut diperoleh. Batasan penelitian tidak dapat dilepaskan dari konteks, sebab apa yang dibatasi selalu berada dalam lingkungan tertentu yang memengaruhi karakteristik data. Keterkaitan keduanya terlihat dalam cara peneliti menafsirkan temuan. Batasan memberikan fokus analisis, sedangkan konteks memberikan kedalaman pemahaman. Misalnya, ketika penelitian dibatasi pada satu komunitas tertentu, konteks sosial komunitas tersebut menjadi kunci dalam memahami perilaku, pandangan, dan pengalaman partisipan. Tanpa memahami konteks, batasan penelitian hanya akan menghasilkan deskripsi yang dangkal.

Interaksi antara batasan dan konteks juga membantu peneliti menjaga keseimbangan antara fokus dan kedalaman. Batasan mencegah penelitian melebar ke area yang tidak relevan, sementara konteks memastikan bahwa hasil penelitian tetap memiliki makna yang utuh dan tidak terlepas dari realitas sosial yang diteliti. Keduanya menjadi dasar penting dalam menghasilkan penelitian kualitatif yang sistematis, kontekstual, dan bermakna.

4. Keterbatasan Penelitian (*Limitations*)

Keterbatasan penelitian merujuk pada berbagai faktor yang berada di luar kendali peneliti dan dapat memengaruhi proses maupun hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keterbatasan ini merupakan bagian yang wajar dan tidak dapat dihindari karena penelitian sangat bergantung pada konteks sosial, interaksi dengan partisipan, serta kondisi lapangan yang dinamis. Keterbatasan tidak selalu menunjukkan kelemahan penelitian, tetapi menjadi bentuk pengakuan terhadap realitas bahwa tidak semua aspek dapat dikendalikan secara sempurna. Salah satu bentuk keterbatasan yang umum adalah akses terhadap partisipan atau lokasi penelitian. Tidak semua individu atau kelompok bersedia terlibat dalam penelitian, sehingga peneliti mungkin hanya memperoleh sebagian perspektif dari fenomena yang diteliti. Kondisi ini dapat memengaruhi kedalaman dan keberagaman data yang diperoleh. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi faktor penting, karena proses pengumpulan data kualitatif yang mendalam membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk membangun kepercayaan dan memperoleh informasi yang kaya.

Keterbatasan lain berkaitan dengan kemampuan peneliti, termasuk keterampilan dalam berkomunikasi, memahami bahasa lokal, atau menafsirkan data secara akurat. Dalam konteks penelitian yang melibatkan berbagai latar budaya, perbedaan bahasa dan nilai dapat menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi kualitas interaksi antara peneliti dan partisipan. Hal ini dapat berdampak pada interpretasi data yang dihasilkan. Selain itu, keterbatasan juga dapat muncul dari sifat subjektif penelitian kualitatif itu sendiri. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengalaman, persepsi, dan latar belakang peneliti dapat memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Meskipun reflektivitas digunakan untuk mengelola hal ini, potensi bias tetap menjadi bagian yang perlu diakui.

Pengakuan terhadap keterbatasan penelitian menunjukkan sikap ilmiah yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan mengidentifikasi keterbatasan secara terbuka, peneliti memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami konteks temuan serta batasan generalisasi hasil penelitian. Hal ini juga membantu memperkuat kredibilitas penelitian karena menunjukkan kesadaran terhadap faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil kajian ilmiah.

5. Strategi Mengelola Batasan dan Keterbatasan Penelitian

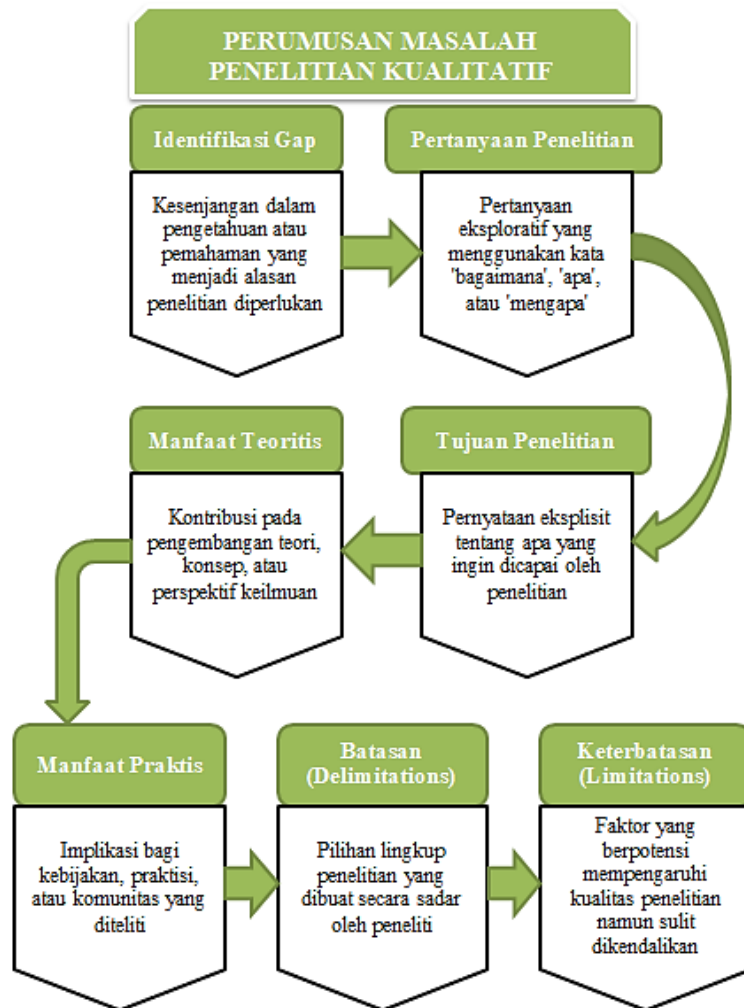
Strategi mengelola batasan dan keterbatasan penelitian merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada konteks, interaksi sosial, serta dinamika lapangan, peneliti perlu memiliki kesiapan untuk mengantisipasi berbagai hambatan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan penelitian. Pengelolaan yang baik terhadap batasan dan keterbatasan memungkinkan penelitian tetap berjalan secara sistematis meskipun terdapat berbagai kendala yang tidak dapat dihindari. Salah satu strategi utama adalah perencanaan penelitian yang matang sejak awal. Peneliti perlu menetapkan batasan penelitian secara jelas, termasuk lokasi, subjek, waktu, dan fokus fenomena yang akan dikaji. Dengan perencanaan yang terarah, potensi perluasan masalah yang tidak relevan dapat diminimalkan. Selain itu, peneliti juga perlu melakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi lapangan sehingga dapat mengidentifikasi potensi keterbatasan sejak awal.

Strategi lain adalah membangun hubungan yang baik dengan partisipan atau informan. Kepercayaan menjadi faktor penting dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti perlu membangun komunikasi yang terbuka dan etis. Hubungan yang baik dapat membantu mengatasi keterbatasan akses data dan meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh. Pendekatan ini juga membantu peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan autentik. Fleksibilitas dalam desain penelitian juga menjadi strategi penting. Penelitian kualitatif memungkinkan adanya penyesuaian selama proses penelitian berlangsung. Peneliti dapat mengubah atau menyesuaikan teknik pengumpulan data sesuai dengan kondisi lapangan tanpa mengurangi tujuan utama penelitian. Fleksibilitas ini membantu peneliti menghadapi situasi yang tidak terduga.

Selain itu, penggunaan teknik triangulasi dapat membantu mengurangi dampak keterbatasan data. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif, peneliti dapat meningkatkan validitas temuan. Refleksivitas peneliti juga berperan penting dalam mengelola keterbatasan yang berasal dari subjektivitas peneliti sendiri. Melalui refleksi yang berkelanjutan, peneliti dapat menyadari potensi bias dan mengupayakan interpretasi yang lebih seimbang. Pengelolaan keterbatasan yang baik menunjukkan

kedewasaan ilmiah peneliti dalam menghadapi realitas lapangan. Upaya ini tidak bertujuan menghilangkan keterbatasan, tetapi memastikan bahwa keterbatasan tersebut tidak mengurangi kualitas, kedalaman, dan integritas hasil penelitian yang dihasilkan.

Gambar 2. Komponen Utama Perumusan Masalah Penelitian Kualitatif



Gambar 2 menggambarkan komponen utama dalam perumusan masalah penelitian kualitatif yang saling terhubung dan membentuk kerangka dasar suatu studi ilmiah. Komponen pertama adalah identifikasi gap penelitian, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang sudah ada dengan fenomena yang belum terjelaskan secara memadai. Bagian ini menjadi dasar argumentatif mengapa penelitian perlu

dilakukan. Selanjutnya, pertanyaan penelitian dirumuskan dalam bentuk eksploratif seperti “bagaimana”, “apa”, atau “mengapa” yang berfungsi mengarahkan proses pengumpulan data secara terbuka dan fleksibel. Komponen berikutnya adalah tujuan penelitian yang menjelaskan secara eksplisit apa yang ingin dicapai melalui studi tersebut, baik dalam bentuk pemahaman fenomena maupun pengembangan konsep. Setelah itu, manfaat teoritis menggambarkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis menunjukkan implikasi hasil penelitian bagi kebijakan, praktik profesional, atau komunitas yang diteliti.

Diagram ini juga menampilkan batasan penelitian atau delimitations, yaitu keputusan sadar peneliti dalam menentukan ruang lingkup studi, seperti pemilihan lokasi, subjek, waktu, atau aspek fenomena tertentu yang difokuskan. Batasan ini penting untuk menjaga fokus penelitian agar tetap terarah dan tidak terlalu luas. Berbeda dengan itu, keterbatasan penelitian atau limitations merujuk pada faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, seperti keterbatasan akses data, waktu penelitian, atau potensi bias yang muncul dari posisi peneliti. Keseluruhan komponen dalam diagram ini menunjukkan bahwa perumusan masalah penelitian kualitatif tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian elemen yang saling mendukung untuk menghasilkan penelitian yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Kajian literatur dan kerangka konseptual merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif yang berfungsi memberikan dasar teoritis dan arah analisis penelitian. Kajian literatur tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan, tetapi juga untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperkuat posisi ilmiah dari studi yang dilakukan. Melalui kajian literatur, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana suatu fenomena telah diteliti dan dipahami dalam berbagai perspektif.

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan berpikir yang membantu peneliti dalam menghubungkan konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang seiring dengan proses penelitian di lapangan. Dalam banyak kasus, kerangka konseptual dibangun secara fleksibel berdasarkan interaksi antara teori yang ada dan temuan empiris yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini mencerminkan sifat induktif dalam penelitian kualitatif.

Bab ini juga menekankan pentingnya kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan teori dengan konteks empiris. Kajian literatur yang baik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap berbagai pandangan yang ada. Kerangka konseptual tidak hanya menjadi alat bantu analisis, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti serta memperkuat kontribusi akademik dari penelitian yang dilakukan.

A. Fungsi Kajian Literatur dalam Penelitian Kualitatif

Kajian literatur dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi dan peran yang agak berbeda dari penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kajian literatur umumnya dilakukan secara komprehensif di awal untuk membangun landasan bagi pengembangan hipotesis. Sementara dalam penelitian kualitatif, kajian literatur dapat bersifat lebih iteratif dan dinamis dimulai sebelum penelitian lapangan, tetapi kemudian terus dikembangkan seiring dengan munculnya temuan dari lapangan.

Maxwell (2013) mengidentifikasi lima fungsi kaji literatur dalam penelitian kualitatif: (1) menginformasikan peneliti tentang apa yang telah diketahui tentang topik yang diteliti; (2) mengidentifikasi gap dalam pengetahuan yang ada yang menjadi justifikasi bagi penelitian baru; (3) menyediakan konsep-konsep dan teori-teori yang dapat membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data; (4) memungkinkan peneliti untuk menempatkan temuan mereka dalam konteks yang lebih luas; dan (5) membantu peneliti dalam menjelaskan dan mendeskripsikan isu metodologis dalam penelitian mereka.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam beberapa pendekatan kualitatif khususnya *Grounded Theory*, peneliti disarankan untuk tidak melakukan kajian literatur yang terlalu komprehensif sebelum memasuki lapangan, untuk menghindari 'kontaminasi' perspektif peneliti oleh teori-teori yang sudah ada. Glaser (1998) menekankan bahwa keterlibatan yang terlalu intens dengan literatur sebelum pengumpulan data dapat membentuk kerangka berpikir peneliti secara prematur, sehingga peneliti cenderung “memaksakan” konsep yang sudah ada ke dalam data. Kondisi ini berpotensi mengurangi sensitivitas teoretis, yaitu kemampuan peneliti untuk mengenali pola, kategori, dan konsep yang benar-benar muncul dari data lapangan. Pendekatan ini mendorong peneliti untuk lebih terbuka terhadap temuan empiris tanpa dibatasi oleh asumsi teoritis yang telah mapan.

Meski demikian, praktik penelitian *Grounded Theory* berkembang dan tidak lagi sepenuhnya menghindari kajian literatur awal. Banyak peneliti kontemporer melihat pentingnya literatur sebagai sarana orientasi konseptual agar peneliti memiliki pemahaman dasar tentang bidang yang diteliti. Kajian literatur yang dilakukan secara terbatas dapat membantu peneliti menghindari kebingungan konseptual

tanpa mengorbankan keterbukaan terhadap data. Keseimbangan antara keterbukaan terhadap temuan lapangan dan pemanfaatan literatur menjadi kunci dalam menjaga kualitas analisis.

1. Menginformasikan Pengetahuan yang Telah Ada

Kajian literatur berfungsi sebagai sumber utama untuk memahami pengetahuan yang telah berkembang terkait suatu topik penelitian. Melalui penelusuran karya ilmiah sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu fenomena telah diteliti, pendekatan apa yang digunakan, serta temuan-temuan penting yang telah dihasilkan. Proses ini membantu peneliti menghindari pengulangan penelitian yang sama sekaligus memperkuat posisi penelitian yang akan dilakukan. Literatur juga memberikan pemahaman awal mengenai konsep-konsep kunci yang relevan, sehingga peneliti memiliki landasan yang cukup sebelum memasuki lapangan.

Selain itu, kajian literatur memungkinkan peneliti mengenali pola, kecenderungan, serta perdebatan yang berkembang dalam bidang tertentu. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana suatu topik diposisikan dalam diskursus akademik. Peneliti tidak hanya mengetahui apa yang sudah ditemukan, tetapi juga bagaimana temuan tersebut diinterpretasikan dan dikritisi oleh peneliti lain. Hal ini membantu peneliti membangun perspektif yang lebih tajam dan kritis terhadap fenomena yang akan diteliti.

Kajian literatur juga berperan dalam memperkaya wawasan peneliti mengenai konteks yang lebih luas dari topik yang dikaji. Penelitian sebelumnya sering kali menyajikan latar belakang sosial, budaya, atau historis yang dapat menjadi referensi penting. Peneliti dapat memanfaatkan informasi ini untuk memahami kondisi yang memengaruhi fenomena serta membandingkannya dengan situasi yang akan diteliti. Dengan cara ini, peneliti memiliki pijakan yang lebih kuat dalam merumuskan fokus penelitian.

Selain memperluas pemahaman, kajian literatur juga membantu peneliti dalam mengembangkan kepekaan analitis. Dengan membaca berbagai hasil penelitian, peneliti belajar mengenali variasi pendekatan dan cara interpretasi data. Hal ini penting dalam penelitian kualitatif yang menuntut kemampuan interpretasi yang mendalam. Pengetahuan yang diperoleh dari literatur tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga

membentuk cara peneliti melihat dan memahami realitas sosial yang diteliti.

2. Mengidentifikasi Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Kajian literatur berperan penting dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar bagi lahirnya studi baru yang relevan dan bernilai ilmiah. Melalui penelusuran sistematis terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan area yang belum banyak dikaji, aspek yang terabaikan, atau bahkan kontradiksi dalam temuan sebelumnya. Kesenjangan ini tidak selalu berarti ketiadaan penelitian sama sekali, tetapi bisa berupa keterbatasan perspektif, metode, atau konteks yang digunakan dalam studi sebelumnya. Proses ini membantu peneliti memahami posisi penelitian yang akan dilakukan agar memiliki kontribusi yang jelas.

Identifikasi kesenjangan juga melibatkan kemampuan kritis dalam membaca dan membandingkan berbagai sumber literatur. Peneliti perlu menganalisis bagaimana suatu fenomena telah dipahami, serta mengevaluasi sejauh mana penelitian sebelumnya mampu menjelaskan fenomena tersebut. Dalam proses ini, peneliti dapat menemukan bahwa suatu topik telah banyak diteliti, tetapi hanya dari sudut pandang tertentu, sehingga masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi perspektif lain yang belum terjangkau.

Selain itu, kesenjangan penelitian dapat muncul dari perbedaan konteks. Penelitian yang dilakukan di satu wilayah atau kelompok tertentu belum tentu relevan untuk konteks lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, atau ekonomi yang berbeda. Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengkaji fenomena yang sama dalam konteks yang berbeda guna menghasilkan pemahaman yang lebih beragam dan mendalam.

Kajian literatur juga membantu peneliti menghindari klaim yang tidak berdasar dengan memastikan bahwa topik yang dipilih memang memiliki ruang untuk dikembangkan. Peneliti tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi menggunakan bukti dari penelitian sebelumnya untuk menunjukkan adanya kebutuhan akan studi lanjutan. Proses ini memperkuat justifikasi penelitian sekaligus menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi akademik dan praktis. Kemampuan mengidentifikasi kesenjangan penelitian mencerminkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap bidang yang

dikaji. Hal ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan fokus penelitian yang tajam serta memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Menyediakan Kerangka Konseptual dan Teoretis

Kajian literatur menyediakan kerangka konseptual dan teoretis yang menjadi landasan penting dalam penelitian kualitatif. Kerangka konseptual membantu peneliti mengorganisasi gagasan, konsep, dan kategori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Melalui literatur, peneliti dapat mengidentifikasi istilah kunci serta hubungan antar konsep yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini memudahkan peneliti dalam membangun pemahaman awal yang terstruktur sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan.

Selain itu, kerangka teoretis memberikan perspektif yang lebih luas dalam melihat fenomena sosial. Teori tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga sebagai lensa analitis yang membantu peneliti memahami makna di balik data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, teori sering digunakan secara fleksibel, tidak selalu sebagai alat pengujian, tetapi sebagai panduan untuk memperdalam interpretasi. Peneliti dapat menggunakan teori untuk membandingkan temuan empiris dengan konsep yang telah ada atau bahkan mengembangkan pemahaman baru berdasarkan interaksi antara data dan teori.

Kajian literatur juga memungkinkan peneliti memilih pendekatan konseptual yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Setiap fenomena dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang teoretis, sehingga peneliti perlu menentukan kerangka yang paling relevan agar analisis menjadi lebih tajam. Pemilihan kerangka ini akan memengaruhi cara peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil penelitian.

Selain sebagai panduan analisis, kerangka konseptual dan teoretis juga berfungsi untuk menjaga konsistensi penelitian. Peneliti memiliki acuan yang jelas dalam mengaitkan data dengan konsep yang digunakan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat acak. Kerangka ini membantu menjaga keterpaduan antara tujuan penelitian, proses analisis, dan hasil yang diperoleh.

4. Menempatkan Temuan dalam Konteks yang Lebih Luas

Kajian literatur membantu peneliti menempatkan temuan penelitian dalam cakupan yang lebih luas sehingga hasil yang diperoleh tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan diskursus akademik yang telah berkembang. Temuan kualitatif sering bersifat kontekstual dan spesifik, sehingga perlu dibandingkan dan dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya agar maknanya dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui proses ini, peneliti dapat menunjukkan apakah temuan yang diperoleh sejalan, memperluas, atau justru berbeda dari pengetahuan yang telah ada.

Penempatan temuan dalam konteks yang lebih luas juga memungkinkan peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan konsep yang relevan. Temuan empiris dapat digunakan untuk mengonfirmasi, memodifikasi, atau bahkan menantang kerangka teoretis yang sudah mapan. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kajian literatur membantu peneliti memahami bagaimana temuan mereka relevan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda. Peneliti dapat membandingkan kondisi lapangan yang diteliti dengan konteks lain yang telah dikaji sebelumnya, sehingga dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan pola. Proses ini penting untuk menunjukkan sejauh mana temuan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas tanpa mengabaikan kekhasan situasi lokal.

Penempatan temuan dalam kerangka yang lebih luas juga memperkuat argumentasi penelitian. Peneliti dapat menjelaskan posisi kontribusi penelitian secara lebih jelas, apakah sebagai penguat temuan sebelumnya, pengisi kekosongan penelitian, atau sebagai perspektif alternatif terhadap fenomena yang telah banyak dikaji. Hal ini meningkatkan nilai akademik penelitian karena menunjukkan keterkaitannya dengan perkembangan ilmu secara lebih luas.

5. Mendukung Penjelasan Isu Metodologis

Kajian literatur berperan penting dalam mendukung penjelasan isu metodologis dalam penelitian kualitatif, terutama dalam membantu peneliti memahami dan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui literatur, peneliti dapat mempelajari berbagai strategi metodologis yang telah digunakan dalam penelitian

sebelumnya, termasuk teknik pengumpulan data, prosedur analisis, serta cara menjaga validitas dan kredibilitas temuan. Informasi ini menjadi referensi penting untuk merancang penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, kajian literatur membantu peneliti memahami alasan di balik pemilihan metode tertentu. Setiap pendekatan metodologis memiliki asumsi, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga peneliti perlu menjelaskan secara rasional mengapa suatu metode dipilih dibandingkan metode lain. Literatur memberikan dasar argumentasi yang kuat untuk menjelaskan pilihan tersebut, sehingga keputusan metodologis tidak bersifat subjektif atau semata-mata berdasarkan preferensi pribadi.

Kajian literatur juga memungkinkan peneliti mengantisipasi tantangan metodologis yang mungkin muncul selama penelitian. Dengan mempelajari pengalaman peneliti lain, peneliti dapat mengenali potensi kendala seperti keterbatasan akses data, bias dalam pengumpulan data, atau kesulitan dalam analisis. Pengetahuan ini membantu peneliti menyiapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut sejak awal.

Literatur memberikan panduan mengenai praktik-praktik terbaik dalam penelitian kualitatif, termasuk teknik triangulasi, penggunaan reflektivitas, serta prosedur dokumentasi data. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara transparan dan konsisten. Peneliti dapat merujuk pada standar metodologis yang telah diakui dalam komunitas ilmiah untuk meningkatkan kualitas penelitian.

B. Teknik Penelusuran Sumber Literatur

Penelusuran literatur yang sistematis dan komprehensif merupakan keterampilan metodologis yang penting bagi setiap peneliti. Fink (2019), dalam *Conducting Research Literature Reviews*, menjelaskan bahwa *Systematic Literature Review* mengikuti protokol yang eksplisit untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi penelitian yang relevan. Meskipun systematic review lebih umum digunakan dalam penelitian kesehatan dan pendidikan berbasis bukti, prinsip-prinsipnya tentang transparansi dan sistematisitas dapat diterapkan dalam konteks penelitian kualitatif.

Berbagai database akademik yang dapat digunakan untuk penelusuran literatur penelitian kualitatif antara lain: *Google Scholar*, JSTOR, PubMed, ERIC (untuk pendidikan), PsycINFO (untuk psikologi), *Scopus*, *Web of Science*, dan berbagai repositori institusional perguruan tinggi. Di Indonesia, basis data seperti Garuda (Portal Jurnal dan Publikasi Ilmiah Indonesia) dan SINTA (*Science and Technology Index*) juga menyediakan akses ke literatur ilmiah berbahasa Indonesia yang relevan.

Teknik penelusuran yang efektif mencakup: penggunaan kata kunci yang tepat dan kombinasinya (*Boolean operators*: AND, OR, NOT), pembatasan pencarian berdasarkan tahun publikasi, bahasa, jenis dokumen, dan bidang ilmu, serta penelusuran mundur (*backward citation searching* yang menelusuri referensi dari artikel yang relevan) dan penelusuran maju (*forward citation searching* yang menelusuri artikel yang mengutip artikel relevan). Penggunaan reference management software seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote sangat disarankan untuk mengorganisasi dan mengelola literatur yang dikumpulkan.

Hart (2018), dalam *Doing a Literature Review*, menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap literatur yang ditemukan. Tidak semua publikasi memiliki kualitas metodologis yang sama, dan peneliti perlu mampu menilai kekuatan dan kelemahan penelitian yang ada. Dalam konteks penelitian kualitatif, evaluasi kritis mencakup penilaian terhadap koherensi paradigmatis penelitian, kekayaan dan kecukupan data, transparansi proses analisis, dan persuasivitas interpretasi.

1. Penentuan Kata Kunci (*Keywords*) Penelusuran

Penentuan kata kunci merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan penelusuran literatur karena berfungsi sebagai jembatan antara topik penelitian dan sumber informasi yang tersedia. Kata kunci harus dirumuskan secara tepat agar mampu merepresentasikan konsep utama penelitian sekaligus cukup fleksibel untuk menangkap variasi istilah yang digunakan dalam berbagai publikasi. Proses ini biasanya dimulai dengan mengidentifikasi konsep inti dari fokus penelitian, kemudian menguraikannya menjadi beberapa istilah penting yang saling berkaitan. Peneliti juga perlu mempertimbangkan sinonim, istilah teknis, serta padanan bahasa lain,

terutama dalam bahasa Inggris, karena sebagian besar publikasi ilmiah menggunakan bahasa tersebut.

Selain memilih kata kunci yang relevan, peneliti juga perlu mengembangkan variasi kombinasi kata kunci untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian. Penggunaan operator Boolean seperti AND, OR, dan NOT menjadi strategi penting dalam proses ini. AND digunakan untuk menggabungkan dua konsep agar hasil pencarian lebih spesifik, OR untuk mencari alternatif istilah yang memiliki makna serupa, sedangkan NOT digunakan untuk mengecualikan istilah tertentu yang tidak relevan. Strategi ini membantu peneliti menghindari hasil pencarian yang terlalu luas atau justru terlalu sempit.

Ketepatan dalam menentukan kata kunci tidak hanya memengaruhi jumlah sumber yang ditemukan, tetapi juga kualitas dan relevansi literatur yang diperoleh. Kata kunci yang kurang tepat dapat menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memperlambat proses kajian literatur. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian kata kunci secara berulang selama proses pencarian berlangsung agar hasil yang diperoleh semakin akurat dan mendukung kebutuhan penelitian.

2. Penggunaan Basis Data dan Sumber Akademik

Penggunaan basis data dan sumber akademik merupakan langkah penting dalam memperoleh literatur yang kredibel, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Basis data akademik menyediakan akses ke artikel jurnal, prosiding, buku ilmiah, dan laporan penelitian yang telah melalui proses seleksi atau penelaahan sejawat. Dibandingkan sumber umum di internet, basis data ini menawarkan kualitas informasi yang lebih terjamin karena setiap publikasi biasanya mengikuti standar ilmiah tertentu. Peneliti perlu memahami karakteristik masing-masing basis data agar dapat memilih sumber yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Berbagai aplikasi dan search engine akademik dapat dimanfaatkan untuk menelusuri literatur secara efektif. Google Scholar menjadi salah satu pilihan populer karena mudah digunakan dan mencakup berbagai jenis publikasi dari banyak disiplin ilmu. Untuk pencarian yang lebih terstruktur dan selektif, Scopus dan Web of Science menyediakan fitur indeksasi yang memungkinkan peneliti menelusuri artikel berdasarkan sitasi, jurnal bereputasi, serta

perkembangan topik tertentu. Sementara itu, ScienceDirect menawarkan akses langsung ke jurnal dan buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik besar, sedangkan JSTOR banyak digunakan untuk mengakses literatur klasik dan kajian dalam bidang sosial dan humaniora.

Selain basis data internasional, peneliti juga dapat memanfaatkan repositori nasional atau institusi, seperti portal jurnal perguruan tinggi dan perpustakaan digital yang menyediakan akses ke skripsi, tesis, dan disertasi. Sumber-sumber ini sering kali memberikan perspektif lokal yang relevan dengan konteks penelitian, terutama ketika topik yang dikaji berkaitan dengan kondisi sosial atau budaya tertentu. Penggunaan basis data akademik tidak hanya berkaitan dengan pencarian sumber, tetapi juga kemampuan menyaring hasil pencarian secara kritis. Peneliti perlu memperhatikan tahun publikasi, reputasi jurnal, serta relevansi isi dengan fokus penelitian. Fitur filter yang tersedia dalam basis data dapat membantu mempersempit hasil pencarian agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Pemanfaatan sumber akademik yang tepat memungkinkan peneliti membangun landasan teoritis yang kuat dan memastikan bahwa kajian literatur didasarkan pada informasi yang valid. Kemampuan menavigasi berbagai basis data menjadi keterampilan penting yang mendukung kualitas dan kedalaman penelitian.

3. Manajemen dan Organisasi Referensi

Manajemen dan organisasi referensi merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena jumlah sumber yang digunakan biasanya cukup banyak dan beragam. Tanpa pengelolaan yang sistematis, peneliti berisiko mengalami kesulitan dalam melacak sumber, menyusun sitasi, atau bahkan melakukan kesalahan dalam penulisan daftar pustaka. Pengelolaan referensi tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan dokumen, tetapi juga mencakup pengorganisasian ide, catatan, serta hubungan antar sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Salah satu strategi yang umum digunakan adalah mengelompokkan referensi berdasarkan tema, konsep, atau kategori tertentu. Peneliti dapat membuat folder atau label sesuai topik seperti teori utama, metodologi, atau hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini membantu peneliti menemukan kembali sumber dengan cepat ketika

dibutuhkan dalam proses analisis atau penulisan. Selain itu, peneliti juga dapat menambahkan catatan singkat atau anotasi pada setiap referensi untuk mencatat poin penting, kutipan kunci, atau relevansi sumber terhadap penelitian.

Dalam praktik modern, berbagai aplikasi manajemen referensi dapat digunakan untuk mempermudah proses ini. Mendeley menjadi salah satu pilihan populer karena memungkinkan peneliti menyimpan, mengelola, serta menyisipkan sitasi secara otomatis dalam dokumen. Aplikasi ini juga menyediakan fitur pengelompokan dan anotasi yang memudahkan peneliti mengorganisasi literatur. Selain itu, Zotero menawarkan kemudahan dalam mengimpor referensi langsung dari browser serta menyusun daftar pustaka dengan berbagai gaya sitasi. EndNote juga banyak digunakan, terutama dalam penelitian tingkat lanjut, karena memiliki fitur pengelolaan referensi yang lebih kompleks dan terintegrasi dengan berbagai database akademik.

Penggunaan aplikasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membantu menjaga konsistensi dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka. Peneliti dapat dengan mudah mengubah gaya sitasi sesuai kebutuhan tanpa harus mengedit secara manual. Selain itu, penyimpanan digital memungkinkan akses referensi kapan saja serta meminimalkan risiko kehilangan data. Organisasi referensi yang baik mendukung alur berpikir yang lebih sistematis dalam penelitian. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar sumber secara lebih jelas dan menggunakannya untuk memperkuat argumentasi. Pengelolaan yang rapi juga membantu mempercepat proses penulisan karena sumber yang dibutuhkan dapat ditemukan dengan mudah dan digunakan secara tepat dalam mendukung analisis.

C. Penyusunan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual (*Conceptual Framework*) dalam penelitian kualitatif merupakan sistem konsep, asumsi, ekspektasi, keyakinan, dan teori yang mendukung dan menginformasikan penelitian. Maxwell (2013) membedakan kerangka konseptual dari kerangka teoretis (*Theoretical Framework*): kerangka teoretis adalah teori formal yang sudah ada yang digunakan peneliti sebagai lensa analisis, sedangkan kerangka konseptual adalah konstruksi personal peneliti yang

mengintegrasikan berbagai elemen dari teori formal, penelitian empiris, dan pengalaman peneliti sendiri.

Visualisasi kerangka konseptual melalui diagram atau peta konsep dipandang sebagai strategi penting untuk memperjelas hubungan antar gagasan dalam penelitian kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan bahwa penyajian visual membantu peneliti mengorganisasi konsep secara sistematis, sehingga alur pemikiran menjadi lebih terstruktur dan mudah ditelusuri. Diagram memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar elemen secara simultan, bukan secara linear seperti dalam teks naratif. Hal ini membantu mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, maupun interaksi yang lebih kompleks antar konsep. Visualisasi juga berfungsi sebagai alat refleksi, karena peneliti dapat meninjau kembali apakah hubungan yang digambarkan sudah konsisten dengan data yang dikumpulkan.

Bagi pembaca, diagram kerangka konseptual mempermudah pemahaman terhadap logika penelitian tanpa harus menelusuri uraian panjang. Representasi visual memberikan gambaran ringkas mengenai struktur konseptual, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami bagaimana konsep utama saling terhubung. Fungsi komunikatif ini menjadi penting terutama ketika penelitian melibatkan banyak variabel atau konsep yang saling berinteraksi. Visualisasi yang jelas dan terstruktur dapat meningkatkan keterbacaan serta memperkuat argumentasi yang dibangun peneliti.

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku. Ia berkembang seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti sering kali memulai dengan kerangka awal yang bersifat sementara, kemudian merevisinya berdasarkan temuan lapangan. Perubahan ini mencerminkan sifat eksploratif penelitian kualitatif yang terbuka terhadap dinamika realitas sosial. Diagram yang dibuat pada tahap awal dapat mengalami penyesuaian, baik dalam penambahan konsep baru maupun dalam perubahan hubungan antar konsep. Proses ini menunjukkan bahwa visualisasi bukan hanya produk akhir, tetapi bagian dari proses berpikir yang terus berkembang.

Pendekatan *Grounded Theory* menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara membangun kerangka konseptual. Dalam tradisi ini, kerangka tidak disusun sebelum penelitian, melainkan muncul sebagai hasil dari analisis data. Strauss dan Corbin (2015) menjelaskan bahwa

peneliti memulai dengan open coding untuk mengidentifikasi konsep dasar dari data, kemudian dilanjutkan dengan *axial coding* untuk menghubungkan kategori, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan konsep menjadi suatu kerangka teoretis yang utuh. Proses ini menghasilkan teori substantif yang berakar langsung pada data empiris.

Pendekatan tersebut menempatkan kerangka konseptual sebagai hasil konstruksi yang berkembang secara bertahap. Peneliti tidak dibatasi oleh teori yang sudah ada, tetapi membangun pemahaman berdasarkan temuan lapangan. Hal ini memungkinkan munculnya konsep baru yang lebih relevan dengan realitas yang diteliti. Perbedaan ini menunjukkan bahwa visualisasi kerangka konseptual dapat berfungsi baik sebagai alat perencanaan maupun sebagai hasil akhir, tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan.

1. Identifikasi Konsep Utama Penelitian

Identifikasi konsep utama penelitian merupakan langkah awal yang menentukan arah penyusunan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif. Konsep utama berfungsi sebagai titik fokus yang membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih terstruktur. Proses ini dimulai dengan menelaah fokus penelitian serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, kemudian mengekstraksi istilah-istilah kunci yang mewakili ide atau makna penting dari fenomena tersebut. Konsep tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif, konsep utama sering kali bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti tidak hanya mengandalkan konsep yang berasal dari literatur, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya konsep baru dari data lapangan. Identifikasi konsep tidak bersifat final sejak awal, melainkan dapat mengalami penyesuaian seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara lebih mendalam tanpa terikat secara kaku pada kerangka yang sudah ada.

Proses identifikasi konsep juga melibatkan kemampuan analitis dalam membedakan antara konsep utama dan konsep pendukung. Konsep utama biasanya berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan konsep pendukung berfungsi memperjelas atau memperkaya

pemahaman terhadap konsep utama tersebut. Peneliti perlu memastikan bahwa konsep yang dipilih benar-benar relevan dan memiliki kontribusi terhadap analisis yang akan dilakukan. Kejelasan dalam mendefinisikan konsep menjadi aspek penting agar tidak terjadi ambiguitas dalam interpretasi. Peneliti perlu merumuskan definisi operasional atau batasan makna dari setiap konsep yang digunakan, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana konsep tersebut digunakan dalam penelitian.

2. Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep merupakan inti dari penyusunan kerangka konseptual karena melalui hubungan inilah peneliti dapat menjelaskan bagaimana suatu fenomena dipahami secara utuh. Setelah konsep-konsep utama diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengkaji keterkaitan di antara konsep tersebut, apakah bersifat sebab-akibat, saling memengaruhi, saling melengkapi, atau bahkan bertentangan. Relasi ini membantu peneliti membangun alur pemikiran yang logis sehingga penelitian tidak hanya berupa kumpulan konsep yang terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan yang koheren.

Dalam penelitian kualitatif, hubungan antar konsep tidak selalu bersifat linear atau tetap. Relasi yang terbentuk sering kali kompleks dan dinamis karena dipengaruhi oleh konteks sosial serta pengalaman partisipan. Peneliti perlu terbuka terhadap kemungkinan bahwa satu konsep dapat memiliki hubungan yang berbeda tergantung pada situasi yang diamati. Hubungan antar konsep biasanya dikembangkan secara bertahap melalui proses analisis data yang mendalam, bukan ditentukan secara kaku sejak awal.

Proses memahami hubungan antar konsep juga melibatkan interpretasi terhadap makna yang muncul dari data. Peneliti menghubungkan kategori-kategori yang ditemukan selama analisis untuk melihat pola atau tema yang lebih luas. Misalnya, konsep tentang pengalaman individu dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan sosial atau struktur institusional yang memengaruhinya. Hubungan ini memberikan penjelasan yang lebih kaya tentang bagaimana fenomena terjadi dan berkembang. Hubungan antar konsep membantu peneliti menyusun argumentasi yang lebih kuat. Dengan menunjukkan keterkaitan yang jelas, peneliti dapat menjelaskan alasan di balik temuan yang diperoleh serta bagaimana temuan tersebut berkontribusi

terhadap pemahaman fenomena. Hubungan ini juga mempermudah pembaca dalam mengikuti alur analisis yang disajikan.

3. Sumber Teoretis dalam Penyusunan Kerangka Konseptual

Sumber teoretis memiliki peran penting dalam penyusunan kerangka konseptual karena memberikan dasar pemikiran yang sistematis dalam memahami fenomena yang diteliti. Teori dan konsep yang berasal dari literatur membantu peneliti menghindari analisis yang bersifat spekulatif, sekaligus menyediakan kerangka acuan untuk menafsirkan data secara lebih terarah. Dalam penelitian kualitatif, sumber teoretis tidak selalu digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis, tetapi lebih sebagai lensa yang membantu memperdalam pemahaman terhadap makna yang muncul dari data.

Pemilihan sumber teoretis perlu dilakukan secara selektif dan relevan dengan fokus penelitian. Tidak semua teori harus digunakan, melainkan hanya yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji. Peneliti perlu mempertimbangkan kesesuaian antara perspektif teoretis dengan pendekatan penelitian yang digunakan, seperti interpretivisme atau konstruktivisme. Ketepatan dalam memilih teori akan memengaruhi kualitas kerangka konseptual yang dibangun serta arah analisis yang dilakukan.

Selain teori klasik, sumber teoretis juga dapat berasal dari penelitian empiris sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Hasil penelitian terdahulu sering kali mengandung konsep-konsep operasional yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun kerangka konseptual. Peneliti dapat mengadaptasi, memodifikasi, atau mengembangkan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka konseptual bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan pemahaman peneliti terhadap data.

Penggunaan sumber teoretis juga membantu peneliti menjaga konsistensi dalam analisis. Teori memberikan panduan dalam menghubungkan data dengan konsep yang digunakan, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar yang jelas. Peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan dan makna yang lebih dalam berdasarkan perspektif teoretis yang dipilih. Pemanfaatan sumber teoretis yang tepat memungkinkan kerangka konseptual menjadi lebih kuat dan terarah. Penelitian tidak

hanya berangkat dari pengamatan lapangan, tetapi juga terhubung dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan memiliki kontribusi yang jelas terhadap pengembangan pengetahuan.

4. Visualisasi Kerangka Konseptual

Visualisasi kerangka konseptual merupakan upaya menyajikan hubungan antar konsep dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami, biasanya melalui diagram atau model. Dalam penelitian kualitatif, visualisasi tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sebagai alat bantu berpikir yang membantu peneliti melihat keterkaitan antar elemen penelitian secara lebih jelas. Dengan menyusun konsep dalam bentuk visual, peneliti dapat mengidentifikasi alur hubungan, posisi setiap konsep, serta kemungkinan adanya keterkaitan yang sebelumnya tidak terlihat dalam uraian naratif.

Proses visualisasi biasanya dimulai dengan menempatkan konsep utama sebagai pusat, kemudian diikuti oleh konsep-konsep pendukung yang dihubungkan melalui garis atau panah. Hubungan ini dapat menunjukkan arah pengaruh, keterkaitan timbal balik, atau keterhubungan tematik. Peneliti perlu memastikan bahwa setiap elemen dalam diagram memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan interpretasi yang ambigu. Kejelasan simbol, arah panah, dan label menjadi aspek penting agar visualisasi dapat dipahami oleh pembaca.

Visualisasi juga membantu peneliti menjaga konsistensi antara fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan analisis data. Dengan melihat kerangka dalam bentuk diagram, peneliti dapat mengevaluasi apakah hubungan antar konsep sudah sesuai dengan tujuan penelitian atau masih perlu disesuaikan. Diagram dapat direvisi seiring dengan perkembangan penelitian, terutama ketika ditemukan konsep baru atau perubahan dalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Visualisasi kerangka konseptual mempermudah komunikasi hasil penelitian kepada pembaca. Diagram memberikan gambaran singkat namun komprehensif mengenai struktur pemikiran yang mendasari penelitian. Pembaca dapat dengan cepat memahami hubungan antar konsep tanpa harus membaca penjelasan panjang terlebih dahulu. Hal ini sangat membantu dalam menyampaikan ide yang kompleks secara lebih sistematis. Penggunaan visualisasi dalam kerangka konseptual juga mendukung proses analisis yang lebih

terarah. Peneliti dapat menggunakan diagram sebagai panduan dalam mengelompokkan data, mengidentifikasi pola, dan menyusun interpretasi. Visualisasi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari proses berpikir dan analisis dalam penelitian kualitatif.

D. Integrasi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Integrasi teori dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, bergantung pada pendekatan yang digunakan dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Merriam dan Tisdell (2016) mengidentifikasi tiga peran teori dalam penelitian kualitatif: (1) teori sebagai lensa yang menggunakan teori tertentu sebagai perspektif untuk melihat fenomena; (2) teori sebagai produk yang membangun teori baru dari data melalui proses induktif; dan (3) teori sebagai panduan parsial yang menggunakan teori yang ada sebagai titik berangkat sambil tetap terbuka terhadap konsep-konsep baru yang muncul dari data.

Penggunaan teori sebagai lensa (*theoretical lens*) sangat umum dalam penelitian kualitatif yang berorientasi kritis. Misalnya, peneliti feminis menggunakan teori feminis sebagai lensa untuk menganalisis pengalaman perempuan; peneliti postkolonial menggunakan teori postkolonial untuk menganalisis dampak kolonialisme pada masyarakat; dan peneliti Marxis menggunakan teori kelas dan kekuasaan untuk menganalisis ketidaksetaraan sosial. Dalam semua kasus ini, teori bukan sekadar referensi intelektual, melainkan panduan interpretatif yang secara aktif membentuk cara peneliti melihat dan menganalisis data.

Tabel 4.1 Peran Teori dalam Berbagai Pendekatan Penelitian Kualitatif

Peran Teori	Deskripsi	Contoh Pendekatan
Teori sebagai Lensa	Teori yang ada digunakan sebagai perspektif untuk menafsirkan dan memahami data	Penelitian feminis, postkolonial, kritis
Teori sebagai Produk	Teori baru dikonstruksi secara induktif dari data	<i>Grounded Theory</i> (Glaser & Strauss,

Peran Teori	Deskripsi	Contoh Pendekatan
	lapangan	Strauss & Corbin)
Teori sebagai Panduan Parsial	Teori yang ada menjadi titik berangkat namun tetap terbuka terhadap konsep baru	Studi kasus teoritik, fenomenologi terapan
Teori sebagai Dialog	Data dan teori saling menginformasikan dalam proses abduktif	Analisis wacana kritis, etnografi institusional
Tanpa Teori A Priori	Peneliti masuk tanpa teori tertentu untuk memastikan keterbukaan terhadap data	<i>Grounded Theory</i> klasik (Glaserian), beberapa studi kasus eksploratori

Tabel 4.1 menggambarkan variasi peran teori dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan fleksibilitas pendekatan dalam membangun pemahaman terhadap fenomena. Pada kategori teori sebagai lensa, teori digunakan sebagai sudut pandang utama untuk menafsirkan data, sehingga analisis diarahkan oleh perspektif tertentu seperti feminis, postkolonial, atau kritis. Pada kategori teori sebagai produk, teori tidak digunakan sejak awal, tetapi justru dihasilkan dari proses analisis data lapangan secara induktif. Kategori teori sebagai panduan parsial menunjukkan posisi yang lebih seimbang, di mana teori digunakan sebagai titik awal tanpa membatasi kemungkinan munculnya konsep baru dari data. Pada peran teori sebagai dialog, terjadi interaksi dinamis antara data dan teori melalui proses analisis yang bolak-balik, sehingga keduanya saling memperkaya. Sementara itu, kategori tanpa teori a priori menekankan keterbukaan penuh terhadap data dengan meminimalkan pengaruh teori awal. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan teori dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan disesuaikan dengan tujuan dan strategi penelitian.

Abduction (abduktif) merupakan logika inferensi ketiga di samping deduksi dan induksi yang semakin diakui relevansinya dalam penelitian kualitatif. Peirce (1878) memperkenalkan *abduction* sebagai proses inferensi ke penjelasan terbaik dimulai dari observasi yang

mengejutkan, peneliti mengajukan hipotesis yang, jika benar, akan menjelaskan observasi tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, *abduction* menggambarkan proses bolak-balik antara data dan teori yang sesungguhnya terjadi dalam analisis mendalam dimana peneliti bergerak bolak-balik antara observasi dan konseptualisasi, antara data dan teori, dalam upaya menemukan penjelasan yang paling koheren.

1. Teori sebagai Lensa

Teori sebagai lensa merujuk pada penggunaan kerangka teoretis tertentu sebagai perspektif utama untuk melihat, memahami, dan menafsirkan fenomena dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, teori tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi menjadi alat analisis yang secara aktif membentuk cara peneliti mengidentifikasi masalah, memilih data, serta menginterpretasikan temuan. Lensa teoretis membantu menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas sosial yang mungkin tidak terlihat tanpa kerangka tersebut, sehingga memberikan kedalaman analisis yang lebih tajam.

Penggunaan teori sebagai lensa biasanya terlihat dalam penelitian yang memiliki orientasi kritis atau ideologis. Peneliti memilih teori tertentu karena dianggap relevan untuk mengungkap dimensi kekuasaan, ketidaksetaraan, identitas, atau relasi sosial dalam fenomena yang diteliti. Misalnya, perspektif feminis dapat digunakan untuk memahami pengalaman perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal, sementara teori kritis dapat membantu mengkaji relasi dominasi dalam institusi atau kebijakan. Pilihan lensa ini akan memengaruhi cara peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan fokus analisis, serta menafsirkan makna data.

Pendekatan ini menuntut konsistensi antara teori yang digunakan dengan seluruh proses penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa konsep-konsep kunci dalam teori tersebut diterapkan secara tepat dalam analisis data. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghubungkan temuan empiris dengan kategori teoretis serta menjelaskan bagaimana data mendukung atau memperluas pemahaman teoretis yang digunakan. Teori tidak diterapkan secara mekanis, tetapi digunakan secara reflektif untuk memperdalam interpretasi.

Penggunaan teori sebagai lensa juga memiliki implikasi terhadap posisi peneliti. Peneliti perlu menyadari bahwa pilihan teori membawa asumsi tertentu yang dapat memengaruhi cara melihat

fenomena. Kesadaran ini penting agar peneliti tetap kritis terhadap keterbatasan perspektif yang digunakan dan terbuka terhadap kemungkinan interpretasi alternatif. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang kuat karena memungkinkan peneliti mengaitkan temuan dengan diskursus keilmuan yang lebih luas. Penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga interpretasi yang memiliki landasan teoretis yang jelas dan relevan terhadap isu yang dikaji.

2. Teori sebagai Produk

Teori sebagai produk merujuk pada posisi di mana teori tidak dijadikan titik awal, melainkan dihasilkan melalui proses analisis data dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini menempatkan data lapangan sebagai sumber utama pembentukan konsep, kategori, dan hubungan antar konsep yang kemudian berkembang menjadi kerangka teoretis. Peneliti tidak memaksakan kerangka teori yang sudah ada, tetapi membiarkan pola, tema, dan makna muncul secara bertahap dari interaksi dengan data. Orientasi ini banyak ditemukan dalam pendekatan induktif seperti *Grounded Theory*, di mana tujuan utamanya adalah membangun teori yang berakar langsung pada realitas empiris.

Proses pembentukan teori berlangsung melalui tahapan analisis yang sistematis. Peneliti memulai dengan mengidentifikasi unit-unit makna dari data, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori yang memiliki kesamaan karakteristik. Kategori-kategori ini terus dibandingkan dan diperdalam hingga membentuk hubungan yang lebih kompleks. Seiring waktu, peneliti mulai melihat pola yang konsisten dan mengintegrasikan berbagai kategori tersebut menjadi konsep yang lebih abstrak. Tahap ini menunjukkan pergeseran dari deskripsi menuju penjelasan yang lebih konseptual.

Pendekatan ini menuntut keterbukaan dan sensitivitas analitis yang tinggi. Peneliti perlu mampu menangkap nuansa makna dalam data tanpa terlalu dipengaruhi oleh asumsi awal. Fleksibilitas menjadi kunci karena arah analisis dapat berubah sesuai dengan temuan yang muncul. Peneliti juga perlu melakukan proses perbandingan secara terus-menerus antara data yang satu dengan yang lain untuk memastikan bahwa konsep yang dibangun memiliki dasar empiris yang kuat.

Teori yang dihasilkan melalui proses ini sering disebut sebagai teori substantif karena berakar pada konteks tertentu. Teori tersebut tidak selalu bertujuan untuk generalisasi luas, tetapi memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Nilai utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghadirkan konsep yang relevan dengan realitas lapangan, sehingga memberikan kontribusi yang autentik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Teori sebagai Panduan Parsial

Teori sebagai panduan parsial menunjukkan posisi moderat dalam penggunaan teori pada penelitian kualitatif, di mana teori dimanfaatkan sebagai titik awal untuk memahami fenomena tanpa membatasi kemungkinan munculnya konsep baru dari data. Pendekatan ini mengakui nilai teori yang telah ada sebagai sumber orientasi konseptual, namun tetap menjaga keterbukaan terhadap dinamika empiris di lapangan. Peneliti tidak sepenuhnya bergantung pada teori, tetapi juga tidak meninggalkannya, sehingga tercipta keseimbangan antara kerangka awal dan temuan yang berkembang selama proses penelitian.

Dalam praktiknya, teori digunakan untuk membantu merumuskan fokus penelitian, menyusun pertanyaan penelitian, serta memberikan arah awal dalam proses pengumpulan data. Teori juga dapat membantu peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Meskipun demikian, peneliti tidak memaksakan kesesuaian data dengan teori yang digunakan. Ketika data menunjukkan pola atau makna yang berbeda dari kerangka awal, peneliti perlu bersikap fleksibel untuk menyesuaikan atau bahkan merevisi kerangka konseptual yang telah dibangun.

Pendekatan ini menuntut kemampuan reflektif dalam menggunakan teori. Peneliti perlu secara sadar menilai sejauh mana teori membantu memahami data dan kapan teori tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut. Proses ini sering melibatkan dialog antara teori dan data, di mana keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Teori memberikan arah, sementara data memberikan validasi sekaligus kemungkinan perluasan makna.

Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggabungkan kekuatan teori dengan kekayaan data empiris.

Penelitian tidak terjebak pada kerangka yang kaku, tetapi juga tidak kehilangan arah analisis. Peneliti dapat membangun interpretasi yang tetap berakar pada literatur ilmiah sekaligus responsif terhadap realitas yang ditemukan di lapangan. Penggunaan teori sebagai panduan parsial memungkinkan hasil penelitian memiliki relevansi teoritis sekaligus kontekstual. Temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkuat atau mengkritisi teori yang ada, tetapi juga berpotensi memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

4. Teori sebagai Dialog

Teori sebagai dialog menempatkan hubungan antara data dan teori sebagai proses interaktif yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, teori tidak diposisikan sebagai kerangka yang kaku atau sebagai hasil akhir semata, tetapi sebagai mitra berpikir yang berdialog dengan temuan lapangan. Peneliti bergerak bolak-balik antara data empiris dan konsep teoretis untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini sering bersifat abduktif, yaitu menggabungkan penalaran induktif dari data dengan refleksi teoretis yang berkembang seiring analisis.

Dalam praktiknya, peneliti memulai dengan sejumlah konsep awal yang diperoleh dari literatur, lalu menguji relevansinya melalui interaksi dengan data. Ketika data menunjukkan pola atau makna tertentu, peneliti mengaitkannya dengan teori yang ada, kemudian menilai apakah teori tersebut mampu menjelaskan fenomena secara memadai. Jika tidak, peneliti dapat memodifikasi konsep, menggabungkan perspektif lain, atau bahkan mengembangkan interpretasi baru. Proses ini menciptakan hubungan dinamis di mana teori dan data saling mengoreksi dan memperkaya satu sama lain.

Pendekatan dialogis ini memungkinkan peneliti menghindari dua ekstrem: ketergantungan penuh pada teori yang sudah mapan dan penolakan total terhadap kerangka teoretis. Peneliti tetap menggunakan teori sebagai sumber inspirasi, tetapi tidak terikat secara kaku. Data memiliki ruang untuk “berbicara” dan menghadirkan kemungkinan makna baru yang mungkin belum tercakup dalam teori sebelumnya. Hal ini menjadikan analisis lebih fleksibel dan responsif terhadap kompleksitas realitas sosial.

Teori sebagai dialog juga memperkuat kualitas interpretasi karena peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga

mengaitkannya dengan diskursus keilmuan yang lebih luas. Interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih kaya karena memadukan bukti empiris dengan refleksi konseptual. Peneliti dapat menunjukkan bagaimana temuan mendukung, memperluas, atau bahkan menantang teori yang ada. Pendekatan ini mendorong peneliti untuk terus merefleksikan posisi analitisnya sepanjang proses penelitian. Dialog antara teori dan data bukan hanya alat analisis, tetapi juga sarana untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

5. Tanpa Teori A Priori

Pendekatan tanpa teori a priori menempatkan keterbukaan terhadap data sebagai prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti memasuki lapangan tanpa membawa kerangka teoretis yang kaku agar tidak membatasi cara melihat fenomena yang diteliti. Fokus utama diarahkan pada pengalaman, perspektif, dan makna yang muncul dari partisipan, sehingga proses analisis benar-benar berangkat dari realitas empiris. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan *Grounded Theory* klasik dan studi eksploratori yang bertujuan menggali fenomena yang belum banyak dipahami.

Ketiadaan teori awal bukan berarti peneliti tidak memiliki pengetahuan sama sekali, melainkan menahan penggunaan teori sebagai alat penjelas sejak awal. Peneliti tetap memiliki latar belakang keilmuan, tetapi berupaya menunda penilaian teoretis agar tidak memaksakan kategori yang sudah ada ke dalam data. Strategi ini memungkinkan munculnya konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan konteks lapangan. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan, sehingga peneliti dapat terus menyesuaikan fokus berdasarkan temuan yang berkembang.

Pendekatan ini menuntut sensitivitas analitis yang tinggi. Peneliti perlu mampu mengenali pola, tema, dan hubungan yang muncul secara alami dari data tanpa bergantung pada kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik seperti coding terbuka digunakan untuk memecah data menjadi unit-unit makna, kemudian mengelompokkannya menjadi kategori yang berkembang secara bertahap. Proses ini membantu peneliti membangun pemahaman yang lebih autentik terhadap fenomena yang diteliti.

Salah satu keunggulan dari pendekatan tanpa teori a priori adalah kemampuannya menangkap kompleksitas realitas sosial tanpa tereduksi oleh asumsi teoretis tertentu. Penelitian menjadi lebih eksploratif dan memberikan ruang bagi perspektif baru yang mungkin belum terakomodasi dalam literatur. Namun, pendekatan ini juga memerlukan kehati-hatian agar analisis tetap terarah dan tidak kehilangan fokus. Pada tahap akhir, peneliti dapat mengaitkan temuan dengan teori yang relevan sebagai bentuk refleksi dan pengayaan analisis. Proses ini membantu menempatkan hasil penelitian dalam diskursus keilmuan yang lebih luas tanpa mengurangi keaslian temuan yang diperoleh dari lapangan.

BAB V

DESAIN DAN STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF

Desain dan strategi penelitian kualitatif sebagai kerangka operasional, mengarahkan bagaimana penelitian dirancang dan dilaksanakan di lapangan. Desain penelitian tidak hanya berkaitan dengan perencanaan teknis, tetapi juga mencerminkan pilihan filosofis dan metodologis peneliti dalam memahami fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, desain bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan dinamika yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan penyesuaian terhadap konteks lapangan yang kompleks.

Strategi penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, *Grounded Theory*, dan naratif. Setiap strategi memiliki karakteristik, tujuan, serta prosedur yang berbeda sesuai dengan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Pemilihan strategi sangat bergantung pada fokus penelitian dan sifat fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan satu pendekatan tunggal, melainkan beragam strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Bab ini juga menekankan pentingnya kesesuaian antara desain penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Konsistensi antara ketiga aspek ini menjadi kunci untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dan bermakna. Peneliti dituntut untuk mampu merancang penelitian secara fleksibel namun tetap terstruktur, sehingga dapat merespons perubahan yang terjadi di lapangan tanpa kehilangan fokus penelitian utama. Dengan desain dan strategi yang tepat, penelitian kualitatif dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji.

A. Konsep Desain Penelitian Kualitatif

Desain penelitian dalam pendekatan kualitatif berfungsi sebagai kerangka kerja yang menghubungkan asumsi filosofis, pertanyaan penelitian, serta strategi pengumpulan dan analisis data menjadi satu kesatuan yang koheren. Creswell dan Poth (2018) memandang desain penelitian kualitatif sebagai pendekatan menyeluruh yang mencerminkan cara peneliti memahami kompleksitas situasi sosial dan bagaimana cara menanganinya melalui pilihan metode yang tepat. Desain tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan cara pandang peneliti terhadap realitas, sehingga keputusan desain selalu berkaitan dengan paradigma yang digunakan. Peneliti perlu memastikan bahwa pendekatan yang dipilih mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan sesuai dengan karakter fenomena yang diteliti.

Salah satu ciri utama desain kualitatif adalah sifatnya yang emergent. Desain tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi berkembang seiring dengan proses penelitian. Lincoln dan Guba (1985) menyebutnya sebagai *'unfolding design'*, yang menekankan keterbukaan terhadap perubahan berdasarkan temuan di lapangan. Peneliti dapat menyesuaikan fokus, strategi pengumpulan data, bahkan arah analisis ketika menemukan informasi baru yang relevan. Fleksibilitas ini memungkinkan penelitian tetap responsif terhadap dinamika realitas sosial yang kompleks. Peneliti tidak terikat pada rencana awal secara rigid, tetapi tetap menjaga konsistensi tujuan penelitian.

Karakteristik lain yang penting adalah sifat purposeful. Setiap keputusan dalam desain dibuat secara sadar berdasarkan pertimbangan metodologis dan tujuan penelitian. Pemilihan partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, hingga strategi analisis dilakukan dengan pertimbangan yang jelas mengenai kontribusinya terhadap kedalaman dan kualitas temuan. Peneliti perlu memahami implikasi dari setiap pilihan yang diambil, karena desain kualitatif sangat bergantung pada ketepatan keputusan yang bersifat kontekstual.

Perbedaan antara desain penelitian dan metode penelitian juga menjadi aspek penting dalam memahami peran desain. Yin (2018) menekankan bahwa desain merupakan rencana logis yang menghubungkan pertanyaan penelitian dengan data yang dikumpulkan

dan kesimpulan yang dihasilkan. Metode, di sisi lain, merujuk pada prosedur teknis seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Desain menentukan bagaimana metode tersebut digunakan secara terpadu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa desain yang jelas, penggunaan metode dapat menjadi tidak terarah dan kurang efektif.

Desain penelitian yang baik menuntut adanya keselarasan antara berbagai komponen penelitian. Paradigma yang digunakan harus konsisten dengan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertanyaan tersebut kemudian menentukan strategi penelitian, seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi (Ilhami et al., 2024). Strategi ini akan memandu pemilihan metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan. Keselarasan ini penting agar seluruh proses penelitian berjalan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Desain dalam penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi peneliti. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti perlu terus mengevaluasi apakah desain yang digunakan masih relevan dengan perkembangan data. Penyesuaian yang dilakukan bukan merupakan kelemahan, tetapi justru menunjukkan kemampuan peneliti dalam merespons kompleksitas lapangan. Pendekatan ini menempatkan desain sebagai proses yang dinamis, bukan sekadar rencana statis.

B. Strategi Penelitian Kualitatif

Strategi penelitian kualitatif yang sering juga disebut sebagai pendekatan atau tradisi penelitian merupakan payung metodologis yang memberikan pedoman tentang bagaimana penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan. Creswell dan Poth (2018) mengidentifikasi lima strategi penelitian kualitatif utama: narasi, fenomenologi, *Grounded Theory*, etnografi, dan studi kasus. Setiap strategi memiliki tradisi intelektual sendiri, pertanyaan yang paling relevan untuk dijawabnya, serta prosedur pengumpulan dan analisis data yang khas.

Pemilihan strategi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan yang matang tentang: (1) apa tujuan penelitian?; (2) apa pertanyaan penelitian yang diajukan?; (3) apa yang akan menjadi unit analisis?; (4) apa yang akan menjadi produk akhir penelitian?; dan (5) apa latar belakang disipliner peneliti? Merriam dan Tisdell (2016)

menekankan bahwa tidak ada strategi yang secara inheren lebih baik dari yang lain karena setiap strategi memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks spesifik penelitian yang direncanakan.

Tabel 5.1 Perbandingan Strategi Penelitian Kualitatif Utama

Strategi	Fokus Utama	Unit Analisis	Produk Akhir	Disiplin Asal
Fenomenologi	Esensi pengalaman hidup	Individu yang memiliki pengalaman bersama	Deskripsi esensi fenomena	Filsafat, Psikologi
Etnografi	Budaya kelompok	Kelompok atau komunitas yang berbagi budaya	Deskripsi kultural tebal	Antropologi
<i>Grounded Theory</i>	Proses sosial; teori substantif	Individu yang pernah mengalami proses	Teori substantif	Sosiologi
Studi Kasus	Kasus tunggal atau majemuk	Kasus (program, peristiwa, individu)	Deskripsi mendalam tentang kasus	Multidisipliner
Naratif	Pengalaman hidup yang dikisahkan	Satu atau beberapa individu	Cerita hidup yang telah direkonstruksi	Humaniora, Sosial
PAR	Perubahan sosial melalui kolaborasi	Komunitas yang berpartisipasi	Rencana tindak dan perubahan sosial	Pendidikan, Sosial

Tabel 5.1 menyajikan perbandingan berbagai strategi penelitian kualitatif berdasarkan fokus utama, unit analisis, produk akhir, dan disiplin asal yang melatarbelakanginya. Fenomenologi berfokus pada

penggalian esensi pengalaman hidup individu yang memiliki pengalaman serupa, dengan hasil berupa deskripsi mendalam mengenai makna fenomena tersebut. Etnografi menitikberatkan pada pemahaman budaya suatu kelompok, sehingga unit analisisnya adalah komunitas, dan produk akhirnya berupa deskripsi kultural yang kaya dan kontekstual. *Grounded Theory* berorientasi pada pengembangan teori yang berasal dari data lapangan, dengan fokus pada proses sosial yang dialami individu. Hasil akhirnya berupa teori substantif yang menjelaskan pola atau dinamika tertentu. Studi kasus menempatkan kasus sebagai pusat analisis, baik berupa individu, program, atau peristiwa, dan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konteks serta kompleksitas kasus tersebut. Naratif menekankan pada pengalaman hidup yang dikisahkan oleh individu, dengan produk akhir berupa rekonstruksi cerita yang mencerminkan perjalanan hidup atau pengalaman tertentu.

Participatory Action Research (PAR) memiliki orientasi yang berbeda karena berfokus pada perubahan sosial melalui keterlibatan aktif komunitas. Unit analisisnya adalah kelompok partisipan yang terlibat langsung dalam proses penelitian, dan hasilnya berupa rencana tindakan yang berdampak pada perbaikan kondisi sosial. Perbedaan antar strategi ini menunjukkan bahwa pemilihan pendekatan sangat bergantung pada tujuan penelitian, jenis pertanyaan, serta konteks yang ingin dipahami oleh peneliti.

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup individu serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dapat dipahami melalui kesadaran dan pengalaman subjektif manusia. Peneliti berupaya menggali bagaimana suatu fenomena dialami secara langsung oleh partisipan, bukan sekadar mengamati dari luar. Fokus utama terletak pada esensi pengalaman, yaitu inti makna yang bersifat umum dari berbagai pengalaman individu yang memiliki kesamaan.

Dalam praktiknya, fenomenologi melibatkan partisipan yang telah mengalami fenomena tertentu, seperti pengalaman belajar, bekerja, atau menghadapi peristiwa tertentu. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, atau refleksi tertulis

yang memungkinkan partisipan mengungkapkan pengalaman mereka secara rinci. Proses pengumpulan data dilakukan secara terbuka agar partisipan dapat menyampaikan perspektif mereka tanpa batasan yang kaku. Peneliti kemudian menganalisis data dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan makna pengalaman tersebut.

Salah satu prinsip penting dalam fenomenologi adalah upaya menahan asumsi awal peneliti agar tidak memengaruhi interpretasi data. Peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan dari sudut pandang mereka sendiri, bukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini menuntut kepekaan dan refleksivitas tinggi agar peneliti dapat menangkap makna yang autentik. Hasil penelitian fenomenologi biasanya berupa deskripsi mendalam tentang esensi suatu pengalaman. Deskripsi ini tidak hanya menggambarkan apa yang dialami, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dirasakan dan dimaknai oleh individu. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi subjektif dari fenomena sosial yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

2. Etnografi

Etnografi merupakan strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap budaya suatu kelompok atau komunitas. Pendekatan ini berangkat dari tradisi antropologi yang melihat budaya sebagai sistem makna, nilai, praktik, dan simbol yang dibagikan oleh anggota kelompok. Peneliti berupaya memahami cara hidup, kebiasaan, serta pola interaksi sosial dari sudut pandang anggota kelompok tersebut. Fokus etnografi tidak hanya pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada makna di balik perilaku tersebut.

Dalam pelaksanaannya, etnografi menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Peneliti biasanya melakukan observasi partisipan dalam jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Melalui interaksi yang intens, peneliti dapat mengamati praktik sosial, bahasa, ritual, serta dinamika hubungan antar anggota kelompok. Selain observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Ciri khas etnografi terletak pada upaya menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai budaya yang diteliti. Peneliti tidak

hanya melaporkan fakta, tetapi juga menginterpretasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Deskripsi ini sering disebut sebagai deskripsi tebal, yang mencakup konteks, simbol, serta interpretasi yang membantu pembaca memahami realitas sosial secara lebih komprehensif. Etnografi juga menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Peneliti perlu memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam komunitas agar dapat membangun hubungan yang baik dengan partisipan. Kepercayaan menjadi faktor penting karena akses terhadap informasi sering kali bergantung pada sejauh mana partisipan menerima kehadiran peneliti.

3. *Grounded Theory*

Grounded Theory merupakan strategi penelitian kualitatif yang berorientasi pada pengembangan teori yang berakar langsung dari data lapangan. Pendekatan ini menolak penggunaan teori sebagai titik awal yang kaku, dan lebih menekankan proses induktif dalam membangun konsep serta hubungan antar konsep. Fokus utama *Grounded Theory* adalah memahami proses sosial yang dialami individu atau kelompok, kemudian merumuskan pola yang dapat menjelaskan dinamika tersebut. Penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi berupaya menghasilkan penjelasan konseptual yang memiliki daya analitis.

Proses penelitian dalam *Grounded Theory* berlangsung secara simultan antara pengumpulan dan analisis data. Peneliti tidak menunggu seluruh data terkumpul, tetapi mulai menganalisis sejak awal untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Teknik coding menjadi inti dalam pendekatan ini, dimulai dari coding terbuka untuk menemukan kategori dasar, dilanjutkan dengan coding aksial untuk menghubungkan kategori, dan coding selektif untuk mengintegrasikan seluruh kategori menjadi kerangka teoretis yang utuh. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus membandingkan data baru dengan kategori yang telah terbentuk.

Pengambilan sampel dalam *Grounded Theory* juga bersifat teoretis, artinya pemilihan partisipan didasarkan pada kebutuhan pengembangan teori, bukan representasi populasi. Peneliti memilih sumber data yang dapat memperkaya atau menguji kategori yang sedang berkembang. Proses ini berlanjut hingga mencapai saturasi teoretis, yaitu ketika data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

Keunggulan *Grounded Theory* terletak pada kemampuannya menghasilkan teori yang relevan dengan konteks empiris. Teori yang dihasilkan tidak bersifat abstrak semata, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan realitas sosial yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas proses sosial secara lebih mendalam dan sistematis. *Grounded Theory* banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan kesehatan karena kemampuannya menjelaskan fenomena yang belum banyak dipahami. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori yang bersifat kontekstual dan berakar pada data nyata di lapangan.

4. Studi Kasus

Studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam batas konteks yang jelas. Kasus dapat berupa individu, kelompok, program, peristiwa, atau institusi yang memiliki karakteristik spesifik dan menarik untuk diteliti secara intensif. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik, di mana peneliti tidak memisahkan fenomena dari konteksnya, melainkan melihat keterkaitan antara berbagai faktor yang membentuk kasus tersebut. Fokus utamanya bukan pada generalisasi luas, tetapi pada kedalaman pemahaman terhadap kompleksitas kasus.

Dalam pelaksanaannya, studi kasus menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Penggunaan banyak sumber data memungkinkan peneliti melakukan triangulasi, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat kontekstual dan detail, mencerminkan kondisi nyata yang terjadi dalam lingkungan kasus yang diteliti. Studi kasus dapat bersifat tunggal maupun majemuk. Studi kasus tunggal meneliti satu kasus secara mendalam, biasanya karena kasus tersebut unik atau memiliki nilai khusus. Studi kasus majemuk melibatkan beberapa kasus untuk dibandingkan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola atau perbedaan antar kasus. Pemilihan jenis studi kasus bergantung pada tujuan penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab.

Analisis dalam studi kasus dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam tema-tema yang relevan, kemudian menghubungkannya

dengan konteks yang lebih luas. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam kasus tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi antar faktor yang mungkin sulit dijelaskan melalui metode lain. Keunggulan studi kasus terletak pada kemampuannya memberikan gambaran mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian sering berupa narasi yang kaya dan detail, sehingga pembaca dapat memahami situasi secara menyeluruh. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian pendidikan, organisasi, dan kebijakan, di mana konteks memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial.

5. Naratif

Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif berfokus pada penggalian dan penyusunan kembali pengalaman hidup individu dalam bentuk cerita yang bermakna. Penelitian ini memandang manusia sebagai makhluk yang memahami dunia melalui narasi, sehingga pengalaman tidak hanya dipandang sebagai peristiwa, tetapi sebagai kisah yang memiliki alur, konteks, dan interpretasi personal. Peneliti berupaya menangkap bagaimana individu menceritakan pengalaman mereka, bagaimana mereka memberi makna terhadap peristiwa yang dialami, serta bagaimana identitas mereka terbentuk melalui cerita tersebut.

Dalam praktiknya, data naratif diperoleh melalui wawancara mendalam, autobiografi, catatan harian, atau dokumen pribadi lainnya. Peneliti mendorong partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan reflektif, sehingga muncul alur cerita yang utuh. Cerita ini kemudian dianalisis dengan memperhatikan struktur narasi, seperti urutan waktu, konflik, titik balik, dan resolusi. Peneliti juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara cerita disampaikan.

Salah satu ciri khas pendekatan naratif adalah proses rekonstruksi cerita. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang disampaikan partisipan, tetapi juga menyusun kembali cerita tersebut menjadi narasi yang koheren tanpa menghilangkan makna aslinya. Proses ini melibatkan interpretasi yang hati-hati agar tetap setia pada pengalaman partisipan sekaligus memberikan kejelasan bagi pembaca. Peneliti sering bekerja secara kolaboratif dengan partisipan untuk

memastikan bahwa cerita yang dihasilkan merepresentasikan pengalaman mereka secara akurat.

Pendekatan naratif memungkinkan peneliti memahami dimensi subjektif dan temporal dari pengalaman manusia. Cerita yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana individu memaknai perjalanan hidup mereka dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan wawasan tentang identitas, nilai, dan perubahan yang dialami seseorang. Keunggulan penelitian naratif terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman manusia secara mendalam dan personal. Hasil penelitian biasanya berbentuk kisah yang kaya makna, sehingga mudah dipahami dan memiliki daya reflektif yang kuat. Pendekatan ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan studi sosial untuk mengeksplorasi pengalaman hidup yang kompleks dan bermakna.

6. *Participatory Action Research (PAR)*

Participatory Action Research (PAR) merupakan strategi penelitian kualitatif yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan partisipan dalam memahami sekaligus mengubah kondisi sosial yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada produksi pengetahuan, tetapi juga pada tindakan nyata yang bertujuan memperbaiki situasi tertentu. Partisipan tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai mitra yang memiliki peran setara dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi.

Participatory Action Research (PAR) biasanya dimulai dari isu atau permasalahan nyata yang dirasakan oleh komunitas. Peneliti bersama partisipan mendiskusikan masalah tersebut, merumuskan fokus penelitian, dan merancang langkah-langkah tindakan yang relevan. Proses penelitian berlangsung secara siklikal, melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan berulang. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebelumnya dan merancang strategi yang lebih efektif pada tahap berikutnya.

Ciri utama *Participatory Action Research (PAR)* adalah adanya orientasi pada perubahan sosial. Penelitian tidak berhenti pada analisis, tetapi diarahkan pada upaya transformasi yang berdampak langsung bagi komunitas. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat praktis dan

kontekstual karena berasal dari pengalaman nyata partisipan. Pendekatan ini juga mendorong pemberdayaan, di mana partisipan memperoleh kesadaran kritis terhadap situasi mereka serta kemampuan untuk mengambil tindakan secara mandiri.

Pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR) menuntut keterampilan komunikasi dan sensitivitas sosial yang tinggi dari peneliti. Hubungan yang dibangun harus didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perspektif partisipan. Peneliti perlu mampu memfasilitasi dialog yang inklusif serta memastikan bahwa suara semua pihak terakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Keunggulan *Participatory Action Research* (PAR) terletak pada kemampuannya mengintegrasikan penelitian dan aksi dalam satu proses yang berkelanjutan. Hasil penelitian tidak hanya berupa pemahaman teoretis, tetapi juga perubahan konkret yang dirasakan oleh komunitas. Pendekatan ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan, pembangunan masyarakat, dan isu-isu sosial karena relevansinya dalam menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

C. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip yang berbeda dari pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi tidak didasarkan pada representativitas statistik, melainkan pada kesesuaian dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Patton (2015) mengembangkan konsep *purposive sampling* sebagai landasan pemilihan lokasi dan partisipan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti memilih lokasi dan partisipan yang akan memberikan informasi paling kaya dan bermakna terkait dengan fenomena yang diteliti.

Purposive sampling mencakup berbagai teknik, di antaranya: (1) *maximum variation sampling*—memilih kasus yang beragam untuk mengidentifikasi pola umum yang muncul di tengah variasi; (2) *extreme or deviant case sampling*—memilih kasus yang tidak biasa untuk memahami pola yang lebih umum; (3) *typical case sampling*—memilih kasus yang paling mewakili kasus biasa; (4) *snowball or chain sampling*—memulai dari beberapa kasus kunci yang kemudian mengarah pada kasus-kasus lainnya; dan (5) *theoretical sampling*—

memilih kasus berdasarkan kebutuhan pengembangan teori yang sedang dibangun, sebagaimana digunakan dalam *Grounded Theory*.

Penentuan jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip kecukupan informasi, bukan pada ukuran sampel yang ditetapkan sejak awal. Peneliti mengumpulkan data hingga mencapai kondisi yang disebut *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru yang berarti. Fokus utama terletak pada kedalaman dan kualitas data, sehingga jumlah partisipan dapat berubah mengikuti kebutuhan analisis di lapangan.

Saturasi dicapai melalui proses pengumpulan dan analisis data yang berjalan secara simultan. Peneliti secara terus-menerus meninjau hasil wawancara atau observasi untuk melihat apakah tema-tema baru masih muncul. Jika data yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang konsisten tanpa tambahan kategori baru, maka pengumpulan data dapat dihentikan. Proses ini menuntut kepekaan analitis agar peneliti mampu menilai kapan informasi sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Temuan Guest, Bunce, dan Johnson (2006) menunjukkan bahwa dalam banyak penelitian, saturasi sering tercapai pada kisaran 12–20 wawancara. Angka tersebut tidak bersifat mutlak karena sangat dipengaruhi oleh kompleksitas fenomena, keragaman partisipan, serta tujuan penelitian. Fenomena yang lebih kompleks atau populasi yang heterogen biasanya membutuhkan jumlah partisipan yang lebih banyak untuk mencapai kedalaman pemahaman.

1. *Maximum Variation Sampling*

Maximum variation sampling merupakan teknik dalam *purposive sampling* yang bertujuan menangkap keragaman pengalaman atau karakteristik yang luas terkait fenomena yang diteliti. Peneliti secara sengaja memilih partisipan atau kasus yang berbeda-beda dalam hal latar belakang, kondisi sosial, pengalaman, atau konteks agar dapat melihat bagaimana suatu fenomena muncul dalam berbagai situasi. Pendekatan ini tidak mengejar keseragaman, melainkan justru memanfaatkan variasi sebagai sumber pemahaman yang lebih kaya.

Pemilihan variasi biasanya didasarkan pada dimensi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi geografis, atau pengalaman tertentu. Peneliti

menentukan kriteria tersebut sejak awal sebagai panduan dalam memilih partisipan. Variasi yang dihadirkan memungkinkan peneliti membandingkan bagaimana fenomena yang sama dipahami atau dialami secara berbeda oleh individu atau kelompok yang beragam. Dari perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola umum yang tetap muncul di tengah perbedaan tersebut.

Keunggulan utama teknik ini terletak pada kemampuannya memperkuat kedalaman analisis. Ketika suatu tema atau pola ditemukan secara konsisten dalam berbagai kondisi yang berbeda, hal tersebut memberikan indikasi bahwa temuan memiliki signifikansi yang kuat. Peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena dalam satu konteks sempit, tetapi juga menunjukkan bagaimana fenomena tersebut memiliki relevansi lintas situasi.

Proses analisis dalam *maximum variation sampling* melibatkan eksplorasi persamaan dan perbedaan antar kasus. Peneliti mengorganisasi data berdasarkan kategori tertentu, kemudian mengkaji hubungan antar kategori tersebut untuk menemukan makna yang lebih luas. Variasi yang luas juga membantu peneliti menghindari bias yang mungkin muncul jika hanya berfokus pada kelompok tertentu. Pendekatan ini sangat berguna ketika penelitian bertujuan memahami kompleksitas fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian biasanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena mencakup berbagai perspektif. *Maximum variation sampling* memungkinkan peneliti menyusun interpretasi yang tidak hanya mendalam, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman realitas yang ada di lapangan.

2. *Extreme* atau *Deviant Case Sampling*

Extreme atau *deviant case sampling* merupakan teknik dalam *purposive sampling* yang berfokus pada pemilihan kasus-kasus yang tidak biasa, menyimpang, atau berada di luar pola umum. Peneliti secara sengaja memilih individu atau situasi yang menunjukkan karakteristik ekstrem, baik dalam bentuk keberhasilan yang sangat tinggi maupun kegagalan yang mencolok. Tujuan utama pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena melalui kasus yang memperlihatkan kondisi paling menonjol, sehingga aspek-aspek penting menjadi lebih terlihat.

Kasus ekstrem sering kali mengandung informasi yang kaya karena memperlihatkan dinamika yang tidak selalu tampak dalam kasus biasa. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut, baik faktor pendukung maupun penghambat. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, memilih sekolah dengan prestasi sangat tinggi atau sangat rendah dapat membantu mengungkap praktik, kebijakan, atau kondisi yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Dari situ, peneliti dapat menarik pelajaran yang relevan untuk memahami fenomena yang lebih luas.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menguji batas-batas suatu konsep atau teori. Ketika suatu teori mampu menjelaskan kasus ekstrem, maka kekuatan penjelasannya menjadi lebih meyakinkan. Sebaliknya, jika teori tidak mampu menjelaskan fenomena yang menyimpang, peneliti memiliki dasar untuk mengembangkan interpretasi baru atau memperluas kerangka konseptual yang ada. Proses ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu berhati-hati dalam memilih dan menginterpretasikan kasus ekstrem. Fokus bukan pada keunikan semata, tetapi pada potensi kasus tersebut untuk memberikan wawasan yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggali secara mendalam konteks, proses, dan pengalaman yang terjadi dalam kasus tersebut. Keunggulan teknik ini terletak pada kemampuannya menyoroti aspek-aspek kritis yang mungkin tersembunyi dalam kasus biasa. Hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi ekstrem, tetapi juga membantu memahami pola umum melalui refleksi terhadap kasus yang menyimpang. Pendekatan ini memberikan perspektif yang tajam dalam melihat kompleksitas fenomena sosial.

3. *Typical Case Sampling*

Typical case sampling merupakan teknik dalam *purposive sampling* yang berfokus pada pemilihan kasus yang dianggap mewakili kondisi umum atau situasi yang lazim terjadi dalam suatu konteks. Peneliti memilih partisipan atau lokasi yang tidak ekstrem dan tidak menyimpang, melainkan mencerminkan karakteristik yang paling sering ditemukan. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang realistis dan mudah dipahami tentang fenomena yang diteliti,

terutama bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana kondisi “rata-rata” berlangsung di lapangan.

Pemilihan kasus tipikal biasanya didasarkan pada pengetahuan awal peneliti, rekomendasi ahli, atau data pendahuluan yang menunjukkan pola umum dalam suatu populasi. Peneliti perlu memastikan bahwa kasus yang dipilih benar-benar mencerminkan kondisi yang dianggap normal dalam konteks penelitian. Proses ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk menghadirkan ilustrasi yang representatif secara konseptual mengenai fenomena yang sedang dikaji. Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya menyajikan deskripsi yang mudah dipahami dan relevan bagi berbagai pihak. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami situasi umum sebelum mengeksplorasi variasi atau kasus ekstrem. Dalam banyak penelitian sosial dan pendidikan, *typical case sampling* membantu menggambarkan praktik sehari-hari, pola interaksi, atau kondisi yang sering dihadapi oleh individu atau kelompok.

Analisis dalam pendekatan ini tetap dilakukan secara mendalam, meskipun kasus yang dipilih bersifat umum. Peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Fokus tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi juga mengapa hal tersebut menjadi pola yang umum. Pendekatan ini juga berguna dalam komunikasi hasil penelitian, karena pembaca cenderung lebih mudah mengaitkan temuan dengan pengalaman atau situasi yang mereka kenal. *Typical case sampling* membantu menjembatani antara temuan penelitian dan realitas sehari-hari, sehingga hasil penelitian memiliki nilai praktis yang tinggi.

4. *Snowball* atau *Chain Sampling*

Snowball atau *chain sampling* merupakan teknik dalam *purposive sampling* yang memanfaatkan jaringan sosial partisipan untuk menemukan sumber data berikutnya. Prosesnya dimulai dari beberapa informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan relevan, kemudian peneliti meminta rekomendasi dari mereka untuk menghubungkan dengan partisipan lain yang memenuhi kriteria penelitian. Rantai ini terus berkembang seperti bola salju yang

membesar, sehingga peneliti dapat menjangkau individu atau kelompok yang sebelumnya sulit diakses.

Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan populasi tersembunyi atau sensitif, seperti kelompok marginal, komunitas tertutup, atau individu dengan pengalaman khusus yang tidak mudah diidentifikasi melalui cara konvensional. Melalui rekomendasi dari orang yang sudah dikenal dan dipercaya, calon partisipan cenderung lebih terbuka untuk terlibat dalam penelitian. Kepercayaan menjadi faktor penting karena banyak informasi yang hanya dapat diperoleh jika partisipan merasa aman dan nyaman. *Snowball sampling* juga memungkinkan peneliti memahami struktur jaringan sosial dalam komunitas yang diteliti. Rekomendasi yang diberikan partisipan sering mencerminkan hubungan sosial, hierarki, atau kedekatan tertentu, sehingga memberikan informasi tambahan di luar data utama. Peneliti dapat memanfaatkan pola hubungan ini untuk memperkaya analisis.

Meskipun efektif, teknik ini memiliki potensi bias karena partisipan cenderung merekomendasikan individu yang memiliki kesamaan dengan mereka. Hal ini dapat membatasi keberagaman data jika tidak dikelola dengan baik. Peneliti perlu mengantisipasi hal tersebut dengan memulai dari beberapa titik awal yang berbeda atau mengombinasikannya dengan teknik sampling lain. Analisis data tetap dilakukan secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial dari setiap partisipan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memahami bagaimana hubungan antar partisipan memengaruhi perspektif yang disampaikan. Pendekatan ini memberikan akses yang luas sekaligus mendalam terhadap fenomena yang sulit dijangkau melalui metode sampling lain.

5. *Theoretical Sampling*

Theoretical sampling merupakan teknik pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada kebutuhan pengembangan konsep dan teori yang sedang dibangun. Pendekatan ini banyak digunakan dalam *Grounded Theory*, di mana proses pengumpulan data dan analisis berlangsung secara bersamaan. Peneliti tidak menentukan sampel secara tetap sejak awal, tetapi memilih partisipan secara bertahap dengan arah perkembangan kategori dan konsep yang muncul dari data.

Pemilihan partisipan dilakukan secara strategis untuk memperdalam, memperluas, atau menguji kategori yang sedang dianalisis. Ketika peneliti menemukan konsep awal, mereka mencari partisipan yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memperjelas konsep tersebut. Jika muncul perbedaan atau ketidaksesuaian dalam data, peneliti akan mencari kasus baru yang dapat membantu menjelaskan variasi tersebut. Proses ini terus berlangsung hingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih matang terhadap hubungan antar kategori.

Ciri utama *theoretical sampling* terletak pada sifatnya yang fleksibel dan responsif terhadap data. Keputusan tentang siapa yang akan diwawancarai atau lokasi mana yang akan diteliti selalu didasarkan pada kebutuhan analisis, bukan pada rencana awal yang kaku. Hal ini memungkinkan peneliti mengikuti arah temuan di lapangan secara lebih terbuka. Peneliti berperan aktif dalam menentukan langkah selanjutnya berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

Proses *theoretical sampling* berakhir ketika mencapai saturasi teoretis, yaitu kondisi di mana data tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan terhadap kategori yang sedang dikembangkan. Pada tahap ini, konsep dan hubungan antar konsep dianggap telah cukup kuat untuk membentuk kerangka teoretis yang utuh. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghasilkan teori yang benar-benar berakar pada data empiris. Teori yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi dibangun melalui interaksi langsung dengan realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap proses sosial yang kompleks.

D. Fleksibilitas dalam Desain Penelitian

Fleksibilitas merupakan salah satu karakteristik paling distingtif dari desain penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana perubahan desain setelah data mulai dikumpulkan dianggap sebagai metodological flaw, dalam penelitian kualitatif, kemampuan untuk merespons secara adaptif terhadap data dan situasi yang ditemukan di lapangan merupakan tanda kekuatan metodologis, bukan kelemahan. Lincoln dan Guba (1985) menyebut ini sebagai *'responsive*

evaluation' dimana desain yang secara aktif merespons realitas yang ditemukan.

Fleksibilitas dalam desain penelitian kualitatif terlihat dari kemampuan peneliti menyesuaikan berbagai komponen penelitian seiring berkembangnya pemahaman terhadap data. Penyesuaian dapat terjadi pada pertanyaan penelitian yang diperhalus setelah temuan awal muncul, pemilihan informan yang berkembang melalui *theoretical sampling*, hingga perubahan teknik pengumpulan data untuk menjangkau informasi yang lebih relevan. Peneliti juga dapat mempersempit atau memperluas fokus penelitian ketika menemukan aspek yang lebih signifikan di lapangan. Selain itu, strategi analisis dapat diperbarui agar lebih sesuai dengan karakter data yang diperoleh. Fleksibilitas semacam ini bersifat reflektif dan terarah, karena setiap perubahan didasarkan pada pertimbangan analitis yang jelas.

Perlu dibedakan antara fleksibilitas yang terencana secara konseptual dengan perubahan yang terjadi tanpa refleksi. Fleksibilitas yang responsif justru memperkuat kualitas penelitian karena memungkinkan peneliti mengikuti dinamika realitas sosial. Sebaliknya, perubahan yang tidak didokumentasikan atau tidak memiliki dasar analitis dapat mengganggu konsistensi penelitian. Hal ini berpotensi melemahkan kejelasan hubungan antara tujuan, metode, dan temuan penelitian.

Dokumentasi perubahan menjadi bagian penting dalam menjaga integritas proses penelitian. Peneliti perlu mencatat setiap penyesuaian yang dilakukan, termasuk alasan, konteks yang memicu perubahan, serta implikasinya terhadap arah penelitian. Catatan ini membentuk audit trail yang menunjukkan jejak pengambilan keputusan selama penelitian berlangsung. Melalui dokumentasi yang rinci, proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi secara sistematis.

Audit trail berperan dalam mendukung dependabilitas penelitian, karena memberikan bukti bahwa proses yang dilakukan tidak bersifat acak. Pembaca atau evaluator dapat menilai apakah perubahan yang dilakukan tetap selaras dengan tujuan penelitian dan paradigma yang digunakan. Transparansi dalam dokumentasi juga membantu memperkuat kepercayaan terhadap temuan, karena menunjukkan bahwa peneliti bekerja secara sistematis dan reflektif.

1. Penyesuaian Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penyesuaian fokus dan pertanyaan penelitian merupakan ciri penting dalam desain penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap dinamika lapangan. Pada tahap awal, peneliti biasanya merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian secara tentatif berdasarkan kajian literatur dan pemahaman awal terhadap fenomena. Ketika proses pengumpulan data dimulai, peneliti sering menemukan realitas yang lebih kompleks, sehingga fokus awal perlu disempurnakan agar lebih relevan dengan kondisi empiris.

Perubahan ini tidak berarti penelitian kehilangan arah, melainkan menunjukkan kepekaan peneliti terhadap data yang muncul. Peneliti secara aktif mengevaluasi apakah pertanyaan yang diajukan masih mampu menangkap fenomena secara mendalam. Jika ditemukan aspek penting yang belum terakomodasi, pertanyaan penelitian dapat diperluas, dipersempit, atau diarahkan ulang. Proses ini membantu peneliti menggali isu yang benar-benar signifikan, bukan sekadar mengikuti asumsi awal. Penyesuaian fokus juga berkaitan dengan penajaman batasan penelitian. Seiring bertambahnya data, peneliti dapat mengidentifikasi bagian mana yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Fokus yang semakin spesifik memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terarah. Hal ini penting agar penelitian tidak menjadi terlalu luas dan kehilangan kedalaman.

Dalam praktiknya, penyesuaian dilakukan secara bertahap dan terdokumentasi. Peneliti mencatat perubahan fokus dan alasan di baliknya sebagai bagian dari transparansi proses penelitian. Catatan ini juga membantu menjaga konsistensi antara pertanyaan penelitian, metode yang digunakan, dan interpretasi data. Fleksibilitas dalam merumuskan ulang pertanyaan penelitian memungkinkan peneliti mengikuti alur temuan yang berkembang secara alami. Pendekatan ini memberikan ruang bagi munculnya perspektif baru yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Hasil penelitian menjadi lebih kontekstual dan mencerminkan realitas yang dihadapi partisipan secara lebih akurat.

2. Adaptasi Teknik Pengumpulan Data

Adaptasi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencerminkan kemampuan peneliti untuk menyesuaikan metode dengan kondisi lapangan yang dinamis. Pada tahap perencanaan,

peneliti biasanya telah menentukan teknik utama seperti wawancara, observasi, atau studi dokumentasi. Ketika penelitian berlangsung, situasi yang dihadapi sering kali menuntut penyesuaian agar data yang diperoleh tetap relevan dan mendalam. Peneliti perlu peka terhadap perubahan konteks, karakteristik partisipan, serta akses yang tersedia.

Perubahan teknik dapat terjadi dalam bentuk penggantian metode atau modifikasi cara penerapan metode yang sama. Wawancara yang awalnya bersifat terstruktur dapat berkembang menjadi lebih terbuka untuk memberi ruang eksplorasi yang lebih luas. Observasi yang direncanakan secara pasif dapat berubah menjadi partisipatif ketika peneliti perlu memahami interaksi secara lebih mendalam. Peneliti juga dapat menambahkan teknik lain, seperti diskusi kelompok atau analisis dokumen, jika ditemukan kebutuhan untuk memperkaya data. Adaptasi ini didorong oleh tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi berupaya mengombinasikan berbagai teknik agar dapat melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda. Pendekatan ini membantu meningkatkan kedalaman dan kepercayaan terhadap temuan karena data diperoleh melalui berbagai cara yang saling melengkapi.

Dalam prosesnya, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis dan kenyamanan partisipan. Penyesuaian teknik tidak boleh mengganggu atau menimbulkan tekanan bagi partisipan. Peneliti perlu membangun komunikasi yang baik agar setiap perubahan metode dapat diterima dan dipahami oleh pihak yang terlibat. Fleksibilitas dalam teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti merespons situasi lapangan secara efektif. Pendekatan ini membantu menjaga relevansi data yang dikumpulkan serta memastikan bahwa proses penelitian tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Peran Refleksivitas Peneliti dalam Fleksibilitas Desain

Refleksivitas peneliti merujuk pada kesadaran kritis terhadap posisi, nilai, pengalaman, dan asumsi yang dibawa ke dalam proses penelitian. Dalam desain penelitian kualitatif yang fleksibel, refleksivitas menjadi mekanisme penting untuk menilai bagaimana keputusan-keputusan metodologis diambil dan bagaimana interaksi dengan partisipan memengaruhi data. Peneliti tidak dipandang sebagai

pengamat netral, melainkan sebagai instrumen utama yang secara aktif membentuk proses dan hasil penelitian.

Peran reflektivitas terlihat ketika peneliti mengevaluasi kembali fokus, pertanyaan, atau teknik pengumpulan data berdasarkan pengalaman di lapangan. Misalnya, respons partisipan terhadap pertanyaan tertentu dapat mendorong peneliti meninjau ulang pendekatan wawancara yang digunakan. Peneliti juga perlu menyadari bagaimana latar belakang pribadi, seperti budaya, pendidikan, atau posisi sosial, dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan data. Kesadaran ini membantu mengurangi bias yang tidak disadari.

Reflektivitas juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keterbukaan terhadap perspektif partisipan. Peneliti perlu menahan kecenderungan untuk memaksakan kerangka pikir awal dan memberi ruang bagi makna yang muncul dari data. Proses ini sering dilakukan melalui pencatatan reflektif, seperti memo penelitian atau jurnal lapangan, yang berisi pemikiran, perasaan, dan pertimbangan selama penelitian berlangsung. Catatan ini membantu peneliti melacak perubahan dalam pemahaman mereka.

Dalam konteks fleksibilitas desain, reflektivitas memungkinkan peneliti mengambil keputusan yang lebih tepat dan kontekstual. Setiap penyesuaian yang dilakukan didasarkan pada pertimbangan yang sadar dan terdokumentasi, bukan sekadar reaksi spontan. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi antara tujuan penelitian dan langkah-langkah yang diambil di lapangan. Reflektivitas memperkuat kualitas penelitian karena membantu peneliti memahami peran mereka dalam proses produksi pengetahuan. Pendekatan ini mendorong transparansi dan akuntabilitas, sehingga hasil penelitian dapat dipahami sebagai hasil interaksi yang kompleks antara peneliti, partisipan, dan konteks penelitian.

4. Implikasi Fleksibilitas terhadap Validitas dan Kredibilitas

Fleksibilitas dalam desain penelitian kualitatif membawa implikasi langsung terhadap validitas dan kredibilitas temuan. Kemampuan peneliti untuk menyesuaikan fokus, pertanyaan, dan teknik pengumpulan data memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual. Data yang dihasilkan cenderung lebih kaya karena peneliti dapat merespons dinamika lapangan secara tepat.

Fleksibilitas ini membantu menangkap realitas sosial yang kompleks, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih mencerminkan pengalaman partisipan.

Di sisi lain, fleksibilitas juga menuntut pengelolaan yang hati-hati agar tidak menimbulkan inkonsistensi atau bias yang berlebihan. Perubahan dalam desain perlu didasarkan pada pertimbangan analitis yang jelas, bukan keputusan yang bersifat acak. Peneliti harus mampu menjelaskan alasan di balik setiap penyesuaian yang dilakukan selama proses penelitian. Dokumentasi yang sistematis menjadi kunci untuk menjaga transparansi dan memungkinkan pembaca memahami bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis.

Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan mampu menggambarkan realitas secara akurat. Fleksibilitas dapat memperkuat validitas ketika peneliti menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data untuk mengonfirmasi temuan. Pendekatan seperti triangulasi membantu memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Selain itu, keterlibatan yang cukup lama di lapangan memungkinkan peneliti memahami konteks secara lebih mendalam.

Kredibilitas juga dipengaruhi oleh bagaimana peneliti menjaga hubungan dengan partisipan. Fleksibilitas dalam interaksi memungkinkan peneliti membangun kepercayaan, sehingga partisipan lebih terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti dapat melakukan klarifikasi atau konfirmasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kesesuaian makna. Fleksibilitas bukan berarti tanpa batas, melainkan memerlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan konsistensi metodologis. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam sekaligus tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB VI

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Bab 6 membahas berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi dasar dalam menentukan cara peneliti memandang realitas, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi yang diperoleh di lapangan. Setiap pendekatan memiliki karakteristik, fokus, dan tujuan yang berbeda, namun semuanya berorientasi pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan tidak terikat pada satu metode tunggal.

Beberapa pendekatan utama yang dibahas meliputi etnografi, fenomenologi, studi kasus, *Grounded Theory*, dan penelitian naratif. Etnografi digunakan untuk memahami budaya dan pola kehidupan suatu kelompok sosial secara mendalam. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu kasus tertentu secara rinci dalam konteks nyata. *Grounded Theory* bertujuan membangun teori berdasarkan data lapangan, sedangkan penelitian naratif menekankan pada cerita dan pengalaman hidup individu. Setiap pendekatan memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami realitas sosial.

Bab ini juga menekankan pentingnya pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Kesalahan dalam memilih pendekatan dapat memengaruhi kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami secara mendalam karakteristik masing-masing pendekatan agar dapat menggunakannya secara tepat. Dengan memahami berbagai pendekatan ini, penelitian kualitatif dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan mampu menghasilkan pemahaman yang kaya terhadap fenomena yang dikaji.

A. Studi Kasus

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu. Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai investigasi empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat. Definisi ini menekankan tiga aspek kunci: kedalaman investigasi, konteks kehidupan nyata, dan kompleksitas batas antara fenomena dan konteksnya.

Stake (1995) membedakan tiga tipe studi kasus berdasarkan tujuannya: (1) *Intrinsic case study*—dilakukan ketika peneliti tertarik pada kasus itu sendiri karena keunikan atau kekhususannya; (2) *Instrumental case study*—kasus dipilih untuk memberikan wawasan tentang isu atau pertanyaan yang lebih luas, dan kasus itu sendiri bukan merupakan kepentingan utama; dan (3) *Collective case study*—beberapa kasus dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu isu, populasi, atau kondisi umum. Setiap tipe memiliki prosedur desain dan analisis yang agak berbeda.

Kekuatan utama studi kasus terletak pada kemampuannya menggali realitas secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks spesifik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena sosial tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel terpisah seperti dalam pendekatan kuantitatif. Setiap kasus diperlakukan sebagai sistem yang utuh, sehingga interaksi antara individu, lingkungan, dan konteks sosial dapat diamati secara lebih detail. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana suatu fenomena benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Flyvbjerg (2011) menekankan bahwa studi kasus mampu membentuk *nuanced view of reality* yang tidak dapat dicapai melalui generalisasi statistik. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai studi kasus tidak terletak pada jumlah kasus yang diteliti, tetapi pada kedalaman analisis terhadap satu atau beberapa kasus yang dipilih secara tepat. Bahkan, satu studi kasus yang bertentangan dengan teori yang sudah mapan dapat memiliki dampak ilmiah yang signifikan karena mampu menantang asumsi yang selama ini diterima. Kasus semacam ini disebut sebagai *falsifying case* yang berpotensi merevisi atau memperluas teori yang ada.

Studi kasus dalam konteks penelitian di Indonesia banyak diterapkan dalam bidang pendidikan, manajemen, ilmu sosial, dan kebijakan publik karena kemampuannya menangkap kompleksitas fenomena dalam setting nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami interaksi antara kebijakan, aktor, dan konteks sosial secara lebih mendalam dibandingkan metode yang berorientasi pada generalisasi statistik. Namun, penggunaan studi kasus menuntut kejelasan konseptual sejak awal, terutama terkait definisi kasus yang diteliti. Kasus harus ditetapkan secara tegas, apakah berupa individu, organisasi, program, peristiwa, atau komunitas tertentu.

Batas-batas kasus perlu dirumuskan agar penelitian tidak melebar tanpa kendali. Peneliti juga harus menentukan unit analisis yang menjadi fokus utama, sehingga data yang dikumpulkan tetap terarah. Proposisi penelitian berperan sebagai panduan awal untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, meskipun dalam beberapa desain kualitatif proposisi dapat bersifat fleksibel. Yin (2018) menekankan pentingnya *case study protocol* sebagai dokumen yang berisi prosedur, instrumen, dan aturan umum penelitian, terutama dalam *multiple case study*. Protokol ini berfungsi menjaga konsistensi antar kasus, sehingga proses pengumpulan data tetap sistematis meskipun dilakukan pada lokasi atau subjek yang berbeda.

1. *Intrinsic Case Study*

Intrinsic case study merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus tertentu karena kasus tersebut memiliki nilai atau keunikan tersendiri. Peneliti tidak memilih kasus untuk mewakili fenomena yang lebih luas atau untuk membangun teori, melainkan karena ketertarikan langsung pada kasus itu sendiri. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik spesifik, dinamika internal, serta konteks yang membentuk kasus tersebut. Pendekatan ini menempatkan kasus sebagai tujuan utama penelitian, bukan sebagai alat untuk mencapai generalisasi. Karakteristik utama *intrinsic case study* adalah kedalaman analisis, penggunaan data yang kaya, serta penekanan pada deskripsi kontekstual yang detail agar pembaca dapat memahami kompleksitas fenomena secara utuh.

Menurut penelitian mutakhir, *intrinsic case study* tetap relevan dalam studi kualitatif kontemporer karena mampu mengungkap

pengalaman unik yang sering terabaikan dalam pendekatan yang lebih generalistik. Contoh nyata dapat dilihat pada penelitian tentang seorang individu dengan gangguan penglihatan yang mempelajari konsep bahasa tanpa referensi visual. Studi tersebut meneliti secara mendalam bagaimana individu tersebut membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman non-visual seperti sentuhan, interaksi sosial, dan bahasa. Peneliti tidak berupaya menarik kesimpulan umum tentang semua individu dengan kondisi serupa, tetapi berusaha memahami secara detail proses kognitif dan pengalaman unik dari satu partisipan. Hasil penelitian menunjukkan pola-pola pembelajaran yang khas, seperti bagaimana kepercayaan diri dan pengalaman sensorik memengaruhi pembentukan konsep (Liu & Xu, 2026).

Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual. Peneliti dapat menggali makna, proses, dan interaksi yang tidak mudah ditangkap melalui pendekatan lain. Fokus pada satu kasus memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuk fenomena, termasuk aspek sosial, budaya, dan personal. Meski temuan tidak ditujukan untuk generalisasi luas, pemahaman yang dihasilkan tetap bernilai karena memberikan wawasan mendalam yang dapat menginspirasi penelitian lanjutan atau refleksi praktis.

2. *Instrumental Case Study*

Instrumental case study merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan suatu kasus sebagai sarana untuk memahami isu, konsep, atau fenomena yang lebih luas. Fokus utama tidak terletak pada keunikan kasus itu sendiri, melainkan pada bagaimana kasus tersebut dapat memberikan wawasan terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Kasus dipilih karena kemampuannya menjelaskan atau memperdalam pemahaman tentang suatu teori atau fenomena sosial tertentu. Pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi proses, pola, atau dinamika yang memiliki relevansi lebih luas daripada konteks kasus yang diteliti.

Karakteristik utama *instrumental case study* terletak pada fungsi kasus sebagai “alat analisis”. Peneliti memilih kasus yang dianggap representatif, tipikal, atau memiliki informasi kaya yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih mendalam. Proses penelitian biasanya melibatkan berbagai sumber data seperti wawancara,

observasi, dan dokumen untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara kasus dan isu yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual atau teoretis.

Contoh nyata dapat dilihat pada penelitian pendidikan yang mengkaji pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi. Sebuah studi *instrumental* meneliti satu universitas sebagai kasus untuk memahami bagaimana “*presence*” atau keterlibatan mahasiswa terbentuk dalam lingkungan online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial, desain pembelajaran, dan fleksibilitas metode sangat memengaruhi keterlibatan mahasiswa. Meskipun penelitian hanya dilakukan pada satu institusi, temuan yang dihasilkan memberikan wawasan yang lebih luas tentang praktik pembelajaran daring di berbagai konteks pendidikan (Li, 2023).

Pendekatan ini memberikan kekuatan dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam sekaligus relevan secara konseptual. Peneliti dapat mengaitkan temuan empiris dengan teori yang lebih luas tanpa kehilangan kedalaman analisis. Fokus pada satu kasus memungkinkan eksplorasi yang detail, sementara orientasi pada isu yang lebih besar menjadikan hasil penelitian memiliki kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. *Collective Case Study*

Collective case study merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa kasus sekaligus untuk memahami suatu fenomena yang lebih luas melalui perbandingan lintas kasus. Fokus utama bukan pada satu kasus tunggal, tetapi pada pola, kesamaan, dan variasi yang muncul di antara berbagai kasus yang diteliti. Setiap kasus diperlakukan sebagai unit analisis yang berdiri sendiri, namun dianalisis secara bersamaan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu yang sedang dikaji. Pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana suatu fenomena muncul dalam konteks yang berbeda-beda namun masih berada dalam satu tema besar yang sama.

Karakteristik penting *collective case study* adalah kemampuan untuk memperluas pemahaman melalui perbandingan sistematis antar kasus. Peneliti tidak hanya menggambarkan masing-masing kasus secara mendalam, tetapi juga mencari pola hubungan, kesamaan

struktur, atau perbedaan yang signifikan. Proses ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih abstrak dan konseptual dibandingkan studi kasus tunggal. Studi ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, dan sosial karena memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap variasi konteks.

Secara konseptual, *collective case study* digunakan untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas melalui studi beberapa kasus yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana suatu fenomena bekerja dalam kondisi yang berbeda. Contoh nyata dapat ditemukan dalam penelitian layanan kesehatan mental pada anak dan remaja di berbagai wilayah. Sebuah studi kolektif meneliti beberapa layanan kesehatan di berbagai daerah untuk memahami hambatan akses, kualitas layanan, dan efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun setiap layanan memiliki karakteristik berbeda, terdapat pola umum seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan akses geografis, dan variasi dalam pendekatan layanan. Temuan ini membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih luas untuk perbaikan sistem layanan kesehatan secara nasional (Prymachuk et al., 2024).

Pendekatan *collective case study* memberikan keuntungan dalam menghasilkan temuan yang lebih kaya karena menggabungkan kedalaman analisis kasus individu dengan kekuatan perbandingan antar kasus. Hal ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami fenomena secara kontekstual, tetapi juga mengembangkan wawasan yang lebih luas dan aplikatif bagi kebijakan maupun praktik.

B. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berakar pada tradisi filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl di awal abad ke-20 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Heidegger, Merleau-Ponty, dan Gadamer. Sebagai metode penelitian, fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan esensi atau struktur pengalaman hidup (*lived experience*) dari suatu fenomena sebagaimana dialami oleh sekelompok individu.

Moustakas (1994) mengembangkan prosedur penelitian fenomenologi yang banyak digunakan, yang mencakup: (1) *epoché* atau *bracketing*—peneliti mengesampingkan sementara pengalaman dan

prasangka mereka sendiri untuk fokus pada pengalaman partisipan; (2) deskripsi tekstural—mendeskripsikan apa yang dialami oleh partisipan; (3) deskripsi struktural—mendeskripsikan bagaimana pengalaman tersebut dialami; dan (4) sintesis—mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk menghasilkan deskripsi esensi pengalaman.

Van Manen (2016), dalam *Phenomenology of Practice*, mengembangkan *hermeneutic phenomenology* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan interpretasi (hermeneutika) dengan deskripsi (fenomenologi). Pendekatan ini berangkat dari gagasan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipahami hanya melalui deskripsi murni, tetapi juga membutuhkan penafsiran untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Berbeda dengan fenomenologi deskriptif yang berupaya menunda atau menanggukuhkan asumsi peneliti, pendekatan ini mengakui bahwa interpretasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cara manusia memahami realitas.

Dalam *hermeneutic phenomenology*, data seperti wawancara, narasi, atau teks diperlakukan sebagai sumber makna yang harus ditafsirkan secara mendalam. Peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang dialami partisipan, tetapi juga menafsirkan bagaimana pengalaman tersebut bermakna dalam konteks kehidupan mereka. Proses ini bersifat reflektif dan dialogis, di mana pemahaman terus berkembang melalui interaksi antara data dan interpretasi peneliti. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada praktik profesional seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan sosial, karena bidang tersebut sarat dengan pengalaman subjektif dan makna yang kompleks. *Hermeneutic phenomenology* memungkinkan peneliti memahami dimensi implisit dari praktik tersebut, termasuk nilai, intuisi, dan pertimbangan etis yang tidak selalu terlihat secara langsung dalam tindakan.

Dalam praktik penelitian fenomenologis, pertanyaan penelitian biasanya berfokus pada esensi suatu pengalaman: 'Apa esensi dari pengalaman menjadi seorang guru muda di sekolah pedalaman?' atau 'Bagaimana pengalaman kehilangan orang yang dicintai dimaknai oleh individu yang masih dalam usia remaja?' Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi pengalaman yang kaya dari beberapa individu yang telah mengalami

fenomena tersebut, dan kemudian menganalisis deskripsi tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema yang membentuk esensi pengalaman.

1. *Epoché* atau *Bracketing*

Epoché atau *bracketing* dalam penelitian fenomenologi merupakan langkah awal yang penting untuk menjaga kemurnian pemahaman terhadap pengalaman partisipan. Konsep ini mengacu pada upaya peneliti untuk menangguhkan sementara asumsi, pengetahuan awal, serta prasangka pribadi yang dapat memengaruhi proses interpretasi data. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mendekati pengalaman subjek sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh kerangka teori atau pengalaman pribadi yang sudah terbentuk sebelumnya.

Dalam praktiknya, *epoché* menuntut kesadaran reflektif yang tinggi dari peneliti. Peneliti perlu mengidentifikasi keyakinan, nilai, dan pengalaman yang mungkin memengaruhi cara mereka memandang fenomena yang diteliti. Proses ini tidak berarti menghilangkan sepenuhnya pengetahuan yang dimiliki, melainkan menempatkannya dalam posisi sementara agar tidak mendominasi proses analisis. Peneliti berusaha “menggantungkan” asumsi tersebut sehingga fokus utama tetap pada deskripsi pengalaman partisipan.

Langkah ini biasanya dilakukan sejak awal penelitian dan terus berlangsung sepanjang proses pengumpulan serta analisis data. Dalam wawancara, peneliti berusaha mendengarkan secara aktif tanpa mengarahkan jawaban atau memasukkan interpretasi pribadi. Sikap terbuka ini membantu partisipan menyampaikan pengalaman mereka secara lebih autentik. Catatan reflektif sering digunakan untuk membantu peneliti menyadari potensi bias yang muncul selama proses penelitian.

Epoché juga berperan dalam menjaga kualitas deskripsi fenomenologis. Dengan menangguhkan asumsi, peneliti dapat menangkap makna pengalaman sebagaimana diungkapkan oleh partisipan, bukan berdasarkan interpretasi awal yang sudah ada. Hal ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih murni terhadap fenomena yang diteliti.

Proses ini tidak mudah dilakukan secara sempurna karena peneliti tetap membawa latar belakang subjektif. Namun, kesadaran dan upaya berkelanjutan untuk melakukan bracketing menjadi elemen

penting dalam menjaga integritas penelitian fenomenologi. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berakar pada pengalaman hidup partisipan.

2. Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural dalam penelitian fenomenologi merupakan tahap yang berfokus pada penggambaran apa yang dialami oleh partisipan secara langsung berdasarkan pengalaman hidup mereka. Tahap ini menekankan pada pemaparan detail mengenai peristiwa, situasi, atau fenomena sebagaimana dirasakan dan disampaikan oleh individu, tanpa memasukkan interpretasi peneliti pada tahap awal. Tujuan utamanya adalah menangkap esensi pengalaman dalam bentuk deskripsi yang kaya dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana suatu fenomena benar-benar terjadi dalam perspektif subjek penelitian.

Dalam prosesnya, data yang diperoleh dari wawancara mendalam atau narasi pengalaman dianalisis untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang menggambarkan pengalaman partisipan. Setiap pernyataan kemudian dikaji untuk memahami makna langsung yang terkandung di dalamnya. Peneliti berusaha menyusun gambaran menyeluruh mengenai pengalaman tersebut dengan tetap mempertahankan bahasa dan makna yang berasal dari partisipan. Fokus utama berada pada “apa yang dialami”, bukan pada “mengapa hal itu terjadi”.

Deskripsi tekstural juga menuntut ketelitian dalam menjaga keaslian data. Peneliti tidak boleh mengubah makna yang disampaikan oleh partisipan, tetapi hanya menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang terstruktur. Hal ini dilakukan agar pengalaman subjektif dapat ditampilkan secara utuh dan dapat dipahami oleh pembaca penelitian. Penggunaan kutipan langsung sering dimanfaatkan untuk mempertahankan keaslian suara partisipan dalam laporan penelitian.

Tahap ini menjadi dasar penting sebelum masuk ke analisis yang lebih dalam, karena memberikan fondasi empiris mengenai pengalaman yang sedang diteliti. Tanpa deskripsi tekstural yang kuat, pemahaman terhadap fenomena akan menjadi dangkal dan kehilangan konteks pengalaman asli partisipan. Ketepatan dan kedalaman deskripsi sangat menentukan kualitas keseluruhan analisis fenomenologis. Pendekatan ini memastikan bahwa pengalaman manusia dipahami

secara apa adanya sebelum diinterpretasikan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

3. Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural dalam penelitian fenomenologi merupakan tahap yang berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut terjadi dan dalam kondisi apa pengalaman itu dimaknai oleh partisipan. Jika deskripsi tekstural menjawab apa yang dialami, maka deskripsi struktural menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk melalui konteks, situasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu. Tahap ini memberikan pemahaman mengenai struktur makna yang melatarbelakangi pengalaman sehingga fenomena dapat dilihat secara lebih utuh.

Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi kondisi-kondisi yang mempengaruhi munculnya pengalaman tertentu. Hal ini mencakup lingkungan sosial, latar budaya, situasi psikologis, serta interaksi dengan orang lain yang berperan dalam membentuk cara partisipan memahami pengalaman mereka. Data yang telah diperoleh dari deskripsi tekstural kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola atau kerangka yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk.

Deskripsi struktural juga melibatkan proses interpretasi yang lebih dalam dibandingkan tahap sebelumnya. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga berusaha memahami hubungan antara pengalaman dengan konteks yang melingkupinya. Misalnya, dua individu yang mengalami peristiwa serupa dapat memberikan makna yang berbeda karena perbedaan latar belakang sosial atau kondisi emosional. Perbedaan ini menjadi fokus utama dalam deskripsi struktural.

Tahap ini penting untuk mengungkap dimensi yang tidak terlihat secara langsung dalam narasi pengalaman. Struktur makna yang ditemukan membantu menjelaskan mengapa pengalaman tertentu dirasakan dengan cara tertentu oleh individu. Peneliti menyusun temuan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara pengalaman dan konteksnya secara sistematis. Melalui deskripsi struktural, penelitian fenomenologi tidak hanya berhenti pada pemahaman permukaan pengalaman, tetapi juga masuk ke dalam lapisan makna yang lebih dalam. Pendekatan ini memungkinkan

terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena, karena pengalaman manusia selalu dipengaruhi oleh struktur sosial dan konteks kehidupan yang menyertainya.

4. Sintesis

Sintesis dalam penelitian fenomenologi merupakan tahap akhir yang mengintegrasikan hasil deskripsi tekstural dan deskripsi struktural menjadi pemahaman esensial tentang suatu fenomena. Tahap ini berfokus pada penarikan makna inti yang merepresentasikan pengalaman kolektif partisipan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing pengalaman individu. Sintesis tidak sekadar merangkum temuan, tetapi membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi fenomena yang diteliti.

Proses sintesis dilakukan dengan menggabungkan berbagai tema yang muncul dari analisis sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi pola-pola umum yang konsisten di antara pengalaman partisipan, kemudian menyusunnya menjadi gambaran yang lebih utuh. Pada tahap ini, peneliti berupaya melihat hubungan antara apa yang dialami dan bagaimana pengalaman tersebut terjadi, sehingga terbentuk pemahaman yang menyatukan kedua dimensi tersebut.

Sintesis juga melibatkan proses refleksi mendalam terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis. Peneliti berusaha menemukan esensi atau inti pengalaman yang paling representatif dari fenomena yang dikaji. Esensi ini bukan bentuk generalisasi statistik, melainkan hasil pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup partisipan. Setiap tema yang ditemukan dipertimbangkan kembali untuk memastikan bahwa tidak ada makna penting yang terabaikan.

Tahap ini menuntut kemampuan peneliti untuk berpikir abstrak tanpa melepaskan keterhubungan dengan data empiris. Hasil sintesis biasanya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan esensi pengalaman secara komprehensif. Narasi tersebut mencerminkan bagaimana pengalaman dialami, dipahami, dan dimaknai oleh partisipan dalam konteks kehidupannya. Melalui sintesis, penelitian fenomenologi mencapai tujuan utamanya yaitu mengungkap esensi dari pengalaman manusia. Tahap ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami makna pengalaman

tersebut secara lebih menyeluruh tanpa kehilangan keterkaitan dengan konteks aslinya.

C. Etnografi

Etnografi berasal dari tradisi antropologi dan merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi mendalam tentang pola-pola budaya dari suatu kelompok atau komunitas. Berbeda dengan pendekatan kualitatif lain yang biasanya berlangsung dalam hitungan minggu atau bulan, etnografi tradisional sering membutuhkan tinggal di lapangan dalam waktu yang lama dari beberapa bulan hingga beberapa tahun untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan budaya suatu kelompok.

1. *Thick Description*

Thick description dalam etnografi merupakan pendekatan deskriptif yang tidak hanya berfokus pada apa yang tampak secara fisik dari suatu perilaku, tetapi juga pada makna yang melekat di balik tindakan tersebut dalam konteks budaya tertentu. Konsep ini diperkenalkan oleh Geertz (1973) sebagai upaya untuk memahami manusia tidak hanya sebagai pelaku tindakan, tetapi juga sebagai pembawa makna yang dibentuk oleh sistem simbol dan nilai budaya. Dalam pendekatan ini, setiap tindakan sosial dipahami sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas, sehingga peneliti tidak berhenti pada observasi permukaan.

Thick description menuntut peneliti untuk menggali konteks sosial, sejarah, dan budaya yang melatarbelakangi suatu tindakan. Misalnya, sebuah gerakan sederhana seperti kedipan mata tidak hanya dilihat sebagai refleks biologis, tetapi dapat dimaknai sebagai isyarat sosial, sindiran, atau bentuk komunikasi tersembunyi tergantung pada konteks budaya. Tugas peneliti etnografi adalah menginterpretasikan lapisan-lapisan makna tersebut agar tindakan yang diamati dapat dipahami dari perspektif orang dalam (*insider perspective*).

Pendekatan ini juga membedakan antara deskripsi tipis (*thin description*) yang hanya mencatat apa yang terjadi, dengan deskripsi tebal (*thick description*) yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu tindakan memiliki makna tertentu bagi kelompok sosial yang

diteliti. Proses ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap simbol, bahasa, dan praktik sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

Thick description menjadi penting karena membantu peneliti menghindari kesalahan interpretasi akibat perspektif luar yang tidak memahami konteks budaya secara utuh. Dengan pendekatan ini, etnografi tidak hanya menjadi laporan tentang perilaku manusia, tetapi juga analisis mendalam tentang sistem makna yang membentuk perilaku tersebut. Hal ini menjadikan thick description sebagai salah satu kontribusi penting dalam metodologi penelitian kualitatif karena memungkinkan pemahaman budaya yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual.

2. *Developmental Research Sequence (DRS)*

Developmental Research Sequence (DRS) yang dikembangkan Spradley (1980) merupakan kerangka kerja sistematis dalam penelitian etnografi yang dirancang untuk membantu peneliti memahami budaya secara bertahap dan mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman budaya tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui serangkaian proses analitis yang berkembang seiring dengan keterlibatan peneliti di lapangan. Setiap tahap dalam DRS memiliki fungsi spesifik yang saling berhubungan untuk membangun gambaran budaya yang komprehensif.

Tahap awal dimulai dengan pengamatan deskriptif, yaitu proses pencatatan secara umum terhadap aktivitas, interaksi, dan lingkungan sosial kelompok yang diteliti tanpa melakukan interpretasi mendalam. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara etnografis untuk menggali perspektif partisipan mengenai pengalaman dan praktik budaya mereka. Wawancara ini bertujuan memperoleh data verbal yang kaya tentang bagaimana individu memaknai kehidupan sosial mereka.

Tahap berikutnya adalah identifikasi domain budaya, yaitu proses menemukan kategori-kategori makna yang digunakan oleh anggota kelompok untuk mengorganisasi pengalaman mereka. Domain ini kemudian dianalisis lebih lanjut melalui analisis taksonomi yang bertujuan mengelompokkan dan menyusun hubungan hierarkis antar elemen budaya. Setelah itu, analisis komponensial dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan makna dalam setiap domain, sehingga struktur makna budaya menjadi lebih jelas.

Tahap terakhir adalah penulisan etnografi yang menyajikan hasil interpretasi secara naratif dan sistematis. Spradley juga memperkenalkan tiga jenis pertanyaan wawancara etnografis, yaitu *grand tour questions* yang menggali gambaran umum pengalaman budaya, *mini tour questions* yang fokus pada aspek tertentu dari pengalaman, dan *contrastive questions* yang digunakan untuk membandingkan perbedaan makna antar elemen budaya. Kombinasi tahapan dan teknik ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman budaya yang bertahap, terstruktur, dan mendalam.

3. Perkembangan Terkini dalam Etnografi

Perkembangan etnografi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya perluasan signifikan baik dari segi objek kajian maupun pendekatan metodologis. Etnografi tidak lagi terbatas pada studi komunitas tradisional yang berada dalam ruang geografis tertentu, tetapi juga mencakup ruang digital, relasi kekuasaan, pengalaman subjektif peneliti, serta kebutuhan penelitian yang lebih cepat dan adaptif. Perubahan ini mencerminkan dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks, terhubung secara global, dan dipengaruhi oleh teknologi informasi.

Salah satu perkembangan penting adalah virtual atau *digital ethnography* yang berfokus pada studi komunitas dan budaya di ruang siber. Pendekatan ini muncul seiring dengan meningkatnya interaksi sosial melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Hine (2015) menekankan bahwa dunia digital bukan sekadar medium komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang memiliki norma, nilai, dan pola interaksi tersendiri. Dalam konteks ini, peneliti etnografi tidak hanya mengamati interaksi tatap muka, tetapi juga aktivitas online seperti diskusi forum, perilaku dalam media sosial, serta pembentukan identitas digital. Hal ini menuntut penyesuaian metode pengumpulan data, termasuk observasi daring dan analisis jejak digital.

Perkembangan berikutnya adalah *critical ethnography* yang menempatkan perhatian pada relasi kekuasaan, ketidaksetaraan, dan struktur sosial yang melingkupi fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak bersifat netral, tetapi secara eksplisit bertujuan untuk mengungkap dan mengkritisi praktik-praktik sosial yang dianggap menindas atau tidak adil. Peneliti dalam *critical ethnography* tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pihak yang reflektif terhadap

posisi sosialnya sendiri serta dampak penelitian terhadap kelompok yang diteliti.

Selain itu, terdapat *autoethnography* yang menggunakan pengalaman pribadi peneliti sebagai sumber data utama. Pendekatan ini menggabungkan elemen autobiografi dan etnografi, sehingga pengalaman subjektif peneliti menjadi bagian dari analisis budaya yang lebih luas. *Autoethnography* memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal yang memiliki relevansi sosial atau budaya tertentu.

Perkembangan lainnya adalah *rapid ethnography* yang dirancang untuk menjawab kebutuhan penelitian dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan etnografi tradisional. Pendekatan ini banyak digunakan dalam konteks kebijakan publik atau situasi darurat, di mana hasil penelitian dibutuhkan secara cepat untuk pengambilan keputusan. Meskipun waktunya lebih singkat, *rapid ethnography* tetap berupaya mempertahankan kedalaman analisis melalui fokus yang lebih terarah dan penggunaan teknik pengumpulan data yang efisien. Keseluruhan perkembangan ini menunjukkan bahwa etnografi bersifat adaptif dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan akademik. Setiap variasi pendekatan memperluas ruang lingkup etnografi tanpa meninggalkan prinsip dasarnya, yaitu memahami budaya secara mendalam dari perspektif partisipan.

D. Grounded Theory

Grounded Theory merupakan metodologi sistematis dalam penelitian ilmu sosial yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss dalam *Discovery of Grounded Theory* (1967). Tujuan utama *Grounded Theory* adalah untuk membangun teori yang berakar (*grounded*) dalam data—teori yang tidak dibangun dari deduksi logis atau spekulasi, melainkan dikonstruksi secara induktif dan abduktif dari data empiris yang dikumpulkan secara sistematis.

Proses analisis dalam *Grounded Theory* melibatkan tiga tahapan coding yang berkesinambungan: (1) *open coding*—memberi label dan mendefinisikan konsep dalam data; (2) *axial coding*—menghubungkan kategori-kategori yang muncul dari open coding melalui suatu paradigma analisis; dan (3) *selective coding*—mengintegrasikan dan menyempurnakan teori di sekitar satu *core category* yang

menghubungkan semua kategori lainnya. Proses ini didukung oleh *constant comparative method* dimana setiap unit data dibandingkan dengan data lainnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan.

Charmaz (2014), dalam *Constructing Grounded Theory*, mengembangkan *constructivist grounded theory* sebagai respons terhadap kritik terhadap klaim objektivitas dalam *Grounded Theory* klasik. Dalam pendekatan ini, pengalaman partisipan tetap menjadi sumber utama data, tetapi makna dari data tersebut dibentuk melalui proses interpretasi yang bersifat reflektif. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang membawa latar belakang, pengalaman, dan perspektif teoritisnya ke dalam proses analisis. Interaksi antara peneliti dan data menghasilkan pemahaman yang bersifat konstruktif, bukan sekadar penemuan objektif.

Charmaz menekankan bahwa proses analisis dalam *constructivist grounded theory* tetap menggunakan teknik *coding* seperti *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, tetapi dilakukan dengan kesadaran bahwa setiap interpretasi dipengaruhi oleh posisi peneliti. Hal ini membuat teori yang dihasilkan bersifat lebih reflektif, kontekstual, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna. Pendekatan ini juga memberikan ruang lebih besar bagi subjektivitas yang terkontrol dalam proses ilmiah.

1. *Open Coding*

Open coding merupakan tahap awal dalam analisis *Grounded Theory* yang berfungsi untuk memecah data mentah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil agar dapat dianalisis secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip data secara mendetail, sering kali baris demi baris atau kalimat demi kalimat, untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari ucapan partisipan. Setiap segmen data diberi label atau kode yang merepresentasikan makna tertentu, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Proses ini bertujuan untuk membuka data seluas mungkin tanpa membatasi interpretasi pada kerangka teori tertentu.

Dalam praktiknya, *open coding* menuntut keterbukaan peneliti terhadap berbagai kemungkinan makna yang muncul dari data. Peneliti tidak langsung mengelompokkan data ke dalam kategori besar, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi sebanyak mungkin konsep yang

relevan. Kode yang dihasilkan dapat berupa kata, frasa, atau istilah yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman kerja guru, kode awal dapat berupa “kelelahan emosional”, “dukungan rekan kerja”, atau “tekanan administratif”.

Tahap ini juga bersifat sangat iteratif karena peneliti terus membandingkan data baru dengan data yang telah dianalisis sebelumnya. Proses ini membantu memperkaya pemahaman awal terhadap fenomena serta menghindari penyederhanaan makna yang berlebihan. Setiap kode yang muncul kemudian dicatat dan dikembangkan dalam bentuk catatan analitis atau memo untuk membantu proses interpretasi lebih lanjut.

Open coding tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengkodean, tetapi juga sebagai proses eksplorasi konseptual awal yang membuka jalan bagi pembentukan kategori yang lebih abstrak pada tahap berikutnya. Kualitas *open coding* sangat menentukan kedalaman analisis *Grounded Theory*, karena pada tahap inilah fondasi konsep-konsep utama mulai terbentuk sebelum diorganisasikan lebih lanjut dalam *axial coding*.

2. Axial Coding

Axial coding merupakan tahap lanjutan dalam *Grounded Theory* yang berfungsi untuk menghubungkan kategori-kategori yang telah dihasilkan pada tahap *open coding* menjadi struktur yang lebih terorganisir dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun kembali data yang sebelumnya terfragmentasi ke dalam pola hubungan yang lebih jelas, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utama *axial coding* adalah menemukan hubungan antara kategori utama dan subkategori melalui analisis kondisi, interaksi, serta konsekuensi yang menyertainya.

Dalam prosesnya, peneliti menggunakan pendekatan analitis untuk mengaitkan berbagai konsep yang telah ditemukan sebelumnya. Kategori yang muncul pada tahap *open coding* tidak lagi berdiri sendiri, tetapi mulai dihubungkan berdasarkan peran dan fungsinya dalam menjelaskan fenomena. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman kerja, kategori seperti “tekanan kerja”, “dukungan sosial”, dan “strategi coping” dapat dihubungkan melalui hubungan sebab

akibat atau konteks tertentu yang memengaruhi munculnya fenomena tersebut.

Axial coding juga melibatkan penggunaan paradigma analitis yang membantu peneliti mengorganisasi hubungan antar kategori. Unsur-unsur seperti kondisi kausal, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensi dianalisis untuk memahami bagaimana suatu fenomena berkembang dan dipertahankan. Proses ini memungkinkan peneliti melihat struktur yang mendasari data secara lebih mendalam, bukan hanya kumpulan konsep yang terpisah.

Tahap ini bersifat iteratif karena peneliti terus membandingkan kategori baru dengan kategori yang sudah ada untuk memastikan konsistensi hubungan yang terbentuk. Memo analitis sering digunakan untuk mendokumentasikan proses pemikiran peneliti dalam menghubungkan kategori-kategori tersebut. *Axial coding* menjadi jembatan penting antara tahap eksplorasi awal dan tahap integrasi teori, karena pada tahap ini struktur konseptual mulai terbentuk secara lebih jelas dan terarah. Hasil dari tahap ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori pada *selective coding*.

3. *Selective Coding*

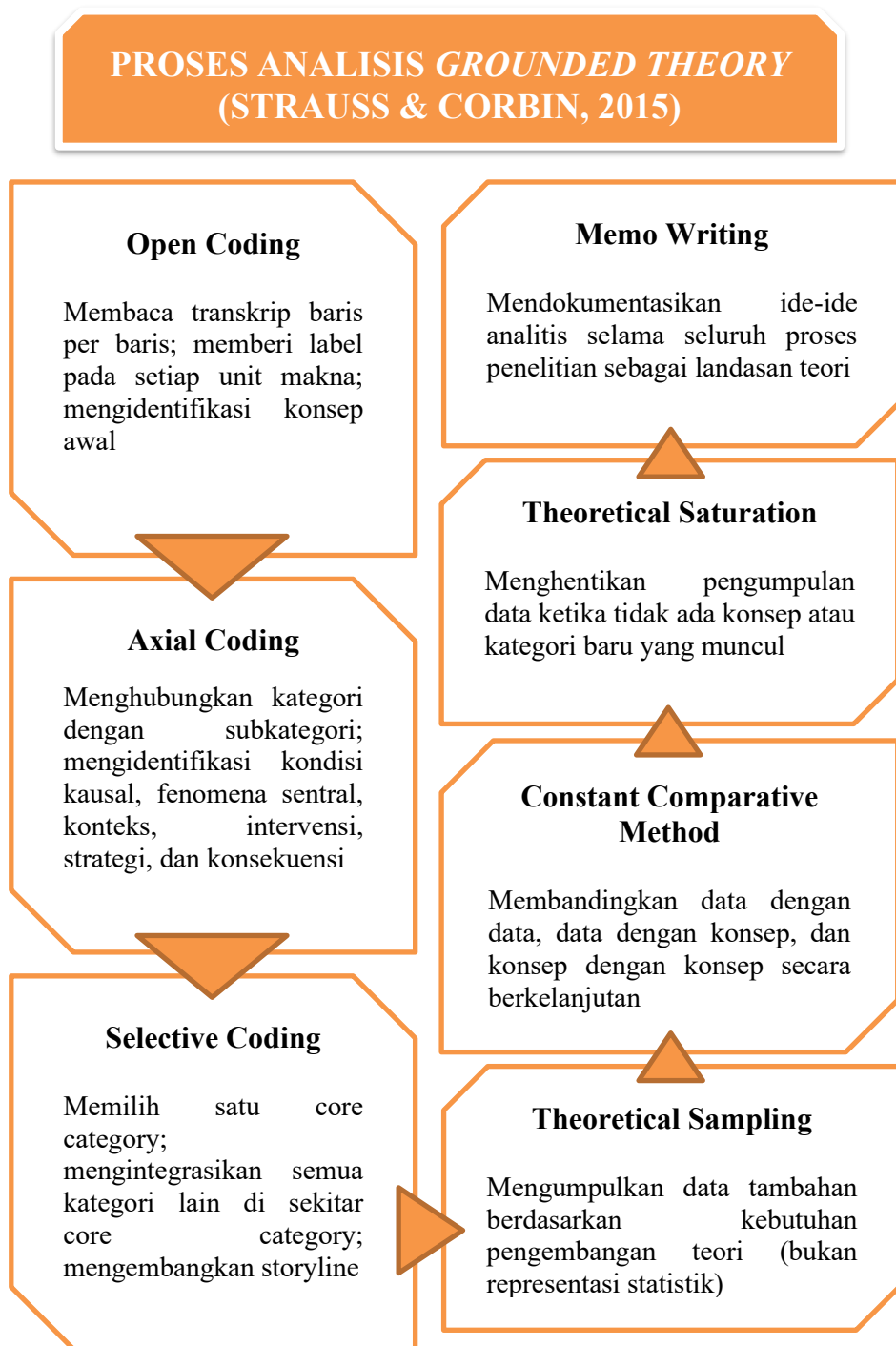
Selective coding merupakan tahap akhir dalam proses analisis *Grounded Theory* yang berfokus pada integrasi seluruh kategori yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi sebuah teori yang utuh dan koheren. Pada tahap ini, peneliti memilih satu kategori inti atau *core category* yang dianggap paling sentral dan mampu menjelaskan hubungan antar kategori lainnya. Kategori inti ini menjadi dasar utama dalam membangun narasi teoritis yang merepresentasikan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

Proses *selective coding* dimulai dengan meninjau kembali seluruh hasil analisis dari tahap *open coding* dan *axial coding* untuk mengidentifikasi kategori yang memiliki hubungan paling kuat dan paling sering muncul dalam data. Kategori inti tidak hanya harus mencerminkan fenomena utama, tetapi juga harus mampu menghubungkan berbagai kategori lain secara logis dan konsisten. Setelah kategori inti ditentukan, peneliti mulai mengintegrasikan kategori-kategori lain di sekitarnya untuk membentuk struktur teori yang kohesif.

Dalam tahap ini, peneliti juga mengembangkan *storyline* atau narasi utama yang menjelaskan bagaimana kategori-kategori tersebut saling berinteraksi dalam menjelaskan fenomena. *Storyline* ini berfungsi sebagai kerangka penjelasan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan data empiris yang diperoleh di lapangan. Proses ini bersifat reflektif karena peneliti terus mengevaluasi apakah hubungan antar kategori sudah cukup kuat dan konsisten untuk membentuk teori yang valid secara konseptual.

Selective coding juga menuntut adanya fokus yang tajam karena peneliti harus menentukan mana kategori yang paling relevan dan mana yang kurang signifikan dalam membentuk teori akhir. Pada tahap ini, data tambahan yang masih relevan dapat terus dianalisis melalui proses perbandingan untuk memperkuat kategori inti. Hasil akhir dari *selective coding* adalah terbentuknya teori substantif yang berasal langsung dari data empiris. Teori ini tidak bersifat umum secara universal, tetapi menjelaskan fenomena tertentu dalam konteks spesifik penelitian. Proses ini menjadi puncak dari seluruh tahapan *Grounded Theory* karena menghasilkan konstruksi teoritis yang terintegrasi dan berbasis data secara sistematis.

Gambar 3. Proses Analisis dalam *Grounded Theory*



Gambar 3 menggambarkan alur sistematis dalam proses analisis *Grounded Theory* (2015) sebagai pendekatan untuk membangun teori

secara induktif dari data empiris. Proses ini dimulai dengan open coding, yaitu tahap awal di mana peneliti membaca data secara rinci, biasanya baris per baris, untuk mengidentifikasi konsep-konsep dasar yang muncul dari transkrip wawancara, observasi, atau dokumen. Setiap unit makna diberi label yang merepresentasikan fenomena tertentu sehingga terbentuk kumpulan konsep awal yang masih bersifat terbuka dan belum terstruktur.

Tahap berikutnya adalah *axial coding*, di mana peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori yang telah ditemukan pada tahap *open coding*. Hubungan ini dianalisis melalui kerangka tertentu seperti kondisi kausal, fenomena utama, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensi. Proses ini bertujuan menyusun kembali data yang telah terfragmentasi menjadi struktur kategori yang lebih sistematis dan saling berkaitan. Setelah itu dilakukan *selective coding*, yaitu tahap integrasi di mana peneliti memilih satu kategori inti (*core category*) yang dianggap paling representatif. Seluruh kategori lain kemudian dihubungkan dan diorganisasikan di sekitar kategori inti tersebut untuk membentuk narasi teoritis yang utuh.

Proses ini didukung oleh *theoretical sampling*, yaitu pengumpulan data tambahan yang diarahkan oleh kebutuhan pengembangan teori, bukan representasi statistik. Selanjutnya digunakan *constant comparative method* yang membandingkan data dengan data, data dengan konsep, dan konsep dengan konsep secara terus-menerus untuk memperkuat konsistensi analisis. Tahap *theoretical saturation* menandai titik ketika data baru tidak lagi menghasilkan kategori atau konsep baru. Terakhir, *memo writing* digunakan sebagai catatan analitis sepanjang proses untuk merekam ide, refleksi, dan perkembangan konsep yang menjadi dasar pembentukan teori substantif.

BAB VII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menjadi tahapan penting dalam memperoleh informasi yang mendalam dan bermakna dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial antara peneliti dan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak berupa angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, tindakan, serta dokumen yang mencerminkan realitas sosial secara kontekstual.

Berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki partisipan secara lebih detail. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alami. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari sumber tertulis seperti arsip, laporan, atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian.

Bab ini juga menekankan pentingnya keterampilan peneliti dalam memilih dan mengombinasikan teknik pengumpulan data secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan temuan di lapangan. Peneliti juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan partisipan agar data yang diperoleh bersifat autentik dan mendalam. Dengan penggunaan teknik yang tepat, penelitian kualitatif mampu menghasilkan data yang kaya dan mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif.

A. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data paling fundamental dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan

observasi biasa dalam kehidupan sehari-hari, observasi penelitian bersifat sistematis, purposeful, dan reflektif dimana peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi secara aktif memperhatikan, mencatat, dan menginterpretasikan apa yang diamati dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Angrosino (2016) mendefinisikan observasi penelitian sebagai proses mengamati dan mencatat satu atau lebih aspek dari situasi atau peristiwa tertentu dalam setting alamiahnya.

Gold (1958) mengidentifikasi empat peran yang dapat dimainkan oleh peneliti dalam observasi: *complete participant* (peneliti sepenuhnya terlibat sebagai anggota kelompok tanpa mengungkapkan statusnya sebagai peneliti), *participant as observer* (peneliti terlibat aktif dalam kegiatan kelompok sambil juga mengamati), *observer as participant* (peneliti mengamati secara formal dan hanya terlibat sebentar dalam kegiatan), dan *complete observer* (peneliti mengamati dari jarak jauh tanpa keterlibatan sama sekali). Masing-masing peran membawa implikasi etis dan metodologis yang berbeda.

Catatan lapangan (*Field Notes*) merupakan instrumen utama dalam observasi. Emerson, Fretz, dan Shaw (2011) membedakan antara jottings (catatan singkat yang dibuat segera di lapangan) dan *full field notes* (elaborasi dan rekonstruksi yang dibuat sesegera mungkin setelah observasi). Catatan lapangan yang baik tidak hanya merekam apa yang terjadi (*descripsi*), tetapi juga mencakup refleksi peneliti tentang pengalaman observasi, kesan-kesan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan interpretasi awal (*analytic memos*). Spradley (1980) mengklasifikasikan apa yang harus diamati dalam etnografi menjadi sembilan dimensi: *space, actor, activity, object, act, event, time, goal, dan feeling*.

Observasi partisipan yang berkepanjangan (*prolonged engagement*) merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa *prolonged engagement* memungkinkan peneliti untuk: membangun kepercayaan dengan partisipan; mempelajari budaya secara mendalam; menguji distorsi yang disebabkan oleh pengaruh kehadiran peneliti; dan memberikan peluang untuk menguji informasi yang tampak bukan tipikal. Lamanya waktu yang dibutuhkan sangat bervariasi bergantung pada kompleksitas fenomena dan konteks penelitian.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial atau aktivitas kelompok yang diteliti sambil tetap melakukan pengamatan sistematis terhadap perilaku, interaksi, dan makna yang muncul dalam konteks tersebut. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena data tidak hanya diperoleh dari pengamatan luar, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Posisi peneliti dalam observasi partisipan berada pada spektrum yang bervariasi, mulai dari partisipasi penuh hingga partisipasi terbatas, tergantung pada tujuan penelitian dan tingkat akses terhadap komunitas yang diteliti.

Dalam praktiknya, observasi partisipan menuntut peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan informan agar dapat diterima dalam lingkungan sosial yang diamati. Proses ini sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama karena kepercayaan menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang autentik. Peneliti tidak hanya mengamati perilaku yang tampak, tetapi juga berusaha memahami makna di balik tindakan tersebut melalui interaksi langsung dengan anggota kelompok. Catatan lapangan menjadi instrumen utama dalam merekam pengalaman, percakapan, serta refleksi peneliti selama berada di lapangan.

Observasi partisipan juga memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti kebiasaan sehari-hari, pola komunikasi informal, serta dinamika kekuasaan dalam kelompok. Namun, teknik ini juga memiliki tantangan, terutama terkait potensi bias akibat keterlibatan emosional peneliti dalam lingkungan yang diteliti. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada budaya, organisasi, atau komunitas tertentu karena memberikan akses langsung terhadap praktik sosial yang berlangsung secara alami. Observasi partisipan memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif orang dalam, sehingga menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

2. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati fenomena sosial

tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam pendekatan ini, peneliti menjaga jarak dari subjek penelitian sehingga peran utama yang dijalankan adalah sebagai pengamat eksternal yang mencatat perilaku, interaksi, dan situasi sebagaimana adanya di lapangan. Fokus utama observasi non-partisipan terletak pada upaya memperoleh gambaran objektif mengenai realitas sosial tanpa dipengaruhi oleh keterlibatan peneliti dalam dinamika kelompok yang diamati.

Dalam praktiknya, peneliti biasanya berada di posisi yang tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian, baik secara fisik maupun sosial. Pengamatan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi atau catatan lapangan yang disusun sebelumnya maupun dikembangkan selama proses penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan umumnya mencakup perilaku yang dapat dilihat secara langsung, pola interaksi antarindividu, penggunaan ruang, serta dinamika aktivitas dalam konteks tertentu. Karena tidak terlibat secara langsung, peneliti lebih fokus pada pencatatan detail yang bersifat deskriptif dan kronologis.

Observasi non-partisipan memiliki keunggulan dalam menjaga jarak analitis antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga potensi bias akibat keterlibatan emosional dapat diminimalkan. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam situasi di mana keterlibatan langsung peneliti tidak memungkinkan atau dapat memengaruhi keaslian perilaku yang diamati. Misalnya dalam penelitian di ruang publik, institusi formal, atau lingkungan yang sensitif terhadap kehadiran orang luar.

Namun, keterbatasan observasi non-partisipan terletak pada minimnya akses terhadap makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan. Peneliti hanya dapat mengamati apa yang tampak secara eksternal tanpa selalu memahami alasan atau interpretasi di balik tindakan tersebut. Hasil observasi sering kali perlu dilengkapi dengan teknik lain seperti wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini tetap menjadi salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data empiris yang terstruktur dan relatif bebas dari intervensi peneliti.

3. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen observasi yang telah disusun secara sistematis sebelum peneliti terjun ke lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti telah menetapkan kategori, indikator, atau aspek perilaku tertentu yang akan diamati sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih terarah dan konsisten. Fokus utama observasi terstruktur adalah memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan variabel atau konsep yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan lembar observasi atau checklist yang berisi daftar perilaku atau kejadian yang ingin dicatat. Setiap kali fenomena yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan muncul, peneliti memberikan tanda atau mencatat frekuensinya. Hal ini memungkinkan data yang dikumpulkan menjadi lebih mudah dibandingkan dan dianalisis secara sistematis. Observasi terstruktur sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan tingkat konsistensi tinggi antar pengamat, sehingga sering kali melibatkan lebih dari satu observer untuk meningkatkan reliabilitas data.

Meskipun lebih terfokus, observasi terstruktur tetap dilakukan dalam konteks alami, namun ruang pengamatan peneliti sudah dibatasi oleh kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini membantu mengurangi subjektivitas peneliti karena data yang dikumpulkan mengikuti standar pengamatan yang sama. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan integrasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, terutama ketika data observasi dikonversi menjadi bentuk frekuensi atau kategori numerik.

Observasi terstruktur memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas karena peneliti hanya mengamati aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan beberapa fenomena penting yang tidak termasuk dalam instrumen observasi terlewatkan. Observasi terstruktur lebih cocok digunakan ketika tujuan penelitian sudah jelas dan variabel yang ingin diamati dapat diidentifikasi sejak awal. Teknik ini tetap menjadi metode penting dalam penelitian karena memberikan data yang sistematis, terukur, dan mudah dianalisis.

4. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman pengamatan yang kaku atau kategori yang telah ditetapkan secara rinci sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti memasuki lapangan dengan keterbukaan penuh terhadap berbagai fenomena yang muncul, sehingga fokus pengamatan berkembang secara fleksibel mengikuti dinamika situasi sosial yang diamati. Tujuan utama observasi tidak terstruktur adalah memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang realitas sosial tanpa dibatasi oleh kerangka pengamatan yang terlalu ketat.

Dalam praktiknya, peneliti mencatat berbagai peristiwa, interaksi, dan perilaku yang dianggap relevan selama proses pengamatan berlangsung. Catatan lapangan menjadi instrumen utama yang bersifat deskriptif dan reflektif, di mana peneliti tidak hanya merekam apa yang terjadi, tetapi juga memberikan interpretasi awal terhadap fenomena yang diamati. Proses ini memungkinkan munculnya temuan yang tidak terduga karena peneliti tidak terpaku pada variabel atau indikator tertentu sejak awal.

Observasi tidak terstruktur sangat berguna dalam tahap eksplorasi awal penelitian, terutama ketika peneliti belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial yang diteliti. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara alami, termasuk aspek-aspek yang sering kali tidak terlihat dalam pendekatan yang lebih terstruktur. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama observasi tidak terstruktur dalam menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

Namun, teknik ini juga memiliki tantangan, terutama terkait potensi subjektivitas peneliti dalam memilih apa yang dianggap penting untuk dicatat. Tanpa pedoman yang jelas, terdapat risiko ketidakkonsistenan dalam pengumpulan data serta kesulitan dalam proses analisis karena data yang dihasilkan cenderung sangat beragam. Oleh karena itu, observasi tidak terstruktur menuntut kemampuan refleksi yang tinggi dari peneliti agar tetap menjaga kualitas dan fokus analisis.

B. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Kvale (2007) mendefinisikan wawancara penelitian sebagai percakapan yang memiliki struktur dan tujuan, di mana peneliti secara seksama mendekati pandangan tentang kehidupan lain dan mendapatkan pengetahuan yang terinterpretasi dari pengalaman mereka. Wawancara mendalam berbeda dari wawancara jurnalistik atau klinis yang dirancang untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan makna yang dimiliki partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Terdapat beberapa tipe wawancara dalam penelitian kualitatif: (1) wawancara terstruktur—menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya yang diajukan dengan urutan yang sama kepada semua partisipan; (2) wawancara semi-terstruktur—menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang fleksibel yang memungkinkan eksplorasi topik-topik yang muncul secara spontan; dan (3) wawancara tidak terstruktur—percakapan yang sangat terbuka yang dipandu oleh respon partisipan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur paling sering digunakan karena mengakomodasi fleksibilitas dan kedalaman eksplorasi.

Responsive Interviewing Model menempatkan wawancara sebagai proses yang dinamis, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai penanya, tetapi juga sebagai mitra dialog yang aktif merespons alur pemikiran partisipan (Rubin & Rubin, 2012). Pendekatan ini menolak penggunaan skrip pertanyaan yang kaku karena dianggap dapat membatasi munculnya makna yang lebih dalam dari pengalaman partisipan. Fokus utama model ini adalah fleksibilitas dalam menggali informasi serta kemampuan peneliti untuk menyesuaikan arah percakapan berdasarkan jawaban yang muncul secara alami.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan berbagai teknik probing untuk memperdalam informasi yang diperoleh. *Elaboration requests* ('Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut?') digunakan untuk mendorong partisipan menjelaskan lebih rinci suatu pengalaman atau pernyataan. *Clarification requests* ('Apa yang Anda maksud dengan...?') berfungsi untuk memperjelas makna dari istilah atau pernyataan yang dianggap kurang jelas, sehingga menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi data. Sementara *extension requests*

('Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?') digunakan untuk membuka peluang partisipan menambahkan informasi lain yang mungkin belum disampaikan sebelumnya.

Pendekatan ini menuntut kepekaan tinggi dari peneliti dalam membaca konteks percakapan dan memahami kapan harus menggali lebih dalam atau kapan harus memberi ruang bagi partisipan untuk melanjutkan narasi. Responsivitas menjadi kunci utama karena setiap jawaban partisipan dapat mengarahkan wawancara ke arah yang berbeda dari rencana awal. Model ini sangat efektif dalam penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi makna subjektif, karena memungkinkan munculnya informasi yang lebih kaya dan tidak terduga. Interaksi yang terbentuk menjadi lebih alami dan dialogis, sehingga wawancara tidak hanya menjadi proses pengumpulan data, tetapi juga ruang konstruksi makna antara peneliti dan partisipan.

Pelaksanaan wawancara mendalam menuntut perhatian pada aspek-aspek praktis yang berpengaruh langsung terhadap kualitas data yang diperoleh. Tahap awal yang penting adalah membangun rapport dan kepercayaan dengan partisipan agar tercipta hubungan yang terbuka dan nyaman. Kondisi ini menjadi dasar agar partisipan bersedia berbagi pengalaman secara jujur tanpa rasa takut atau tertekan. Peneliti juga perlu menciptakan suasana wawancara yang aman, tenang, dan tidak mengancam sehingga partisipan merasa dihargai selama proses berlangsung. Selama wawancara, kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi elemen kunci, yang ditunjukkan melalui kontak mata yang tepat, sikap tubuh yang terbuka, serta respons non-verbal seperti anggukan atau ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian. Hal ini membantu menjaga alur percakapan tetap alami sekaligus menunjukkan bahwa peneliti benar-benar memperhatikan setiap penjelasan partisipan.

Peneliti juga harus mampu mengelola dinamika kekuasaan yang mungkin muncul antara dirinya dan partisipan. Ketimpangan posisi dapat memengaruhi keterbukaan jawaban, sehingga peneliti perlu bersikap rendah hati dan tidak mendominasi percakapan. Selain itu, ketika topik yang dibahas bersifat sensitif atau emosional, diperlukan kepekaan tinggi agar partisipan tidak merasa tertekan atau tidak nyaman. Penggunaan rekaman audio atau video menjadi bagian penting dalam wawancara mendalam karena membantu menjaga akurasi data. Dengan izin partisipan, rekaman memungkinkan peneliti menangkap

seluruh percakapan secara lengkap tanpa kehilangan detail penting, sekaligus memudahkan proses analisis data di tahap selanjutnya.

Tabel 7.1 Panduan Praktis Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Aspek	Deskripsi	Pertimbangan Praktis
Panjang Wawancara	Umumnya 45-90 menit; bisa lebih panjang untuk topik kompleks	Sesuaikan dengan kemampuan dan kesediaan partisipan; pertimbangkan waktu transkripsi
Jumlah Pertemuan	Bisa satu kali atau beberapa kali (<i>multi-session</i>)	Multiple sessions memungkinkan verifikasi dan pendalaman; pertimbangkan beban partisipan
Setting	Tempat yang dipilih partisipan; nyaman dan privat	Hindarkan tempat yang terlalu ramai; pastikan kualitas rekaman yang baik
Bahasa	Bahasa yang paling nyaman bagi partisipan	Pertimbangkan kebutuhan interpretasi/penerjemahan; dokumentasikan bahasa yang digunakan
Rekaman	Audio (dan/atau video jika relevan)	Dapatkan izin tertulis; siapkan catatan cadangan jika rekaman gagal
Transkripsi	Verbatim atau <i>selective</i> sesuai kebutuhan analisis	Segera setelah wawancara; pertahankan nuansa bahasa asli

Tabel 7.1 menyajikan panduan praktis dalam pelaksanaan wawancara mendalam yang berfungsi sebagai acuan operasional bagi peneliti kualitatif agar proses pengumpulan data berlangsung sistematis, etis, dan menghasilkan data yang berkualitas tinggi. Aspek pertama adalah panjang wawancara, yang umumnya berkisar antara 45 hingga 90 menit, meskipun dapat lebih lama tergantung kompleksitas topik dan kesiapan partisipan. Pertimbangan utama dalam hal ini mencakup kemampuan konsentrasi partisipan serta implikasi terhadap proses transkripsi yang akan dilakukan setelahnya. Aspek kedua adalah

jumlah pertemuan, yang dapat dilakukan dalam satu sesi atau beberapa sesi. Wawancara multi-sesi memberikan kesempatan untuk pendalaman data dan klarifikasi informasi yang belum tuntas, tetapi perlu mempertimbangkan beban waktu bagi partisipan agar tidak menimbulkan kelelahan atau penurunan kualitas respons.

Selanjutnya adalah setting wawancara, yang idealnya dipilih oleh partisipan agar menciptakan rasa nyaman dan aman. Lingkungan yang tenang, privat, dan bebas gangguan sangat penting untuk mendukung kelancaran komunikasi serta menjaga kualitas rekaman suara. Peneliti juga perlu memastikan kondisi teknis seperti pencahayaan dan kebisingan agar tidak mengganggu proses dokumentasi. Aspek keempat adalah bahasa, di mana peneliti dianjurkan menggunakan bahasa yang paling dikuasai dan nyaman bagi partisipan. Hal ini penting untuk menghindari kehilangan makna akibat hambatan linguistik. Jika diperlukan penerjemahan, peneliti harus mendokumentasikan bahasa asli yang digunakan untuk menjaga keaslian data.

Kemudian terdapat aspek rekaman, baik audio maupun video, yang hanya dilakukan setelah memperoleh persetujuan partisipan. Rekaman berfungsi sebagai sumber data utama yang dapat dianalisis ulang, sekaligus mengurangi risiko kehilangan informasi penting. Selain itu, peneliti perlu menyiapkan catatan lapangan sebagai cadangan. Terakhir adalah transkripsi, yang dapat dilakukan secara verbatim atau selektif sesuai kebutuhan analisis. Transkripsi sebaiknya dilakukan segera setelah wawancara agar nuansa makna tetap terjaga dan proses analisis dapat berlangsung lebih akurat.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara dilakukan. Setiap partisipan diberikan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih konsisten dan terkontrol. Tujuan utama dari wawancara terstruktur adalah memastikan keseragaman informasi yang diperoleh dari seluruh responden, sehingga memudahkan proses perbandingan dan analisis data.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengikuti pedoman wawancara secara ketat tanpa banyak melakukan improvisasi. Pertanyaan yang diajukan biasanya bersifat spesifik dan dirancang untuk menggali informasi tertentu yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini membuat wawancara terstruktur lebih dekat dengan pendekatan kuantitatif, meskipun tetap digunakan dalam penelitian kualitatif karena fokusnya pada narasi jawaban partisipan.

Keunggulan utama dari wawancara terstruktur terletak pada tingkat konsistensi data yang tinggi. Karena semua partisipan menjawab pertanyaan yang sama, peneliti dapat dengan mudah membandingkan jawaban antar responden dan mengidentifikasi pola tertentu. Selain itu, teknik ini juga mengurangi bias pewawancara karena ruang untuk interpretasi atau perubahan pertanyaan sangat terbatas.

Namun, wawancara terstruktur memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas. Peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih mendalam di luar pertanyaan yang telah ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya informasi yang bersifat kontekstual atau makna subjektif yang lebih kaya dari pengalaman partisipan. Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan data yang seragam dari banyak responden, seperti survei kualitatif berskala besar atau studi yang berorientasi pada perbandingan antar kelompok.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai kerangka dasar, tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti menyiapkan daftar topik atau pertanyaan utama yang ingin dibahas, namun urutan dan cara penyampaian pertanyaan dapat disesuaikan dengan alur percakapan di lapangan. Hal ini membuat wawancara semi-terstruktur berada di antara wawancara terstruktur yang kaku dan wawancara tidak terstruktur yang sangat bebas.

Dalam praktiknya, peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan inti yang telah dirancang berdasarkan tujuan penelitian.

Setelah itu, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons partisipan. Proses ini memungkinkan munculnya informasi tambahan yang tidak terduga sebelumnya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual. Interaksi yang terjadi bersifat dinamis karena peneliti tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan, tetapi juga pada alur percakapan dan makna yang muncul selama wawancara berlangsung.

Keunggulan utama wawancara semi-terstruktur terletak pada fleksibilitasnya dalam menggali informasi yang mendalam tanpa kehilangan arah penelitian. Peneliti tetap memiliki fokus yang jelas, tetapi tidak terikat secara kaku pada urutan pertanyaan. Hal ini memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman, pandangan, dan interpretasi partisipan secara lebih luas. Selain itu, teknik ini juga membantu membangun hubungan yang lebih alami antara peneliti dan partisipan karena percakapan terasa lebih komunikatif dibandingkan format wawancara yang kaku.

Wawancara semi-terstruktur juga memiliki tantangan, terutama terkait konsistensi data antar partisipan. Karena tidak semua pertanyaan diajukan dalam urutan yang sama atau dengan cara yang identik, hasil wawancara dapat menjadi lebih sulit dibandingkan secara langsung. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan tetap terarah sesuai tujuan penelitian.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk percakapan bebas tanpa pedoman pertanyaan yang kaku atau daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti hanya memiliki gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas, sementara alur wawancara sepenuhnya berkembang berdasarkan respons, pengalaman, dan narasi yang disampaikan oleh partisipan. Hal ini menjadikan wawancara tidak terstruktur sangat fleksibel dan terbuka terhadap berbagai arah pembicaraan yang muncul secara spontan di lapangan.

Peneliti lebih berperan sebagai pendengar aktif yang mengikuti alur cerita partisipan. Pertanyaan yang diajukan bersifat spontan dan muncul sebagai respons terhadap informasi yang diberikan, bukan

berdasarkan daftar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan munculnya data yang sangat kaya karena partisipan memiliki kebebasan penuh untuk menceritakan pengalaman mereka tanpa dibatasi struktur pertanyaan tertentu. Interaksi yang terjadi lebih menyerupai percakapan alami dibandingkan wawancara formal.

Keunggulan utama wawancara tidak terstruktur terletak pada kemampuannya untuk menggali makna yang mendalam dan tidak terduga dari pengalaman partisipan. Peneliti dapat menangkap aspek-aspek subjektif, emosi, serta konteks sosial yang mungkin tidak muncul dalam wawancara yang lebih terstruktur. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian eksploratif atau ketika peneliti belum memiliki pemahaman yang jelas tentang fenomena yang sedang dikaji.

Wawancara tidak terstruktur juga memiliki tantangan yang cukup besar. Kurangnya struktur dapat menyebabkan data menjadi sangat beragam dan sulit dianalisis secara sistematis. Selain itu, hasil wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengarahkan percakapan secara halus tanpa mengganggu alur narasi partisipan. Hal ini menuntut keterampilan komunikasi, kepekaan, dan refleksivitas yang tinggi dari peneliti. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, terutama ketika peneliti ingin memahami makna subjektif secara lebih bebas dan alami.

4. *Probing*

Probing merupakan teknik lanjutan dalam wawancara mendalam yang digunakan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari jawaban awal yang diberikan oleh partisipan. Teknik ini muncul ketika jawaban yang diberikan masih bersifat umum, singkat, atau belum menjelaskan makna secara menyeluruh. *Probing* membantu peneliti memperoleh detail, konteks, serta alasan di balik suatu pernyataan sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan bermakna.

Probing dilakukan melalui berbagai bentuk pertanyaan lanjutan yang disesuaikan dengan respons partisipan. Peneliti dapat meminta penjelasan tambahan, contoh konkret, atau klarifikasi terhadap istilah yang digunakan. Selain itu, *probing* juga dapat berbentuk pengulangan sebagian jawaban partisipan untuk memastikan maksud yang sebenarnya, atau memberikan jeda diam yang mendorong partisipan

melanjutkan penjelasan secara spontan. Teknik ini menuntut kepekaan peneliti dalam membaca situasi percakapan agar tidak terkesan memaksa atau menginterupsi alur cerita partisipan.

Keberhasilan *probing* sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan partisipan. Ketika rasa percaya sudah terbentuk, partisipan cenderung lebih terbuka dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam. *Probing* juga membantu mengungkap aspek-aspek yang tidak terduga sebelumnya, terutama ketika partisipan mulai merefleksikan pengalaman mereka secara lebih detail selama proses wawancara berlangsung.

Meskipun sangat berguna, penggunaan *probing* harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengarahkan jawaban partisipan sesuai dengan asumsi peneliti. Pertanyaan lanjutan yang terlalu sugestif dapat memengaruhi objektivitas data yang diperoleh. *Probing* menjadi elemen penting dalam wawancara kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali lapisan makna yang lebih dalam dari sekadar jawaban permukaan. Teknik ini memperkaya data penelitian dan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang sedang dikaji.

5. Active Listening

Active listening merupakan keterampilan inti dalam wawancara mendalam yang menekankan pada kemampuan peneliti untuk mendengarkan secara penuh perhatian, memahami, dan merespons secara tepat terhadap apa yang disampaikan oleh partisipan. Dalam konteks penelitian kualitatif, *active listening* tidak hanya berarti mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga menangkap makna, emosi, serta konteks yang melekat pada narasi partisipan. Peneliti berperan sebagai pendengar yang hadir secara utuh dalam percakapan, baik secara verbal maupun non-verbal.

Dalam praktiknya, *active listening* ditunjukkan melalui berbagai bentuk respons seperti kontak mata yang konsisten, anggukan kepala, ekspresi wajah yang sesuai, serta penggunaan ujaran singkat yang menunjukkan perhatian seperti “ya”, “saya mengerti”, atau “silakan lanjutkan”. Respons ini membantu menciptakan suasana wawancara yang nyaman sehingga partisipan merasa didengarkan dan dihargai. Selain itu, peneliti juga perlu menghindari interupsi yang tidak perlu

agar alur cerita partisipan tidak terputus. *Active listening* juga melibatkan kemampuan peneliti untuk menangkap informasi yang tidak selalu diucapkan secara eksplisit. Nada suara, jeda, atau perubahan ekspresi partisipan dapat menjadi sinyal penting yang membantu peneliti memahami kedalaman makna dari suatu pernyataan. Kemampuan ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena banyak informasi bermakna justru muncul di balik kata-kata yang diucapkan.

Selain aspek teknis, *active listening* juga berkaitan dengan sikap empati dan keterbukaan peneliti terhadap pengalaman partisipan. Peneliti dituntut untuk menahan penilaian pribadi dan memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pandangannya secara bebas. Sikap ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara peneliti dan partisipan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas data yang diperoleh. *Active listening* menjadi fondasi penting dalam wawancara mendalam karena memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara lebih alami, mendalam, dan bermakna. Tanpa keterampilan ini, wawancara berisiko menjadi sekadar proses tanya jawab yang dangkal dan kurang menggali pengalaman subjektif partisipan.

6. *Building Rapport*

Building rapport merupakan proses membangun hubungan yang baik, saling percaya, dan nyaman antara peneliti dan partisipan sebelum maupun selama proses wawancara berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, kualitas data sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan partisipan, sehingga rapport menjadi faktor penting yang menentukan kedalaman informasi yang dapat diperoleh. Tanpa adanya hubungan yang baik, partisipan cenderung memberikan jawaban yang singkat, formal, atau bahkan menahan informasi tertentu.

Building rapport dimulai sejak awal interaksi, bahkan sebelum wawancara formal dilakukan. Peneliti dapat memulai dengan percakapan ringan untuk mencairkan suasana, memperkenalkan diri secara jelas, serta menjelaskan tujuan penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami. Sikap ramah, sopan, dan tidak menghakimi menjadi kunci utama dalam menciptakan rasa aman bagi partisipan. Peneliti juga perlu menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap pengalaman partisipan agar tercipta hubungan yang lebih natural.

Selama proses wawancara, rapport dipertahankan melalui sikap mendengarkan yang aktif, respons yang empatik, serta penghargaan terhadap setiap jawaban yang diberikan. Peneliti perlu menghindari sikap yang terlalu formal atau dominan karena dapat menghambat keterbukaan partisipan. Sebaliknya, pendekatan yang hangat dan manusiawi akan mendorong partisipan untuk berbagi pengalaman secara lebih jujur dan mendalam.

Building rapport juga berkaitan dengan sensitivitas peneliti terhadap latar belakang budaya, sosial, dan emosional partisipan. Pemahaman terhadap konteks ini membantu peneliti menyesuaikan cara berkomunikasi sehingga interaksi menjadi lebih efektif. Dalam beberapa kasus, kesamaan pengalaman atau latar belakang antara peneliti dan partisipan dapat memperkuat hubungan yang terbangun, meskipun tetap diperlukan kesadaran untuk menjaga batas profesional. Keberhasilan *building rapport* sangat menentukan kualitas data yang diperoleh dalam wawancara mendalam. Hubungan yang baik memungkinkan terciptanya ruang percakapan yang terbuka, di mana partisipan merasa dihargai dan aman untuk menceritakan pengalaman mereka secara lebih lengkap dan bermakna.

C. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang mengumpulkan sekelompok kecil orang (biasanya 6-10 orang) untuk mendiskusikan topik tertentu dalam suasana yang relatif tidak terstruktur namun terarah oleh seorang moderator. Morgan (2019) mendefinisikan FGD sebagai metode penelitian yang secara eksplisit menggunakan interaksi kelompok untuk menghasilkan data—perbedaan utama antara FGD dan wawancara individual adalah bahwa FGD memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sumber data, bukan sekadar alat untuk mengumpulkan respons individual.

Focus Group Discussion (FGD) memiliki kekuatan utama dalam kemampuannya menghasilkan data yang kaya melalui interaksi sosial antar partisipan. Interaksi ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pandangan individu terbentuk, berubah, atau diperkuat ketika berada dalam lingkungan kelompok. Ketika peserta saling merespons melalui persetujuan, penolakan, klarifikasi, maupun

elaborasi, proses sosial yang mendasari pemahaman mereka terhadap suatu isu dapat terungkap secara lebih nyata dibandingkan dengan metode yang bersifat individual. Melalui dinamika tersebut, FGD menjadi sangat efektif untuk memahami cara individu memaknai suatu fenomena dalam konteks sosialnya. Proses diskusi memperlihatkan bagaimana konsensus terbentuk di antara anggota kelompok, atau sebaliknya bagaimana perbedaan pandangan tetap bertahan. Selain itu, FGD juga memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana bahasa, istilah, dan konsep digunakan secara alami dalam percakapan sehari-hari, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang lebih kontekstual dan autentik.

Peran moderator dalam FGD menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses ini. Krueger dan Casey (2015) mengidentifikasi moderator tidak hanya berfungsi sebagai pengarah diskusi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjaga keseimbangan interaksi antar peserta. Kemampuan untuk tidak mendominasi percakapan menjadi penting agar pandangan peserta dapat muncul secara bebas dan tidak terarah secara berlebihan oleh peneliti. Selain itu, moderator perlu mampu mengelola dinamika kelompok yang beragam, termasuk menghadapi peserta yang terlalu dominan maupun yang cenderung pasif. Pengelolaan ini membutuhkan kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi yang baik agar setiap peserta memiliki ruang yang setara untuk berkontribusi. Pertanyaan yang diajukan juga harus mampu membuka perspektif baru tanpa mengarahkan jawaban secara spesifik. Manajemen waktu menjadi aspek lain yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan FGD. Moderator harus memastikan setiap topik mendapatkan perhatian yang cukup tanpa mengorbankan kedalaman diskusi. Suasana yang aman dan nyaman perlu diciptakan agar partisipan merasa bebas untuk berbagi pandangan tanpa rasa takut atau tekanan, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan perspektif mereka secara alami.

1. Peran Moderator dalam FGD

Peran moderator dalam *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan elemen sentral yang menentukan kualitas dan arah diskusi kelompok. Moderator bertanggung jawab mengarahkan percakapan agar tetap fokus pada topik penelitian, sekaligus memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan yang seimbang untuk

menyampaikan pandangannya. Dalam konteks ini, moderator tidak berperan sebagai pengambil kesimpulan, melainkan sebagai fasilitator yang menjaga alur diskusi tetap produktif dan terarah.

Pada tahap awal, moderator berfungsi membuka diskusi dengan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Ia menjelaskan tujuan kegiatan, aturan diskusi, serta mendorong peserta untuk merasa bebas dalam menyampaikan pendapat tanpa takut dinilai. Proses ini penting untuk membangun rasa percaya di antara peserta dan menciptakan lingkungan yang terbuka. Selama diskusi berlangsung, moderator harus mampu mengelola dinamika kelompok yang muncul secara alami. Hal ini mencakup mengendalikan peserta yang terlalu dominan agar tidak mendominasi percakapan, serta memberikan dorongan kepada peserta yang cenderung pasif agar ikut berpartisipasi. Keseimbangan partisipasi menjadi kunci agar data yang diperoleh mencerminkan berbagai perspektif yang ada dalam kelompok.

Moderator juga bertugas menjaga fokus diskusi agar tidak menyimpang terlalu jauh dari topik penelitian. Ketika pembicaraan mulai melebar, moderator perlu secara halus mengarahkan kembali diskusi tanpa mengganggu kenyamanan peserta. Kemampuan ini membutuhkan sensitivitas komunikasi dan penguasaan topik yang baik. Moderator juga berperan dalam menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan atau probing. Pertanyaan ini digunakan untuk memperjelas, memperdalam, atau mengeksplorasi pernyataan peserta yang dianggap penting. Sikap netral menjadi hal yang sangat penting agar moderator tidak mempengaruhi arah jawaban peserta. Keberhasilan FGD sangat bergantung pada kemampuan moderator dalam mengelola interaksi kelompok, menjaga dinamika diskusi, serta menciptakan ruang yang aman bagi pertukaran ide secara terbuka dan seimbang.

2. Pemilihan dan Komposisi Partisipan

Pemilihan dan komposisi partisipan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan tahap penting yang menentukan kualitas data yang dihasilkan. Proses ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa peserta yang dipilih memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung

terhadap isu yang sedang dibahas, sehingga diskusi yang berlangsung dapat menghasilkan informasi yang relevan dan mendalam.

Komposisi partisipan juga harus dirancang secara cermat. Jumlah peserta dalam satu FGD umumnya berkisar antara 6 hingga 10 orang agar diskusi tetap terkontrol namun cukup beragam untuk menghasilkan berbagai perspektif. Terlalu sedikit peserta dapat mengurangi dinamika diskusi, sedangkan terlalu banyak peserta dapat menyebabkan kurangnya kesempatan bagi setiap individu untuk berbicara secara optimal. Dalam menentukan komposisi, peneliti dapat mempertimbangkan homogenitas atau heterogenitas kelompok tergantung pada tujuan penelitian. Kelompok yang homogen, misalnya berdasarkan usia, profesi, atau latar belakang sosial yang serupa, sering digunakan untuk menggali pengalaman yang lebih spesifik dan mendalam. Sebaliknya, kelompok yang heterogen memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga memperkaya diskusi dan membuka ruang perbandingan antar perspektif.

Penting juga untuk mempertimbangkan dinamika sosial antar peserta. Hubungan kekuasaan, status sosial, atau pengalaman yang berbeda dapat memengaruhi keterlibatan peserta dalam diskusi. Peneliti perlu mengantisipasi potensi dominasi dari individu tertentu agar tidak menghambat partisipasi anggota lain. Proses seleksi partisipan juga harus mempertimbangkan kesediaan dan kenyamanan mereka untuk terlibat dalam diskusi kelompok. Partisipan yang merasa nyaman akan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan autentik. Pemilihan dan komposisi yang tepat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan FGD.

3. Teknik Pelaksanaan FGD

Teknik pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) mencakup serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan diskusi berjalan terarah, interaktif, dan menghasilkan data yang berkualitas. Proses ini dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti menyiapkan panduan diskusi, menentukan topik utama, serta mengatur logistik seperti tempat, waktu, dan perangkat pendukung. Persiapan yang matang menjadi dasar penting agar pelaksanaan FGD dapat berlangsung lancar tanpa gangguan teknis maupun konseptual.

Pada tahap pembukaan, moderator memperkenalkan tujuan diskusi, menjelaskan aturan main, serta membangun suasana yang nyaman bagi seluruh peserta. Tahap ini penting untuk menciptakan rasa aman sehingga peserta merasa bebas untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa tekanan. Setelah itu, diskusi inti dimulai dengan pengajuan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka untuk mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Selama diskusi berlangsung, moderator berperan menjaga alur percakapan agar tetap fokus pada topik yang telah ditentukan. Interaksi antar peserta dibiarkan berkembang secara alami, namun tetap diarahkan ketika terjadi penyimpangan pembahasan. Teknik probing sering digunakan untuk menggali jawaban lebih dalam, terutama ketika muncul pernyataan yang menarik atau membutuhkan penjelasan tambahan.

Pengelolaan waktu juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan FGD. Setiap topik perlu diberikan alokasi waktu yang cukup agar semua aspek dapat dibahas tanpa terburu-buru. Selain itu, moderator harus peka terhadap dinamika kelompok, termasuk mengatur keseimbangan partisipasi agar tidak ada peserta yang terlalu dominan atau terlalu pasif. Tahap penutupan dilakukan dengan merangkum poin-poin penting yang muncul selama diskusi, memberikan kesempatan bagi peserta untuk menambahkan informasi terakhir, serta mengucapkan apresiasi atas partisipasi mereka. Seluruh proses biasanya direkam dengan audio atau video untuk mendukung analisis data secara lebih akurat pada tahap selanjutnya. Teknik pelaksanaan yang sistematis dan terarah menjadi kunci keberhasilan FGD dalam menghasilkan data yang mendalam dan bermakna.

4. Dinamika Interaksi dalam FGD

Dinamika interaksi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) merujuk pada pola hubungan, komunikasi, dan pertukaran pendapat yang terjadi di antara peserta selama diskusi berlangsung. Interaksi ini menjadi salah satu sumber utama data kualitatif karena melalui percakapan kelompok, peneliti dapat mengamati bagaimana individu membentuk, mempertahankan, atau mengubah pandangan mereka ketika berhadapan dengan pendapat orang lain.

Dalam FGD, dinamika interaksi sering ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat yang memicu diskusi lebih mendalam. Perbedaan ini tidak selalu bersifat konflik, tetapi dapat menjadi pemicu

eksplorasi ide yang lebih kaya. Ketika peserta saling menanggapi, proses klarifikasi dan argumentasi terjadi secara alami, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang dibahas.

Namun, dinamika kelompok juga dapat dipengaruhi oleh faktor dominasi individu tertentu. Beberapa peserta yang lebih percaya diri atau memiliki status sosial lebih tinggi dapat mendominasi percakapan, sehingga mengurangi kesempatan peserta lain untuk berpartisipasi. Kondisi ini perlu diantisipasi oleh moderator agar keseimbangan interaksi tetap terjaga. Sebaliknya, terdapat pula peserta yang cenderung pasif karena faktor kepribadian, ketidakyakinan, atau tekanan sosial, sehingga membutuhkan dorongan agar lebih aktif terlibat.

Interaksi dalam FGD juga dipengaruhi oleh hubungan antar peserta, seperti tingkat keakraban, perbedaan latar belakang, dan pengalaman bersama. Faktor-faktor ini dapat membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka atau sebaliknya menjadi lebih tertutup. Dalam beberapa kasus, adanya kesamaan pengalaman dapat memperkuat solidaritas kelompok dan meningkatkan kelancaran diskusi. Dinamika interaksi mencerminkan proses sosial yang kompleks, di mana opini individu dapat berubah melalui proses mendengarkan, mempertimbangkan, dan merespons pendapat orang lain. Hal ini menjadikan FGD tidak hanya sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna kolektif yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara simultan.

D. Dokumentasi dan Arsip

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berharga dalam penelitian kualitatif, baik sebagai sumber data primer maupun sebagai pelengkap dan triangulasi data dari observasi dan wawancara. Bowen (2009) mendefinisikan analisis dokumen sebagai prosedur sistematis untuk mengkaji atau mengevaluasi dokumen baik tercetak maupun elektronik sebagai material yang menghasilkan data (bukan sebagai saluran komunikasi peneliti kepada pembaca) yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Creswell dan Poth (2018) mengklasifikasikan dokumen dalam penelitian kualitatif menjadi empat kategori: (1) dokumen publik—

misalnya surat kabar, notulen rapat resmi, laporan pemerintah; (2) dokumen privat—misalnya surat pribadi, buku harian, memorandum internal; (3) bahan fisik atau artefak—misalnya foto, rekaman video, karya seni; dan (4) dokumen elektronik—misalnya email, posting media sosial, konten situs web. Setiap kategori membawa pertanyaan metodologis dan etis yang berbeda terkait dengan akses, interpretasi, dan pemanfaatan dalam penelitian.

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sumber data yang penting. Salah satu keunggulannya adalah sifatnya yang tidak reaktif, artinya keberadaan peneliti tidak memengaruhi isi dokumen yang dianalisis sehingga data tetap berada dalam bentuk aslinya. Dokumen juga mampu memberikan perspektif historis yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung karena merekam peristiwa atau kebijakan pada masa tertentu. Selain itu, dokumen sering memuat informasi yang berkaitan dengan aspek internal organisasi atau komunitas yang sulit diakses melalui metode pengumpulan data lain.

Meskipun demikian, penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis. Tidak semua dokumen tersedia secara terbuka, dan sebagian mungkin sulit diakses karena alasan kerahasiaan atau kebijakan institusi. Dokumen yang diperoleh juga tidak selalu lengkap atau otentik, sehingga dapat menimbulkan bias dalam analisis. Selain itu, setiap dokumen biasanya disusun untuk tujuan tertentu, sehingga isi dan cara penyajiannya dapat dipengaruhi oleh kepentingan pembuatnya. Kondisi ini menuntut peneliti untuk melakukan verifikasi dan interpretasi secara hati-hati agar tidak terjebak pada pemahaman yang tidak utuh terhadap data yang digunakan.

Pemanfaatan media sosial dan konten digital sebagai data dalam penelitian kualitatif berkembang pesat seiring meningkatnya aktivitas manusia di ruang digital. Platform seperti media sosial, forum daring, blog, dan layanan berbagi konten menyediakan sumber data yang kaya mengenai interaksi sosial, opini publik, serta pembentukan identitas dalam konteks virtual. Data ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara lebih dinamis karena mencerminkan komunikasi yang terjadi secara spontan dan berkelanjutan.

Namun, Hooley, Marriott, dan Wellens (2012) mengidentifikasi berbagai isu metodologis dan etis yang perlu dipertimbangkan dalam

penelitian berbasis internet. Salah satu isu utama adalah batas antara ruang publik dan privat, karena tidak semua konten yang dapat diakses secara teknis boleh digunakan secara etis dalam penelitian. Persetujuan dari pemilik konten menjadi aspek penting, terutama ketika data berasal dari individu yang tidak menyadari bahwa aktivitas mereka sedang dianalisis. Selain itu, otentisitas dan keandalan data digital juga perlu diperhatikan karena informasi di internet dapat dengan mudah dimanipulasi atau tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Ketidakstabilan data online menjadi tantangan lain dalam penelitian berbasis media sosial. Konten digital dapat dihapus, diubah, atau dipindahkan tanpa pemberitahuan, sehingga peneliti harus memiliki strategi dokumentasi yang tepat untuk menjaga keutuhan data. Kondisi ini menuntut pendekatan metodologis yang adaptif serta pertimbangan etis yang kuat agar penggunaan data digital tetap bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

1. Dokumen Publik

Dokumen publik dalam penelitian kualitatif merujuk pada berbagai jenis dokumen yang tersedia secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa pembatasan khusus. Dokumen ini biasanya diterbitkan oleh lembaga pemerintah, organisasi resmi, institusi pendidikan, maupun lembaga non-pemerintah yang memiliki otoritas dalam menghasilkan informasi formal. Contohnya meliputi undang-undang, peraturan, laporan tahunan, kebijakan publik, data statistik resmi, serta notulen atau hasil rapat yang dipublikasikan.

Dalam konteks penelitian, dokumen publik berfungsi sebagai sumber data sekunder yang penting untuk memahami konteks sosial, politik, ekonomi, atau kebijakan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen ini memberikan gambaran mengenai struktur formal, keputusan institusional, serta arah kebijakan yang dapat mempengaruhi fenomena yang sedang dikaji. Peneliti dapat menggunakan dokumen publik untuk melengkapi data lapangan, memperkuat analisis, atau melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

Penggunaan dokumen publik juga memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan suatu isu dari waktu ke waktu. Misalnya, perubahan kebijakan pemerintah dapat dilihat melalui berbagai

dokumen resmi yang diterbitkan secara berkala. Hal ini membantu peneliti memahami dinamika perubahan sosial atau institusional yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Selain itu, dokumen publik sering kali memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi karena disusun melalui proses formal dan dapat dipertanggungjawabkan secara institusional. Meskipun demikian, peneliti perlu bersikap kritis dalam menganalisis dokumen publik. Tidak semua informasi dalam dokumen mencerminkan realitas secara utuh, karena dokumen tersebut sering kali disusun dengan tujuan tertentu yang dapat memengaruhi cara penyajian informasi.

2. Dokumen Privat

Dokumen privat dalam penelitian kualitatif merujuk pada berbagai jenis dokumen yang tidak dipublikasikan secara umum dan hanya dapat diakses melalui izin tertentu dari pemilik atau pihak yang berwenang. Dokumen ini bersifat lebih personal atau terbatas karena biasanya digunakan dalam konteks internal organisasi, individu, atau kelompok tertentu. Contohnya meliputi catatan harian, surat-menyurat pribadi, laporan internal perusahaan, memo organisasi, catatan rapat yang tidak dipublikasikan, serta dokumen administratif yang bersifat terbatas.

Dalam penelitian kualitatif, dokumen privat memiliki nilai penting karena sering kali mengandung informasi yang lebih jujur, mendalam, dan tidak difilter untuk kepentingan publik. Dokumen ini dapat memberikan gambaran mengenai proses internal, keputusan yang tidak terdokumentasi secara formal dalam ruang publik, serta dinamika yang terjadi di balik layar suatu organisasi atau individu. Hal ini menjadikan dokumen privat sebagai sumber data yang kaya untuk memahami konteks sosial secara lebih mendalam.

Penggunaan dokumen privat dalam penelitian memerlukan etika yang ketat. Peneliti harus mendapatkan izin dari pemilik dokumen sebelum mengakses atau menggunakan data tersebut. Selain itu, aspek kerahasiaan dan anonimitas harus dijaga untuk melindungi identitas individu atau organisasi yang terlibat. Pelanggaran terhadap etika ini dapat berdampak pada kepercayaan partisipan serta validitas penelitian.

Dokumen privat juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data dengan sumber lain, sehingga meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian. Informasi yang

diperoleh dari dokumen privat dapat dibandingkan dengan hasil wawancara atau observasi untuk melihat konsistensi maupun perbedaan perspektif. Meskipun demikian, peneliti perlu berhati-hati dalam menafsirkan dokumen privat karena sifatnya yang sangat kontekstual dan sering kali tidak dirancang untuk konsumsi publik.

3. Bahan Fisik atau Artefak

Bahan fisik atau artefak dalam penelitian kualitatif merujuk pada objek-objek nyata yang memiliki makna sosial, budaya, atau historis yang dapat dianalisis untuk memahami fenomena tertentu. Artefak ini dapat berupa benda-benda hasil karya manusia seperti pakaian, alat kerja, bangunan, karya seni, peralatan tradisional, hingga benda-benda sehari-hari yang digunakan dalam suatu komunitas. Setiap artefak tidak hanya dipandang sebagai objek material, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan praktik sosial yang melekat pada kelompok atau individu yang menggunakannya.

Dalam penelitian kualitatif, bahan fisik atau artefak digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Keberadaan artefak membantu peneliti memahami konteks budaya secara lebih konkret karena memberikan bukti visual dan material tentang bagaimana suatu kelompok hidup, bekerja, dan berinteraksi. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, artefak seperti hasil karya siswa, media pembelajaran, atau tata ruang kelas dapat mencerminkan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru.

Analisis terhadap artefak memerlukan kepekaan interpretatif yang tinggi karena makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu tampak secara langsung. Peneliti perlu mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana artefak tersebut digunakan atau dihasilkan. Hal ini penting agar interpretasi tidak hanya berhenti pada aspek fisik, tetapi juga mampu mengungkap makna simbolik yang lebih dalam.

Artefak dapat berfungsi sebagai alat untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas penelitian. Misalnya, pernyataan dalam wawancara dapat dikonfirmasi melalui bukti fisik yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini membantu memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Meskipun demikian, peneliti perlu berhati-hati dalam

menafsirkan artefak karena maknanya dapat bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif analitis yang digunakan.

4. Dokumen Elektronik

Dokumen elektronik dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai bentuk data digital yang tersimpan atau tersebar melalui media elektronik seperti komputer, perangkat seluler, dan platform daring. Jenis dokumen ini meliputi email, pesan instan, unggahan media sosial, dokumen digital, arsip web, database online, hingga file multimedia seperti audio dan video. Perkembangan teknologi informasi membuat dokumen elektronik menjadi sumber data yang semakin penting dalam memahami fenomena sosial kontemporer.

Dalam konteks penelitian, dokumen elektronik memungkinkan peneliti mengakses informasi yang bersifat cepat, dinamis, dan sering kali mencerminkan interaksi sosial secara real time. Misalnya, percakapan di media sosial dapat memberikan gambaran tentang opini publik terhadap suatu isu, sementara email atau pesan instan dapat menunjukkan pola komunikasi dalam suatu organisasi. Data ini memiliki keunggulan karena merekam aktivitas manusia dalam bentuk yang lebih spontan dibandingkan dokumen formal.

Penggunaan dokumen elektronik juga memperluas cakupan penelitian kualitatif, terutama dalam memahami fenomena digital dan komunitas virtual. Peneliti dapat menganalisis bagaimana individu membangun identitas, membentuk relasi sosial, serta menyampaikan pandangan mereka di ruang digital. Hal ini sangat relevan dalam era digitalisasi, di mana banyak interaksi sosial terjadi melalui platform daring.

Namun, dokumen elektronik juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait validitas, keaslian, dan etika penggunaan data. Informasi yang tersebar di ruang digital sering kali tidak terverifikasi dan dapat berubah dengan cepat. Peneliti perlu melakukan seleksi kritis terhadap sumber data serta memastikan bahwa dokumen yang digunakan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek etika menjadi perhatian penting, terutama terkait privasi dan izin penggunaan data. Tidak semua dokumen elektronik dapat diakses atau digunakan tanpa persetujuan pemiliknya. Peneliti harus mempertimbangkan batasan etis dalam mengumpulkan dan menganalisis data digital agar tidak melanggar hak privasi individu.

Dokumen elektronik memberikan peluang besar dalam memperkaya data penelitian kualitatif, terutama dalam memahami dinamika sosial di era digital yang semakin kompleks dan terhubung secara teknologi.

BAB VIII

TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF

Teknik analisis data kualitatif adalah proses penting dalam mengolah data yang telah dikumpulkan agar menjadi informasi yang bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti secara bertahap dan mendalam. Analisis bersifat iteratif, reflektif, dan berorientasi pada pencarian makna dari data yang kompleks.

Proses analisis data kualitatif umumnya mencakup beberapa tahapan, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data mentah melalui proses seleksi, pengkodean, dan kategorisasi. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data.

Bab ini juga menekankan bahwa analisis data kualitatif sangat bergantung pada kemampuan interpretatif peneliti. Tidak ada prosedur baku yang kaku dalam analisis, sehingga peneliti harus mampu berpikir kritis dan reflektif dalam membaca data. Penggunaan teknik seperti coding, thematic analysis, dan comparative analysis membantu peneliti dalam menemukan makna yang tersembunyi di balik data.

A. Konsep Analisis Data Kualitatif

Analisis data merupakan jantung dari penelitian kualitatif yang merupakan proses di mana data mentah yang terkumpul diubah menjadi pemahaman, penjelasan, dan teori yang bermakna. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai tiga aliran aktivitas yang bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Meskipun ketiga komponen ini dapat

dibayangkan sebagai tahapan yang berurutan, dalam praktiknya mereka berlangsung secara interaktif dan siklus selama seluruh proses penelitian.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data. Ketika peneliti mulai melakukan wawancara, observasi, atau mengumpulkan dokumen, pada saat yang sama proses memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap data sudah dimulai. Peneliti biasanya mencatat kesan awal, mengidentifikasi pola sementara, serta menangkap isu-isu penting yang muncul dari interaksi pertama di lapangan. Sifat iteratif menjadi ciri utama dalam proses ini. Data yang diperoleh tidak hanya dianalisis, tetapi juga digunakan untuk menentukan langkah pengumpulan data berikutnya. Misalnya, ketika peneliti menemukan tema tertentu yang menarik atau belum sepenuhnya dipahami, ia dapat menyesuaikan pertanyaan wawancara atau memilih informan tambahan untuk memperdalam tema tersebut. Proses ini berlangsung secara berulang, sehingga analisis dan pengumpulan data saling memengaruhi secara terus-menerus.

Pendekatan ini membantu peneliti menjaga kedekatan dengan data dan mencegah penumpukan informasi yang tidak terorganisasi. Analisis yang dilakukan sejak awal memungkinkan peneliti mengelompokkan data secara bertahap, menyaring informasi yang relevan, serta mulai membangun kategori atau konsep yang lebih terarah. Selain itu, proses ini juga membantu mengidentifikasi kekosongan data yang perlu dilengkapi sebelum penelitian berakhir. Merriam dan Tisdell (2016) menekankan bahwa menunda analisis hingga seluruh data terkumpul dapat menyebabkan kehilangan konteks penting dan melemahkan kedalaman interpretasi. Peneliti berisiko menghadapi volume data yang terlalu besar tanpa struktur yang jelas, sehingga sulit untuk menemukan pola yang bermakna. Pendekatan iteratif menjadikan penelitian kualitatif lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap dinamika lapangan yang terus berkembang.

Saldaña (2021), dalam *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, mendefinisikan kode (code) sebagai kata atau frasa pendek yang secara simbolis menetapkan atribut yang meringkas, menonjolkan, menangkap esensi, dan/atau mengevokasi suatu bagian dari data berbasis bahasa atau visual. Kode berfungsi sebagai alat konseptual yang membantu peneliti menangkap inti makna dari

potongan data, baik yang berasal dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Proses pemberian kode tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan interpretasi karena peneliti harus menentukan makna apa yang paling relevan dari setiap bagian data. *Coding* menjadi proses sentral karena melalui tahapan ini peneliti mulai mengorganisasi data yang awalnya tidak terstruktur menjadi lebih sistematis. Setiap potongan data yang diberi kode kemudian dapat dibandingkan dengan potongan lainnya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, atau pola tertentu. Dari proses ini, peneliti mulai membangun kategori yang lebih luas, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi tema atau konsep yang lebih abstrak.

Selain sebagai alat pengorganisasian, *coding* juga berfungsi sebagai jembatan antara data mentah dan interpretasi teoretis. Peneliti secara bertahap melakukan abstraksi, yaitu mengangkat makna dari level deskriptif menuju pemahaman yang lebih konseptual. Proses ini tidak berlangsung sekali, melainkan melalui beberapa siklus pengkodean yang semakin memperdalam analisis. Dalam praktiknya, *coding* bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti dapat mengembangkan kode secara induktif dari data atau menggunakan kerangka awal sebagai panduan. Melalui proses ini, data yang kompleks dapat disederhanakan tanpa kehilangan kedalaman makna, sehingga memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang lebih tajam dan terarah terhadap fenomena yang diteliti.

B. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip, dan sumber data lainnya. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis karena merupakan bagian dari analisis itu sendiri. Dengan memilih data mana yang akan dipertahankan dan mana yang akan dikesampingkan, peneliti secara aktif mengkonstruksi makna.

Proses reduksi data dapat mencakup berbagai aktivitas: merangkum dan membuat catatan, membuat *coding*, membuat tema, membuat kluster, dan membuat memo. *Coding* merupakan teknik

reduksi data yang paling umum digunakan. Saldaña (2021) mengidentifikasi berbagai metode *coding* awal (*first cycle coding*) seperti *attribute coding*, *structural coding*, *in vivo coding* (menggunakan bahasa partisipan sebagai kode), *process coding*, *initial coding*, dan lain-lain. Pilihan metode *coding* harus disesuaikan dengan paradigma penelitian, pertanyaan penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan.

Setelah *coding* awal, peneliti melanjutkan ke *second cycle coding* (atau lebih) yaitu proses di mana kode-kode yang dihasilkan dari *first cycle* dianalisis lebih lanjut, dikelompokkan, dan diabstraksikan menjadi kategori dan tema yang lebih tinggi tingkat abstraksinya. *Pattern coding*, *focused coding*, *axial coding*, *theoretical coding*, dan *elaborative coding* merupakan beberapa metode *second cycle coding* yang sering digunakan. Proses ini berlangsung hingga peneliti mencapai pemahaman yang komprehensif dan koheren tentang data.

1. Teknik Dasar Reduksi Data: Ringkasan, Catatan, dan Memo

Teknik dasar reduksi data dalam penelitian kualitatif mencakup kegiatan merangkum, membuat catatan, dan menyusun memo sebagai upaya awal untuk mengelola data yang kompleks. Proses merangkum dilakukan dengan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, atau dokumen tanpa menghilangkan makna utamanya. Peneliti memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya dalam bentuk yang lebih ringkas agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

Catatan menjadi bagian penting dalam reduksi data karena berfungsi sebagai rekaman langsung dari apa yang diamati atau didengar di lapangan. Catatan ini tidak hanya berisi deskripsi faktual, tetapi juga dapat mencakup kesan awal, refleksi, dan interpretasi sementara peneliti. Catatan lapangan membantu menjaga kedekatan peneliti dengan konteks data serta memungkinkan penelusuran kembali terhadap situasi yang mungkin tidak terekam secara lengkap dalam transkrip formal.

Memo analitis memiliki peran yang lebih reflektif dan konseptual. Melalui memo, peneliti mencatat ide-ide yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data, seperti hubungan antar kategori, pola yang mulai terlihat, atau pertanyaan baru yang perlu

dieksplorasi. Memo menjadi sarana untuk mengembangkan pemikiran analitis secara bertahap, sehingga peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mulai membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam membantu peneliti menyaring, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data sejak tahap awal penelitian. Ringkasan memberikan gambaran umum yang terstruktur, catatan menjaga detail kontekstual, dan memo mendorong refleksi yang lebih mendalam. Kombinasi ketiganya memungkinkan proses reduksi data berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga data yang awalnya kompleks dapat diolah menjadi informasi yang lebih terarah dan bermakna.

2. *First Cycle Coding* (Pengkodean Tahap Awal)

First cycle coding merupakan tahap awal dalam proses pengkodean data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari data mentah. Pada tahap ini, peneliti membaca data secara cermat, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen, lalu memberikan label pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting atau relevan dengan fokus penelitian. Label ini berfungsi sebagai penanda awal untuk memahami isi data secara lebih terstruktur.

Pengkodean tahap awal bersifat eksploratif dan terbuka, sehingga peneliti tidak terikat pada kategori yang kaku. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan *coding* sesuai kebutuhan dan karakter data. Misalnya, *attribute coding* digunakan untuk mencatat informasi dasar tentang partisipan atau konteks, *structural coding* membantu mengelompokkan data berdasarkan pertanyaan penelitian, sementara *in vivo coding* menggunakan kata-kata asli partisipan untuk mempertahankan makna yang autentik. Selain itu, *process coding* dapat digunakan untuk menangkap tindakan atau proses yang terjadi dalam data. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam memahami data secara mendalam. Peneliti tidak hanya menandai data, tetapi juga mulai melihat pola awal, perulangan ide, atau perbedaan yang muncul antar partisipan. Hasil dari tahap ini biasanya berupa sejumlah besar kode yang masih terfragmentasi dan belum terorganisasi secara sistematis.

First cycle coding juga membantu peneliti untuk tetap dekat dengan data, karena setiap kode yang diberikan berasal langsung dari interaksi dengan data tersebut. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi analisis selanjutnya, karena kualitas dan ketepatan kode awal akan memengaruhi proses pengelompokan dan abstraksi pada tahap berikutnya. Melalui proses ini, data yang awalnya kompleks mulai terurai menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

3. Strategi Pemilihan Metode *Coding*

Strategi pemilihan metode *coding* dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan paradigma penelitian, tujuan analisis, serta karakteristik data yang dikumpulkan. Peneliti perlu memahami bahwa setiap metode *coding* memiliki fokus dan kekuatan yang berbeda, sehingga pemilihannya harus mempertimbangkan apa yang ingin diungkap dari data. Misalnya, jika penelitian berorientasi pada pengalaman subjektif partisipan, penggunaan *in vivo coding* menjadi relevan karena mempertahankan bahasa asli partisipan dan menjaga kedekatan makna. Sebaliknya, jika penelitian berfokus pada struktur jawaban terhadap pertanyaan tertentu, *structural coding* dapat membantu mengorganisasi data secara sistematis.

Jenis data juga memengaruhi strategi yang digunakan. Data naratif yang panjang dan kaya konteks sering membutuhkan pendekatan yang fleksibel seperti *initial coding* atau *process coding* untuk menangkap dinamika tindakan dan makna yang berkembang. Pada data yang lebih terstruktur, seperti respons terhadap pertanyaan yang telah ditentukan, peneliti dapat menggunakan pendekatan yang lebih terarah agar proses pengkodean menjadi efisien. Selain itu, jumlah data dan kompleksitas fenomena turut menentukan apakah peneliti menggunakan satu metode *coding* atau mengombinasikan beberapa metode secara bersamaan.

Pertimbangan lain yang penting adalah tingkat pengalaman dan gaya analitis peneliti. Peneliti yang lebih berpengalaman cenderung mampu menggunakan berbagai metode *coding* secara adaptif, sementara peneliti pemula sering kali lebih terbantu dengan pendekatan yang lebih sederhana dan terarah. Fleksibilitas tetap diperlukan karena proses *coding* dapat berkembang seiring meningkatnya pemahaman

terhadap data. Pemilihan metode *coding* juga berkaitan erat dengan tujuan akhir analisis. Jika peneliti ingin mengembangkan teori, maka metode *coding* yang mendukung proses abstraksi dan hubungan antar kategori menjadi lebih relevan. Strategi yang tepat akan membantu peneliti menghasilkan analisis yang lebih tajam, terstruktur, dan selaras dengan fokus penelitian.

4. *Second Cycle Coding* (Pengkodean Lanjutan)

Second cycle coding merupakan tahap lanjutan dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada pengelompokan, penyederhanaan, dan pengabstraksian kode-kode awal menjadi struktur yang lebih terorganisasi. Jika pada tahap pertama peneliti menghasilkan banyak kode yang masih terpisah-pisah, maka pada tahap ini peneliti mulai mencari hubungan antar kode, mengidentifikasi pola, serta menyusun kategori yang lebih luas dan bermakna. Proses ini membantu mengurangi kompleksitas data sekaligus memperjelas arah analisis.

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap kode-kode yang telah dibuat sebelumnya dengan cara membandingkan, menggabungkan, atau bahkan menghapus kode yang dianggap kurang relevan. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau mengarah pada fenomena yang sama dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Dari kategori tersebut, peneliti kemudian mengembangkan tema yang lebih abstrak, yang mampu menjelaskan pola atau kecenderungan yang muncul dalam data. Beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam *second cycle coding* antara lain *pattern coding* yang berfungsi untuk menemukan pola utama dalam data, *focused coding* yang memilih kode-kode paling signifikan untuk dianalisis lebih lanjut, serta *axial coding* yang menghubungkan kategori berdasarkan hubungan sebab-akibat, konteks, dan konsekuensi. Pendekatan-pendekatan ini membantu peneliti membangun struktur analisis yang lebih sistematis dan mendalam.

Proses pengkodean lanjutan juga menuntut kemampuan reflektif yang tinggi karena peneliti harus terus mempertanyakan makna di balik data dan hubungan antar kategori. Analisis tidak lagi hanya bersifat deskriptif, tetapi mulai bergerak ke arah interpretatif. Peneliti mulai melihat bagaimana berbagai elemen dalam data saling terkait dan membentuk gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti. Tahap ini menjadi jembatan penting antara data mentah dan

pembentukan temuan penelitian. Melalui pengkodean lanjutan, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam, yang nantinya akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan atau pengembangan teori.

5. Integrasi Kategori dan Pembentukan Tema

Integrasi kategori dan pembentukan tema merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada penyusunan hasil pengkodean menjadi struktur makna yang lebih utuh. Setelah peneliti mengembangkan berbagai kategori dari proses *coding* sebelumnya, langkah berikutnya adalah menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk menemukan pola yang lebih luas. Integrasi ini dilakukan dengan cara menelaah keterkaitan antar kategori, baik dalam bentuk kesamaan, perbedaan, maupun hubungan sebab-akibat yang muncul dari data.

Proses ini menuntut peneliti untuk berpikir secara konseptual, bukan sekadar deskriptif. Kategori yang awalnya berdiri sendiri mulai dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang saling terkait. Peneliti mengidentifikasi kategori mana yang bersifat utama dan mana yang berfungsi sebagai pendukung, sehingga terbentuk struktur analisis yang lebih terarah. Dari integrasi ini, tema-tema mulai muncul sebagai representasi dari ide sentral yang menjelaskan fenomena yang diteliti.

Tema bukan sekadar kumpulan kategori, tetapi merupakan hasil abstraksi yang menangkap esensi dari data. Tema menggambarkan pola makna yang berulang dan signifikan, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara lebih mendalam. Dalam proses pembentukan tema, peneliti sering kali kembali ke data untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti empiris.

Proses ini juga melibatkan refleksi kritis untuk memastikan bahwa tema yang terbentuk tidak bersifat dangkal atau terlalu umum. Peneliti perlu menjaga keseimbangan antara kesederhanaan dan kedalaman agar tema yang dihasilkan tetap jelas namun kaya makna. Integrasi kategori dan pembentukan tema membantu peneliti menyusun narasi analitis yang koheren, sehingga temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

C. Penyajian Data

Penyajian data merupakan komponen kedua dari model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Penyajian data mengacu pada cara data yang telah direduksi diorganisasikan dan ditampilkan untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum adalah teks naratif, namun dapat juga mencakup berbagai format visual seperti matriks, grafis, diagram, dan jaringan (*networks*).

Miles dan Huberman (1994) mengembangkan berbagai format penyajian data kualitatif yang membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data secara sistematis. Matriks (tabel dua dimensi) sangat berguna untuk membandingkan temuan antar kasus atau antar kelompok. Diagram alir (*flow diagrams*) efektif untuk menampilkan urutan peristiwa atau proses. Jaringan kausal (*causal networks*) menampilkan hubungan antara variabel atau konsep. Dalam penelitian berbasis komputer, software seperti NVivo, MAXQDA, atau ATLAS.ti menyediakan berbagai alat untuk penyajian dan visualisasi data kualitatif.

Penyajian data melalui kutipan (*quotation*) dari data asli misalnya kutipan langsung dari transkrip wawancara atau catatan lapangan merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengkomunikasikan temuan penelitian kualitatif dan memvalidasi interpretasi peneliti. Kutipan yang dipilih harus representatif, ilustratif, dan dipilih berdasarkan pertimbangan analitis, bukan karena efek retorik semata. Creswell (2014) merekomendasikan bahwa dalam laporan penelitian kualitatif, kutipan-kutipan kunci dari partisipan harus diintegrasikan dalam narasi analitis peneliti untuk menciptakan keseimbangan antara suara partisipan dan interpretasi peneliti.

1. Penyajian Data dalam Bentuk Naratif

Penyajian data dalam bentuk naratif merupakan cara utama dalam penelitian kualitatif untuk menyampaikan temuan secara deskriptif dan bermakna. Data yang telah direduksi dan dikategorikan disusun dalam bentuk cerita atau uraian yang runtut sehingga pembaca dapat memahami konteks, proses, serta makna yang terkandung di dalamnya. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai laporan, tetapi juga sebagai sarana interpretasi, karena peneliti menggabungkan deskripsi

data dengan analisis untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Creswell (2014) menegaskan bahwa laporan kualitatif disusun sebagai teks yang mengintegrasikan deskripsi dan interpretasi untuk menggambarkan pengalaman partisipan secara mendalam.

Dalam praktiknya, penyajian naratif biasanya memanfaatkan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat interpretasi. Kutipan tersebut dipilih secara selektif agar mampu merepresentasikan tema yang sedang dibahas. Narasi kemudian menghubungkan kutipan tersebut dengan konteks yang lebih luas, sehingga pembaca tidak hanya melihat data, tetapi juga memahami maknanya. Struktur narasi sering disusun secara tematik atau kronologis, tergantung pada tujuan analisis.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman mahasiswa selama pembelajaran daring, peneliti dapat menyajikan narasi seperti: “Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam menjaga fokus selama kuliah online. Salah satu partisipan menyatakan, ‘Saya sering kehilangan konsentrasi karena suasana rumah tidak kondusif.’ Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran daring.” Narasi tersebut menggabungkan deskripsi temuan dengan kutipan sebagai bukti empiris.

Pendekatan naratif memungkinkan pembaca memahami fenomena secara lebih kontekstual dan mendalam. Peneliti dapat menampilkan alur pengalaman, hubungan antar peristiwa, serta dinamika sosial yang tidak dapat direpresentasikan melalui angka atau tabel semata. Penyajian yang baik menuntut keseimbangan antara suara partisipan dan interpretasi peneliti agar hasil penelitian tetap kredibel dan komunikatif.

2. Penyajian Data melalui Matriks

Penyajian data melalui matriks merupakan salah satu teknik visual yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi dan membandingkan data secara sistematis. Matriks biasanya disusun dalam bentuk tabel dua dimensi yang terdiri dari baris dan kolom, di mana masing-masing sel berisi ringkasan data, kutipan, atau interpretasi singkat. Struktur ini memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, dan perbedaan antar kategori atau antar kasus secara lebih jelas. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa

matriks membantu peneliti menyajikan data dalam bentuk terstruktur sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan analisis lebih lanjut.

Penggunaan matriks sangat berguna ketika penelitian melibatkan banyak partisipan atau variabel. Peneliti dapat menempatkan partisipan sebagai baris dan tema sebagai kolom, atau sebaliknya, sehingga setiap sel menunjukkan bagaimana suatu tema muncul pada partisipan tertentu. Format ini membantu peneliti melakukan perbandingan lintas kasus (*cross-case analysis*) secara efisien tanpa kehilangan konteks utama dari data.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman guru dalam pembelajaran daring, peneliti dapat membuat matriks dengan kolom seperti “tantangan”, “strategi”, dan “dukungan institusi”, serta baris yang berisi masing-masing guru. Pada setiap sel, peneliti menuliskan ringkasan atau kutipan singkat, seperti “kesulitan menjaga interaksi siswa” atau “menggunakan media interaktif sebagai solusi”. Dari matriks ini, peneliti dapat dengan mudah melihat bahwa sebagian besar guru menghadapi tantangan serupa namun menggunakan strategi yang berbeda.

Matriks juga membantu dalam proses reduksi dan verifikasi data karena hanya informasi yang relevan dan telah diseleksi yang dimasukkan ke dalam tabel. Peneliti tetap dapat kembali ke data asli untuk memastikan keakuratan interpretasi. Penyajian dalam bentuk matriks membuat analisis menjadi lebih transparan, terstruktur, dan memudahkan pembaca memahami hubungan antar temuan secara cepat.

3. Diagram Alir (*Flow Diagram*)

Penyajian data melalui diagram alir (*flow diagram*) merupakan teknik visual yang digunakan untuk menggambarkan urutan proses, alur kejadian, atau tahapan dalam suatu fenomena secara sistematis. Diagram ini menyajikan data dalam bentuk simbol seperti kotak, panah, dan tanda keputusan yang saling terhubung, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana suatu proses berlangsung dari awal hingga akhir. Diagram alir tidak hanya berfungsi sebagai alat ilustrasi, tetapi juga sebagai sarana analisis karena membantu peneliti melihat hubungan antar langkah, titik keputusan, serta kemungkinan variasi dalam alur yang terjadi. Diagram alir dipahami sebagai representasi visual yang menunjukkan langkah-langkah proses secara berurutan dan logis

sehingga memudahkan pemahaman terhadap suatu sistem atau kegiatan.

Dalam penelitian kualitatif, diagram alir sering digunakan untuk memetakan proses sosial atau alur pengalaman partisipan. Peneliti dapat mengidentifikasi tahapan utama, peristiwa penting, serta interaksi antar elemen dalam fenomena yang diteliti. Visualisasi ini membantu menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan makna penting. Diagram alir juga berguna untuk menampilkan hubungan sebab-akibat atau urutan tindakan yang berulang dalam suatu konteks tertentu.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang proses adaptasi mahasiswa baru di perguruan tinggi, diagram alir dapat menggambarkan tahapan seperti “masa orientasi”, “penyesuaian lingkungan akademik”, “pengembangan relasi sosial”, hingga “stabilisasi pengalaman belajar”. Setiap tahap dihubungkan dengan panah yang menunjukkan urutan, sementara simbol keputusan dapat digunakan untuk menunjukkan faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi, seperti dukungan sosial atau kesiapan individu. Dari diagram ini, peneliti dapat melihat bahwa proses adaptasi tidak selalu linear, melainkan dapat mengalami pengulangan atau hambatan pada tahap tertentu.

Penggunaan diagram alir membantu peneliti menyajikan data secara lebih ringkas dan mudah dipahami, terutama ketika menjelaskan proses yang kompleks. Pembaca dapat dengan cepat menangkap alur utama tanpa harus membaca uraian panjang. Teknik ini juga mendukung transparansi analisis karena menunjukkan bagaimana peneliti memahami dan mengorganisasi hubungan antar elemen dalam data.

4. Jaringan Kausal (*Causal Network*)

Jaringan kausal (*causal network*) merupakan bentuk penyajian data kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel atau konsep yang muncul dari data penelitian. Visualisasi ini biasanya terdiri dari kotak-kotak yang mewakili faktor atau kategori penting, serta panah yang menunjukkan arah hubungan kausal di antara faktor-faktor tersebut. Tidak seperti hubungan korelasional, jaringan kausal menekankan bahwa suatu variabel memengaruhi atau menghasilkan perubahan pada variabel lain,

sehingga membantu peneliti menjawab pertanyaan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa jaringan kausal digunakan untuk memetakan variabel utama dan hubungan di antaranya, di mana hubungan tersebut bersifat menentukan dan menunjukkan pengaruh langsung antar faktor.

Dalam praktik analisis, jaringan kausal disusun berdasarkan temuan empiris dari data seperti wawancara atau observasi. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor kunci, kemudian menelusuri bagaimana faktor tersebut saling berinteraksi. Proses ini tidak selalu linear karena satu variabel dapat memiliki lebih dari satu konsekuensi, dan suatu hasil dapat dipengaruhi oleh beberapa penyebab sekaligus. Jaringan kausal sering kali bersifat kompleks dan mencerminkan realitas sosial yang dinamis.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran daring, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa faktor seperti “akses internet terbatas”, “motivasi belajar rendah”, dan “kurangnya dukungan orang tua”. Dalam jaringan kausal, “akses internet terbatas” dapat mengarah pada “kesulitan mengikuti materi”, yang kemudian berkontribusi pada “motivasi belajar rendah”. Selanjutnya, “motivasi belajar rendah” dapat menyebabkan “partisipasi siswa menurun”. Pada saat yang sama, “kurangnya dukungan orang tua” juga dapat langsung memengaruhi motivasi maupun partisipasi. Diagram ini menunjukkan bahwa satu fenomena tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi faktor yang saling berinteraksi.

Penggunaan jaringan kausal membantu peneliti mengorganisasi temuan secara lebih analitis dan menjelaskan hubungan kompleks dalam data. Visualisasi ini juga mempermudah pembaca memahami logika hubungan antar konsep, sekaligus memperkuat argumen interpretatif yang dibangun dari data empiris.

5. Visualisasi Data dengan Software Analisis Kualitatif

Visualisasi data dengan software analisis kualitatif menjadi pendekatan penting untuk membantu peneliti memahami pola, hubungan, dan struktur makna dalam data yang kompleks. Perangkat lunak seperti NVivo, MAXQDA, dan ATLAS.ti dirancang untuk mengorganisasi, mengkode, serta menampilkan data dalam bentuk visual yang memudahkan interpretasi. Secara umum, software ini

mendukung berbagai jenis data seperti teks, audio, video, dan gambar, serta menyediakan fitur visualisasi seperti diagram, peta konsep, dan grafik yang memperkuat analisis.

Dalam NVivo, visualisasi data dapat berupa *word cloud*, *tree map*, dan *model diagram*. *Word cloud* digunakan untuk menampilkan frekuensi kata yang sering muncul dalam data wawancara, sehingga peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi tema dominan. *Tree map* menunjukkan hubungan hierarkis antar kode dalam bentuk blok visual, sementara model diagram menggambarkan hubungan antar konsep atau kategori dalam bentuk jaringan. Misalnya, dalam penelitian tentang kepuasan layanan, NVivo dapat menampilkan hubungan antara “kualitas pelayanan”, “respon staf”, dan “kepuasan pelanggan” dalam satu model visual.

MAXQDA menawarkan visualisasi seperti *code matrix browser* dan *document portrait*. *Code matrix* memungkinkan peneliti melihat distribusi kode pada setiap partisipan dalam bentuk tabel visual berwarna, sehingga perbandingan antar kasus menjadi lebih jelas. *Document portrait* menampilkan pola kode dalam satu dokumen secara grafis, membantu memahami struktur narasi secara menyeluruh. Contohnya, peneliti dapat melihat bagian mana dari wawancara yang paling banyak membahas “tantangan” atau “strategi”.

ATLAS.ti dikenal dengan fitur *network view* yang kuat, yaitu visualisasi hubungan antar kode, kategori, dan konsep dalam bentuk jaringan. Peneliti dapat menghubungkan berbagai elemen data untuk menunjukkan relasi sebab-akibat atau keterkaitan tematik. Misalnya, dalam studi pendidikan, *network view* dapat menggambarkan hubungan antara “motivasi belajar”, “dukungan keluarga”, dan “prestasi akademik” secara terintegrasi.

Penggunaan software ini membantu peneliti menyederhanakan data kompleks menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman makna. Visualisasi tidak hanya memperjelas temuan, tetapi juga meningkatkan transparansi analisis karena pembaca dapat melihat bagaimana hubungan antar konsep dibangun dari data.

6. Penggunaan Kutipan dalam Penyajian Data

Penggunaan kutipan dalam penyajian data kualitatif berfungsi sebagai bukti empiris yang menghubungkan langsung antara interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan. Kutipan biasanya

diambil dari transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen, lalu disisipkan dalam narasi untuk memperkuat argumen analitis. Kehadiran kutipan membuat pembaca dapat menilai sejauh mana interpretasi peneliti sesuai dengan data asli, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan. Eldh, Årestedt, dan Berterö (2020) menekankan bahwa kutipan digunakan sebagai bentuk evidensi untuk menunjukkan kesesuaian antara realitas partisipan dan representasi peneliti.

Pemilihan kutipan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan analitis. Kutipan yang dipilih harus mampu mewakili tema tertentu, menggambarkan variasi perspektif, atau memperlihatkan nuansa pengalaman yang sulit diringkas dalam deskripsi biasa. Peneliti perlu memastikan bahwa kutipan tidak terlalu panjang namun tetap mempertahankan makna inti. Selain itu, identitas partisipan biasanya disamarkan untuk menjaga etika penelitian, misalnya menggunakan kode seperti P1, P2, atau istilah deskriptif seperti “guru A” atau “mahasiswa B”.

Dalam praktiknya, kutipan diintegrasikan ke dalam narasi, bukan berdiri sendiri. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan temuan atau tema, kemudian menyisipkan kutipan sebagai ilustrasi konkret. Contohnya, dalam penelitian tentang stres kerja tenaga kesehatan, peneliti dapat menulis: “Banyak partisipan menggambarkan beban kerja yang tinggi sebagai sumber utama stres. Salah satu perawat menyatakan, ‘Kami sering harus menangani lebih banyak pasien dari yang seharusnya, sehingga sulit memberikan perhatian maksimal.’” Kutipan tersebut memperkuat interpretasi bahwa beban kerja berlebih menjadi faktor penting dalam pengalaman stres.

Penggunaan kutipan juga memungkinkan pembaca menangkap emosi, bahasa, dan konteks sosial yang melekat dalam pengalaman partisipan. Hal ini tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui ringkasan atau kategori saja. Peneliti tetap perlu menjaga keseimbangan antara kutipan dan analisis agar teks tidak berubah menjadi kumpulan pernyataan tanpa interpretasi. Kutipan berfungsi sebagai jembatan antara data mentah dan penjelasan ilmiah, sehingga penyajian data menjadi lebih hidup, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan komponen ketiga dari model analisis interaktif. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apa makna dari hal-hal yang dicatat dengan memperhatikan regularitas, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur kausal, dan proposisi. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan-kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, namun kesimpulan-kesimpulan ini tetap ada dan harus diuji, dikonfirmasi, diperiksa validitasnya, dan diverifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, verifikasi tidak sama dengan pembuktian sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Verifikasi dalam konteks ini mengacu pada proses yang berkelanjutan dan menyela antara verifikasi bersifat singkat (refleksi kedua tentang makna sebuah episode hingga verifikasi yang elaborative) melibatkan perdebatan panjang dengan kolega untuk mengembangkan '*consensus intersubjektif*' atau usaha-usaha untuk mereplikasi temuan dalam dataset lain. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mengidentifikasi berbagai taktik untuk menguji atau mengkonfirmasi temuan.

1. Proses Iteratif antara Analisis dan Verifikasi

Proses iteratif antara analisis dan verifikasi dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kedua kegiatan ini berlangsung secara berulang dan saling memengaruhi sejak awal hingga akhir penelitian. Peneliti tidak menunggu seluruh data terkumpul untuk mulai menarik makna, tetapi sejak tahap awal pengumpulan data sudah melakukan pembacaan, pengkodean, dan identifikasi pola sementara. Temuan awal ini kemudian diuji kembali melalui pengumpulan data berikutnya, sehingga terjadi siklus berkelanjutan antara memahami data dan memeriksa kebenarannya.

Dalam praktiknya, peneliti sering kali menemukan indikasi tema atau pola tertentu dari wawancara awal. Temuan ini tidak langsung dianggap final, melainkan digunakan untuk memandu pengumpulan data selanjutnya, misalnya dengan mengajukan pertanyaan lanjutan atau memilih partisipan tambahan yang relevan. Proses ini membantu memperdalam pemahaman sekaligus menguji konsistensi temuan. Jika data baru mendukung pola yang sama, maka kepercayaan terhadap temuan meningkat. Sebaliknya, jika muncul data

yang berbeda atau bertentangan, peneliti perlu meninjau kembali interpretasi yang telah dibuat.

Siklus iteratif ini juga terlihat dalam kegiatan *coding* dan pengembangan tema. Peneliti dapat kembali merevisi kode atau kategori setelah menemukan wawasan baru. Analisis tidak bersifat linier, tetapi fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai cara seperti membandingkan antar sumber data, melakukan refleksi kritis, atau mendiskusikan temuan dengan pihak lain. Proses ini membantu menghindari kesimpulan yang prematur atau bias.

Pendekatan iteratif memungkinkan peneliti menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap data dan ketelitian dalam analisis. Peneliti tidak hanya mencari konfirmasi atas temuan awal, tetapi juga secara aktif mencari kemungkinan lain yang dapat memperkaya atau menantang interpretasi. Hasil akhirnya adalah temuan yang lebih matang, karena telah melalui proses pengujian berulang dalam berbagai konteks data.

2. Teknik Verifikasi dalam Penelitian Kualitatif

Teknik verifikasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya. Verifikasi tidak dilakukan hanya pada tahap akhir, tetapi berlangsung sepanjang proses penelitian. Peneliti secara aktif memeriksa konsistensi data, kecocokan interpretasi, serta kemungkinan bias yang muncul selama analisis. Salah satu teknik yang paling umum adalah triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu untuk melihat apakah temuan menunjukkan pola yang serupa. Triangulasi membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber data saja.

Member checking juga menjadi teknik penting, di mana peneliti mengembalikan hasil sementara atau interpretasi kepada partisipan untuk dikonfirmasi. Proses ini memungkinkan partisipan menilai apakah pengalaman mereka telah direpresentasikan secara akurat. Selain itu, *audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari pengumpulan data hingga pengambilan keputusan analitis. Catatan ini memungkinkan pihak lain menelusuri langkah-langkah penelitian dan menilai transparansi proses yang dilakukan.

Teknik lain yang sering digunakan adalah *negative case analysis*, yaitu mencari dan menganalisis data yang bertentangan dengan pola umum yang telah ditemukan. Pendekatan ini membantu memperkuat temuan karena peneliti tidak hanya fokus pada data yang mendukung, tetapi juga mempertimbangkan variasi dan pengecualian. *Peer debriefing* juga dapat dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji logika interpretasi dan memperoleh perspektif alternatif.

Proses verifikasi menuntut sikap reflektif dan kritis dari peneliti. Peneliti perlu terus mempertanyakan asumsi, keputusan analitis, serta posisi dirinya dalam penelitian. Verifikasi yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan temuan yang lebih kokoh, karena telah melalui berbagai proses pengujian dan pertimbangan. Teknik-teknik ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan realitas yang diteliti.

3. Validitas dan Kredibilitas Temuan

Validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas sosial yang diteliti secara akurat dan meyakinkan. Validitas tidak dipahami sebagai pengukuran objektif seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan sebagai ketepatan interpretasi peneliti terhadap makna yang dibangun oleh partisipan. Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap temuan, yaitu apakah pembaca merasa bahwa hasil penelitian masuk akal, konsisten, dan didukung oleh data yang memadai.

Upaya menjaga validitas dan kredibilitas dimulai sejak tahap pengumpulan data. Peneliti perlu memastikan keterlibatan yang cukup lama di lapangan agar memahami konteks secara mendalam. Interaksi yang berkelanjutan membantu peneliti membangun kepercayaan dengan partisipan sekaligus memperoleh data yang lebih kaya. Ketekunan dalam pengamatan juga penting untuk mengidentifikasi pola yang stabil dan membedakannya dari informasi yang bersifat sementara.

Dalam tahap analisis, kredibilitas diperkuat melalui konsistensi antara data dan interpretasi. Peneliti perlu menunjukkan bagaimana tema atau kategori dibangun dari data, misalnya melalui penggunaan kutipan atau deskripsi rinci. Transparansi dalam proses analisis

membuat pembaca dapat menelusuri logika yang digunakan dalam menarik kesimpulan. Refleksivitas juga berperan penting, karena peneliti harus menyadari bagaimana latar belakang, asumsi, dan posisinya dapat memengaruhi interpretasi.

Validitas diperkuat dengan mempertimbangkan variasi dalam data, termasuk temuan yang tidak sejalan dengan pola umum. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya mencari konfirmasi, tetapi juga terbuka terhadap kompleksitas realitas. Kredibilitas juga dapat ditingkatkan melalui keterkaitan yang jelas antara temuan dan konteks penelitian, sehingga pembaca dapat menilai relevansi hasil dalam situasi lain.

4. Peran Refleksi dan Skeptisisme Peneliti

Peran refleksi dan skeptisisme peneliti sangat penting dalam menjaga kualitas analisis kualitatif. Refleksi mengacu pada kesadaran peneliti terhadap posisi dirinya, termasuk latar belakang, nilai, pengalaman, dan asumsi yang dapat memengaruhi cara melihat dan menafsirkan data. Peneliti tidak pernah sepenuhnya netral, sehingga refleksi diperlukan agar proses interpretasi tetap terkendali dan tidak didominasi oleh prasangka pribadi. Melalui refleksi, peneliti secara aktif mempertanyakan bagaimana perspektifnya membentuk pilihan topik, interaksi dengan partisipan, hingga cara membaca temuan.

Skeptisisme berfungsi sebagai sikap kritis yang mendorong peneliti untuk tidak menerima temuan secara langsung tanpa pengujian. Setiap pola atau tema yang muncul perlu dipertanyakan kembali: apakah benar didukung oleh data yang cukup, apakah ada kemungkinan interpretasi lain, dan apakah terdapat data yang bertentangan. Sikap ini membantu menghindari kesimpulan yang terlalu cepat atau bias konfirmasi, yaitu kecenderungan hanya mencari data yang mendukung asumsi awal. Peneliti yang skeptis akan secara aktif mencari variasi, ketidakkonsistenan, atau bahkan anomali dalam data.

Refleksi dan skeptisisme saling melengkapi dalam proses analisis. Refleksi membantu peneliti menyadari potensi bias, sementara skeptisisme mendorong pengujian terus-menerus terhadap temuan. Praktik ini dapat diwujudkan melalui penulisan memo reflektif, diskusi dengan rekan sejawat, atau peninjauan ulang data secara berkala. Peneliti juga dapat membandingkan interpretasi awal dengan data tambahan untuk melihat apakah temuan tetap konsisten.

Pendekatan ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan terbuka terhadap kompleksitas realitas sosial. Temuan tidak hanya didasarkan pada apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga melalui proses pertimbangan kritis yang berulang. Refleksi dan skeptisisme menjaga agar penelitian tidak jatuh pada generalisasi yang sederhana, melainkan mampu menangkap nuansa dan dinamika yang ada dalam data.

Tabel 8.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif dan Outputnya

Tahap Analisis	Aktivitas Utama	Output
Pengorganisasian Data	Transkripsi; pemberian kode identifier; penyimpanan sistematis	Data yang terorganisir dan siap dianalisis
<i>First Cycle Coding</i>	Membaca dan memberi label pada unit-unit data; membuat catatan margin	Kode-kode awal yang merepresentasikan konsep
<i>Second Cycle Coding</i>	Mengelompokkan dan mengabstraksikan kode menjadi kategori dan tema	Kategori dan tema yang lebih abstrak
Analisis Tema	Mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data	Tema-tema utama yang mencerminkan makna dalam data
Penyajian Data	Mengorganisasikan data ke dalam narasi, matriks, diagram	Tampilan data yang memfasilitasi interpretasi
Interpretasi	Mengaitkan temuan dengan pertanyaan penelitian, literatur, teori	Makna mendalam dari temuan penelitian
Verifikasi	<i>Member checking</i> ; triangulasi; audit trail; <i>negative case analysis</i>	Kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya

Tabel ini menggambarkan alur sistematis analisis data kualitatif yang bergerak dari tahap awal pengelolaan data hingga verifikasi temuan. Tahap pengorganisasian data berfungsi sebagai fondasi dengan memastikan seluruh data seperti transkrip dan catatan lapangan tersusun rapi dan siap dianalisis. Proses kemudian berlanjut ke *first cycle coding*, di mana peneliti mulai memberi label pada unit-unit data untuk menangkap konsep awal. Hasilnya berupa kumpulan kode yang masih bersifat deskriptif dan terfragmentasi. Pada *tahap second cycle coding*, kode-kode tersebut dianalisis lebih lanjut untuk menemukan keterkaitan dan dikelompokkan menjadi kategori serta tema yang lebih abstrak. Tahap ini menandai pergeseran dari deskripsi menuju interpretasi yang lebih mendalam. Analisis tema kemudian memperkuat hasil tersebut dengan mengidentifikasi pola utama yang mencerminkan makna dalam data.

Penyajian data dilakukan agar temuan dapat dipahami dengan jelas melalui narasi, tabel, atau visual lainnya. Tahap interpretasi mengaitkan hasil analisis dengan pertanyaan penelitian serta kerangka teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih konseptual. Verifikasi menjadi tahap penting untuk memastikan kredibilitas temuan melalui teknik seperti triangulasi, member checking, dan audit trail. Setiap tahap saling terhubung dan tidak bersifat linear, melainkan iteratif. Peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk memperdalam analisis atau memvalidasi temuan, sehingga proses penelitian tetap terbuka terhadap refleksi dan pengujian berkelanjutan.

Thomas (2006) mengembangkan *general inductive approach* sebagai pendekatan analisis yang relatif sederhana namun rigorous untuk penelitian kualitatif yang tidak menggunakan satu pendekatan analisis yang spesifik. Dalam pendekatan ini, peneliti membaca data dengan open mind, mengembangkan kode dari data itu sendiri (bukan dari *framework* yang ditetapkan sebelumnya), dan secara bertahap mengembangkan kategori dan tema yang mengintegrasikan berbagai kode yang terkait. Pendekatan ini sangat berguna bagi peneliti yang baru dengan penelitian kualitatif karena memberikan struktur yang cukup tanpa mengharuskan kepatuhan pada tradisi analitis yang kaku.

BAB IX

KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan memiliki dasar yang kuat. Keabsahan data tidak diukur dengan angka atau uji statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi melalui kriteria tertentu yang mencerminkan kualitas proses penelitian. Hal ini mencakup bagaimana data diperoleh, diolah, dan diinterpretasikan oleh peneliti dalam konteks yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data umumnya mencakup empat kriteria utama yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian, sedangkan transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dependabilitas menekankan konsistensi proses penelitian, sementara konfirmabilitas menunjukkan bahwa temuan benar-benar berasal dari data, bukan dari bias peneliti.

Bab ini juga menjelaskan berbagai teknik untuk meningkatkan keabsahan data seperti triangulasi, *member checking*, audit trail, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data atau metode untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat. *Member checking* melibatkan partisipan untuk memverifikasi hasil penelitian, sedangkan audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Reflektivitas membantu peneliti menyadari pengaruh subjektivitas dalam proses penelitian.

A. Konsep Validitas dan Reliabilitas Kualitatif

Isu keabsahan data merupakan salah satu isu yang paling banyak diperdebatkan dalam metodologi penelitian kualitatif.

Pertanyaan sentral yang sering muncul adalah: apakah konsep validitas dan reliabilitas dari penelitian kuantitatif dapat dan harus diterapkan dalam penelitian kualitatif? Para peneliti kualitatif memiliki pandangan yang berbeda dalam menjawab pertanyaan ini, yang menghasilkan berbagai pendekatan terhadap isu keabsahan.

Pandangan pertama, yang diwakili oleh Lincoln dan Guba (1985), berpendapat bahwa konsep validitas dan reliabilitas sebagaimana dipahami dalam penelitian kuantitatif tidak dapat langsung diterapkan dalam penelitian kualitatif karena berangkat dari asumsi ontologis dan epistemologis yang berbeda. Sebagai gantinya, mereka mengusulkan empat kriteria alternatif yang lebih sesuai. Kredibilitas (analog dengan *internal validity*) merujuk pada sejauh mana temuan dipercaya oleh partisipan dan mencerminkan pengalaman mereka secara akurat, biasanya diperkuat melalui teknik seperti keterlibatan yang lama, triangulasi, dan *member checking*. Transferabilitas (analog dengan *external validity*) berkaitan dengan kemungkinan temuan diterapkan pada konteks lain, bukan melalui generalisasi statistik, tetapi melalui penyediaan deskripsi kontekstual yang kaya sehingga pembaca dapat menilai relevansinya. Dependabilitas (analog dengan *reliability*) menekankan konsistensi proses penelitian, yang dapat ditelusuri melalui dokumentasi sistematis seperti audit trail. Konfirmabilitas (analog dengan *objectivity*) mengacu pada sejauh mana temuan didasarkan pada data, bukan bias atau preferensi peneliti, yang diperkuat melalui reflektivitas dan transparansi analisis.

Pandangan kedua, Creswell dan Miller (2000) menawarkan pandangan yang lebih pluralistik melalui konsep *lens of validity*. Mereka berpendapat bahwa validitas dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, tergantung pada posisi epistemologis yang diambil. Dari perspektif peneliti, validitas berkaitan dengan reflektivitas dan kesadaran diri terhadap proses interpretasi. Dari perspektif partisipan, validitas terkait dengan sejauh mana suara mereka diwakili secara autentik dalam temuan. Dari perspektif pembaca atau reviewer, validitas dilihat dari koherensi argumen, kejelasan penyajian, serta kekuatan bukti yang disajikan. Pendekatan ini membuka ruang bahwa tidak ada satu standar tunggal untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, melainkan berbagai cara yang saling melengkapi.

Sementara Kvale (2007) mengambil posisi yang berbeda dengan tetap mempertahankan istilah validitas, tetapi memberikan makna yang lebih kontekstual. Ia melihat validitas sebagai kekuatan dan ketepatan suatu pernyataan, yang diuji melalui proses argumentasi, dialog, dan interpretasi yang berkelanjutan. Validitas tidak lagi dipahami sebagai ukuran tetap, melainkan sebagai kualitas yang dibangun sepanjang proses penelitian. Perspektif ini menekankan bahwa kebenaran dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan bergantung pada sejauh mana peneliti mampu menyajikan argumen yang masuk akal dan didukung oleh data.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan ketegangan antara dua orientasi utama dalam ilmu sosial. Di satu sisi terdapat dorongan untuk mempertahankan standar objektivitas dan keandalan, di sisi lain ada pengakuan bahwa subjektivitas tidak dapat dihindari dalam memahami pengalaman manusia. Ketegangan ini tidak selalu harus diselesaikan, tetapi dapat dipahami sebagai dinamika yang memperkaya metodologi kualitatif. Peneliti perlu secara sadar memilih posisi epistemologis yang sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus menjelaskan bagaimana kualitas temuan dijaga. Pendekatan yang diambil akan memengaruhi cara peneliti mengumpulkan data, menganalisis, serta mempresentasikan hasil, sehingga transparansi dalam pilihan metodologis menjadi kunci dalam membangun kepercayaan terhadap penelitian.

B. Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas

Lincoln dan Guba (1985) mengembangkan empat kriteria keabsahan yang menjadi standar yang paling banyak dirujuk dalam penelitian kualitatif berbahasa Indonesia.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan, khususnya sejauh mana temuan tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman dan persepsi partisipan. Fokus utama bukan pada kebenaran objektif tunggal, melainkan pada kesesuaian antara interpretasi peneliti dan realitas yang dipahami oleh partisipan. Peneliti perlu menunjukkan bahwa proses

pengumpulan dan analisis data dilakukan secara mendalam, sistematis, dan peka terhadap konteks sosial yang diteliti.

Salah satu strategi penting adalah *prolonged engagement*, yaitu keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama di lapangan. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami situasi secara lebih utuh serta membangun kepercayaan dengan partisipan. *Persistent observation* melengkapi hal tersebut dengan menekankan pengamatan yang fokus dan berkelanjutan pada aspek-aspek yang relevan, sehingga peneliti dapat membedakan informasi yang penting dari yang kurang signifikan. Triangulasi digunakan untuk membandingkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif guna melihat konsistensi temuan.

Peer debriefing melibatkan diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji interpretasi dan membuka kemungkinan sudut pandang lain. *Negative case analysis* mendorong peneliti mencari data yang tidak sesuai dengan pola umum, sehingga interpretasi menjadi lebih tajam dan tidak bias. *Referential adequacy* dilakukan dengan menyisihkan sebagian data untuk diuji kembali pada tahap analisis berikutnya, sebagai bentuk pengendalian kualitas interpretasi.

Member checking menjadi salah satu teknik yang paling langsung dalam memastikan kredibilitas. Peneliti mengembalikan hasil sementara atau interpretasi kepada partisipan untuk mendapatkan konfirmasi apakah makna yang disampaikan sudah tepat. Proses ini tidak hanya meningkatkan akurasi, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipan untuk memperbaiki atau menambahkan informasi. Kredibilitas dibangun melalui kombinasi berbagai strategi tersebut, bukan hanya satu teknik tunggal. Peneliti yang mampu menunjukkan kedalaman interaksi, ketelitian analisis, serta keterbukaan terhadap evaluasi akan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya dan meyakinkan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada kemungkinan penerapan temuan ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Fokusnya bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada kesesuaian konteks antara lokasi penelitian dan situasi lain yang ingin memahami atau menggunakan temuan tersebut. Penilaian mengenai apakah temuan dapat ditransfer tidak berada pada

peneliti, tetapi pada pembaca atau pengguna hasil penelitian yang mempertimbangkan relevansi dengan konteks mereka sendiri.

Peran peneliti adalah menyediakan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai konteks penelitian, yang sering disebut sebagai *thick description*. Deskripsi ini mencakup latar sosial, budaya, institusional, karakteristik partisipan, serta situasi di mana data dikumpulkan. Semakin rinci dan jelas konteks yang disajikan, semakin besar peluang bagi pembaca untuk menilai apakah kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan konteks lain. Informasi seperti setting penelitian, dinamika interaksi, serta kondisi spesifik yang memengaruhi fenomena menjadi elemen penting dalam mendukung transferabilitas.

Strategi seperti *purposive sampling* juga berkontribusi dalam memperkuat transferabilitas. Pemilihan partisipan atau kasus dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bermakna. Data yang mendalam memungkinkan pembaca memahami variasi pengalaman dan kondisi yang mungkin terjadi dalam konteks serupa. Peneliti juga dapat menyajikan perbandingan antar kasus untuk menunjukkan bagaimana temuan muncul dalam situasi yang berbeda namun masih berada dalam kerangka yang sama.

Transferabilitas menuntut keseimbangan antara kekhususan dan keterbukaan. Peneliti tidak berusaha menggeneralisasi temuan secara luas, tetapi memberikan gambaran kontekstual yang memungkinkan interpretasi lintas situasi. Pembaca menggunakan informasi tersebut untuk menentukan apakah temuan dapat diterapkan, dimodifikasi, atau tidak relevan dalam konteks mereka. Pendekatan ini menghargai kompleksitas realitas sosial sekaligus memberikan ruang bagi pemanfaatan hasil penelitian di berbagai setting yang memiliki kesamaan karakteristik.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan stabilitas dan konsistensi proses penelitian dari awal hingga akhir. Fokus utamanya bukan pada hasil yang identik, melainkan pada keterlacakan proses yang memungkinkan peneliti lain memahami bagaimana temuan dihasilkan. Penelitian dianggap *dependable* apabila seluruh tahapan mulai dari perumusan masalah, pemilihan partisipan, teknik pengumpulan data, hingga analisis dijelaskan secara jelas, logis,

dan sistematis. Transparansi ini membantu menunjukkan bahwa temuan tidak muncul secara acak, tetapi melalui prosedur yang terstruktur.

Audit trail menjadi strategi utama dalam menjaga dependabilitas. *Audit trail* adalah dokumentasi rinci yang mencatat seluruh proses penelitian, termasuk keputusan metodologis, perubahan desain, catatan lapangan, hasil *coding*, hingga perkembangan kategori dan tema. Melalui dokumentasi ini, pihak lain dapat menelusuri langkah-langkah yang diambil peneliti dan memahami dasar dari setiap keputusan analitis. *Audit trail* juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi peneliti untuk mengevaluasi konsistensi dan koherensi proses yang dijalankan.

Selain *audit trail*, dependabilitas diperkuat melalui konsistensi dalam penerapan metode. Peneliti perlu memastikan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan secara seragam sesuai dengan desain yang telah ditetapkan, sekaligus tetap fleksibel terhadap dinamika lapangan. Diskusi dengan rekan sejawat atau auditor eksternal juga dapat membantu menguji apakah proses penelitian telah dijalankan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dependabilitas tidak menuntut replikasi yang menghasilkan temuan yang sama persis, karena realitas sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Yang menjadi perhatian adalah apakah proses penelitian cukup jelas untuk diikuti dan dipahami. Ketika prosedur penelitian terdokumentasi dengan baik dan logika analisis dapat ditelusuri, maka temuan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterbukaan dan ketelitian dalam setiap langkah penelitian agar kualitas proses dapat dinilai secara objektif.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh, bukan dipengaruhi oleh preferensi, asumsi, atau kepentingan peneliti. Fokusnya adalah memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali ke sumber data yang jelas, sehingga pembaca dapat melihat hubungan yang logis antara bukti empiris dan kesimpulan. Netralitas dalam konteks ini tidak berarti peneliti sepenuhnya bebas dari subjektivitas, tetapi bagaimana subjektivitas tersebut dikelola secara transparan dan reflektif.

Audit trail menjadi salah satu strategi utama untuk mendukung konfirmabilitas. Melalui dokumentasi yang sistematis, peneliti mencatat seluruh proses penelitian, termasuk keputusan analitis, perubahan pendekatan, serta perkembangan kategori dan tema. Catatan ini memungkinkan pihak lain menelusuri jalannya penelitian dan menilai apakah temuan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dalam data. Transparansi ini memperlihatkan bahwa interpretasi tidak muncul secara arbitrer, tetapi melalui proses yang dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi juga berperan penting dalam memperkuat konfirmabilitas. Dengan membandingkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif, peneliti dapat menguji konsistensi temuan dan mengurangi dominasi satu sudut pandang. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak semata-mata mencerminkan bias individu, tetapi didukung oleh berbagai bukti yang saling melengkapi. Refleksivitas yang eksplisit turut menjadi komponen penting, di mana peneliti secara sadar mengungkapkan posisi, nilai, dan potensi bias yang dapat memengaruhi proses penelitian.

Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa konfirmabilitas bergantung pada kredibilitas. Ketika data yang dikumpulkan telah melalui proses validasi yang kuat dan dapat dipercaya, maka interpretasi yang dihasilkan dari data tersebut lebih mudah dipertanggungjawabkan. Peneliti perlu menunjukkan bahwa setiap klaim yang dibuat memiliki dasar empiris yang jelas, baik melalui kutipan, catatan lapangan, maupun bukti lain yang relevan.

Tabel 9.1 Empat Kriteria Keabsahan Penelitian Kualitatif Lincoln & Guba

Kriteria	Analog Kuantitatif	Pertanyaan Kunci	Strategi Utama
Kredibilitas	<i>Internal validity</i>	Apakah temuan akurat dari perspektif partisipan?	<i>Member checking; triangulasi; prolonged engagement</i>
Transferabilitas	<i>External validity</i>	Dapatkah temuan	<i>Thick description;</i>

Kriteria	Analog Kuantitatif	Pertanyaan Kunci	Strategi Utama
		diterapkan di konteks lain?	<i>Purposive sampling</i>
Dependabilitas	<i>Reliability</i>	Apakah proses penelitian konsisten dan terdokumentasi?	<i>Audit trail; external audit</i>
Konfirmabilitas	<i>Objectivity</i>	Apakah temuan bersumber dari data, bukan bias peneliti?	<i>Audit trail; reflexivity; triangulasi</i>

Tabel ini merangkum empat kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba, sekaligus mengaitkannya dengan konsep analog dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan evaluatif, serta strategi utama yang digunakan. Kredibilitas diposisikan setara dengan *internal validity*, berfokus pada apakah temuan benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan. Strategi seperti *member checking*, triangulasi, dan keterlibatan lapangan yang memadai digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang diteliti. Transferabilitas dikaitkan dengan *external validity*, namun tidak menekankan generalisasi statistik. Peneliti menyediakan deskripsi kontekstual yang rinci agar pembaca dapat menilai relevansi temuan dalam situasi lain. *Purposive sampling* membantu memilih kasus yang kaya informasi untuk memperkuat kemungkinan penerapan temuan.

Dependabilitas memiliki kesetaraan dengan *reliability* dan menyoroti konsistensi proses penelitian. Audit trail dan evaluasi eksternal memungkinkan pihak lain memahami alur penelitian secara transparan. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas, memastikan bahwa temuan berasal dari data, bukan bias peneliti. Strategi seperti refleksivitas, triangulasi, dan dokumentasi sistematis digunakan untuk menjaga netralitas. Keempat kriteria ini saling terkait dan membentuk kerangka evaluasi yang komprehensif dalam penelitian kualitatif. Setiap elemen tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat kualitas temuan melalui pendekatan yang berlapis dan terintegrasi.

C. Triangulasi Data dan Metode

Triangulasi merupakan salah satu strategi paling penting untuk meningkatkan keabsahan penelitian kualitatif. Denzin (1978) mengidentifikasi empat tipe triangulasi: (1) triangulasi data—menggunakan berbagai sumber data (waktu, lokasi, dan orang yang berbeda); (2) triangulasi investigator—menggunakan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data; (3) triangulasi teori—menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk menginterpretasikan data; dan (4) triangulasi metodologis—menggunakan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang sama.

Triangulasi metodologis merupakan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Misalnya, peneliti dapat menggunakan kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Ketika temuan dari berbagai sumber dan metode yang berbeda konvergen atau mengkonfirmasi satu sama lain, kredibilitas temuan meningkat secara signifikan. Namun perlu dicatat bahwa divergensi antara sumber-sumber yang berbeda juga berharga secara analitis karena dapat mengungkap kompleksitas dan nuansa yang tidak terlihat jika hanya satu sumber data yang digunakan.

Namun demikian, Flick (2022) mengingatkan bahwa konsep triangulasi perlu dipahami dengan hati-hati. Triangulasi tidak berarti bahwa berbagai metode akan menghasilkan temuan yang identik atau bahwa satu temuan memvalidasi temuan lainnya. Sebaliknya, setiap metode menghasilkan perspektif yang berbeda tentang fenomena yang diteliti, dan perbedaan antar perspektif tersebut justru dapat menjadi sumber wawasan yang berharga. Perbedaan ini tidak menunjukkan kelemahan penelitian, tetapi justru memperlihatkan bahwa fenomena sosial bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi satu penjelasan tunggal.

Pendekatan ini mendorong peneliti untuk melihat data sebagai representasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Interpretasi tidak diarahkan untuk memaksakan kesesuaian antar temuan, tetapi untuk memahami bagaimana masing-masing perspektif memberikan kontribusi terhadap gambaran yang lebih luas. Peneliti

dituntut untuk peka terhadap konteks dan mampu menjelaskan mengapa perbedaan muncul, apakah karena posisi partisipan, situasi pengumpulan data, atau karakteristik metode yang digunakan.

Metafora *crystallization* (Richardson & St. Pierre, 2005) menawarkan cara pandang yang lebih fleksibel. Realitas dipahami seperti kristal yang memantulkan cahaya dari berbagai arah, menghasilkan bentuk dan warna yang berbeda tergantung sudut pandang. Tidak ada satu titik pandang yang dianggap paling benar, melainkan kombinasi perspektif yang bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih kaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh keseragaman temuan, tetapi oleh kedalaman analisis dan kemampuan peneliti menginterpretasikan keragaman tersebut secara reflektif.

1. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik untuk meningkatkan kualitas temuan dengan membandingkan dan mengontraskan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuannya bukan sekadar mencari kesamaan, tetapi memahami variasi, kedalaman, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Data dapat berasal dari beragam sumber seperti partisipan yang berbeda, dokumen, catatan lapangan, atau situasi yang beragam. Dengan menggabungkan sumber-sumber ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan tidak bergantung pada satu perspektif tunggal.

Dalam praktiknya, peneliti dapat mengumpulkan data dari beberapa kelompok partisipan yang memiliki posisi atau pengalaman berbeda terhadap fenomena yang sama. Perbandingan antar sumber ini membantu mengidentifikasi pola yang konsisten sekaligus mengungkap perbedaan yang bermakna. Misalnya, pandangan antara pihak manajemen dan staf lapangan terhadap suatu kebijakan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan hanya mengandalkan satu kelompok saja. Data dari dokumen atau arsip juga dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau memperluas temuan dari wawancara dan observasi.

Triangulasi data tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai strategi eksplorasi. Ketika terdapat perbedaan antar sumber, peneliti tidak langsung menganggapnya sebagai kesalahan, melainkan sebagai peluang untuk menggali makna yang lebih dalam.

Perbedaan tersebut dapat menunjukkan adanya dinamika sosial, konflik kepentingan, atau variasi pengalaman yang penting untuk dipahami. Proses ini mendorong peneliti untuk lebih kritis dan reflektif dalam menginterpretasikan data.

Penerapan triangulasi data menuntut ketelitian dalam mengorganisasi dan membandingkan informasi. Peneliti perlu memastikan bahwa setiap sumber data dianalisis secara sistematis dan dikaitkan secara logis dengan temuan yang dihasilkan. Keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan interpretasi menjadi kunci agar hasil penelitian tidak bersifat sempit atau bias. Melalui triangulasi data, temuan penelitian menjadi lebih kuat karena didukung oleh berbagai bukti yang saling melengkapi. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

2. Triangulasi Investigator

Triangulasi investigator merujuk pada keterlibatan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, atau interpretasi data untuk meningkatkan kualitas temuan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap peneliti membawa latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda, sehingga potensi bias individual dapat diminimalkan melalui kolaborasi. Ketika beberapa peneliti mengkaji data yang sama, perbedaan interpretasi yang muncul justru menjadi sumber refleksi kritis untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam praktiknya, triangulasi investigator dapat dilakukan pada berbagai tahap penelitian. Pada tahap pengumpulan data, beberapa peneliti dapat melakukan observasi atau wawancara secara terpisah untuk melihat apakah terdapat konsistensi dalam temuan. Pada tahap analisis, peneliti dapat melakukan coding secara independen, kemudian membandingkan hasilnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran. Diskusi yang muncul dari perbandingan ini membantu memperjelas kategori, memperbaiki definisi konsep, dan memperkuat logika analisis.

Pendekatan ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas. Ketika interpretasi diuji oleh lebih dari satu peneliti, kemungkinan kesalahan atau bias yang tidak disadari dapat terdeteksi lebih awal. Perbedaan pandangan tidak harus dihilangkan, tetapi

dipahami sebagai bagian dari proses analitis yang memperkaya hasil penelitian. Peneliti dapat mencapai kesepakatan melalui dialog atau mempertahankan variasi interpretasi jika dianggap relevan dengan kompleksitas data.

Triangulasi investigator menuntut koordinasi dan komunikasi yang baik antar peneliti. Proses diskusi harus dilakukan secara terbuka dan berbasis pada data, bukan pada otoritas individu. Dokumentasi hasil diskusi juga penting agar keputusan analitis dapat ditelusuri. Selain itu, pembagian peran yang jelas membantu menjaga konsistensi dalam pelaksanaan penelitian. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang lebih kokoh karena telah melalui proses pengujian dari berbagai sudut pandang. Interpretasi yang dihasilkan tidak hanya merefleksikan pandangan satu peneliti, tetapi merupakan hasil dialog yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna dalam data.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merujuk pada penggunaan lebih dari satu perspektif teoretis untuk menafsirkan data dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan memperkaya pemahaman terhadap fenomena dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, bukan membatasi interpretasi pada satu kerangka konseptual saja. Setiap teori memiliki asumsi, fokus, dan cara menjelaskan realitas yang berbeda, sehingga penerapan beberapa teori memungkinkan peneliti menangkap dimensi yang mungkin terlewat jika hanya menggunakan satu perspektif.

Dalam praktiknya, peneliti dapat membandingkan bagaimana suatu fenomena dijelaskan oleh teori yang berbeda. Misalnya, sebuah interaksi sosial dapat dianalisis melalui perspektif struktural yang menekankan aturan dan norma, sekaligus melalui perspektif interpretatif yang menyoroti makna subjektif yang dibangun oleh individu. Perbandingan ini membantu mengidentifikasi aspek mana yang paling relevan dalam menjelaskan data, serta membuka kemungkinan adanya penjelasan yang saling melengkapi atau bahkan bertentangan.

Triangulasi teori juga berfungsi sebagai alat pengujian terhadap interpretasi. Ketika suatu temuan tetap konsisten meskipun dianalisis menggunakan kerangka teori yang berbeda, maka kekuatan penjelasannya menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, jika hasil interpretasi berubah secara signifikan, hal ini mendorong peneliti untuk lebih kritis

dalam mengevaluasi asumsi yang digunakan. Perbedaan interpretasi bukan dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang untuk memahami kompleksitas fenomena secara lebih mendalam.

Penerapan triangulasi teori menuntut pemahaman yang kuat terhadap berbagai kerangka konseptual yang digunakan. Peneliti perlu menjelaskan secara jelas bagaimana setiap teori diterapkan dalam analisis, serta alasan pemilihannya. Transparansi ini penting agar pembaca dapat mengikuti alur interpretasi dan menilai validitasnya. Pendekatan ini menghasilkan analisis yang lebih kaya dan tidak reduksionis. Fenomena sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan lebih dari satu lensa untuk mengungkap maknanya secara utuh.

4. Triangulasi Metodologis

Triangulasi metodologis merujuk pada penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Pendekatan ini bertujuan memperkuat temuan dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing metode sekaligus mengurangi keterbatasannya. Dalam penelitian kualitatif, metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen memiliki karakteristik yang berbeda dalam menangkap realitas. Mengombinasikan metode-metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam.

Penerapan triangulasi metodologis dapat dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, *within-method triangulation*, yaitu penggunaan variasi teknik dalam satu metode yang sama, seperti menggabungkan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Kedua, *between-method triangulation*, yaitu menggabungkan metode yang berbeda, misalnya observasi lapangan dipadukan dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen. Pendekatan kedua lebih sering digunakan karena memberikan sudut pandang yang lebih beragam terhadap data.

Setiap metode menghasilkan jenis data yang berbeda. Wawancara menangkap perspektif subjektif partisipan, observasi merekam perilaku aktual dalam konteks alami, sedangkan dokumen memberikan jejak formal atau historis. Ketika hasil dari berbagai metode menunjukkan pola yang konsisten, kepercayaan terhadap temuan meningkat. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti perlu

menelaah lebih lanjut untuk memahami penyebabnya, apakah berasal dari konteks, bias metode, atau dinamika sosial yang lebih kompleks.

Triangulasi metodologis juga berperan sebagai strategi validasi internal. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis bukti, tetapi membangun argumen berdasarkan berbagai sumber yang saling melengkapi. Hal ini membantu menghindari interpretasi yang sempit atau terlalu bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Selain itu, pendekatan ini mendorong peneliti untuk lebih reflektif terhadap pilihan metodologis yang digunakan.

Pelaksanaan triangulasi metodologis membutuhkan perencanaan yang matang agar integrasi antar metode berjalan efektif. Peneliti perlu memastikan bahwa setiap metode digunakan secara konsisten dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Integrasi hasil dari berbagai metode dilakukan melalui analisis yang sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

D. *Audit Trail* dalam Penelitian

Audit trail merupakan dokumentasi sistematis dan komprehensif tentang semua keputusan dan proses yang dilakukan selama penelitian, mulai dari desain awal hingga penulisan laporan akhir. Konsep ini dipinjam dari praktik akuntansi (audit keuangan mengikuti jejak transaksi untuk memverifikasi akurasi laporan keuangan), sementara *audit trail* dalam penelitian kualitatif memungkinkan auditor eksternal untuk mengikuti jejak keputusan penelitian dan menilai apakah keputusan-keputusan tersebut dapat dibenarkan secara metodologis.

Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi enam kategori rekaman yang harus didokumentasikan dalam *audit trail*: (1) *raw data*—catatan lapangan, transkrip, dan dokumen; (2) *data reduction and analysis products*—kode, memo, kategori; (3) *data reconstruction and synthesis products*—tema, interpretasi, proposisi; (4) *process notes*—catatan metodologis tentang prosedur dan keputusan; (5) *material relating to intentions and dispositions*—rencana penelitian awal, refleksi pribadi peneliti; dan (6) *Instrument development information*—panduan wawancara, protokol observasi.

Pemeliharaan *audit trail* dalam penelitian kualitatif kini semakin terbantu oleh perkembangan teknologi digital yang menyediakan sistem dokumentasi otomatis. Perangkat lunak analisis data seperti NVivo, MAXQDA, dan ATLAS.ti mampu merekam setiap aktivitas analisis secara rinci, termasuk proses pembuatan kode, perubahan kategori, hingga keterkaitan antara kutipan data dan kode yang digunakan. Fitur ini memungkinkan peneliti melacak seluruh jejak analisis secara sistematis tanpa harus mencatat semuanya secara manual. Selain penggunaan perangkat lunak, *audit trail* yang kuat juga diperkuat melalui *reflective journaling*. Jurnal reflektif berisi catatan pemikiran, pertimbangan, serta alasan di balik setiap keputusan metodologis yang diambil selama penelitian. Catatan ini membantu menjelaskan konteks di balik perubahan strategi atau interpretasi yang muncul di sepanjang proses penelitian.

Kombinasi antara software analisis dan dokumentasi reflektif menghasilkan *audit trail* yang lebih lengkap dan transparan. Data teknis dari perangkat lunak menunjukkan apa yang dilakukan peneliti, sementara jurnal reflektif menjelaskan mengapa keputusan tersebut diambil. Integrasi keduanya memberikan gambaran menyeluruh tentang proses penelitian dari awal hingga akhir. Pendekatan ini juga memudahkan proses verifikasi oleh pihak eksternal karena seluruh jejak analisis terdokumentasi dengan baik dan dapat ditelusuri kembali. Hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian sekaligus memperkuat akuntabilitas proses analitis yang dilakukan.

1. Raw Data

Raw data dalam penelitian kualitatif merujuk pada seluruh data mentah yang dikumpulkan langsung dari lapangan sebelum melalui proses analisis atau interpretasi. Bentuknya dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, rekaman audio atau video, dokumen, serta artefak yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini menjadi fondasi utama bagi seluruh proses analisis, karena setiap temuan dan interpretasi harus dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya. Keberadaan *raw data* sangat penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas penelitian. Peneliti perlu menyimpan data secara sistematis dan terorganisir, termasuk memberi kode atau identitas pada setiap sumber data agar mudah dilacak. Pengelolaan yang rapi memungkinkan peneliti maupun pihak lain memahami asal-

usul setiap temuan serta hubungan antara data dan interpretasi yang dihasilkan. Hal ini juga mendukung proses audit, di mana pihak eksternal dapat meninjau konsistensi antara data mentah dan hasil analisis.

Raw data tidak hanya berfungsi sebagai bahan awal, tetapi juga sebagai referensi sepanjang proses penelitian. Peneliti sering kembali ke data mentah untuk memeriksa ulang interpretasi, mencari pola baru, atau menguji konsistensi temuan. Proses ini menunjukkan bahwa analisis kualitatif bersifat dinamis dan terus berkembang seiring interaksi peneliti dengan data. Pengelolaan *raw data* juga memerlukan perhatian terhadap aspek etika, terutama terkait kerahasiaan dan perlindungan identitas partisipan. Data yang sensitif perlu diamankan dan hanya digunakan sesuai dengan izin yang diberikan. Dengan pengelolaan yang tepat, *raw data* menjadi dasar yang kuat untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. *Data Reduction and Analysis Products*

Data reduction and analysis products merujuk pada berbagai hasil antara yang dihasilkan selama proses analisis data kualitatif. Produk ini mencakup kode, kategori, tema, matriks, diagram, serta memo analitis yang berkembang dari interaksi peneliti dengan data mentah. Proses reduksi data tidak sekadar menyederhanakan informasi, tetapi juga mengorganisasi dan menstrukturkan data agar lebih mudah dipahami serta dianalisis secara sistematis. Dalam tahap awal, peneliti menghasilkan kode-kode yang memberi label pada unit makna dalam data. Kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan atau keterkaitan konsep. Seiring berjalannya analisis, kategori tersebut berkembang menjadi tema yang mencerminkan pola utama dalam data. Seluruh proses ini didokumentasikan dalam bentuk produk analisis seperti tabel kategorisasi, peta konsep, atau jaringan hubungan antar tema yang membantu peneliti melihat struktur data secara lebih jelas.

Memo analitis merupakan bagian penting dari produk analisis karena berfungsi sebagai ruang refleksi peneliti. Di dalamnya, peneliti mencatat ide, pertanyaan, asumsi, dan kemungkinan interpretasi yang muncul selama proses analisis. Memo ini membantu menjaga jejak pemikiran peneliti serta menjadi dasar dalam pengembangan interpretasi yang lebih mendalam. Produk reduksi dan analisis juga

memungkinkan proses peninjauan ulang secara kritis. Peneliti dapat mengevaluasi apakah kategori yang dibentuk sudah representatif, apakah ada data yang terabaikan, atau apakah interpretasi yang dihasilkan konsisten dengan bukti yang tersedia. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam audit trail karena menunjukkan bagaimana data mentah secara bertahap ditransformasikan menjadi temuan yang bermakna.

3. *Data Reconstruction and Synthesis Products*

Data reconstruction and synthesis products merujuk pada hasil tahap akhir analisis kualitatif ketika peneliti menyusun kembali data yang telah direduksi menjadi suatu struktur yang utuh dan bermakna. Pada tahap ini, potongan-potongan data yang sebelumnya telah dikodekan dan dikategorikan diintegrasikan untuk membentuk narasi, model konseptual, atau proposisi teoritis yang menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya menyusun ulang data, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antar elemen secara lebih mendalam. Produk sintesis dapat berupa tema besar yang saling terhubung, model visual seperti diagram konseptual, atau narasi analitis yang menjelaskan pola hubungan antar kategori. Misalnya, kategori yang berkaitan dengan pengalaman partisipan, faktor kontekstual, dan strategi yang mereka gunakan dapat disatukan menjadi model yang menggambarkan dinamika suatu fenomena secara sistematis. Hasil ini mencerminkan proses pemikiran analitis peneliti dalam menghubungkan berbagai bagian data menjadi satu kesatuan yang koheren.

Tahap rekonstruksi juga melibatkan penafsiran ulang terhadap data yang telah direduksi sebelumnya. Peneliti tidak hanya menggabungkan informasi, tetapi juga memberikan makna baru berdasarkan hubungan yang ditemukan antar kategori. Proses ini bersifat iteratif, karena peneliti sering kembali ke data awal untuk memastikan bahwa sintesis yang dibangun tetap sesuai dengan bukti empiris. Produk sintesis menjadi bagian penting dalam audit trail karena menunjukkan bagaimana peneliti bergerak dari data mentah menuju temuan akhir. Dokumentasi ini membantu menjelaskan alur logika analitis serta memberikan transparansi terhadap proses interpretasi yang dilakukan. Hasil akhirnya adalah pemahaman yang

lebih terstruktur, mendalam, dan terintegrasi mengenai fenomena yang diteliti.

4. *Process Notes*

Process notes merupakan catatan reflektif yang dibuat peneliti selama seluruh rangkaian proses penelitian kualitatif berlangsung. Catatan ini berisi dokumentasi tentang keputusan metodologis, perubahan strategi pengumpulan data, dinamika lapangan, serta pertimbangan analitis yang muncul selama penelitian. Berbeda dari data mentah, *process notes* lebih menekankan pada jejak berpikir peneliti dalam mengelola dan menafsirkan data. Dalam praktiknya, *process notes* dapat mencakup alasan pemilihan partisipan tertentu, perubahan panduan wawancara, hambatan yang ditemui di lapangan, hingga respons emosional atau refleksi peneliti terhadap situasi penelitian. Catatan ini membantu menjelaskan bagaimana proses penelitian berkembang dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana peneliti menyesuaikan pendekatan berdasarkan temuan sementara yang muncul.

Process notes juga berfungsi sebagai alat refleksi kritis. Melalui catatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi potensi bias, asumsi pribadi, atau pengaruh konteks yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Kesadaran reflektif ini penting untuk menjaga kualitas analisis agar tetap berlandaskan pada data, bukan pada preferensi subjektif peneliti semata. Selain itu, *process notes* memiliki peran penting dalam audit trail karena memberikan transparansi terhadap seluruh proses penelitian. Catatan ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri bagaimana keputusan penelitian dibuat dan bagaimana data diolah hingga menghasilkan temuan akhir. Keberadaan catatan proses juga memperkuat kredibilitas penelitian karena menunjukkan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

5. *Material Relating to Intentions and Dispositions*

Material relating to intentions and dispositions merujuk pada dokumen atau catatan yang menggambarkan maksud, tujuan, serta kecenderungan awal peneliti sebelum dan selama proses penelitian berlangsung. Material ini mencakup proposal penelitian, rancangan metodologi, catatan perencanaan, serta refleksi awal mengenai arah dan fokus studi. Dokumen tersebut menunjukkan bagaimana peneliti

merumuskan pertanyaan penelitian, memilih pendekatan metodologis, dan menetapkan asumsi awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Dalam konteks audit trail, material ini penting karena memberikan gambaran tentang niat awal peneliti yang kemudian dapat dibandingkan dengan proses dan hasil penelitian yang aktual. Perbandingan ini membantu mengidentifikasi apakah terdapat perubahan arah penelitian, serta alasan yang melatarbelakanginya. Perubahan tersebut tidak dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari dinamika penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap data lapangan.

Disposisi peneliti juga mencakup kecenderungan interpretatif, nilai-nilai pribadi, serta posisi epistemologis yang memengaruhi cara peneliti memahami data. Dokumentasi mengenai disposisi ini dapat berupa catatan refleksi, jurnal penelitian, atau memo yang menjelaskan perspektif peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Kejelasan mengenai posisi ini penting untuk menjaga transparansi dan membantu pembaca memahami konteks interpretasi yang digunakan. Material ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi diri bagi peneliti. Dengan merekam niat awal dan perkembangan pemikiran selama penelitian, peneliti dapat menilai konsistensi antara tujuan penelitian dan proses yang dijalankan. Hal ini memperkuat aspek reflektivitas sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Keberadaan material terkait intensi dan disposisi memperkaya audit trail karena menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berbasis data, tetapi juga dipengaruhi oleh proses berpikir dan keputusan sadar peneliti sepanjang penelitian berlangsung.

6. *Instrument Development Information*

Instrument development information merujuk pada seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan proses perancangan, pengembangan, dan penyempurnaan instrumen penelitian kualitatif. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa pedoman wawancara, lembar observasi, panduan diskusi kelompok terarah, maupun format pencatatan dokumen. Informasi ini mencatat bagaimana instrumen tersebut dibentuk, diuji coba, dan disesuaikan selama proses penelitian berlangsung.

Dokumentasi pengembangan instrumen mencakup alasan pemilihan jenis pertanyaan, struktur pedoman, serta dasar konseptual

yang digunakan dalam menyusun instrumen tersebut. Selain itu, perubahan yang dilakukan selama proses pengumpulan data juga menjadi bagian penting, seperti penambahan pertanyaan baru, penghapusan item yang kurang relevan, atau penyesuaian bahasa agar lebih mudah dipahami partisipan. Setiap perubahan dicatat untuk menunjukkan dinamika adaptasi instrumen terhadap kondisi lapangan.

Instrument development information juga mencerminkan proses validasi awal yang dilakukan peneliti, baik melalui uji coba terbatas maupun diskusi dengan ahli atau rekan sejawat. Proses ini bertujuan memastikan bahwa instrumen mampu menangkap data yang sesuai dengan fokus penelitian. Catatan ini membantu menunjukkan bahwa instrumen tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring kebutuhan penelitian. Dalam audit trail, dokumentasi ini berperan penting karena memberikan transparansi mengenai bagaimana data dikumpulkan. Pembaca atau auditor dapat menelusuri apakah instrumen yang digunakan konsisten dengan tujuan penelitian serta bagaimana instrumen tersebut memengaruhi kualitas data yang dihasilkan. Keberadaan informasi pengembangan instrumen memperkuat keandalan penelitian karena menunjukkan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB X

PENYAJIAN KARYA ILMIAH

KUALITATIF

Penyajian karya ilmiah kualitatif merupakan proses menyusun dan mengomunikasikan hasil penelitian secara sistematis, logis, dan ilmiah dengan menekankan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran dan pengujian hipotesis, penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, persepsi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Oleh karena itu, penyajian hasil penelitian tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga menjelaskan proses penelitian, interpretasi peneliti, serta bukti-bukti empiris yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber data lainnya.

Dalam penyusunannya, karya ilmiah kualitatif tetap mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Namun, penyajian hasil lebih bersifat deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan kutipan data, hasil interpretasi, dan pembahasan yang didukung teori maupun penelitian terdahulu. Penyajian yang baik akan menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya memiliki validitas akademik, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

A. Konsep dan Struktur Penulisan Karya Ilmiah Kualitatif

Struktur penulisan merupakan kerangka utama yang mengarahkan penyusunan karya ilmiah kualitatif agar tersusun secara sistematis, logis, dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, struktur penulisan tidak hanya berfungsi sebagai susunan bab atau bagian-bagian laporan, tetapi juga sebagai media untuk menyajikan proses penelitian secara utuh, mulai dari latar belakang permasalahan

hingga interpretasi terhadap temuan penelitian. Setiap bagian saling berkaitan sehingga membentuk alur argumentasi yang mampu menjelaskan bagaimana peneliti memahami dan menginterpretasikan fenomena yang dikaji.

Meskipun terdapat variasi struktur sesuai dengan pedoman perguruan tinggi, penerbit, maupun disiplin ilmu tertentu, pada umumnya karya ilmiah kualitatif terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu: (1) pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian; (2) kajian pustaka atau landasan teori yang menjelaskan konsep-konsep serta hasil penelitian terdahulu sebagai dasar analisis; (3) metodologi penelitian yang menguraikan pendekatan, lokasi penelitian, partisipan atau informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta upaya menjaga keabsahan data; (4) hasil penelitian yang menyajikan temuan berdasarkan data empiris; (5) pembahasan yang menginterpretasikan temuan dengan menghubungkannya pada teori dan penelitian sebelumnya; serta (6) penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Dalam karya ilmiah kualitatif, bagian metodologi memiliki peran penting karena tidak hanya menjelaskan prosedur penelitian, tetapi juga memberikan alasan akademik atas setiap keputusan metodologis yang diambil. Pemilihan pendekatan penelitian, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, hingga teknik analisis perlu dijelaskan secara rasional agar pembaca memahami kesesuaian metode dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metodologi tidak sekadar menjelaskan apa yang dilakukan peneliti, tetapi juga menguraikan mengapa pendekatan tersebut dipilih dan bagaimana proses penelitian dilaksanakan untuk menghasilkan temuan yang kredibel. Penyusunan struktur karya ilmiah yang baik akan menghasilkan alur pembahasan yang runtut, konsisten, dan mudah diikuti. Setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam membangun argumentasi ilmiah yang utuh. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan keterkaitan antarbagian, menjaga konsistensi antara rumusan masalah, metode, hasil, dan pembahasan, serta menyajikan temuan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh.

Gambar 4. Komponen Laporan Penelitian Kualitatif



Gambar 4 menggambarkan struktur laporan penelitian kualitatif yang tersusun secara hierarkis dan saling terhubung dari awal hingga akhir laporan. Pada bagian paling atas terdapat abstrak yang berfungsi sebagai ringkasan menyeluruh mengenai tujuan, metode, temuan utama, dan kesimpulan penelitian. Abstrak menjadi pintu awal bagi pembaca untuk memahami isi penelitian secara singkat. Bagian berikutnya adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Komponen ini menjelaskan alasan penelitian dilakukan dan posisi masalah dalam konteks ilmiah. Setelah itu terdapat kajian literatur dan kerangka konseptual yang menunjukkan dasar teori serta kesenjangan penelitian yang ingin diisi.

Tahap metodologi menjelaskan pendekatan, desain penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis dan keabsahan data. Komponen ini menunjukkan bagaimana penelitian dilaksanakan secara sistematis. Temuan penelitian menyajikan hasil analisis dalam bentuk tema-tema utama yang didukung data empiris seperti kutipan atau observasi. Pembahasan berfungsi menginterpretasikan temuan dengan menghubungkannya pada literatur dan teori yang relevan. Setelah itu, kesimpulan dan rekomendasi merangkum jawaban terhadap pertanyaan penelitian serta memberikan arah penelitian lanjutan. Bagian terakhir terdiri dari referensi dan lampiran yang memuat sumber pustaka, instrumen penelitian, dan dokumen pendukung lainnya sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas ilmiah.

1. Abstrak Penelitian

Abstrak merupakan ringkasan singkat yang menyajikan gambaran umum mengenai isi suatu karya ilmiah. Bagian ini berfungsi memberikan informasi awal kepada pembaca mengenai pokok bahasan, ruang lingkup, pendekatan yang digunakan, hasil utama, serta kesimpulan yang diperoleh. Dengan membaca abstrak, pembaca dapat memahami substansi karya ilmiah secara cepat tanpa harus menelaah keseluruhan isi dokumen. Dalam karya ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif, abstrak tidak hanya menyampaikan informasi secara ringkas, tetapi juga menggambarkan esensi fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penyusunannya harus dilakukan secara padat, jelas, dan sistematis dengan hanya memuat informasi yang benar-benar penting. Secara

umum, abstrak mencakup latar belakang singkat, tujuan penulisan atau penelitian, pendekatan yang digunakan, gambaran umum hasil analisis, serta kesimpulan utama. Penyajiannya dilakukan tanpa pembahasan yang terlalu rinci sehingga tetap mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Selain merangkum isi karya ilmiah, abstrak juga berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan kontribusi utama suatu kajian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Ringkasan hasil yang disajikan hendaknya mampu menggambarkan pokok-pokok temuan atau gagasan tanpa menguraikan proses analisis secara mendetail. Di bagian akhir, abstrak umumnya dilengkapi dengan beberapa kata kunci yang mewakili konsep-konsep utama dalam karya ilmiah. Kata kunci tersebut berperan penting dalam proses pengindeksan, pengelompokan, dan penelusuran dokumen pada berbagai basis data ilmiah. Oleh karena itu, kejelasan, ketepatan, keringkasan, dan konsistensi penyajian menjadi karakteristik utama sebuah abstrak yang baik.

2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam suatu karya ilmiah yang berfungsi memberikan gambaran umum mengenai topik yang dibahas, latar belakang, serta konteks permasalahan yang menjadi dasar pembahasan. Bagian ini membantu pembaca memahami alasan pentingnya suatu topik untuk dikaji sekaligus memberikan arah mengenai ruang lingkup materi yang akan disampaikan. Penyusunan pendahuluan yang sistematis akan memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan sejak awal hingga akhir. Secara umum, pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang, identifikasi isu atau permasalahan, tujuan penulisan, serta manfaat yang diharapkan dari karya ilmiah tersebut. Dalam karya ilmiah berbasis penelitian, pendahuluan juga dapat memuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, atau fokus kajian yang menjadi dasar dalam pengembangan pembahasan. Seluruh komponen tersebut disusun secara terpadu agar mampu menunjukkan hubungan antara permasalahan yang diangkat dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain memberikan informasi awal, pendahuluan berfungsi membangun argumentasi ilmiah mengenai pentingnya suatu topik untuk dibahas. Penulis dapat menjelaskan kondisi aktual, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun kesenjangan konseptual atau

empiris yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut. Penyajian argumentasi dilakukan secara logis dan didukung oleh sumber-sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu memperkuat dasar pembahasan. Penyusunan pendahuluan hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan objektif, dengan alur pembahasan yang mengalir dari permasalahan umum menuju fokus yang lebih spesifik. Pendahuluan yang disusun dengan baik akan menjadi fondasi bagi keseluruhan isi karya ilmiah karena memberikan kerangka berpikir yang membantu pembaca memahami tujuan, arah, dan keterkaitan setiap bagian pembahasan secara menyeluruh.

3. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan salah satu bagian penting dalam karya ilmiah yang berisi uraian sistematis mengenai teori, konsep, hasil kajian terdahulu, serta berbagai pemikiran ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Bagian ini berfungsi sebagai landasan akademik yang memberikan dasar konseptual bagi pembahasan sekaligus menunjukkan perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang ilmu. Melalui kajian literatur, pembaca dapat memahami bagaimana suatu topik telah dikaji oleh para ahli serta memperoleh gambaran mengenai arah perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan topik tersebut. Penyusunan kajian literatur tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi, tetapi juga melalui proses analisis dan sintesis terhadap beragam sumber ilmiah. Berbagai teori, konsep, dan hasil kajian dibandingkan, dikelompokkan, serta dihubungkan satu sama lain untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai suatu permasalahan. Dengan cara tersebut, kajian literatur mampu menghasilkan argumentasi ilmiah yang lebih kuat dibandingkan sekadar menyajikan rangkuman pendapat para ahli secara terpisah.

Selain memberikan dasar konseptual, kajian literatur juga berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kerangka berpikir atau kerangka konseptual suatu karya ilmiah. Berbagai konsep yang memiliki keterkaitan dipilih dan disusun secara logis sehingga mampu menjelaskan hubungan antarvariabel, fenomena, atau isu yang dibahas. Keberadaan kajian literatur membantu menunjukkan posisi suatu kajian dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan pengembangan atau pembahasan lebih lanjut. Penyajian kajian literatur hendaknya dilakukan secara kritis,

sistematis, dan objektif. Penulis tidak hanya menjelaskan isi berbagai referensi, tetapi juga menunjukkan keterkaitan, persamaan, perbedaan, serta relevansi antarberbagai pandangan yang ada. Dengan demikian, kajian literatur menjadi fondasi penting dalam membangun argumentasi ilmiah, memperkuat kualitas pembahasan, serta meningkatkan kredibilitas keseluruhan karya ilmiah.

4. Kerangka Konseptual atau Teoretis

Kerangka konseptual atau teoretis merupakan bagian penting dalam karya ilmiah yang menyajikan hubungan antarkonsep, teori, atau gagasan yang menjadi dasar dalam membahas suatu topik. Bagian ini berfungsi sebagai peta pemikiran yang menggambarkan keterkaitan berbagai konsep sehingga pembahasan memiliki arah yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan landasan keilmuan. Melalui kerangka konseptual, pembaca dapat memahami sudut pandang yang digunakan dalam menjelaskan suatu permasalahan serta hubungan logis antarunsur yang dibahas.

Penyusunan kerangka konseptual atau teoretis didasarkan pada hasil kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai teori dan konsep yang relevan dipilih, dianalisis, kemudian disusun menjadi suatu kerangka yang utuh untuk menjelaskan fenomena, isu, atau permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Hubungan antarkonsep dapat berupa hubungan sebab-akibat, proses, interaksi, maupun hubungan fungsional lainnya sesuai dengan karakteristik topik yang dikaji. Dengan demikian, kerangka konseptual tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan arah analitis dalam mengembangkan pembahasan secara ilmiah.

Selain berfungsi sebagai landasan konseptual, kerangka ini membantu menjaga konsistensi antara tujuan pembahasan, teori yang digunakan, dan analisis yang disajikan. Keberadaan kerangka konseptual memungkinkan pembahasan berlangsung secara lebih terarah karena setiap uraian memiliki dasar pemikiran yang jelas. Dalam karya ilmiah berbasis penelitian, kerangka konseptual juga menjadi acuan dalam menentukan aspek-aspek yang akan dianalisis serta menjelaskan hubungan antara teori dan data yang diperoleh. Sementara itu, dalam karya ilmiah nonpenelitian, kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun argumentasi yang logis dan sistematis berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Penyusunan kerangka konseptual atau teoretis hendaknya dilakukan secara jelas, logis, dan konsisten. Setiap konsep yang digunakan perlu dijelaskan keterkaitannya dengan konsep lainnya sehingga membentuk suatu alur pemikiran yang utuh. Kerangka yang tersusun dengan baik tidak hanya memperkuat kualitas argumentasi ilmiah, tetapi juga membantu pembaca memahami dasar pemikiran yang melandasi keseluruhan isi karya ilmiah.

5. Metodologi

Metodologi merupakan salah satu bagian penting dalam karya ilmiah yang menjelaskan pendekatan, prosedur, serta langkah-langkah yang digunakan dalam memperoleh dan mengolah informasi secara sistematis. Bagian ini memberikan gambaran mengenai cara suatu kajian atau penelitian disusun sehingga pembaca dapat memahami dasar ilmiah yang melandasi proses penyusunan karya tersebut. Penyajian metodologi yang jelas dan terstruktur menjadi salah satu indikator kualitas karya ilmiah karena menunjukkan bahwa pembahasan dilakukan berdasarkan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam karya ilmiah berbasis penelitian, metodologi umumnya memuat paradigma atau pendekatan penelitian, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur yang digunakan untuk menjaga kualitas dan keabsahan data. Pada karya ilmiah kualitatif, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat naturalistik dan interpretatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena. Berbagai pendekatan, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, grounded theory, maupun penelitian naratif, dapat dipilih sesuai dengan karakteristik topik dan tujuan kajian.

Selain menjelaskan pendekatan yang digunakan, metodologi juga menguraikan teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau kombinasi dari beberapa teknik yang saling melengkapi. Selanjutnya dijelaskan pula proses analisis yang dilakukan untuk mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyimpulkan data secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam metodologi adalah penjelasan mengenai upaya menjaga kualitas hasil kajian. Berbagai teknik, seperti triangulasi, pemeriksaan anggota (*member checking*), audit trail, maupun bentuk validasi lainnya, dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, metodologi tidak hanya menjelaskan prosedur kerja, tetapi juga menunjukkan bahwa seluruh proses penyusunan karya ilmiah dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan demikian, metodologi menjadi landasan penting yang mendukung validitas, konsistensi, dan kualitas keseluruhan karya ilmiah.

6. Temuan dan Hasil Penelitian

Temuan dan hasil merupakan bagian penting dalam karya ilmiah berbasis penelitian yang menyajikan informasi yang telah melalui proses pengolahan, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis. Bagian ini berfungsi untuk menyampaikan hasil kajian berdasarkan data atau informasi yang diperoleh sehingga pembaca dapat memahami fakta, pola, kategori, maupun tema yang muncul sesuai dengan tujuan pembahasan. Penyajian hasil tidak sekadar menampilkan data, tetapi mengorganisasikannya menjadi informasi yang bermakna dan mudah dipahami.

Dalam karya ilmiah kualitatif, hasil analisis umumnya disusun berdasarkan tema-tema, kategori, atau pola yang berkembang selama proses analisis data. Setiap tema dijelaskan secara runtut dengan didukung oleh bukti yang relevan, seperti kutipan hasil wawancara, catatan observasi, dokumen, maupun sumber informasi lainnya. Penyajian bukti tersebut bertujuan memperkuat keabsahan hasil analisis sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena atau isu yang dibahas. Penyusunan hasil secara tematik juga membantu pembaca memahami keterkaitan antara data yang diperoleh dengan fokus kajian yang dikembangkan.

Selain menyajikan tema-tema utama, bagian hasil juga dapat menggambarkan hubungan antarkategori, konsep, atau berbagai aspek yang muncul selama proses analisis. Penyajian hubungan tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik suatu fenomena serta memperlihatkan pola-pola yang menjadi dasar dalam pengembangan pembahasan. Oleh karena itu,

hasil analisis disusun secara logis dan sistematis agar alur penyajiannya mudah diikuti serta mampu menunjukkan keterkaitan antara berbagai informasi yang diperoleh.

Dalam penyusunannya, bagian temuan dan hasil perlu mengedepankan objektivitas, kejelasan, dan konsistensi. Informasi yang disajikan harus didasarkan pada data yang valid serta disusun sesuai dengan tujuan karya ilmiah. Sementara itu, pembahasan mengenai makna, implikasi, dan keterkaitan hasil dengan teori atau konsep ilmiah umumnya ditempatkan pada bagian pembahasan. Pemisahan tersebut membantu menjaga sistematika penulisan sekaligus memudahkan pembaca dalam membedakan antara penyajian hasil analisis dan interpretasi ilmiah yang dilakukan terhadap hasil tersebut.

7. Pembahasan dan Interpretasi

Pembahasan dan interpretasi merupakan bagian penting dalam karya ilmiah yang berfungsi untuk menjelaskan makna dari hasil analisis yang telah disajikan sebelumnya. Pada bagian ini, berbagai temuan, fakta, atau informasi yang diperoleh tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis secara mendalam dengan menghubungkannya pada teori, konsep, hasil kajian terdahulu, maupun perspektif ilmiah yang relevan. Melalui proses tersebut, pembaca dapat memahami alasan munculnya suatu temuan, hubungan antarkonsep, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penyusunannya, pembahasan dilakukan melalui analisis yang kritis, logis, dan sistematis. Hasil analisis dibandingkan dengan berbagai teori atau hasil kajian yang telah dipublikasikan untuk menunjukkan kesesuaian, perbedaan, maupun perkembangan pemahaman terhadap suatu topik. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan sekadar mencari persamaan atau perbedaan, tetapi juga untuk memperkuat argumentasi ilmiah serta memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai isu yang dibahas.

Interpretasi merupakan proses memberikan makna terhadap hasil analisis berdasarkan landasan konseptual yang digunakan. Melalui interpretasi, hubungan antarhasil, konsep, maupun berbagai faktor yang memengaruhi suatu fenomena dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Selain itu, bagian ini juga menguraikan implikasi teoretis maupun praktis yang dapat diperoleh dari pembahasan sehingga memberikan

nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya dalam berbagai bidang.

Penyajian pembahasan dan interpretasi hendaknya dilakukan secara argumentatif, objektif, dan didukung oleh referensi ilmiah yang relevan. Uraian yang disampaikan tidak sekadar mengulang hasil analisis, tetapi memberikan penjelasan yang mampu memperluas pemahaman terhadap topik yang dibahas. Oleh karena itu, keterkaitan yang konsisten antara hasil analisis, teori, dan argumentasi ilmiah menjadi faktor penting dalam menghasilkan pembahasan yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bagian ini sekaligus menjadi ruang untuk menunjukkan kontribusi intelektual suatu karya ilmiah terhadap pengembangan pengetahuan dan pemecahan berbagai persoalan sesuai dengan bidang kajiannya.

8. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Lampiran

Kesimpulan, rekomendasi, dan lampiran merupakan bagian penutup dalam struktur karya ilmiah yang berfungsi menyempurnakan keseluruhan pembahasan. Ketiga bagian ini memiliki peran yang saling melengkapi, yaitu merangkum pokok-pokok pembahasan, memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut, serta menyajikan informasi pendukung yang tidak dimuat dalam bagian utama. Penyusunan bagian penutup yang sistematis membantu pembaca memahami inti karya ilmiah sekaligus memperoleh gambaran mengenai kontribusi dan kelengkapan informasi yang disajikan.

Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Bagian ini menyajikan inti pemikiran, temuan, atau hasil analisis secara singkat, jelas, dan terstruktur tanpa menghadirkan informasi baru. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan isi karya ilmiah sehingga mampu menggambarkan pencapaian tujuan pembahasan serta memberikan penegasan terhadap gagasan utama yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, kesimpulan hendaknya bersifat padat, objektif, dan mencerminkan substansi karya ilmiah secara utuh.

Rekomendasi merupakan bagian yang memuat saran atau arah pengembangan berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan. Rekomendasi dapat ditujukan kepada berbagai pihak sesuai dengan konteks karya ilmiah, seperti akademisi, praktisi, lembaga, organisasi,

pembuat kebijakan, maupun penulis atau peneliti selanjutnya. Penyusunannya hendaknya bersifat realistis, relevan, dan aplikatif sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penyempurnaan praktik, atau kajian lanjutan pada bidang yang sama.

Lampiran berisi berbagai dokumen atau informasi pendukung yang melengkapi isi karya ilmiah, tetapi tidak disajikan pada bagian utama agar alur pembahasan tetap sistematis. Isi lampiran dapat berupa instrumen, pedoman, data pendukung, ilustrasi, tabel, gambar, dokumen administratif, maupun informasi lain yang relevan dengan topik pembahasan. Keberadaan lampiran berfungsi meningkatkan transparansi, kelengkapan, dan kredibilitas karya ilmiah karena memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menelusuri informasi pendukung secara lebih rinci apabila diperlukan.

Secara keseluruhan, kesimpulan, rekomendasi, dan lampiran merupakan komponen yang melengkapi struktur karya ilmiah. Ketiga bagian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga memperkuat kualitas akademik karya ilmiah melalui penyajian ringkasan yang komprehensif, arahan pengembangan yang konstruktif, serta dokumentasi pendukung yang relevan. Penyusunannya secara jelas, sistematis, dan konsisten akan meningkatkan nilai ilmiah sekaligus memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi karya ilmiah.

B. Teknik Penulisan Ilmiah

Penulisan ilmiah yang baik dalam penelitian kualitatif mencirikan beberapa kualitas utama: kejelasan (*clarity*), ketelitian (*precision*), keterbacaan (*readability*), koherensi (*coherence*), dan suara otentik (*authentic voice*). Richardson (1990) memperkenalkan '*experimental writing*'—gaya penulisan yang lebih inovatif XE "inovatif" dalam penelitian kualitatif yang melampaui format laporan tradisional, termasuk penggunaan narasi, puisi, drama, dan format teks yang non-konvensional. Meskipun tidak semua konteks akademis mengizinkan eksperimen semacam ini, kesadaran bahwa laporan penelitian adalah konstruksi tekstual yang dapat mengambil berbagai bentuk penting bagi peneliti kualitatif.

Penggunaan sudut pandang orang pertama (*first person*) sering diperdebatkan dalam penulisan akademik XE "akademik" . Dalam penelitian kualitatif, penggunaan 'saya' (I) untuk merujuk pada peneliti sering lebih tepat daripada bahasa pasif impersonal yang menciptakan ilusi objektivitas yang bertentangan dengan epistemologi interpretivis yang dianut. Creswell (2014) menganjurkan penggunaan bahasa yang mencerminkan posisi peneliti sebagai instrumen, termasuk penggunaan orang pertama secara tepat dan reflektivitas yang eksplisit dalam penulisan.

Penggunaan kutipan dari data (*participant voice*) merupakan aspek khas dari penulisan laporan penelitian kualitatif. Kutipan yang dipilih harus: representatif dari data yang lebih luas (bukan hanya kutipan yang paling dramatis atau menarik); mendukung argumen atau tema yang sedang dibahas; dan diintegrasikan secara organik dalam narasi analitis peneliti (bukan sekadar disandingkan tanpa konteks interpretatif yang memadai). Brunner (1991) menekankan pentingnya '*narrative thinking*' dalam penelitian kualitatif yaitu cara berpikir yang mengorganisasi pengalaman manusia ke dalam episode-episode yang bermakna dan terhubung secara temporal.

1. Gaya Bahasa Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif

Gaya bahasa ilmiah dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam menyampaikan hasil penelitian secara jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bahasa yang digunakan harus bersifat formal, objektif, dan bebas dari ungkapan yang bersifat emosional atau subjektif yang tidak didukung data. Dalam konteks ini, peneliti dituntut untuk menjaga konsistensi istilah serta menggunakan struktur kalimat yang runtut agar gagasan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca akademik. Penggunaan gaya bahasa ilmiah juga menekankan ketepatan istilah teknis sesuai dengan bidang kajian yang diteliti. Setiap konsep harus dijelaskan secara konsisten untuk menghindari ambiguitas makna. Peneliti perlu memilih diksi yang tepat agar tidak menimbulkan interpretasi ganda, terutama ketika menjelaskan temuan penelitian yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Selain itu, gaya bahasa ilmiah dalam penelitian kualitatif tetap memberikan ruang bagi narasi deskriptif, terutama dalam penyajian data dan temuan. Namun, narasi tersebut harus tetap terstruktur dan didukung oleh data empiris seperti kutipan partisipan atau hasil observasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara

deskripsi dan analisis. Kejelasan dan koherensi antar paragraf menjadi aspek penting dalam penulisan ilmiah. Setiap paragraf harus memiliki satu gagasan utama yang dikembangkan secara logis ke dalam kalimat-kalimat penjelas. Transisi antar gagasan juga perlu diperhatikan agar alur tulisan tetap mengalir. Gaya bahasa ilmiah yang baik tidak hanya menunjukkan kemampuan menulis, tetapi juga mencerminkan kedalaman analisis peneliti terhadap data yang dikaji. Dengan penggunaan bahasa yang tepat, laporan penelitian dapat tersampaikan secara efektif dan memiliki nilai akademik yang kuat.

2. Struktur Paragraf dan Alur Argumentasi

Struktur paragraf dan alur argumentasi dalam penulisan ilmiah kualitatif memiliki peran penting dalam menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Setiap paragraf idealnya hanya memuat satu ide pokok yang kemudian dikembangkan melalui kalimat-kalimat penjelas yang saling berkaitan. Pola ini membantu pembaca memahami isi tulisan secara bertahap tanpa kehilangan fokus pada inti pembahasan. Dalam penelitian kualitatif, struktur paragraf tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Peneliti perlu mengembangkan gagasan dengan menghubungkan data empiris, seperti kutipan wawancara atau hasil observasi, dengan interpretasi konseptual. Hubungan ini membentuk alur argumentasi yang menunjukkan bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan tertentu berdasarkan bukti yang ada di lapangan.

Alur argumentasi yang baik disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep, penyajian data, hingga analisis dan interpretasi. Setiap bagian harus memiliki keterkaitan yang jelas sehingga tidak terjadi loncatan logika. Transisi antar paragraf juga harus diperhatikan agar pembahasan mengalir secara alami dan tidak terputus. Selain itu, peneliti perlu memastikan bahwa setiap argumen didukung oleh data yang relevan. Argumentasi yang tidak didasarkan pada bukti empiris dapat melemahkan kredibilitas tulisan. Struktur paragraf dan alur argumentasi yang baik tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga memperkuat daya analitis penelitian. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti logika berpikir peneliti secara runtut dan memahami bagaimana kesimpulan dibangun dari data yang dikumpulkan.

3. Teknik Sitasi dan Referensi Akademik

Teknik sitasi dan referensi akademik dalam penulisan ilmiah kualitatif merupakan aspek penting yang berfungsi untuk menunjukkan dasar teoritis dan empiris dari suatu penelitian. Sitasi digunakan untuk mengakui sumber gagasan, teori, atau data yang diambil dari karya peneliti lain, sehingga setiap pernyataan yang bukan hasil pemikiran asli penulis harus didukung oleh rujukan yang jelas. Hal ini menjaga integritas akademik serta menghindari praktik plagiarisme. Dalam penulisan ilmiah, sitasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sitasi langsung digunakan ketika peneliti mengutip pernyataan secara verbatim dari sumber asli, sedangkan sitasi tidak langsung digunakan ketika peneliti menyampaikan kembali gagasan dengan bahasa sendiri. Keduanya harus tetap mencantumkan sumber yang sesuai agar informasi dapat ditelusuri.

Referensi akademik disusun dalam daftar pustaka yang berisi seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian. Penyusunan referensi harus mengikuti format tertentu yang konsisten, seperti APA, MLA, atau gaya sitasi lain sesuai ketentuan institusi. Konsistensi dalam penulisan referensi penting untuk menjaga kerapihan dan profesionalitas karya ilmiah. Penggunaan teknik sitasi yang tepat juga mencerminkan kemampuan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah yang kuat. Setiap teori atau temuan yang digunakan dalam analisis harus memiliki dasar referensi yang jelas sehingga memperkuat validitas interpretasi. Selain itu, sitasi juga menunjukkan keterhubungan penelitian dengan literatur yang sudah ada. Ketelitian dalam menulis sitasi dan referensi menjadi indikator penting dalam kualitas penulisan ilmiah. Kesalahan dalam pencantuman sumber dapat mengurangi kredibilitas penelitian.

4. Etika dan Integritas dalam Penulisan Ilmiah

Etika dan integritas dalam penulisan ilmiah merupakan prinsip dasar yang memastikan bahwa seluruh proses penyusunan karya ilmiah dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar akademik. Etika mencakup sikap peneliti dalam menghargai hak cipta, menjaga keaslian gagasan, serta menghindari segala bentuk penyalahgunaan informasi. Integritas menekankan konsistensi antara data, analisis, dan laporan yang disajikan tanpa manipulasi atau rekayasa hasil. Dalam penulisan ilmiah kualitatif, etika sangat penting karena penelitian sering melibatkan interaksi langsung dengan

partisipan. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menghormati informasi yang diberikan selama proses pengumpulan data. Persetujuan partisipan juga harus diperoleh sebelum data digunakan, terutama jika melibatkan rekaman audio, video, atau dokumen pribadi.

Integritas ilmiah juga berkaitan dengan kejujuran dalam menyajikan data dan hasil analisis. Peneliti tidak diperbolehkan mengubah atau menghilangkan data yang tidak sesuai dengan harapan penelitian. Setiap temuan harus disajikan apa adanya berdasarkan bukti empiris yang diperoleh di lapangan. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Selain itu, peneliti harus menghindari plagiarisme dengan mencantumkan sumber secara tepat melalui teknik sitasi yang benar. Pengakuan terhadap karya orang lain merupakan bagian dari etika akademik yang tidak dapat diabaikan. Peneliti juga perlu menjaga objektivitas dalam proses interpretasi agar tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Etika dan integritas menjadi fondasi utama dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Kepatuhan terhadap prinsip ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik penelitian, tetapi juga memperkuat kepercayaan komunitas ilmiah terhadap hasil yang dihasilkan.

C. Penyajian Temuan Penelitian

Penyajian temuan merupakan inti dari laporan penelitian kualitatif. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang menyajikan temuan dalam tabel statistik dan grafis, penelitian kualitatif menyajikan temuan terutama dalam bentuk narasi tematik yang didukung oleh data. Braun dan Clarke (2006) mengembangkan thematic analysis sebagai salah satu metode penyajian temuan yang paling fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai tradisi penelitian kualitatif.

Pengorganisasian bab temuan dalam laporan penelitian kualitatif dapat dilakukan berdasarkan berbagai prinsip: berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari analisis, berdasarkan kronologi (terutama dalam penelitian naratif atau *Grounded Theory*), berdasarkan kasus (dalam studi kasus), atau berdasarkan konsep-konsep dalam kerangka analitis yang digunakan. Apapun prinsip pengorganisasian yang dipilih, yang terpenting adalah bahwa penyajian temuan

menghasilkan pemahaman yang koheren dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Thick description (Geertz, 1973) merupakan standar kualitas penyajian temuan dalam penelitian kualitatif. Thick description bukan hanya deskripsi yang panjang dan detail; ia adalah deskripsi yang mengungkap lapisan-lapisan makna yang membuat suatu tindakan atau fenomena dapat dipahami dari perspektif insider. Mencapai thick description membutuhkan kemampuan naratif yang tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang konteks penelitian.

1. Narasi Tematik dalam Analisis Kualitatif

Narasi tematik dalam analisis kualitatif merupakan cara penyajian temuan yang mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses analisis. Tema tersebut tidak sekadar hasil pengelompokan data, tetapi merupakan hasil interpretasi mendalam terhadap pola makna yang terdapat dalam pengalaman, persepsi, atau tindakan partisipan. Narasi tematik berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena dipahami secara menyeluruh melalui keterkaitan antar tema yang ditemukan. Dalam penyusunannya, peneliti mengembangkan setiap tema menjadi uraian yang sistematis dan koheren. Setiap tema dijelaskan melalui narasi yang menggabungkan deskripsi data empiris dengan interpretasi analitis. Data seperti kutipan wawancara, hasil observasi, atau dokumen digunakan sebagai bukti yang memperkuat penjelasan setiap tema. Hal ini membantu menjaga keseimbangan antara suara partisipan dan analisis peneliti.

Narasi tematik juga menekankan hubungan antar tema yang saling mendukung atau memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti tidak hanya menyajikan tema secara terpisah, tetapi juga menunjukkan bagaimana tema-tema tersebut saling berkaitan dalam membentuk gambaran yang lebih utuh. Struktur ini membantu pembaca memahami alur logika analisis secara lebih jelas. Selain itu, narasi tematik memungkinkan peneliti untuk menyampaikan temuan dalam bentuk cerita ilmiah yang tetap berbasis data. Penyajian ini memberikan ruang bagi kedalaman analisis tanpa menghilangkan konteks empiris. Dengan cara ini, narasi tematik menjadi pendekatan penting dalam mengkomunikasikan hasil penelitian kualitatif secara sistematis, bermakna, dan mudah dipahami.

2. Pengorganisasian Temuan Berdasarkan Tema

Pengorganisasian temuan berdasarkan tema merupakan salah satu cara utama dalam menyajikan hasil penelitian kualitatif yang telah dianalisis melalui proses pengkodean dan kategorisasi. Dalam pendekatan ini, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan pola makna tertentu. Setiap tema mewakili aspek penting dari fenomena yang diteliti dan menjadi dasar dalam penyusunan narasi temuan. Proses pengorganisasian ini dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data. Tema tersebut kemudian disusun berdasarkan tingkat signifikansi atau keterkaitannya dengan fokus penelitian. Peneliti berperan dalam menafsirkan hubungan antar data sehingga tema yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Setiap tema kemudian dijelaskan secara mendalam dalam bentuk narasi yang terstruktur. Penjelasan tersebut biasanya disertai dengan kutipan langsung dari partisipan atau bukti empiris lain yang relevan untuk memperkuat interpretasi. Penyajian ini membantu pembaca memahami bagaimana tema tersebut muncul dan apa maknanya dalam konteks penelitian. Selain itu, pengorganisasian berdasarkan tema memungkinkan peneliti untuk menunjukkan keterkaitan antar aspek yang berbeda dalam fenomena yang diteliti. Hubungan ini membantu membangun gambaran yang lebih utuh dan sistematis mengenai hasil penelitian. Struktur tematik juga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur analisis secara logis dan terarah.

3. Pengorganisasian Temuan Berdasarkan Kronologi

Pengorganisasian temuan berdasarkan kronologi merupakan pendekatan penyajian hasil penelitian kualitatif yang menyusun data sesuai dengan urutan waktu terjadinya peristiwa atau pengalaman yang diteliti. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian yang berfokus pada proses, perubahan, atau perkembangan suatu fenomena dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan urutan kronologis, peneliti dapat menggambarkan dinamika yang terjadi secara lebih jelas dan runtut. Dalam penerapannya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen disusun berdasarkan tahapan waktu tertentu, seperti awal kemunculan fenomena, proses perkembangan, hingga

kondisi akhir. Setiap tahapan dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan bagaimana perubahan terjadi dan faktor apa saja yang memengaruhinya. Hal ini membantu pembaca memahami alur perkembangan peristiwa secara sistematis.

Pengorganisasian kronologis juga memungkinkan peneliti untuk menyoroti titik-titik penting dalam perjalanan suatu fenomena. Momen-momen kunci tersebut dapat berupa perubahan kebijakan, peristiwa signifikan, atau pengalaman tertentu yang memengaruhi arah perkembangan fenomena yang diteliti. Penyajian seperti ini memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data yang dianalisis. Selain itu, pendekatan ini membantu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang terjadi sepanjang waktu. Peneliti dapat menjelaskan bagaimana suatu peristiwa awal memengaruhi peristiwa berikutnya, sehingga terbentuk alur logis yang menggambarkan dinamika fenomena secara menyeluruh. Struktur ini sangat berguna dalam penelitian yang menekankan proses dan perubahan. Pengorganisasian berdasarkan kronologi memberikan kejelasan dalam memahami perjalanan suatu fenomena secara temporal, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan peristiwa secara terstruktur dan mudah dipahami.

4. Pengorganisasian Temuan Berdasarkan Kasus

Pengorganisasian temuan berdasarkan kasus merupakan pendekatan dalam penyajian hasil penelitian kualitatif yang menyusun data berdasarkan unit kasus tertentu yang diteliti. Kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, komunitas, atau peristiwa spesifik yang menjadi fokus penelitian. Setiap kasus dianalisis secara mendalam untuk memahami karakteristik, konteks, serta dinamika yang melekat di dalamnya. Dalam pendekatan ini, peneliti menyajikan temuan untuk setiap kasus secara terpisah sebelum melakukan perbandingan antar kasus. Setiap kasus dijelaskan secara rinci melalui narasi yang mencakup latar belakang, situasi yang dihadapi, serta pola-pola yang muncul dari data. Penyajian ini memungkinkan pembaca memahami keunikan masing-masing kasus secara mendalam.

Setelah deskripsi tiap kasus disajikan, peneliti dapat melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang muncul. Proses ini membantu mengungkap pola umum maupun variasi yang terjadi di antara kasus-kasus yang diteliti. Hasil

perbandingan tersebut memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Pengorganisasian berdasarkan kasus sangat berguna dalam penelitian yang bersifat komparatif atau studi multi-kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjaga konteks setiap kasus tetap utuh, sehingga tidak terjadi pengaburan makna akibat generalisasi yang terlalu cepat. Setiap kasus diperlakukan sebagai unit analisis yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan struktur ini, pembaca dapat mengikuti alur analisis secara sistematis mulai dari pemahaman mendalam terhadap satu kasus hingga pemaknaan yang lebih luas melalui perbandingan antar kasus. Pendekatan ini memperkuat kedalaman analisis sekaligus menjaga kekayaan konteks dalam penelitian kualitatif.

5. Penggunaan Kerangka Konseptual dalam Penyajian Temuan

Penggunaan kerangka konseptual dalam penyajian temuan penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan analitis untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Kerangka ini memberikan struktur berpikir yang membantu peneliti dalam menyusun temuan agar tetap selaras dengan konsep atau teori yang digunakan sejak awal penelitian. Dengan adanya kerangka konseptual, penyajian temuan menjadi lebih terarah dan tidak terlepas dari fokus penelitian. Dalam proses penyajian, temuan penelitian dihubungkan dengan elemen-elemen dalam kerangka konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap kategori atau tema yang muncul dari data dipetakan ke dalam konsep tertentu sehingga hubungan antar data dapat dijelaskan secara sistematis. Hal ini membantu peneliti menunjukkan bagaimana temuan empiris berinteraksi dengan teori yang menjadi dasar analisis.

Penggunaan kerangka konseptual juga memungkinkan peneliti untuk menguji relevansi dan kesesuaian teori dengan kondisi empiris di lapangan. Jika terdapat kesesuaian, kerangka tersebut dapat memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Namun jika ditemukan perbedaan, hal tersebut dapat menjadi dasar untuk pengembangan konsep baru atau penyesuaian teori. Selain itu, kerangka konseptual membantu menjaga konsistensi dalam penyajian temuan agar tidak keluar dari batasan fokus penelitian. Setiap bagian temuan diarahkan untuk menjawab aspek-aspek yang telah ditentukan

dalam kerangka tersebut, sehingga alur analisis menjadi lebih terstruktur.

6. *Thick Description* dalam Penyajian Data Kualitatif

Thick description dalam penyajian data kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada penyajian data secara mendalam, kontekstual, dan kaya makna. Konsep ini tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menjelaskan latar belakang sosial, budaya, serta makna yang melekat pada tindakan atau pengalaman partisipan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang utuh kepada pembaca mengenai fenomena yang diteliti dari perspektif orang dalam. Dalam penerapannya, *thick description* menuntut peneliti untuk tidak berhenti pada deskripsi permukaan, tetapi menggali makna di balik setiap peristiwa atau pernyataan. Data yang disajikan biasanya mencakup kutipan partisipan, hasil observasi, serta konteks situasional yang melingkupi fenomena tersebut. Setiap elemen ini disusun untuk memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti.

Penyajian data dengan pendekatan ini juga memperhatikan detail kecil yang memiliki makna penting dalam konteks penelitian. Misalnya, ekspresi, gestur, atau situasi tertentu dapat memberikan informasi tambahan yang memperkuat interpretasi peneliti. Hal ini menjadikan data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. *Thick description* membantu pembaca memahami bagaimana suatu tindakan atau fenomena memiliki makna yang berbeda dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman pengalaman partisipan tanpa harus berada langsung di lapangan. Dengan penggunaan *thick description*, penyajian data menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas realitas sosial secara lebih komprehensif dan mendalam.

7. Integrasi Data Empiris dalam Narasi Temuan

Integrasi data empiris dalam narasi temuan merupakan proses menggabungkan hasil observasi lapangan, wawancara, dokumen, atau sumber data lain ke dalam penjelasan tematik yang disusun oleh peneliti. Tujuan utama integrasi ini adalah memastikan bahwa setiap interpretasi yang disampaikan memiliki dasar bukti yang jelas,

sehingga temuan tidak hanya bersifat opini peneliti, tetapi benar-benar mencerminkan realitas empiris. Dalam praktiknya, data empiris seperti kutipan langsung dari partisipan digunakan sebagai penguat dalam setiap tema yang dibahas. Kutipan tersebut ditempatkan secara strategis dalam narasi untuk memberikan ilustrasi konkret terhadap pernyataan analitis peneliti. Selain itu, hasil observasi dan dokumen juga dapat digunakan untuk memperkaya penjelasan dan memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti.

Proses integrasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti alur analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti memilih data yang paling relevan untuk mendukung argumen tertentu, kemudian mengaitkannya dengan interpretasi yang lebih luas. Hal ini membantu menjaga keterhubungan antara data mentah dan hasil analisis. Integrasi data empiris juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara suara partisipan dan perspektif peneliti. Data tidak hanya ditampilkan sebagai bukti, tetapi juga diinterpretasikan untuk memberikan makna yang lebih dalam. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas temuan karena pembaca dapat melihat langsung dasar empiris dari setiap kesimpulan. Dengan cara ini, narasi temuan menjadi lebih meyakinkan, transparan, dan mampu menggambarkan realitas lapangan secara autentik melalui keterpaduan antara data dan analisis.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi merupakan langkah di mana peneliti 'melangkah mundur' dari data dan temuan untuk merefleksikan makna yang lebih dalam dari apa yang ditemukan dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian, literatur yang ada, dan implikasi teoretis serta praktis. Creswell (2014) menyebut interpretasi sebagai '*personal interpretation*' dimana peneliti mengembangkan arti personal dari data, sambil mengakui secara eksplisit bahwa interpretasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang, posisi, dan perspektif mereka sendiri.

Dialog dengan literatur merupakan aspek krusial dari interpretasi. Peneliti perlu mendiskusikan temuan mereka dalam kaitannya dengan penelitian dan teori yang ada: apakah temuan mengkonfirmasi, memperluas, atau menantang pemahaman yang sudah ada? Apa yang temuan ini tambahkan pada dialog akademis yang sedang berlangsung dalam bidang tersebut? Merriam dan Tisdell

(2016) menekankan bahwa interpretasi yang baik bukan sekadar meringkas temuan dan membandingkannya dengan literatur, tetapi melibatkan refleksi kritis tentang implikasi lebih luas dari temuan untuk pemahaman tentang kondisi manusia.

Implikasi penelitian dalam konteks kualitatif mencerminkan makna lanjutan dari temuan yang tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Implikasi teoretis berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian dapat memperkuat, memperluas, atau bahkan mengoreksi teori yang sudah ada. Dalam beberapa kasus, temuan juga dapat menjadi dasar bagi pembentukan konsep atau teori baru yang lebih sesuai dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

Sementara itu, implikasi praktis berhubungan dengan penerapan hasil penelitian dalam konteks nyata. Hal ini mencakup rekomendasi yang ditujukan kepada praktisi, pembuat kebijakan, atau komunitas tertentu yang menjadi fokus penelitian. Rekomendasi tersebut harus disusun berdasarkan temuan yang valid dan relevan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau perbaikan praktik di lapangan. Proses identifikasi implikasi menuntut kemampuan analitis peneliti dalam menghubungkan temuan dengan konteks yang lebih luas. Peneliti harus mampu menjelaskan relevansi hasil penelitian tidak hanya dalam ruang lingkup akademik, tetapi juga dalam penerapannya secara sosial atau institusional. Kemampuan menyampaikan implikasi secara jelas dan meyakinkan menunjukkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap topik yang dikaji.

1. Hubungan Temuan dengan Teori dan Literatur

Hubungan temuan dengan teori dan literatur merupakan bagian penting dalam interpretasi hasil penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menempatkan hasil penelitian dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan apa yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Proses ini membantu menjelaskan posisi temuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dalam praktiknya, peneliti membandingkan hasil temuan dengan teori yang telah dipilih sejak awal penelitian. Kesesuaian antara temuan dan teori dapat

menunjukkan bahwa konsep yang digunakan masih relevan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti perlu memberikan penjelasan kritis mengenai kemungkinan faktor penyebabnya, seperti perbedaan konteks sosial, budaya, atau situasi penelitian.

Literatur penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai bahan pembandingan untuk memperkuat atau mempertanyakan hasil temuan. Peneliti mengidentifikasi apakah temuan yang diperoleh mendukung, memperluas, atau bahkan bertentangan dengan studi sebelumnya. Hal ini memberikan ruang untuk dialog akademik antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Selain itu, hubungan antara temuan dan teori membantu dalam memperkaya pemahaman konseptual terhadap fenomena yang dikaji. Temuan empiris dapat memberikan kontribusi dalam bentuk penguatan teori lama atau pengembangan konsep baru yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Proses ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kontribusi teoretis. Dengan menghubungkan temuan dengan teori dan literatur, penelitian menjadi lebih bermakna secara akademik karena mampu menunjukkan relevansi, kontribusi, serta posisi ilmiahnya dalam bidang kajian yang lebih luas.

2. Analisis Makna dan Implikasi Temuan

Analisis makna dan implikasi temuan merupakan tahap dalam interpretasi hasil penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap arti dari data yang telah ditemukan serta dampaknya terhadap konteks yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menggali makna di balik fenomena tersebut serta konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Dalam proses analisis makna, peneliti berupaya menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, budaya, atau organisasi tempat penelitian dilakukan. Setiap temuan tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman partisipan dan situasi yang mereka hadapi. Peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu fenomena.

Implikasi temuan kemudian dikaji untuk melihat dampak dari hasil penelitian terhadap teori, praktik, maupun kebijakan. Implikasi

teoritis berkaitan dengan kontribusi temuan terhadap pengembangan konsep atau teori yang sudah ada. Sementara itu, implikasi praktis berhubungan dengan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata, seperti perbaikan kebijakan, strategi organisasi, atau praktik sosial tertentu. Analisis ini juga membantu menunjukkan relevansi penelitian terhadap permasalahan yang lebih luas. Peneliti menjelaskan bagaimana temuan dapat digunakan untuk memahami fenomena serupa di konteks lain atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Hal ini memperluas manfaat penelitian tidak hanya pada tingkat deskriptif, tetapi juga aplikatif. Melalui analisis makna dan implikasi, penelitian kualitatif mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas sosial sekaligus menawarkan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

3. Peran Peneliti dalam Proses Interpretasi

Peran peneliti dalam proses interpretasi merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengolah, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang menekankan objektivitas instrumen, dalam penelitian kualitatif interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, perspektif, dan sensitivitas analitis peneliti terhadap konteks lapangan. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penghubung antara data empiris dan pemaknaan konseptual. Setiap temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen tidak memiliki makna yang berdiri sendiri, melainkan harus ditafsirkan melalui sudut pandang peneliti dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Refleksivitas menjadi elemen penting dalam peran peneliti. Peneliti perlu menyadari bahwa latar belakang, nilai, dan asumsi pribadi dapat memengaruhi cara data diinterpretasikan. Proses interpretasi menuntut sikap kritis terhadap diri sendiri agar hasil analisis tidak hanya mencerminkan pandangan subjektif, tetapi tetap berakar pada data empiris yang valid. Selain itu, peneliti juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara deskripsi data dan analisis makna. Interpretasi yang baik tidak hanya mengulang data, tetapi memberikan

penjelasan mendalam mengenai arti di balik data tersebut. Peneliti harus mampu menghubungkan berbagai informasi menjadi suatu pemahaman yang koheren dan sistematis.

BAB XI

IMPLEMENTASI DAN PENERAPAN PENDEKATAN KUALITATIF

Implementasi dan penerapan pendekatan kualitatif sebagai bentuk penerapan nyata dari konsep, pendekatan, dan metode yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada bagaimana penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara langsung di lapangan. Implementasi penelitian tidak hanya mencakup proses teknis, tetapi juga keterampilan peneliti dalam menyesuaikan teori dengan realitas yang kompleks dan dinamis.

Keberhasilan implementasi pendekatan kualitatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan sumber data, melakukan pengamatan secara cermat, menginterpretasikan informasi secara objektif, serta menjaga kredibilitas dan keabsahan data. Oleh karena itu, penerapan pendekatan kualitatif memerlukan ketelitian, refleksi, serta kemampuan berpikir analitis agar hasil kajian mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A. Penelitian Kualitatif di Bidang Sosial

Penelitian kualitatif di bidang sosial merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, nilai, norma, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, ekonomi, politik, maupun lingkungan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya berupaya menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga menjelaskan bagaimana fenomena tersebut terbentuk, berkembang, dan dimaknai oleh individu maupun kelompok yang mengalaminya.

Dalam bidang sosial, penelitian kualitatif banyak diterapkan untuk mengkaji berbagai isu, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pendidikan, kesehatan masyarakat, pemberdayaan komunitas, hubungan antarkelompok, perubahan sosial, perilaku masyarakat, hingga dinamika organisasi sosial. Berbagai topik tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan pengalaman manusia sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui data kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai alasan, motivasi, persepsi, serta nilai-nilai yang memengaruhi perilaku sosial.

Penerapan penelitian kualitatif di bidang sosial umumnya menggunakan berbagai pendekatan, seperti studi kasus untuk mengkaji suatu peristiwa atau komunitas tertentu, fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup individu, etnografi untuk mempelajari budaya dan kehidupan suatu kelompok masyarakat, grounded theory untuk membangun teori berdasarkan data empiris, serta penelitian naratif untuk mengeksplorasi pengalaman seseorang melalui cerita atau riwayat kehidupannya. Pemilihan pendekatan disesuaikan dengan tujuan kajian, karakteristik fenomena, serta jenis informasi yang ingin diperoleh.

Pengumpulan data dalam penelitian sosial dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi, seperti wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), studi dokumentasi, maupun analisis berbagai dokumen dan media. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap melalui proses pengorganisasian, pengkodean, pengelompokan kategori, identifikasi tema, serta interpretasi sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Untuk menjaga kualitas hasil penelitian, peneliti juga menerapkan berbagai strategi keabsahan data, seperti triangulasi, pemeriksaan anggota (*member checking*), dan diskusi dengan sejawat.

Kontribusi penelitian kualitatif di bidang sosial tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat, perumusan kebijakan publik, evaluasi pelayanan sosial, pengembangan pendidikan, maupun penyelesaian berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan memahami pengalaman,

kebutuhan, dan perspektif masyarakat secara langsung, berbagai kebijakan dan program dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting dalam bidang sosial karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses, konteks, dan makna yang melatarbelakangi suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tetap menjadi salah satu pendekatan utama dalam menghasilkan pengetahuan yang komprehensif serta mendukung pengembangan kebijakan dan praktik sosial yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Penelitian kualitatif memiliki sejarah panjang dan kontribusi yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan. Berbagai pertanyaan fundamental tentang pendidikan seperti bagaimana pembelajaran terjadi di kelas, bagaimana guru memahami dan melaksanakan perannya, bagaimana siswa mengkonstruksi identitas sebagai pelajar, bagaimana kurikulum dialami oleh berbagai kelompok siswa, tidak dapat dijawab secara memuaskan oleh penelitian kuantitatif semata, dan membutuhkan wawasan mendalam yang hanya dapat dihasilkan melalui penelitian kualitatif.

Studi etnografi klasik tentang sekolah oleh Rist (1970) dan Willis (1977) memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana stratifikasi sosial direproduksi dalam sistem pendidikan. Willis (1977) dalam *Learning to Labour* menggunakan etnografi selama satu tahun di sebuah sekolah menengah di Inggris untuk memahami mengapa siswa dari kelas pekerja 'memilih' pekerjaan manual meskipun memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan merupakan temuan yang menantang pandangan meritokrasi yang dominan dalam pemikiran pendidikan pada masa itu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan di Indonesia digunakan untuk memahami berbagai aspek kompleks dalam sistem pendidikan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Kajian ini mencakup implementasi kebijakan kurikulum di tingkat sekolah, di mana peneliti menelusuri bagaimana kebijakan nasional

diterjemahkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari oleh guru dan sekolah. Selain itu, penelitian juga berfokus pada praktik pedagogis guru, termasuk strategi mengajar, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Aspek lain yang banyak diteliti adalah pengalaman belajar siswa dari latar belakang yang beragam. Hal ini mencakup bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi proses belajar serta hasil pendidikan yang diperoleh. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengkaji dinamika pendidikan inklusif, terutama dalam melihat bagaimana sekolah mengakomodasi kebutuhan siswa dengan karakteristik yang berbeda.

Transformasi pendidikan di era digital menjadi fokus penting, terutama terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan perubahan peran guru serta siswa dalam proses pendidikan. Seluruh kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang lebih kontekstual serta relevan dengan kondisi lokal. Selain itu, temuan penelitian juga menjadi dasar empiris dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Tabel 11.1 Contoh Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Topik Penelitian	Pendekatan yang Digunakan	Pertanyaan Penelitian	Output Utama
Pengalaman guru pemula	Fenomenologi; studi kasus	Bagaimana guru pemula mengalami tantangan pertama mengajar?	Deskripsi esensi pengalaman; tema tantangan dan strategi
Budaya sekolah inklusif	Etnografi	Bagaimana nilai-nilai inklusivitas dikonstruksi dalam budaya sekolah?	Thick description budaya; implikasi kebijakan
Implementasi	Studi kasus	Bagaimana guru	Tipologi

Topik Penelitian	Pendekatan yang Digunakan	Pertanyaan Penelitian	Output Utama
kurikulum	majemuk	mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?	strategi implementasi; faktor kontekstual
Pengembangan profesional guru	<i>Grounded Theory</i>	Proses apa yang terjadi ketika guru mengembangkan kompetensi mereka?	Teori substantif pengembangan profesional guru
Literasi digital siswa	Studi kasus; FGD	Bagaimana siswa mengkonstruksi makna dari konten digital?	Model literasi digital kontekstual

Tabel ini menjelaskan berbagai contoh penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yang menunjukkan keberagaman pendekatan, fokus kajian, serta hasil yang diharapkan dari setiap jenis penelitian. Setiap baris dalam tabel menggambarkan topik penelitian tertentu yang dianalisis menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan karakteristik fenomena pendidikan yang dikaji. Pendekatan yang digunakan seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, *Grounded Theory*, dan *focus group discussion* dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Kolom pendekatan yang digunakan menunjukkan bagaimana peneliti memilih metode yang paling relevan untuk menggali pengalaman, praktik, atau proses pendidikan secara mendalam. Misalnya, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif guru pemula, sedangkan etnografi digunakan untuk mengkaji budaya sekolah secara menyeluruh dalam konteks sosial tertentu.

Kolom pertanyaan penelitian tipikal memperlihatkan fokus utama yang ingin dijawab dalam setiap studi, seperti bagaimana pengalaman guru, bagaimana budaya sekolah terbentuk, atau bagaimana siswa memahami literasi digital. Pertanyaan ini menjadi dasar dalam menentukan arah pengumpulan dan analisis data. Kolom

output utama menggambarkan hasil yang diharapkan dari masing-masing pendekatan, seperti deskripsi mendalam, tema-tema utama, model kontekstual, atau teori substantif. Hasil ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dalam pendidikan bersifat fleksibel dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara lebih mendalam melalui berbagai pendekatan metodologis yang sesuai dengan kompleksitas realitas lapangan.

1. Contoh Studi Kasus Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Seorang guru di sebuah sekolah menengah pertama mengalami kesulitan dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa terlihat pasif, jarang bertanya, dan kurang percaya diri saat diminta menyampaikan pendapat. Kondisi ini membuat suasana belajar menjadi kurang interaktif dan hasil belajar siswa tidak berkembang secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mulai menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan tugas untuk berdiskusi, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Dalam prosesnya, guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara dan menyampaikan ide.

Selama beberapa minggu penerapan metode tersebut, terjadi perubahan dalam perilaku belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengemukakan pendapat dan lebih aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa saling berdiskusi dan bertukar gagasan. Guru juga melihat adanya peningkatan rasa percaya diri pada siswa ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain meningkatkan partisipasi belajar, metode diskusi kelompok juga membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Mereka tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga belajar melalui pengalaman berdiskusi dan bekerja sama dengan teman. Interaksi sosial yang terbangun di dalam kelompok membuat siswa lebih nyaman dalam belajar dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat memberikan dampak positif

terhadap keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Penelitian kualitatif dalam pendidikan seperti ini membantu memahami pengalaman, perilaku, serta perubahan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Tantangan dalam Pelaksanaan Penelitian

Penelitian kualitatif menghadapi berbagai tantangan yang khas yang perlu diantisipasi dan dikelola secara proaktif oleh peneliti. Flick (2022) mengidentifikasi beberapa tantangan utama: tantangan akses (mendapatkan akses ke lapangan dan partisipan yang relevan), tantangan hubungan (membangun dan memelihara hubungan yang produktif dan etis dengan partisipan), tantangan data (mengelola volume data yang sangat besar dalam penelitian kualitatif), tantangan analisis (mengelola kompleksitas dan ambiguitas dalam proses analisis), dan tantangan penyajian (menyajikan temuan yang kaya dan kompleks dalam format yang dapat dikomunikasikan kepada berbagai audiens).

1. Tantangan Akses Lapangan dalam Penelitian Kualitatif

Tantangan akses lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hambatan awal yang sering menentukan kelancaran keseluruhan proses penelitian. Akses tidak hanya berkaitan dengan izin formal, tetapi juga mencakup penerimaan sosial dari pihak yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti harus memasuki ruang sosial atau institusi tertentu seperti sekolah, rumah sakit, kantor pemerintahan, atau komunitas dengan mempertimbangkan aturan, struktur kekuasaan, serta norma yang berlaku di dalamnya.

Proses memperoleh akses biasanya diawali dengan pengurusan izin resmi dari lembaga terkait. Tahapan ini sering kali membutuhkan waktu yang panjang karena melibatkan birokrasi administratif, surat menyurat, serta persetujuan dari beberapa pihak. Di banyak kasus, terutama di lingkungan pendidikan dan pemerintahan, peneliti harus melalui berbagai tingkatan persetujuan sebelum diizinkan melakukan pengumpulan data di lapangan. Selain aspek formal, tantangan lain muncul dalam bentuk akses informal yang berkaitan dengan penerimaan dari gatekeeper atau pihak yang memiliki kontrol terhadap akses ke partisipan. Gatekeeper ini dapat berupa kepala sekolah,

pimpinan organisasi, atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap keterbukaan informasi. Kepercayaan dari pihak ini menjadi kunci penting agar peneliti dapat diterima di lingkungan penelitian.

Peneliti juga perlu menegosiasikan perannya di lapangan agar tidak menimbulkan kecurigaan atau resistensi dari partisipan. Penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta manfaat penelitian menjadi penting untuk membangun kepercayaan. Proses ini membutuhkan keterampilan komunikasi dan sensitivitas sosial yang tinggi. Tantangan akses di lapangan menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial dan memahami struktur kekuasaan dalam konteks penelitian. Di Indonesia, tantangan birokrasi dalam mendapatkan izin penelitian resmi dari instansi pemerintah daerah, sekolah, atau institusi lainnya seringkali menjadi hambatan yang signifikan, terutama bagi peneliti yang baru.

2. Tantangan Relasi dan Etika dengan Partisipan

Tantangan relasi dan etika dengan partisipan dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan kemampuan peneliti membangun hubungan yang baik sekaligus menjaga batas profesional selama proses penelitian berlangsung. Hubungan ini tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring interaksi yang terjadi di lapangan. Peneliti perlu membangun kepercayaan agar partisipan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka, namun pada saat yang sama tetap menjaga jarak analitis agar tidak kehilangan objektivitas dalam proses interpretasi data. Proses membangun rapport atau hubungan baik dengan partisipan menjadi kunci utama dalam memperoleh data yang mendalam dan autentik. Tanpa adanya kepercayaan, partisipan cenderung memberikan jawaban yang terbatas atau tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman mereka.

Namun, hubungan yang terlalu dekat juga dapat menimbulkan tantangan lain yang dikenal sebagai “*going native*” (Lofland et al., 2006), yaitu kondisi ketika peneliti terlalu larut dalam perspektif partisipan sehingga kehilangan kemampuan untuk melakukan analisis kritis. Dalam situasi ini, peneliti berisiko tidak lagi mampu menjaga jarak akademik yang diperlukan untuk menghasilkan interpretasi yang objektif. Sebaliknya, jika peneliti menjaga jarak terlalu jauh, hubungan

dengan partisipan dapat menjadi kaku dan menghambat proses pengumpulan data yang mendalam. Partisipan mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi atau sensitif. Hal ini dapat mengurangi kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti perlu terus melakukan refleksi diri untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan jarak analitis. Kemampuan ini menjadi bagian penting dari etika penelitian kualitatif karena berpengaruh langsung terhadap kualitas hubungan dengan partisipan serta validitas data yang dihasilkan.

3. Tantangan Pengelolaan dan Volume Data Kualitatif

Tantangan pengelolaan dan volume data dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu aspek yang sering dihadapi peneliti, terutama ketika penelitian melibatkan banyak partisipan dan teknik pengumpulan data yang beragam. Data kualitatif memiliki karakteristik yang kaya, rinci, dan kontekstual, sehingga meskipun jumlah partisipan tidak sebanyak penelitian kuantitatif, volume data yang dihasilkan justru sangat besar dan kompleks.

Satu jam wawancara dapat menghasilkan 15-30 halaman transkrip, dan sebuah penelitian yang melibatkan 20-30 wawancara ditambah catatan lapangan dan dokumen dapat dengan cepat menghasilkan ratusan hingga ribuan halaman data. Ketika penelitian melibatkan puluhan partisipan, jumlah data yang terkumpul dapat mencapai ratusan halaman. Selain itu, data tidak hanya berasal dari wawancara, tetapi juga dari catatan lapangan, dokumen, foto, serta hasil observasi yang semuanya perlu dikelola secara sistematis.

Pengelolaan data dalam jumlah besar menuntut kemampuan organisasi yang baik dari peneliti. Data harus disusun, diberi kode, dan dikategorikan agar dapat dianalisis secara efektif. Tanpa sistem yang terstruktur, peneliti dapat kesulitan menemukan pola atau hubungan antar data, sehingga proses analisis menjadi tidak efisien dan rentan terhadap kesalahan interpretasi. Selain itu, proses analisis data yang besar juga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Peneliti harus membaca ulang data secara berulang-ulang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menuntut ketelitian, kesabaran, serta kemampuan analitis yang tinggi agar hasil penelitian tetap berkualitas.

Penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif dapat membantu dalam mengatasi tantangan ini. Software analisis data kualitatif (CAQDAS) seperti NVivo, MAXQDA, dan ATLAS.ti dapat sangat membantu dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif dalam skala besar. Software tersebut memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data, melakukan pengkodean, serta menelusuri hubungan antar kategori secara lebih sistematis. Namun, meskipun teknologi dapat membantu, peran peneliti dalam memberikan interpretasi tetap menjadi faktor utama dalam menghasilkan analisis yang bermakna.

D. Strategi Mengatasi Kendala Penelitian

Mengatasi kendala dalam penelitian kualitatif membutuhkan kombinasi keterampilan metodologis, kecerdasan interpersonal, kreativitas, dan resiliensi. Berikut ini disajikan beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi berbagai kendala umum dalam penelitian kualitatif. Untuk mengatasi kendala akses, peneliti perlu mengembangkan berbagai strategi proaktif: membangun jaringan (*networking*) yang luas sebelum memulai penelitian, mengidentifikasi dan mendekati gatekeeper dengan cara yang tepat dan hormat, mempersiapkan surat-surat perizinan yang lengkap dan meyakinkan, menggunakan snowball sampling untuk menjangkau partisipan melalui jaringan yang sudah ada, serta mempertimbangkan penyesuaian fokus atau setting penelitian jika akses ke setting utama yang direncanakan tidak dapat diperoleh. Fleksibilitas dan kreativitas dalam mendekati tantangan akses sering merupakan tanda peneliti kualitatif yang berpengalaman.

Untuk membangun rapport yang kuat dengan partisipan, peneliti dapat menggunakan berbagai strategi: hadir secara reguler di lapangan sebelum pengumpulan data formal dimulai (untuk membangun keakraban); memperlihatkan minat dan rasa hormat yang tulus terhadap pengalaman dan perspektif partisipan; bersikap terbuka dan transparan tentang tujuan dan proses penelitian; menjaga kerahasiaan dengan konsisten; memberikan sesuatu kembali kepada komunitas yang diteliti (*reciprocity*); dan merespons dengan empati dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional partisipan selama wawancara.

Untuk mengatasi tantangan analisis terutama dalam mengelola ambiguitas dan kompleksitas data, peneliti dapat menggunakan berbagai strategi: memulai analisis sedini mungkin dan membiarkannya berjalan secara paralel dengan pengumpulan data; menulis memo analitis secara reguler untuk mendokumentasikan dan mengembangkan pemikiran analitis; melibatkan peer debriefing dengan kolega yang dapat memberikan perspektif yang berbeda; menggunakan software CAQDAS untuk membantu mengelola dan memvisualisasikan data; dan secara rutin kembali ke pertanyaan penelitian untuk memastikan bahwa analisis tetap terfokus dan relevan.

Dalam menghadapi tantangan emosional penelitian kualitatif terutama ketika meneliti topik-topik yang sensitif, traumatik, atau menguras secara emosional, peneliti perlu memiliki strategi self-care yang eksplisit. Dickson-Swift et al. (2009) mendokumentasikan berbagai dampak emosional yang dialami peneliti kualitatif, termasuk vicarious trauma, kelelahan emosional, dan disonansi antara peran profesional dan personal. Membangun sistem dukungan termasuk supervisi yang reguler, peer support, dan jika diperlukan, dukungan professional merupakan aspek penting dari penelitian kualitatif yang bertanggung jawab, baik terhadap partisipan maupun terhadap peneliti sendiri.

Pada akhirnya, keberhasilan penelitian kualitatif bergantung pada kombinasi dari ketelitian metodologis, kepekaan interpersonal, kreativitas analitis, dan komitmen etis yang berkelanjutan. Penelitian kualitatif yang baik bukan hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermakna pada pemahaman kita tentang pengalaman dan kondisi manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif di era kontemporer adalah konstruksi yang dibuat dari berbagai alat dan perspektif yang tersedia, yang dibentuk oleh komitmen peneliti terhadap pemahaman yang mendalam, keadilan sosial, dan perubahan yang positif.

BAB XII

PENUTUP

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menempatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial sebagai fokus utama. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada penggalian makna, pengalaman, serta interpretasi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu. Seluruh pembahasan dari Bab 1 hingga Bab 11 menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki fondasi filosofis yang kuat serta fleksibilitas metodologis yang tinggi dalam menjawab berbagai kompleksitas fenomena sosial, pendidikan, maupun kebijakan. Pada tingkat konseptual, penelitian kualitatif berakar pada paradigma interpretivisme dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi sosial. Hal ini menjadikan peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses produksi pengetahuan. Pemahaman terhadap posisi ini menjadi penting karena menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam keseluruhan proses penelitian.

Berbagai pendekatan yang dibahas, seperti etnografi, fenomenologi, studi kasus, *Grounded Theory*, dan naratif, menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal. Setiap pendekatan memiliki fokus, tujuan, dan prosedur analisis yang berbeda sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti. Keberagaman pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam proses pengumpulan data, teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen menjadi instrumen utama untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Kualitas data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun hubungan dengan partisipan, memahami konteks sosial, serta menjaga etika penelitian sepanjang proses berlangsung.

Analisis data kualitatif yang mencakup reduksi data, coding, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa proses analitis bersifat siklik dan iteratif. Tidak ada pemisahan yang tegas antara pengumpulan dan analisis data, karena keduanya berlangsung secara simultan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang sedang dikaji. Coding menjadi salah satu elemen sentral dalam analisis data kualitatif. Melalui proses ini, data yang kompleks dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil, kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif karena melibatkan keputusan analitis peneliti dalam menentukan makna dari data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berbentuk narasi, tetapi juga dapat diperkuat dengan matriks, diagram, jaringan, serta kutipan langsung dari partisipan. Penyajian yang baik harus mampu menghubungkan antara data empiris dan interpretasi peneliti secara seimbang, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan makna yang terkandung dalam temuan penelitian. Interpretasi hasil penelitian menjadi tahap yang sangat menentukan dalam memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan, serta menjelaskan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian. Proses ini menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijaga melalui berbagai kriteria seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik seperti triangulasi, member checking, audit trail, dan reflektivitas menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan memiliki dasar empiris yang kuat. Triangulasi data dan metode memperkuat validitas temuan melalui penggunaan berbagai sumber data dan pendekatan analisis. Meskipun demikian, perbedaan antar sumber tidak selalu harus menghasilkan kesimpulan yang sama, karena perbedaan tersebut justru dapat memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas fenomena sosial.

Audit trail menjadi elemen penting dalam transparansi proses penelitian, karena memungkinkan pihak lain menelusuri seluruh jejak analisis yang dilakukan peneliti. Dokumentasi data mentah, hasil

analisis, memo proses, serta keputusan metodologis menjadi bagian dari sistem audit yang memperkuat kredibilitas penelitian. Penelitian kualitatif juga menghadapi berbagai tantangan seperti akses lapangan, hubungan dengan partisipan, pengelolaan data, serta proses analisis yang kompleks. Tantangan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual, tetapi juga keterampilan sosial, etika, dan manajemen diri yang baik.

Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup fleksibilitas dalam pendekatan lapangan, kemampuan membangun kepercayaan, penggunaan teknologi analisis data, serta refleksi berkelanjutan selama proses penelitian. Kemampuan adaptif peneliti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penelitian kualitatif. Dalam konteks pendidikan, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, penelitian kualitatif memberikan kontribusi besar dalam memahami realitas yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata. Penelitian ini mampu menggali makna, proses, serta pengalaman yang membentuk struktur sosial dan pendidikan secara lebih mendalam. Pada akhirnya, penelitian kualitatif bukan hanya metode, tetapi juga cara berpikir yang menekankan pada pemahaman, interpretasi, dan refleksi terhadap realitas sosial. Buku ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada integrasi antara konsep, pendekatan, dan implementasi yang dilakukan secara konsisten dan reflektif oleh peneliti dalam seluruh proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. V. (2016). *Doing ethnographic and Observational Research*. SAGE Publications.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social construction of Reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a *Qualitative Research* method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brunner, J. S. (1991). The narrative construction of *Reality*. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in *Qualitative Inquiry*. *Theory Into Practice*, 39(3), 124-130.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.

- Dickson-Swift, V., James, E. L., Kippen, S., & Liamputtong, P. (2009). *Researching sensitive topics: Qualitative Research as emotion work. Qualitative Research*, 9(1), 61-79.
- Eldh, A. C., Årestedt, L., & Berterö, C. (2020). Quotations in *Qualitative Studies: Reflections on Constituents, Custom, and Purpose. International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920969268.
<https://doi.org/10.1177/1609406920969268>
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). Writing ethnographic *FieldNotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Fine, M. (1994). Working the hyphens: Reinventing self and other in *Qualitative Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 70-82). SAGE Publications.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Flyvbjerg, B. (2011). Case study. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of Qualitative Research* (4th ed., pp. 301-316). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Glaser, B. G. (1998). *Doing Grounded Theory: Issues and discussions*. Sociology Press.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster.
- Gold, R. L. (1958). Roles in sociological *Field Observation. Social Forces*, 36(3), 217-223.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in *Qualitative Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). SAGE Publications.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with *Data Saturation* and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.

- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hesse-Biber, S. N. (2017). *The practice of Qualitative Research: Engaging students in the Research process* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury.
- Hooley, T., Marriott, J., & Wellens, J. (2012). *What is online Research? Using the internet for Social science Research*. Bloomsbury Academic.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research Ethics for Social scientists*. SAGE Publications.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods *Research: A Research paradigm whose time has come*. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. SAGE Publications.
- Li, Y. (2023). *An Instrumental Case Study of the Online Learning Experience of Macau University Students During Covid-19: What Kind of Online Presence Matters?* Sage Publications, December, 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440231217666>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, Z., & Xu, H. (2026). “Seeing through words”: An intrinsic case study on conceptual learning and self-efficacy in visual

- impairment. *Linguistics and Education*, 93, 101540.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2026.101540>
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2006). *Analyzing Social settings: A guide to Qualitative Observation and analysis* (4th ed.). Wadsworth.
- Lutfianti, N., & Albina, M. (2025). Penelitian Etnografi dalam Pendidikan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3, 315–329.
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2245>
- Mason, J. (2017). *Qualitative Researching* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An interactive Approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A guide to Design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L. (2019). *Basic and advanced Focus groups*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Muhtadi, F., & Dewi, D. E. C. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan (Konsep, Implementasi, dan Tantangan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 324-342.
- Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251-256.
- Nur, R. J., Astuti, D., Putri, H. D., Reski, & Syamsuria. (2017). STUDI ETNOGRAFI PADA SUKU TO BALO DI DESA BULO-BULO KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN. 3, 503–515.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

- Peirce, C. S. (1878). How to make our ideas clear. *Popular Science Monthly*, 12, 286-302.
- Pryjmachuk, S., Kirk, S., Fraser, C., Evans, N., Lane, R., Neill, L., Camacho, E., Bower, P., Bee, P., & McDougall, T. (2024). *Service Design for children and young people with common mental health Problems: Literature Review, service mapping and collective case study*. Health and Social Care Delivery Research. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK603909/>
- Richardson, L. (1990). *Writing strategies: Reaching diverse audiences*. SAGE Publications.
- Richardson, L., & St. Pierre, E. A. (2005). *Writing: A method of Inquiry*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 959-978). SAGE Publications.
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.
- Rist, R. C. (1970). Student *Social* class and teacher expectations: The self-fulfilling prophecy in ghetto education. *Harvard Educational Review*, 40(3), 411-451.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Schwandt, T. A. (2015). *The SAGE dictionary of Qualitative Inquiry* (4th ed.). SAGE Publications.
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., ... & Abdurahman, A. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study Research*. SAGE Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and procedures for developing Grounded Theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Thomas, D. R. (2006). A general inductive *Approach* for analyzing *Qualitative* evaluation data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237-246.

- Van Manen, M. (2016). Phenomenology of practice: *Meaning-giving methods in phenomenological Research* and writing. Routledge.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Weber, M. (1949). The methodology of the *Social sciences*. Free Press.
- Whyte, W. F. (1943). Street corner society: The *Social* structure of an Italian slum. University of Chicago Press.
- Willis, P. (1977). Learning to labour: How working class kids get working class jobs. Saxon House.
- Yin, R. K. (2018). Case study *Research* and applications: *Design* and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., ... & Fadilah, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif (Teori, metode dan praktik).



GLOSARIUM

Audit Trail	Catatan lengkap proses penelitian untuk memastikan transparansi penelitian.
Data Primer	Data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan.
Data Sekunder	Data pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal, arsip, atau dokumen lain.
Deskriptif Kualitatif	Pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam.
Dokumentasi	Pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, video, atau catatan yang berkaitan dengan penelitian.
Etnografi	Metode penelitian yang mempelajari budaya, kebiasaan, dan kehidupan suatu kelompok masyarakat secara mendalam.
Fenomenologi	Pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu.
<i>Grounded Theory</i>	Metode penelitian yang bertujuan membangun teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.
Informan	Orang yang memberikan informasi atau data penting dalam penelitian kualitatif.
Interpretasi Data	Proses memberikan makna terhadap data berdasarkan konteks penelitian.

<i>Member Check</i>	Proses meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil wawancara atau interpretasi data.
Narasi	Penyajian hasil penelitian dalam bentuk cerita atau uraian deskriptif.
Objektivitas	Sikap peneliti untuk menjaga netralitas dalam memahami data.
Observasi	Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek atau situasi yang diteliti.
Partisipan	Individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian sebagai sumber data.
Penyajian Data	Tahap menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar agar mudah dipahami.
<i>Purposive Sampling</i>	Teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.
Reduksi Data	Proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang dianggap penting.
Reliabilitas	Konsistensi data atau hasil penelitian ketika dilakukan pengamatan berulang.
<i>Snowball Sampling</i>	Teknik penentuan informan yang berkembang dari satu informan ke informan lainnya.
Studi Kasus	Pendekatan penelitian yang menelaah suatu kasus, individu, kelompok, atau peristiwa secara rinci dan mendalam.
Subjektivitas	Pandangan atau penilaian yang dipengaruhi oleh pengalaman dan perspektif pribadi.

Triangulasi	Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori.
Validitas Data	Tingkat ketepatan data dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.
Wawancara Mendalam	Teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung untuk memperoleh informasi secara detail dari informan.

INDEKS

A

akademik, 38, 41, 45, 48, 49, 50, 52, 55,
57, 58, 59, 69, 71, 72, 74, 76, 77, 78,
79, 129, 159, 176, 178, 219, 220, 221,
222, 229, 230, 239, 240

akuntansi, 200

audit, 110, 181, 184, 185, 187, 188, 192,
194, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206,
246, 247

auditor, 192, 200, 206

C

cloud, 178

D

deduksi, 86, 129

digitalisasi, 162

distribusi, 178

E

ekonomi, 20, 21, 43, 49, 63, 72, 159, 236

empiris, 7, 8, 19, 54, 56, 57, 59, 69, 70, 73,
74, 80, 81, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 100,
109, 111, 116, 119, 123, 125, 129, 133,
135, 140, 172, 174, 177, 178, 192, 193,
203, 210, 219, 220, 221, 222, 223, 224,
226, 227, 228, 229, 230, 231, 236, 246

entitas, 11, 34

F

fleksibilitas, 1, 36, 45, 86, 110, 113, 114,
119, 141, 143, 147, 245, 247

fundamental, 2, 4, 24, 137, 231, 235

G

geografis, 60, 61, 104, 120, 128

globalisasi, 18

I

implikasi, 28, 67, 87, 94, 113, 138, 145,
228, 229, 230, 231, 236, 246

inklusif, 21, 59, 103, 236

inovatif, 218

integrasi, 132, 135, 141, 172, 200, 227,
228, 247

integritas, 30, 35, 36, 39, 40, 41, 44, 61,
66, 110, 123, 221, 222

interaktif, 14, 30, 38, 90, 155, 166, 173,
175, 180

K

kolaborasi, 96, 102, 197

komparatif, 226

komprehensif, 8, 13, 23, 49, 70, 75, 81, 84,
89, 99, 100, 105, 107, 112, 119, 125,
127, 137, 150, 157, 168, 194, 195, 196,
200, 227

konkret, 103, 149, 161, 179, 228

konsistensi, 6, 15, 56, 61, 73, 79, 83, 84,
87, 94, 110, 111, 113, 114, 117, 132,
135, 141, 147, 148, 161, 180, 181, 182,
187, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 197,
198, 202, 205, 219, 221, 226

M

manipulasi, 4, 11, 39, 221
metodologi, 24, 34, 47, 78, 127, 129, 187,
189, 204, 210

N

negosiasi, 26, 28

O

otoritas, 159, 198

P

pedagogis, 161, 236
politik, 43, 159

R

rasional, 75

regulasi, 41, 58
relevansi, 18, 47, 52, 61, 72, 77, 78, 79,
83, 90, 105, 112, 118, 129, 183, 191,
194, 226, 229, 230, 231
revolusi, 24

S

siber, 128
stabilitas, 191

T

teoretis, 54, 56, 57, 70, 73, 74, 79, 81, 83,
87, 88, 90, 91, 92, 99, 103, 109, 119,
167, 198, 228, 229, 230, 246
transformasi, 21, 60, 102, 167
transparansi, 6, 30, 37, 44, 55, 75, 76, 111,
113, 114, 176, 178, 181, 188, 189, 201,
203, 204, 205, 206, 210, 246

U

universal, 19, 62, 133

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Abdurahman, M.Pd.

Lahir di Batipuh Kab. Tanah Datar, 23 April 1965. Lulus S3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2011. Saat ini sebagai dosen dan peneliti di Universitas Negeri Padang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.



Sumarni ,S.Kom., M.Kom.

Lahir di Addamareng, 26 Januari 1986. Lulus S2 di Program Studi Teknik Informatika Di Universitas Dian Nuswantoro Tahun 2016 Saat Itu Sebagai Dosen Universitas Ichsan Gorontalo Pada Program Studi Teknik Informatika.



Dr. Dian Luthfiyati, S.S., M.Pd.

Lahir di Pemalang, 16 Januari 1989. Lulus S2 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang tahun 2015 dan telah menyelesaikan studi S3 pada Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun 2026. Saat ini merupakan dosen di Universitas Islam Lamongan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan bidang keahlian pada Linguistik dan Literature.



Ratna Rosmauli Pakpahan, S.I.A., M.Si.

Penulis di lahirkan di Sorong pada tanggal 22 Juli 1991 Ketertarikan penulis terhadap ilmu administrasi negara dimulai pada tahun 2009 silam saat Penulis masuk dan mulai bergabung bersama Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP UI. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Administrasi Negara di FISIP UI tahun 2013. Penulis melanjutkan studi Master Administrasi Publik pada tahun 2015 dan menyelesaikan studi Master tahun 2017 di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi S1 Administrasi Publik Universitas Victory Sorong. Penulis pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Victory Sorong. Penulis memiliki keahlian dibidang Administrasi Publik – Kebijakan Publik. Sehari-harinya bekerja sebagai dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Administrasi, Teori Administrasi Publik, Sistem Administrasi Negara Indonesia, SIM E-Government, Metode Penelitian Administrasi, Aplikasi Metode Penelitian, Reformasi Administrasi Publik, Etika Administrasi, Pendidikan Karakter, Sosiologi Ekonomi, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu penulis juga aktif dalam menulis jurnal serta aktif menulis buku ajar dan book chapter serta menjadi editor buku. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI.

Email Penulis: ratnarosmauli@gmail.com.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Konsep, Pendekatan, dan
Implementasi dalam Penelitian Ilmiah

Buku referensi “Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Pendekatan, dan Implementasi dalam Penelitian Ilmiah” membahas secara komprehensif konsep dasar, paradigma, pendekatan, serta penerapan penelitian kualitatif dalam berbagai bidang keilmuan. Penelitian kualitatif dipahami sebagai metode ilmiah yang berfokus pada pemaknaan fenomena sosial, pengalaman manusia, interaksi, budaya, dan realitas empiris secara mendalam serta kontekstual. Pembahasan dalam buku ini meliputi hakikat penelitian kualitatif, karakteristik dan prinsip dasar penelitian, jenis-jenis pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, strategi analisis data, validitas dan keabsahan penelitian, etika penelitian, hingga langkah penyusunan laporan penelitian ilmiah. Materi disajikan secara sistematis dan aplikatif sehingga memudahkan pembaca memahami proses penelitian dari tahap perencanaan hingga interpretasi hasil penelitian.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

